

Pengembangan Bahan Ajar IPS

Berbasis Kearifan Lokal



Budaya



Lingkungan



Tradisi



Kearifan



Pembelajaran
Kontekstual

- Dr. Asnimawati, M.Pd
- Dr. Maria Magdalena Beatrice Sogen, M.Pd.
- Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd
- Femberianus Sunario Tanggur, S.Pd., M.Pd
- Dr. Normalasarie, M.Pd
- Dena Mustika, M.Pd
- Dr. Felia Siska, M.Pd
- Dr. Fitria Sari, S.Pd., M.Pd
- Dr. Wita Kurnia, S.Kom., M.Pd
- Dr. Silvi Nur Afifah, S.Pd., M.Pd.
- Trina Febriani, M.Pd
- Dr. Novidya Yulanda, M.Pd

Editor

Neffi Sulkaisi, SE., MM

ISBN : 978-634-05-2859-6

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Penulis :

Dr. Asnimawati, M.Pd.
Dr. Maria Magdalena Beatrice Sogen, M.Pd
Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd
Femberianus Sunario Tanggur, S.Pd.,M.Pd
Dr. Normalasarie, M.Pd
Dr. Normalasarie, M.Pd
Dena Mustika, M.Pd
Dr. Felia Siska, M.Pd
Dr. Fitria Sari, S.Pd., M.Pd
Dr. Wita Kurnia, S.Kom.,M.Pd
Dr. Silvi Nur Afifah, S.Pd., M.Pd.
Trina Febriani, M.Pd
Dr. Novidya Yulanda, M.Pd

Editor :

Neffi Sulkaisi, SE., MM

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta Pasal 1

Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan pidana Pasal 113

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Penulis :

Dr. Asnimawati, M.Pd.; Dr. Maria Magdalena Beatrice Sogen, M.Pd; Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd; Femberianus Sunario Tanggur, S.Pd., M.Pd; Dr. Normalasarie, M.Pd; Dr. Normalasarie, M.Pd; Dena Mustika, M.Pd; Dr. Felia Siska, M.Pd; Dr. Fitria Sari, S.Pd., M.Pd; Dr. Wita Kurnia, S.Kom., M.Pd; Dr. Silvi Nur Afifah, S.Pd., M.Pd.; Trina Febriani, M.Pd; Dr. Novidya Yulanda, M.Pd

ISBN : Proses Pengajuan

Editor : Neffi Sulkaisi, SE., MM

Desain Sampul dan Tata Letak : Felia Siska

Terbitan Pertama
Juni 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENERBIT :

NEVANDRA PUSTAKA NUSANTARA

Nomor : AHU-0021068-AH.01.14 Tahun 2026

Jl Kalumbuk RT003/RW003, Kecamatan Kuranji, Kota Padang Sumatera Barat

WhaatApp 085814609558 Email : nevandra.press@gmail.com

Website Penerbit : <https://nevandra-pustaka.com/>

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul **“Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Kearifan Lokal”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai salah satu upaya untuk memperkaya sumber referensi dalam pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki bangsa Indonesia.

Kearifan lokal merupakan kekayaan budaya yang mengandung nilai, norma, pengetahuan, serta praktik kehidupan masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, keberadaan kearifan lokal perlu terus dilestarikan dan diintegrasikan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal menjadi langkah strategis untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Buku ini memuat berbagai kajian mengenai hakikat pendidikan IPS, konsep bahan ajar, kearifan lokal sebagai sumber belajar, strategi pengembangan bahan ajar, model implementasi, hingga evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Materi yang disajikan diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen, guru, mahasiswa, peneliti, serta praktisi pendidikan dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif

sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini pada masa yang akan datang. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan IPS, serta menjadi kontribusi nyata dalam pelestarian dan penguatan kearifan lokal sebagai identitas bangsa.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga segala upaya yang telah dilakukan menjadi amal baik dan memberikan manfaat yang luas bagi dunia pendidikan.

Padang, Juni 2026

Neffi Sulkaisi, SE., MM

Direktur CV. Nevandra Pustaka Nusantara

DAFTAR ISI

Cover

Kata Pengantar..... iv

Daftar Isi..... vi

Bab I Hakikat Pendidikan IPS..... 1

Oleh: Dr. Asnimawati, M.Pd.

Bab II Konsep Bahan Ajar Dalam Pembelajaran..... 14

Oleh: Dr. Maria Magdalena Beatrice Sogen, M.Pd

Bab III Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar IPS..... 27

Oleh: Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd

Bab IV Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS..... 48

Oleh: Femberianus Sunario Tanggur, S.Pd., M.Pd

Bab V Landasan Teoretis Pengembangan Bahan Ajar..... 125

Oleh: Dr. Normalasarie, M.Pd

Bab VI Model Pengembangan Bahan Ajar..... 161

Oleh: Dena Mustika, M.Pd

Bab VII Analisis Kebutuhan Dalam Pengembangan
Bahan Ajar..... 192

Oleh: Dr. Felia Siska, M.Pd

Bab VIII Desain Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal..... 214

Oleh: Dr. Fitria Sari, S.Pd., M.Pd

Bab IX Pengembangan Bahan Ajar Digital Dan Cetak.....	236
<i>Oleh: Dr. Wita Kurnia, S.Kom.,M.Pd.</i>	
Bab X Implementasi Bahan Ajar Dalam Pembelajaran IPS.....	259
<i>Oleh: Dr. Silvi Nur Afifah, S.Pd., M.Pd.</i>	
Bab XI Evaluasi Dan Validasi Bahan Ajar.....	275
<i>Oleh: Trina Febriani, M.Pd</i>	
Bab XII Inovasi & Tantangan Pengembangan Bahan Ajar.....	289
<i>Oleh: Dr. Novidya Yulanda, M.Pd</i>	

BAB I

HAKIKAT PENDIDIKAN IPS

Oleh

Dr. Asnimawati, M.Pd.

1.1. Pengertian Pendidikan IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu bidang kajian yang memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan sosial, kemampuan berpikir kritis, sikap sosial, serta keterampilan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat. IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Somantri (2001) mengatakan bahwa “Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. Pendidikan IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep-konsep ilmu sosial, tetapi juga menanamkan nilai, moral, karakter, dan kemampuan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, Pendidikan IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, dan hukum yang disederhanakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Integrasi tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh mengenai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Di Indonesia, pendidikan IPS dipahami sebagai mata pelajaran

yang mengintegrasikan berbagai konsep dari disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi antropologi, politik, dan hukum ke dalam satu kesatuan pembelajaran yang bertujuan membentuk warga negara yang baik (*good citizens*) (Sapriya, 2017).

Menurut Banks (2017), pendidikan IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami hubungan manusia dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, Susanto (2014) menjelaskan bahwa IPS adalah bidang studi yang mengkaji kehidupan manusia dalam masyarakat dengan memanfaatkan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah program pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora guna membantu peserta didik memahami kehidupan sosial, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membentuk karakter dan kompetensi kewarganegaraan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di Indonesia, Pendidikan IPS berkembang sebagai mata pelajaran yang dirancang untuk membina peserta didik agar mampu memahami realitas sosial serta memiliki kesadaran sebagai anggota masyarakat dan warga negara. IPS juga diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan secara rasional terhadap berbagai masalah sosial yang dihadapi.

Menurut para ahli, Pendidikan IPS memiliki pengertian yang beragam namun saling melengkapi. Pendidikan IPS dipandang sebagai program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-

konsep ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan kewarganegaraan. Dengan demikian, IPS bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter sosial dan kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan modern, IPS memiliki fungsi strategis dalam membangun kemampuan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi sosial budaya. Oleh karena itu, Pendidikan IPS harus mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

1.2. Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan pendidikan IPS pada hakikatnya adalah membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi atau konsep-konsep sosial, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, tujuan pendidikan IPS mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling terintegrasi.

Menurut *National Council for the Social Studies (NCSS, 2010)*, tujuan utama pendidikan IPS adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional dan bertanggung jawab demi kepentingan publik sebagai warga negara dalam masyarakat demokratis yang majemuk dan saling bergantung. Sementara itu, Sapriya (2017) menyatakan bahwa pendidikan IPS bertujuan membentuk warga negara yang baik (*good citizen*), yaitu individu yang memahami kehidupan sosial, memiliki kepedulian terhadap lingkungan

masyarakat, serta mampu berperan aktif dalam memecahkan masalah sosial secara bijaksana.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, tujuan pendidikan IPS sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan IPS memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui pengembangan kompetensi sosial dan kewarganegaraan peserta didik.

Secara lebih rinci, tujuan pendidikan IPS dapat dijelaskan sebagai berikut

1) Mengembangkan Pengetahuan dan Pemahaman Sosial

Tujuan pertama pendidikan IPS adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik mempelajari berbagai konsep yang berasal dari disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Pengetahuan tersebut membantu peserta didik memahami hubungan antara individu dengan masyarakat, lingkungan, serta berbagai dinamika sosial yang terjadi di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Pemahaman sosial yang baik memungkinkan peserta didik untuk mengenali berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, pengangguran, konflik sosial, kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan dampak globalisasi. Dengan demikian, peserta didik

tidak hanya mengetahui fakta-fakta sosial, tetapi juga mampu memahami sebab-akibat dan keterkaitan antargejala sosial secara komprehensif.

2) Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Pendidikan IPS bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*). Kehidupan masyarakat modern ditandai oleh berbagai persoalan sosial yang kompleks dan dinamis sehingga peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan mengambil keputusan secara rasional.

Melalui pembelajaran IPS, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah sosial, mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis data, serta merumuskan solusi yang tepat berdasarkan fakta dan pertimbangan yang logis. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang ditandai oleh derasnya arus informasi dan perubahan sosial yang cepat.

Menurut Banks (2017), pendidikan IPS yang efektif harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan pengambilan keputusan sehingga peserta didik dapat menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat demokratis.

3) Menumbuhkan Kesadaran dan Kepedulian Sosial

Tujuan penting lainnya dari pendidikan IPS adalah menumbuhkan kesadaran sosial (*social awareness*) dan kepedulian terhadap berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar. Peserta didik diharapkan memiliki

sensitivitas terhadap kondisi masyarakat serta menunjukkan sikap empati terhadap kelompok yang mengalami kesulitan atau ketidakadilan sosial.

Kesadaran sosial menjadi fondasi bagi tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan IPS tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.

Misalnya, melalui pembelajaran mengenai kemiskinan, bencana alam, atau isu lingkungan, peserta didik diajak untuk memahami dampak sosial yang ditimbulkan serta mencari cara untuk berkontribusi dalam penyelesaiannya. Dengan demikian, pendidikan IPS berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang peduli dan bertanggung jawab.

4) Membentuk Nilai dan Karakter Bangsa

Pendidikan IPS memiliki tujuan yang sangat penting dalam pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, gotong royong, toleransi, keadilan, demokrasi, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

Sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya, Indonesia membutuhkan warga

negara yang mampu hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai. Oleh karena itu, pendidikan IPS berperan dalam memperkuat karakter kebangsaan dan identitas nasional peserta didik.

5) Mengembangkan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan salah satu tujuan utama pendidikan IPS. Keterampilan ini mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pembelajaran IPS, peserta didik sering dilibatkan dalam diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, debat, dan proyek sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, membangun kerja sama, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif.

Keterampilan sosial menjadi semakin penting pada era globalisasi karena individu dituntut mampu bekerja dalam lingkungan yang beragam secara budaya maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan IPS memiliki kontribusi besar dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan sosial yang semakin kompleks.

6) Mengembangkan Kompetensi Kewarganegaraan (*Civic Competence*)

Salah satu tujuan utama pendidikan IPS adalah membentuk warga negara yang memiliki kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*). Kompetensi ini meliputi pengetahuan tentang sistem pemerintahan, hak

dan kewajiban warga negara, demokrasi, hukum, hak asasi manusia, serta kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan publik.

Menurut Winataputra (2014), pendidikan IPS berfungsi sebagai wahana pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan membangun kesadaran peserta didik sebagai bagian dari bangsa dan negara. Melalui pendidikan IPS, peserta didik diharapkan memahami pentingnya menjaga persatuan, menghormati hukum, serta berpartisipasi dalam pembangunan bangsa.

Dalam konteks masyarakat demokratis, kompetensi kewarganegaraan menjadi modal penting bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan publik dan kehidupan politik yang sehat.

7) Menyiapkan Peserta Didik Menghadapi Tantangan Global

Globalisasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan menghadapi berbagai persoalan lintas negara, seperti perubahan iklim, migrasi, perkembangan teknologi digital, serta ketimpangan ekonomi global. Oleh karena itu, pendidikan IPS bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga dunia (*global citizens*) yang memiliki wawasan global tanpa kehilangan identitas lokal dan nasional.

Peserta didik perlu memahami bahwa berbagai fenomena sosial yang terjadi di suatu wilayah dapat memiliki dampak terhadap masyarakat di wilayah lain. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik dibimbing untuk memahami interdependensi global, menghargai keberagaman budaya, serta mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial yang cepat.

8) Melestarikan Budaya dan Kearifan Lokal

Dalam konteks pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, pendidikan IPS juga memiliki tujuan untuk melestarikan budaya lokal dan memperkuat identitas budaya peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat mengandung berbagai pengetahuan, norma, dan praktik sosial yang relevan untuk membangun karakter peserta didik.

Melalui pendidikan IPS, peserta didik diajak mengenal tradisi, adat istiadat, nilai budaya, serta sejarah lokal yang menjadi bagian dari identitas masyarakatnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami budaya lokal sebagai warisan masa lalu, tetapi juga mampu memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran untuk menghadapi tantangan masa depan.

1.3. Landasan Pendidikan IPS

Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran dan pendidikan disiplin ilmu seyogyanya memiliki landasan dalam pengembangan. Landasan ini diharapkan akan dapat memberikan pemikiran-pemikiran mendasar tentang pengembangan struktur, metodologi, dan pemanfaatan pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu.

Menurut Sapriya (2017) landasan pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu adalah sebagai berikut.

1) Landasar filosofis

Memberikan gagasan pemikiran mendasar yang digunakan untuk menentukan apa objek kajian atau domain apa saja yang menjadi kajian pokok dan dimensi pengembangan pengetahuan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu.

2) Landasan ideologis

Sistem gagasan mendasar untuk memberi pertimbangan dan menjawab pertanyaan. (1) bagaimana keterkaitan anatara das sein pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dan dan sollen pendidikan IPS; dan (2) bagaimana keterkaitan antara teori-teori pendidikan dengan hakikat dan praksis etika, moral, politik, dan norma-norma perilaku dalam membangun dan mengembangkan pendiidkan IPS.

3) Landasan sosiologis

Memberikan sistem gagasan mendasar untuk menentukan cita- cita, kebutuhan, kepentingan, kekuatan, aspirasi, serta pola kehidupan masa depan melalui interaksi sosial yang akan membangun teori-teori atau prinsip-prinsip pendidikan IPS sebagai disiplin ilmu.

4) Landasan antropologis

Memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar dalam menentukan pola, sistem, dan struktur pendidikan disiplin ilmu sehingga relevan dengan pola, sistem, dan struktur kebudayaan bahkan dengan pola, sistem, dan struktur perilaku manusia yang kompleks.

5) Landasan kemanusiaan

Memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan karakteristik ideal manusia sebagai sasaran proses pendidikan.

6) Landasan politis

Memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan arah dan garis kebijakan politik dalam pendidikan dari IPS.

7) Landasan psikologis

Memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan cara-caa pendidikan IPS membangun

struktur tubuh disiplin pengetahuannya, baik dalam tatanan personal maupun

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2017). Citizenship Education and Global Migration: Implications for Theory, Research, and Teaching. Washington, DC: American Educational Research Association.
- National Council for the Social Studies. (2010). National Curriculum Standards for Social Studies: A Framework for Teaching, Learning, and Assessment. Silver Spring, MD: NCSS.
- Sapriya. (2017). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Somantri, N. (2001). Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2014). Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winataputra, U. S. (2014). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

PROFIL PENULIS



Dr. Asnimawati, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri
Surabaya

Penulis lahir di Kerinci, Jambi tanggal 10 Juni 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi (2007-2011) dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan IPS (2013-2015) di Universitas Negeri Padang. Kemudian melanjutkan Pendidikan S3 pada Jurusan Pendidikan IPS (2017-2022) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI Bandung). Terhitung 1 Agustus 2024 diamanahkan menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai dosen Kemendikbud di Universitas Negeri Surabaya pada Prodi Pendidikan IPS. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: asnimawati@unesa.ac.id

BAB II

KONSEP BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN

Oleh

Dr. Maria Magdalena Beatrice Sogen, M.Pd

2.1 Pengertian Bahan Ajar

Dalam dunia pendidikan, bahan ajar merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran karena menjadi sarana yang menghubungkan tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar peserta didik. Keberadaan bahan ajar membantu guru mengorganisasikan materi secara sistematis sekaligus memudahkan peserta didik memahami konsep yang dipelajari secara bertahap. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran sering kali dipengaruhi oleh kualitas bahan ajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar (Aprischa, 2025).

Secara konseptual, bahan ajar dipahami sebagai seperangkat materi yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Magdalena et al. 2020, Menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh guru serta peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Definisi ini menunjukkan bahwa bahan ajar bukan sekadar kumpulan informasi, melainkan suatu perangkat yang sengaja dirancang untuk memfasilitasi proses belajar secara terarah.

Pandangan yang lebih spesifik dikemukakan oleh Depdiknas (2008) yang menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga menampilkan sosok utuh kompetensi yang akan dikuasai peserta didik. Penekanan pada aspek kompetensi menunjukkan bahwa penyusunan bahan ajar harus selalu mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum sehingga proses pembelajaran memiliki arah yang jelas dan terukur.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengertian bahan ajar mengalami perluasan makna. Menurut Prastowo (2015), bahan ajar mencakup segala bentuk bahan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berupa buku cetak, tetapi juga dapat berbentuk modul elektronik, video pembelajaran, infografis, podcast, multimedia interaktif, maupun berbagai sumber belajar digital lainnya yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa bahan ajar merupakan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis, berorientasi pada pencapaian kompetensi, dan dirancang untuk memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang membantu peserta didik membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu (Lestari, 2013).

2.2 Hakikat Bahan Ajar dalam Pembelajaran

Hakikat bahan ajar tidak hanya terletak pada isi materi yang disajikan, melainkan juga pada kemampuannya dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik. Bahan ajar pada dasarnya merupakan bentuk konkret dari kurikulum yang diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang dapat diakses dan dipahami oleh peserta didik. Oleh sebab itu, bahan ajar memiliki peran strategis dalam menghubungkan tujuan pembelajaran yang bersifat abstrak dengan aktivitas belajar yang bersifat nyata (Nurfadhillah et al. 2021).

Dalam perspektif desain pembelajaran, bahan ajar berfungsi sebagai sarana yang memungkinkan peserta didik belajar secara terstruktur. Magdalena et al. 2020 Menjelaskan bahwa bahan ajar harus dirancang secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran agar mampu membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Penyusunan yang sistematis tersebut penting karena setiap peserta didik memiliki karakteristik, kebutuhan, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda.

Apabila ditinjau dari teori konstruktivisme, bahan ajar tidak lagi dipandang sebagai media untuk mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Sebaliknya, bahan ajar harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar yang bermakna. Menurut Mukhaiyar (2023), Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran peserta didik, melainkan harus dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang dimilikinya.

Pandangan konstruktivistik tersebut memberikan implikasi bahwa bahan ajar yang baik tidak cukup hanya menyajikan informasi, tetapi juga harus memuat aktivitas

yang mendorong peserta didik berpikir, menganalisis, memecahkan masalah, dan merefleksikan hasil belajarnya. Dengan demikian, bahan ajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan pemahaman secara mandiri dan mendalam (Magdalena et al. 2020).

2.3 Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar yang berkualitas memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari sumber informasi biasa. Salah satu karakteristik utama bahan ajar adalah disusun secara sistematis sehingga peserta didik dapat mempelajari materi secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Penyusunan yang sistematis memungkinkan proses belajar berlangsung secara lebih terarah dan efektif (Prastowo, 2015).

Karakteristik berikutnya adalah kemampuan bahan ajar untuk mendukung pembelajaran mandiri. Djumingin (2022) menyatakan bahwa bahan ajar yang baik harus memiliki sifat *self-instructional*, yaitu memungkinkan peserta didik belajar tanpa ketergantungan penuh pada guru. Oleh karena itu, bahan ajar perlu dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, contoh, latihan, dan evaluasi.

Selain itu, bahan ajar harus bersifat adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Dalam era digital, peserta didik tidak lagi hanya mengakses informasi melalui buku cetak, tetapi juga melalui berbagai media digital yang tersedia secara luas. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar harus mempertimbangkan perkembangan teknologi agar tetap relevan dengan karakteristik generasi pembelajar saat ini (Harahap et al. 2025).

Karakteristik lain yang tidak kalah penting adalah kontekstualitas. Menurut Hasudungan (2022), Pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi yang dipelajari dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata peserta didik. Oleh sebab itu, bahan ajar perlu dirancang dengan mempertimbangkan lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman hidup peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.

2.4. Fungsi Bahan Ajar dalam Pembelajaran

Secara umum, bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Melalui bahan ajar, guru dapat menentukan ruang lingkup materi, strategi penyampaian, serta bentuk evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, bahan ajar membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih terencana dan sistematis (Depdiknas, 2008).

Selain berfungsi bagi guru, bahan ajar juga berfungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Menurut Lestari (2013), bahan ajar membantu peserta didik memahami materi secara lebih mandiri karena di dalamnya terdapat uraian materi, contoh, latihan, dan evaluasi yang dapat digunakan sebagai sarana belajar. Fungsi ini menjadi sangat penting terutama dalam pembelajaran yang menekankan kemandirian dan tanggung jawab belajar peserta didik.

Bahan ajar juga memiliki fungsi sebagai alat evaluasi pembelajaran. Keberadaan latihan, tugas, dan instrumen penilaian dalam bahan ajar memungkinkan guru dan peserta didik mengetahui tingkat penguasaan kompetensi yang telah dicapai. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran, sedangkan peserta didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses

belajarnya (Magdalena et al. 2020).

Di samping itu, bahan ajar berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Bahan ajar yang dirancang dengan baik akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna sehingga mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar harus menjadi perhatian utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Susi, 2025).

2.5 Jenis-Jenis Bahan Ajar

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2008), bahan ajar dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk penyajiannya menjadi bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audiovisual, bahan ajar multimedia interaktif, dan bahan ajar berbasis lingkungan.

1. Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak merupakan jenis bahan ajar yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Bahan ajar ini disajikan dalam bentuk tulisan dan gambar yang dicetak pada media tertentu sehingga dapat dibaca dan dipelajari secara langsung oleh peserta didik. Menurut Prastowo (2015), bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang disusun dalam bentuk lembaran atau buku yang berisi materi pembelajaran dan dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi tertentu.

Bahan ajar cetak memiliki keunggulan karena mudah digunakan, relatif murah, mudah dibawa, dan tidak memerlukan perangkat teknologi khusus untuk mengaksesnya. Selain itu, bahan ajar cetak memungkinkan

peserta didik belajar secara mandiri kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka (Lestari, 2013).

Beberapa bentuk bahan ajar cetak yang umum digunakan dalam pembelajaran meliputi:

a. Buku Teks

Buku teks merupakan bahan ajar yang berisi uraian materi pembelajaran yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu. Buku teks sering dijadikan sebagai sumber belajar utama dalam proses pembelajaran karena memuat konsep, teori, contoh, latihan, dan evaluasi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Modul

Modul adalah bahan ajar yang dirancang untuk memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri. Menurut Lestari (2013), modul merupakan paket pembelajaran yang disusun secara sistematis dan lengkap sehingga peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan guru. Oleh karena itu, modul biasanya dilengkapi dengan petunjuk belajar, tujuan pembelajaran, materi, latihan, dan evaluasi.

c. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD merupakan bahan ajar yang berisi petunjuk dan tugas yang harus dikerjakan peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi tertentu. LKPD berfungsi untuk mengarahkan aktivitas belajar peserta didik sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

d. Handout

Handout adalah bahan ajar singkat yang disusun oleh guru untuk melengkapi materi pembelajaran. Isi handout

biasanya berupa ringkasan materi, konsep-konsep penting, atau informasi tambahan yang diperlukan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Bahan Ajar Audio

Bahan ajar audio merupakan bahan ajar yang menyampaikan informasi melalui suara sehingga dapat diterima oleh indera pendengaran peserta didik. Menurut (Faravy et al. 2025), media audio sangat efektif digunakan untuk menyampaikan informasi verbal, melatih kemampuan menyimak, dan meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik.

Keunggulan bahan ajar audio terletak pada kemampuannya memberikan pengalaman belajar yang fleksibel karena dapat digunakan tanpa harus membaca teks. Selain itu, bahan ajar audio juga cocok digunakan dalam pembelajaran jarak jauh maupun pembelajaran mandiri.

Contoh bahan ajar audio antara lain:

- Rekaman pembelajaran.
- Podcast pendidikan.
- Siaran radio pendidikan.
- Buku audio (*audiobook*).
- Rekaman wawancara tokoh atau narasumber.

3. Bahan Ajar Audiovisual

Bahan ajar audiovisual merupakan bahan ajar yang menggabungkan unsur suara dan gambar secara bersamaan. Penggunaan unsur visual dan audio secara simultan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik dibandingkan dengan hanya menggunakan bahan ajar cetak atau audio semata (Goreti et al. 2025).

Menurut Goreti et al. 2025, pembelajaran akan menjadi lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi kata dan gambar karena dapat membantu peserta didik membangun representasi mental yang lebih kuat terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, bahan ajar audiovisual sangat cocok digunakan untuk menjelaskan konsep yang bersifat abstrak atau sulit diamati secara langsung.

Beberapa contoh bahan ajar audiovisual meliputi:

- Video pembelajaran.
- Film dokumenter pendidikan.
- Animasi pembelajaran.
- Video eksperimen.
- Tayangan televisi edukatif.

4. Bahan Ajar Multimedia Interaktif

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan bahan ajar multimedia interaktif yang mengintegrasikan teks, gambar, audio, video, animasi, dan interaktivitas dalam satu media pembelajaran. Menurut Yuningsih, (2024) multimedia interaktif merupakan media pembelajaran berbasis komputer yang memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran melalui berbagai fitur yang tersedia.

Keunggulan utama multimedia interaktif adalah kemampuannya menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui multimedia interaktif, peserta didik dapat mengontrol kecepatan belajar, memilih materi yang ingin dipelajari, dan memperoleh umpan balik secara langsung terhadap hasil belajarnya.

Contoh bahan ajar multimedia interaktif antara lain:

- E-modul interaktif.
- Aplikasi pembelajaran digital.
- Game edukasi.

- Augmented Reality (AR).
- Virtual Reality (VR).
- Platform pembelajaran berbasis web.

5. Bahan Ajar Berbasis Lingkungan

Bahan ajar berbasis lingkungan merupakan bahan ajar yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sumber informasi dan pengalaman yang memungkinkan peserta didik memahami konsep secara nyata. Menurut (Hasudungan 2022), pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung dari lingkungan akan lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat verbalistik.

Penggunaan lingkungan sebagai bahan ajar sangat relevan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam pembentukan pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kontekstual dan autentik.

Contoh bahan ajar berbasis lingkungan meliputi:

- Situs sejarah lokal.
- Museum.
- Pasar tradisional.
- Kawasan wisata budaya.
- Lingkungan alam sekitar sekolah.
- Kearifan lokal masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprischa Ajeng Martiana, Arienda Karenina, Dea Amanda Putri, Fauziah Aldini, Zulfadewina. 2025. "UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI BAHAN AJAR, LKS DAN INSTRUMEN EVALUASI YANG TEPAT." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI* 11.
- Djumingin, Sulastriningsih, Juanda, Tamsir, Nurlindasari. 2022. *PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*. Universitas Negeri Makassar.
- Faravy, Diva Syahreyza, Monry Fraick, Nicky Gillian, and Hamsi Mansur. 2025. "Pemanfaatan Media Audio Untuk Meningkatkan Kemampuan Listening Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin." *Epistema* 5(2):165–73.
- Goreti, Maria, Rini Kristiantari, I. Gusti Ayu Diantari, Ni Kadek Riska, I. Gusti Ayu, Agung Deva, and Wahyu Wulandari. 2025. "Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD Negeri 1 Selanbawak." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(2):16288–94.
- Harahap, Mahlaini Azizah, Fanisa Putri Anggraini, Chardinal Dv, and Sani Safitri. 2025. "Pembelajaran Sejarah Di Era Digital: Strategi Pengembangan Bahan Ajar Efektif Bagi Generasi Z." *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3(4):64–78. doi: <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i4.1343>. DOI:
- Hasudungan, Anju Nofarof. 2022. "Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan." *Dinamika* 3(2):112–26.

- Magdalena, Ina, Tini Sundari, Silvi Nurkamilah, and Dinda Ayu Amalia. 2020. "Analisis Bahan Ajar." *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2(2):311–26.
- Mukhaiyar, Siska Nerita; Azwar Ananda;. 2023. "Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 11(2):292–97. doi: 10.37081/ed.v11i2.4634.
- Nurfadhillah, Septy, Dwi Aulia Ningsih, Putri Rizky Ramadhania, and Umi Nur Sifa. 2021. "PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SD NEGERI KOHOD III." *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3(2):243–55.
- Susi Annisa Putri, Dimas Aldi Pratama, Samsul Susilawati. 2025. "OPTIMALISASI BAHAN AJAR, MEDIA, DAN SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PAI." *Riset Multidisiplin Edukasi* 2(6):678–91.
- Yuningsih, Hesti, and Hendra Haeruddin. 2024. "Peran Penggunaan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran PAI Di SDN 018 Balikpapan Barat." *Journal of Educational Research and Practice* 2(2).
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press

PROFIL PENULIS



**Dr. Maria
Beatrice Sogen,**

**Magdalena
M.Pd**

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Citra Bangsa Kupang

Penulis lahir di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, pada tanggal 11 Januari 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Citra Bangsa. Menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Teknik Informatika di Stikom Uyelindo Kupang pada tahun 2010, pendidikan S2 Pendidikan IPS di Universitas Nusa Cendana Kupang pada tahun 2013, dan pendidikan S3 jurusan Pendidikan IPS pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung pada tahun 2024. Penulis juga aktif melakukan penelitian, publikasi, dan menulis buku. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: beatricesogen11@gmail.com.

BAB III

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS

Oleh

Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd

3.1. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di era globalisasi menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Di satu sisi, arus informasi dan teknologi yang bergerak begitu cepat menuntut pembelajaran yang adaptif, relevan, dan kontekstual. Di sisi lain, fenomena homogenisasi budaya akibat globalisasi berpotensi mengikis identitas lokal dan nilai-nilai kearifan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kondisi inilah yang mendorong para pendidik dan pengembang kurikulum untuk berpikir ulang tentang arah dan orientasi pembelajaran IPS yang tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga formatif terhadap karakter dan identitas peserta didik.

Pendidikan IPS memiliki misi fundamental untuk mempersiapkan warga negara yang cerdas, berkarakter, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Misi ini tidak dapat terpenuhi apabila pembelajaran IPS hanya berlangsung di dalam batas-batas teks buku teks yang bersifat abstrak dan jauh dari realitas kehidupan peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh Sapriya (2017), pembelajaran IPS yang bermakna adalah pembelajaran yang mampu menghubungkan pengalaman siswa dengan fenomena sosial yang mereka hadapi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kontekstualisasi pembelajaran IPS menjadi kata kunci dalam menjawab tantangan tersebut. Pembelajaran yang

kontekstual menempatkan pengalaman lokal, budaya setempat, dan kearifan masyarakat sebagai titik tolak proses belajar. Dalam perspektif ini, kearifan lokal bukan sekadar objek kajian antropologi atau folklor belaka, melainkan sumber belajar yang hidup dan bermakna. Kearifan lokal mencerminkan akumulasi pengetahuan, nilai, dan praktik yang telah terbukti mampu menjaga keberlangsungan kehidupan sosial, ekologis, dan ekonomi suatu komunitas sepanjang sejarahnya.

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan ratusan bahasa daerah, memiliki kekayaan kearifan lokal yang luar biasa. Tradisi gotong royong, sistem pertanian subak di Bali, pranata mangsa di Jawa, kearifan pengelolaan hutan adat di Kalimantan, sistem sasi di Maluku, dan ribuan bentuk kearifan lokal lainnya merupakan aset pendidikan yang belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran IPS. Padahal, kearifan-kearifan tersebut mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kompetensi IPS, mulai dari dimensi geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, hingga antropologi.

Hubungan antara pembelajaran IPS, pendidikan karakter, identitas budaya, dan pelestarian budaya lokal merupakan jalinan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika peserta didik belajar tentang sistem irigasi subak bukan hanya sebagai fakta geografis, tetapi juga sebagai cerminan nilai harmoni, kerja sama, dan spiritualitas masyarakat Bali, maka pembelajaran tersebut telah melampaui transfer pengetahuan biasa. Ia telah menyentuh dimensi afektif dan pembentukan karakter yang menjadi inti dari pendidikan IPS yang transformatif. Itulah urgensi utama mengapa kearifan lokal perlu dijadikan sebagai sumber belajar IPS yang strategis dan sistematis.

3.2. Hakikat Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal merupakan terjemahan dari frasa bahasa Inggris *local wisdom* atau *local genius*. Secara etimologis, kearifan berasal dari kata 'arif' yang berarti bijaksana, pandai, dan cakap, sementara 'lokal' merujuk pada suatu tempat atau wilayah tertentu. Dengan demikian, kearifan lokal secara sederhana dapat dipahami sebagai kebijaksanaan yang tumbuh dan berkembang dalam konteks kehidupan masyarakat setempat.

Para ahli memberikan definisi kearifan lokal dari berbagai sudut pandang. Sartini (2004) mendefinisikan kearifan lokal sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Sementara itu, Keraf (2010) melihat kearifan lokal sebagai semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mendefinisikan kearifan lokal sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Tabel 3.1 Perbandingan Definisi Kearifan Lokal Menurut Para Ahli

No.	Tokoh/Sumber	Definisi	Perspektif
1	Sartini (2004)	Gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.	<i>Sosial-Budaya</i>

No.	Tokoh/Sumber	Definisi	Perspektif
2	Keraf (2010)	Semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, adat kebiasaan, dan etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologis.	<i>Ekologi</i>
3	UU No. 32 Tahun 2009	Nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.	<i>Hukum-Lingkungan</i>
4	Ridwan (2007)	Pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya, dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos.	<i>Etnobiologi</i>
5	Gobyah (2003)	Kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah, mengandung nilai kebijakan yang diperoleh melalui proses panjang dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan.	<i>Filsafat</i>
6	Naritoom (2006)	Pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitarnya serta menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.	<i>Antropologi</i>

No.	Tokoh/Sumber	Definisi	Perspektif
7	Sibarani (2012)	Pengetahuan asli (indigenous knowledge) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat demi mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera.	<i>Linguistik Budaya</i>

Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2024)

b. Karakteristik Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki karakteristik yang membedakannya dari pengetahuan ilmiah modern. Pertama, kearifan lokal bersifat komunal, artinya ia dimiliki, dipelihara, dan diwariskan oleh seluruh komunitas, bukan hanya oleh individu tertentu. Kedua, kearifan lokal bersifat dinamis dan adaptif; ia terus berkembang seiring perubahan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Ketiga, kearifan lokal tertanam dalam praktik kehidupan sehari-hari sehingga tidak memerlukan pengajaran formal untuk ditransmisikan, melainkan melalui sosialisasi, enkulturasi, dan partisipasi langsung dalam kehidupan komunitas (Qodariah & Armiyati, 2015).

Karakteristik lain yang menonjol adalah sifat kearifan lokal yang holistik dan integratif. Ia tidak memisahkan antara dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis kehidupan. Sistem pertanian tradisional misalnya, tidak sekadar teknik bercocok tanam, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius, hubungan sosial, dan pemahaman mendalam tentang siklus alam. Inilah yang membuat kearifan lokal relevan sebagai sumber belajar IPS yang interdisipliner.

c. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal menjalankan fungsi-fungsi vital dalam kehidupan masyarakat. Dari aspek sosial, kearifan lokal berfungsi sebagai perekat sosial yang mempererat hubungan antar anggota komunitas melalui tradisi gotong royong, musyawarah, dan saling tolong-menolong. Dari aspek budaya, kearifan lokal menjadi medium transmisi identitas budaya dan nilai-nilai leluhur dari generasi ke generasi. Dari aspek ekonomi, banyak kearifan lokal yang mengatur sistem produksi, distribusi, dan konsumsi yang berkelanjutan. Dari aspek ekologis, kearifan lokal telah terbukti efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan jauh sebelum konsep pembangunan berkelanjutan dirumuskan oleh komunitas internasional.

3.3. Konsep Sumber Belajar dalam Pendidikan IPS

a. Pengertian dan Jenis Sumber Belajar

Association for Educational Communications and Technology (AECT) mendefinisikan sumber belajar sebagai semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Sumber belajar dalam pengertian luas mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2004) mengklasifikasikan sumber belajar ke dalam enam kategori, yakni: (1) pesan (message), berupa informasi atau pengetahuan yang akan disampaikan; (2) orang (people), yaitu individu atau kelompok yang menyimpan dan menyampaikan pengetahuan; (3) bahan (materials), seperti buku, modul, dan media cetak lainnya; (4) peralatan (device), mencakup perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran; (5) teknik (technique), yaitu

prosedur atau metode yang digunakan dalam proses belajar; serta (6) lingkungan (setting), yang mencakup kondisi fisik dan sosial tempat berlangsungnya pembelajaran.

b. Posisi Kearifan Lokal dalam Sistem Sumber Belajar IPS

Kearifan lokal menempati posisi yang unik dan strategis dalam ekosistem sumber belajar IPS. Ia dapat berfungsi sebagai semua kategori sumber belajar sekaligus. Kearifan lokal adalah pesan karena mengandung konten pengetahuan yang kaya; ia adalah orang karena para tetua adat, petani, pengrajin, dan tokoh masyarakat adalah penyimpan dan pewaris kearifan tersebut; ia adalah bahan ketika didokumentasikan dalam bentuk teks, video, atau modul pembelajaran; ia adalah teknik ketika cara-cara tradisional dalam bertani, merawat lingkungan, atau menyelesaikan konflik dijadikan metode pembelajaran; dan ia adalah lingkungan ketika komunitas adat dijadikan laboratorium sosial untuk belajar IPS.

Tabel 3.2 – Posisi Kearifan Lokal dalam Sistem Sumber Belajar IPS

SISTEM SUMBER BELAJAR IPS		
Sumber Berbasis Teks Buku, modul, artikel, dokumen sejarah	KEARIFAN LOKAL Tradisi, adat, praktik budaya, tokoh adat, lingkungan komunitas	Sumber Berbasis Teknologi Digital, multimedia, internet, simulasi

Integrasi dalam Kompetensi IPS: Geografi | Sejarah | Ekonomi | Sosiologi | Antropologi

Kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS memiliki beberapa keunggulan komparatif dibanding sumber belajar konvensional. Pertama, ia bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga meningkatkan motivasi dan relevansi belajar. Kedua, ia mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara alamiah. Ketiga, ia mendorong pelestarian budaya sekaligus pengembangan kompetensi akademis (Efendi, 2014).

3.4. Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPS

a. Landasan Filosofis

Secara filosofis, pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS berakar pada pandangan bahwa pengetahuan tidak bersifat universal tunggal, melainkan tumbuh dan bermakna dalam konteks budaya tertentu. Filsafat pendidikan progresivisme yang dikembangkan John Dewey menekankan bahwa pengalaman langsung (direct experience) merupakan sumber belajar yang paling kaya dan bermakna. Kearifan lokal adalah pengalaman kolektif masyarakat yang telah teruji oleh waktu dan kondisi lingkungan setempat. Menggunakannya sebagai sumber belajar berarti menghormati prinsip bahwa pendidikan harus berakar pada kehidupan nyata.

b. Landasan Sosiologis

Teori konstruksi sosial pengetahuan dari Berger dan Luckmann memberikan landasan sosiologis yang kuat. Pengetahuan, termasuk kearifan lokal, dikonstruksi secara sosial melalui interaksi antar individu dalam konteks budaya

tertentu. Vygotsky dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan pembelajaran yang dimediasi secara kultural menegaskan bahwa belajar paling efektif terjadi ketika materi pelajaran relevan dengan konteks budaya dan sosial peserta didik. Pembelajaran IPS yang menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajar secara inheren bersifat sosiokultural dan mendukung prinsip ini.

c. Landasan Pedagogis

Pendekatan ethnopedagogy yang dikembangkan oleh Alwasilah et al. (2009) secara eksplisit mengajukan bahwa budaya lokal harus menjadi fondasi dalam praktik pedagogi. Ethnopedagogy menempatkan kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan kreativitas untuk mengembangkan modal intelektual yang bermartabat. Dalam konteks pembelajaran IPS, ethnopedagogy menyarankan agar materi-materi IPS dikembangkan dari kasus-kasus lokal sebelum dikaitkan dengan teori-teori global (Mantaka et al., 2017).

d. Landasan Kultural

Identitas budaya dan rasa bangga terhadap warisan leluhur merupakan bagian tak terpisahkan dari pembentukan karakter bangsa. Ki Hajar Dewantara, dalam konsep pendidikannya, menekankan bahwa pendidikan nasional harus berpijak pada kebudayaan bangsa sendiri. Kurikulum Merdeka yang saat ini berlaku juga menegaskan pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila yang salah satu dimensinya adalah berkebinekaan global, yang mengharuskan peserta didik mengenal dan menghargai budaya dan kearifan lokal sebagai identitas dirinya.

e. Kearifan Lokal dan Dimensi IPS

Kearifan lokal memiliki relevansi yang kuat dengan setiap dimensi keilmuan IPS. Dalam dimensi geografi, pengetahuan lokal tentang ekosistem, pola cuaca, pengelolaan lahan, dan

orientasi ruang memberikan contoh konkret tentang hubungan manusia-lingkungan. Tradisi sasi di Maluku misalnya, mengajarkan konsep zonasi wilayah dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dalam dimensi sejarah, tradisi lisan, upacara peringatan, dan arsitektur tradisional merupakan sumber primer yang membawa peserta didik bersentuhan langsung dengan memori kolektif komunitasnya.

Dalam dimensi ekonomi, sistem ekonomi lokal seperti barter, arisan, dan lumbung desa mengajarkan konsep-konsep ekonomi dasar seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan solidaritas ekonomi. Dalam dimensi sosiologi, struktur sosial, sistem kekerabatan, dan mekanisme resolusi konflik dalam komunitas adat memberikan bahan kajian sosiologis yang autentik. Dalam dimensi antropologi, ritual, upacara, seni, dan artefak budaya merupakan 'teks' yang dapat dibaca untuk memahami sistem nilai dan pandangan dunia (worldview) suatu masyarakat (Rahayu & Sudrajat, 2025).

3.5. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal yang Berpotensi Menjadi Sumber Belajar IPS

Kearifan lokal hadir dalam berbagai bentuk dan manifestasi. Berikut adalah analisis terhadap sepuluh bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS.

a. Tradisi Adat

Tradisi adat mencakup kebiasaan-kebiasaan yang telah berlangsung lama dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pembelajaran IPS, tradisi adat mengajarkan tentang nilai-nilai sosial, norma-norma komunitas, dan mekanisme kontrol sosial. Tradisi adat juga merefleksikan dinamika perubahan sosial yang relevan untuk dikaji dalam perspektif sosiologis.

b. Sistem Pertanian Lokal

Pengetahuan pertanian tradisional seperti pranata mangsa di Jawa, subak di Bali, dan ladang berpindah pada masyarakat Dayak merupakan sumber belajar geografi, ekologi, dan ekonomi yang sangat kaya. Sistem-sistem ini mengandung pengetahuan mendalam tentang siklus alam, pengelolaan sumber daya, dan keberlanjutan produksi pangan yang relevan dengan konsep pembangunan berkelanjutan (SDGs Goal 2).

c. Sistem Pengelolaan Lingkungan

Berbagai komunitas adat di Indonesia memiliki kearifan dalam mengelola lingkungan hidup mereka. Hutan larangan di Sunda, sasi laut di Maluku, dan awiq-awiq di Lombok adalah contoh sistem pengelolaan lingkungan berbasis komunitas yang terbukti efektif. Kearifan-kearifan ini relevan untuk materi geografi lingkungan, ekologi sosial, dan kebijakan lingkungan dalam pembelajaran IPS.

d. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional seperti wayang, batik, tenun, seni ukir, dan berbagai bentuk pertunjukan seni lainnya merupakan dokumentasi hidup tentang sejarah, nilai-nilai, dan pandangan dunia suatu komunitas. Analisis estetis dan kontekstual terhadap kesenian tradisional dapat mengembangkan kompetensi berpikir kritis, apresiasi budaya, dan pemahaman tentang perkembangan peradaban.

e. Permainan Tradisional

Permainan tradisional seperti congklak, egrang, benteng, dan gobak sodor tidak sekadar hiburan tetapi juga sarana sosialisasi nilai-nilai budaya. Permainan tradisional mengajarkan kerja sama, kejujuran, sportivitas, dan

kecerdasan sosial. Dalam pembelajaran IPS, permainan tradisional dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan.

f. Upacara Adat

Upacara adat seperti sekaten, ngaben, tabuik, dan ratusan upacara adat lainnya di seluruh Indonesia merupakan peristiwa budaya yang sarat dengan simbolisme, sejarah, dan nilai-nilai komunitas. Upacara adat berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai budaya sekaligus penanda identitas komunitas. Analisis terhadap upacara adat dapat mengembangkan pemahaman tentang struktur sosial, sistem kepercayaan, dan dinamika budaya.

g. Arsitektur Tradisional

Rumah adat dan arsitektur tradisional Indonesia seperti rumah gadang Minangkabau, joglo Jawa, tongkonan Toraja, dan honai Papua mengandung pengetahuan tentang teknologi bangunan, sistem kekerabatan, kosmologi, dan hubungan manusia dengan alam. Arsitektur tradisional merupakan 'teks batu' yang dapat dibaca untuk memahami sistem sosial dan pandangan dunia suatu komunitas.

h. Sistem Ekonomi Lokal

Sistem ekonomi tradisional seperti arisan, gotong royong dalam produksi, lumbung desa, dan barter merupakan refleksi dari nilai-nilai solidaritas, keadilan, dan keberlanjutan ekonomi. Studi tentang sistem ekonomi lokal dapat mengembangkan pemahaman peserta didik tentang alternatif sistem ekonomi dan nilai-nilai kooperatif yang relevan dengan pendidikan ekonomi.

i. Nilai Gotong Royong

Gotong royong sebagai nilai dan praktik sosial

merupakan salah satu kearifan lokal yang paling universal di Indonesia. Ia hadir dalam berbagai bentuk: gugur gunung di Jawa, mapalus di Minahasa, pela gandong di Maluku, dan subak di Bali. Nilai gotong royong relevan untuk mengembangkan kompetensi sosial, kewarganegaraan, dan karakter peserta didik yang merupakan inti dari pembelajaran IPS.

j. Kelembagaan Adat

Lembaga-lembaga adat seperti dewan adat, lembaga musyawarah kampung, dan berbagai bentuk pemerintahan adat lainnya merupakan sumber belajar tentang sistem pemerintahan, demokrasi partisipatif, dan resolusi konflik. Studi tentang kelembagaan adat dapat mengembangkan pemahaman tentang pluralisme hukum, otonomi lokal, dan tata pemerintahan yang relevan dengan pendidikan kewarganegaraan.

Tabel 3.3 Contoh Kearifan Lokal dan Potensi Integrasinya dalam Materi IPS

No	Bentuk Kearifan Lokal	Contoh di Indonesia	Dimensi IPS yang Relevan	Kompetensi yang Dikembangkan
1	Sistem Pertanian	Subak (Bali), Pranata Mangsa (Jawa)	Geografi, Ekonomi	Pengelolaan SDA, Pertanian Berkelanjutan
2	Upacara Adat	Sekaten (Yogya), Ngaben (Bali)	Sejarah, Antropologi	Tradisi, Identitas Budaya, Perubahan Sosial
3	Kelembagaan Adat	Nagari (Minang), Subak (Bali)	Sosiologi, Pemerintahan	Demokrasi, Tata Kelola Komunitas

No	Bentuk Kearifan Lokal	Contoh di Indonesia	Dimensi IPS yang Relevan	Kompetensi yang Dikembangkan
4	Pengelolaan Lingkungan	Sasi (Maluku), Hutan Larangan (Sunda)	Geografi, Ekologi	Konservasi, Pembangunan Berkelanjutan
5	Arsitektur Tradisional	Rumah Gadang, Joglo, Tongkonan	Sejarah, Geografi	Teknologi, Kosmologi, Adaptasi Lingkungan
6	Sistem Ekonomi Lokal	Arisan, Lumbung Desa, Barter	Ekonomi	Solidaritas, Ekonomi Kooperatif
7	Kesenian Tradisional	Wayang, Batik, Tari Saman	Sejarah, Antropologi	Estetika, Nilai Budaya, Kreativitas
8	Permainan Tradisional	Congklak, Gobak Sodor, Egrang	Sosiologi	Sosialisasi, Karakter, Budaya Bermain
9	Nilai Gotong Royong	Mapalus (Minahasa), Pela Gandong (Maluku)	Sosiologi, Kewarganegaraan	Solidaritas, Partisipasi Sosial
10	Tradisi Lisan	Pantun, Hikayat, Cerita Rakyat	Sejarah, Bahasa, Sastra	Memori Kolektif, Identitas Bangsa

Sumber: Diolah dari berbagai kajian literatur (2024)

3.6. Studi Kasus Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

Bagian ini menyajikan analisis terhadap enam studi kasus kearifan lokal yang telah dimanfaatkan atau berpotensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Setiap kasus dianalisis dari aspek nilai yang terkandung, kompetensi IPS yang dapat dikembangkan, dan relevansinya terhadap kurikulum.

a. Kampung Naga, Jawa Barat

Kampung Naga yang terletak di Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, merupakan salah satu komunitas adat yang paling unik di Indonesia. Masyarakatnya mempertahankan tradisi dan tata cara kehidupan leluhur secara konsisten di tengah derasnya arus modernisasi. Kampung Naga mengajarkan nilai-nilai keselarasan antara manusia, alam, dan leluhur. Dari perspektif IPS, Kampung Naga relevan untuk materi tentang pelestarian budaya, hubungan manusia-lingkungan, dan resistensi terhadap globalisasi. Kompetensi yang dapat dikembangkan meliputi berpikir kritis tentang modernitas, empati budaya, dan pemahaman tentang keberlanjutan.

b. Kampung Kuta, Ciamis

Kampung Kuta di Desa Karangpaningal, Kabupaten Ciamis, dikenal dengan pantangan (pamali) larangan menebang pohon di hutan keramat. Tradisi ini secara efektif menjaga tutupan hutan dan sumber mata air bagi komunitas sekitarnya. Kampung Kuta merupakan contoh nyata tentang bagaimana sistem kepercayaan lokal dapat berfungsi sebagai mekanisme konservasi lingkungan yang efektif. Dalam pembelajaran IPS, kasus ini relevan untuk mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara sistem kepercayaan, tata kelola lingkungan, dan keberlanjutan ekologis.

c. Sistem Subak, Bali

Sistem irigasi subak di Bali yang telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia merupakan salah satu kearifan lokal paling terkenal dan terdokumentasi di Indonesia. Subak merupakan organisasi kemasyarakatan yang mengatur distribusi air irigasi untuk pertanian sawah berdasarkan nilai-nilai Tri Hita Karana (harmoni antara manusia

dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam). Subak mengajarkan tentang demokrasi, tata kelola sumber daya bersama, nilai-nilai religius dalam kehidupan ekonomi, dan ketahanan pangan. Subak relevan untuk hampir semua dimensi IPS: geografi (pengelolaan air), ekonomi (pertanian), sosiologi (organisasi sosial), dan antropologi (nilai budaya) (Bicky Juniar, 2022).

d. Tradisi Bau Nyale, Lombok

Tradisi Bau Nyale (menangkap cacing laut) di Lombok merupakan warisan budaya masyarakat Sasak yang kaya dengan dimensi sosial, ekologis, dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya merupakan peristiwa budaya tetapi juga festival ekonomi dan demonstrasi pengetahuan lokal tentang siklus alam. Bau Nyale mengajarkan tentang kalender ekologis, hubungan manusia dengan laut, identitas etnis, dan transformasi tradisi dalam konteks pariwisata modern. Studi kasus ini dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman tentang perubahan sosial-budaya, ekonomi pariwisata, dan identitas lokal.

e. Hutan Mangrove Berbasis Tri Hita Karana, Bali

Pengelolaan hutan mangrove oleh komunitas desa adat di Bali yang berlandaskan filosofi Tri Hita Karana merupakan contoh integrasi antara kearifan lokal dengan pengelolaan ekosistem pesisir. Komunitas-komunitas ini berhasil mempertahankan bahkan memulihkan ekosistem mangrove melalui pendekatan partisipatif berbasis nilai-nilai adat. Kasus ini relevan untuk materi tentang konservasi pesisir, peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, dan hubungan antara budaya lokal dengan pembangunan berkelanjutan (SDGs Goal 14 dan 15).

f. Tradisi Merti Desa, Klaten

Tradisi merti desa yang tersebar di berbagai daerah di Jawa, termasuk Klaten, merupakan upacara adat tahunan yang mencerminkan nilai syukur, kebersamaan, dan harapan masyarakat tani. Merti desa mengintegrasikan dimensi spiritual (doa dan sesaji), sosial (gotong royong dan kebersamaan), dan ekonomi (pengelolaan hasil pertanian). Tradisi ini relevan untuk materi tentang siklus pertanian, kalender budaya, ritual agraris, dan perubahan nilai-nilai masyarakat pedesaan dalam konteks modernisasi.

Tabel 3.4. Peta Sebaran Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPS di Indonesia

PETA SEBARAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI INDONESIA				
SUMATERA • Rumah Gadang (Minang) • Pela Gandong • Tabuik (Padang) • Batak Adat	JAWA • Pranata Mangsa • Kampung Naga • Kampung Kuta • Merti Desa	BALI & NTB • Subak (Bali) • Tri Hita Karana • Bau Nyale (Lombok) • Awiq-awiq	KALIMANTAN & SULAWESI • Adat Dayak • Mapalus (Minahasa) • Tongkonan (Toraja) • Adat Bugis	MALUKU & PAPUA • Sasi Laut (Maluku) • Pela Gandong • Honai (Papua) • Adat Sentani

Tabel 3.5 Analisis Keterkaitan Kearifan Lokal dengan Kompetensi IPS

Kearifan Lokal	Nilai Utama	Kompetensi IPS	Relevansi Kurikulum	Profil Pelajar Pancasila
Subak (Bali)	Harmoni, kooperasi, spiritualitas pertanian	Geografi, Ekonomi, Sosiologi	Pembangunan Berkelanjutan (SDGs 2, 6)	Bergotong royong, Berkebinekaan global
Kampung Naga	Pelestarian budaya, keseimbangan alam	Geografi, Sejarah, Antropologi	Identitas budaya, Warisan bangsa	Berkebinekaan global, Beriman & bertakwa
Sasi Laut	Konservasi, keadilan distribusi	Geografi, Ekonomi, Sosiologi	SDGs 14: Ekosistem laut	Bergotong royong, Bernalar kritis
Bau Nyale	Kalender ekologis, identitas etnis	Sejarah, Geografi, Ekonomi	Pariwisata budaya, Ketahanan pangan	Berkebinekaan global, Kreatif
Merti Desa	Syukur, kebersamaan, agraris	Sejarah, Sosiologi, Ekonomi	Tradisi agraris, Perubahan sosial	Beriman & bertakwa, Bergotong royong
Kampung Kuta	Konservasi berbasis kepercayaan	Geografi, Ekologi, Antropologi	SDGs 15: Ekosistem darat	Bernalar kritis, Berkebinekaan

Sumber: Diolah dari berbagai hasil penelitian (2024)

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). Etnopedagogi: Landasan praktik pendidikan dan pendidikan guru. Kiblat Buku Utama.
- Bicky Juniar, S. (2022). Integrasi kearifan lokal subak dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 115–128. <https://doi.org/10.26740/penips.v2i2.48663>
- Efendi, A. (2014). Kearifan lokal sebagai basis pengembangan kurikulum IPS dan pendidikan karakter. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1263>
- Gobyah, I. K. (2003). Berpijak pada kearifan lokal. *Bali Post*, 17 September 2003.
- Keraf, A. S. (2010). Etika lingkungan hidup. Kompas.
- Mantaka, I. G., Marhaeni, A. A. I. N., & Lasmawan, I. W. (2017). Pengaruh model pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPS dan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 1(2), 65–78. <https://doi.org/10.23887/pips.v1i2.2828>
- Naritoom, C. (2006). Local wisdom, environmental knowledge and its implications for sustainable development. *Proceedings of the International Conference on Traditional Knowledge for Protection of Biodiversity*. Bangkok.
- Qodariah, L., & Armiyati, L. (2015). Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung Kuta sebagai alternatif sumber belajar. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 14–25. <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5338>
- Rahayu, F. P., & Sudrajat, A. (2025). Kearifan lokal berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran IPS: Kajian literatur dan

- implikasinya. E-Journal Pendidikan IPS, 7(2).
<https://doi.org/10.19105/ejpis.v7i2.20231>
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan keilmuan kearifan lokal. *Ibda: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(1), 27–38.
- Sapriya. (2017). Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
- Sibarani, R. (2012). Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Somantri, M. N. (2001). Menggagas pembaharuan pendidikan IPS. Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, N. (2002). Pendidikan pemanusiaan manusia manusiawi. Alfabeta.
- Taksu, I. G., & Wesnawa, I. G. A. (2019). Pemanfaatan kearifan lokal sistem subak sebagai sumber belajar IPS untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 3(1), 12–23.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO Publishing.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Wirihana, R., & Smith, C. (2019). Indigenous knowledge in social studies: Pathways to cultural responsiveness. *Social Studies Research and Practice*, 14(3), 187–202.
<https://doi.org/10.1108/SSRP-12-2018-0058>

PROFIL PENULIS



Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd
Program Studi Pendidikan IPS
Universitas Bale Bandung

Seorang akademisi yang berdedikasi dalam bidang pendidikan dan kini mengabdikan diri sebagai dosen di Universitas Bale Bandung pada Program Studi Pendidikan IPS. Selain itu, ia juga berperan sebagai Tutor pada Tutorial Online Universitas Terbuka. Perjalanan akademiknya dimulai sejak usia dini di TK Al Inayah Sumedang, kemudian berlanjut ke SDN Cikondang 1 Sumedang, SMPN 3 Sumedang, dan SMAN 2 Sumedang. Kecintaannya terhadap dunia pendidikan membawanya untuk menempuh pendidikan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dengan meraih gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dan Magister Pendidikan IPS. Pada tahun 2022, kembali melanjutkan pendidikannya di jenjang Doktoral (S3) Pendidikan IPS di UPI, memperdalam kajian akademiknya dalam bidang ilmu sosial dan pendidikan.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:

sari.sri.handani@gmail.com

BAB IV

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS

Oleh

Femberianus Sunario Tanggur, S.Pd.,M.Pd

4.1. Konsep Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

A. Pengertian Integrasi Kearifan Lokal

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS merupakan proses pedagogis yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk memasukkan nilai, pengetahuan, praktik sosial, simbol budaya, tradisi, serta pengalaman kolektif masyarakat lokal ke dalam keseluruhan proses pembelajaran (Setiawan & Mulyati, 2020; Rismawati et al., 2025). Integrasi tersebut mencakup kurikulum, bahan ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, hingga sistem evaluasi yang digunakan guru (Fauzi, 2024; Meilana & Aslam, 2022). Kearifan lokal tidak dipahami hanya sebagai unsur dekoratif atau pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang memiliki nilai epistemologis dalam memahami realitas sosial masyarakat (Nisa et al., 2025; Harahap, 2024). Perspektif ini menempatkan budaya lokal sebagai dasar berpikir dalam menafsirkan fenomena sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sejarah yang dipelajari dalam IPS (Setiawan & Dan, 2022; Priyatno et al., 2025).

Penjelasan mengenai integrasi budaya dalam pendidikan sosial dikemukakan melalui empat tingkatan, yaitu pendekatan

kontribusi, pendekatan aditif, pendekatan transformasi, dan pendekatan tindakan sosial (Tohri et al., 2022; Fitrianto & Farisi, 2025). Pendekatan kontribusi menempatkan budaya lokal sekadar sebagai tambahan materi tanpa mengubah struktur kurikulum utama. Pendekatan aditif mulai memasukkan tema-tema budaya lokal ke dalam pembelajaran. Pendekatan transformasi mengubah struktur pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami konsep dari perspektif budaya yang beragam. Pendekatan tindakan sosial menempatkan peserta didik sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengambil keputusan berdasarkan pemahaman budaya yang dimiliki (Dwikamayuda et al., 2024; Nooviar et al., 2024).

Konteks pembelajaran IPS menuntut integrasi kearifan lokal tidak berhenti pada tingkat kontribusi atau aditif semata. Kearifan lokal perlu diposisikan sebagai kerangka berpikir yang membentuk pemahaman peserta didik terhadap realitas sosial (Latifah et al., 2025; Arsita et al., 2025). Peserta didik tidak hanya mengenal budaya lokal sebagai informasi tambahan, tetapi mampu memahami bagaimana nilai budaya memengaruhi sistem sosial masyarakat (Priyatno et al., 2025; Rismawati et al., 2025). Pendekatan seperti ini menghasilkan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan terhadap kehidupan peserta didik sehari-hari (Ochtaulia & Safitri, 2025; Harahap, 2024).

Perspektif konstruktivisme sosial turut memperkuat pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS (Septarinjani et al., 2025; Yanuardianto, 2019). Perkembangan pengetahuan individu pada dasarnya dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya (Putri, 2025). Pengetahuan tidak lahir secara terpisah dari lingkungan sosial, melainkan berkembang melalui

pengalaman hidup manusia dalam komunitas budaya tertentu (Idhayani et al., 2023). Kearifan lokal karena itu menjadi media penting untuk membantu peserta didik membangun pemahaman sosial berdasarkan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka sendiri (Setiawan & Mulyati, 2020; Fitrianto & Farisi, 2025).

Integrasi kearifan lokal juga mencerminkan upaya pendidikan untuk menjadikan sekolah lebih responsif terhadap realitas sosial masyarakat (Sadri & Temaja, 2025; Hanafi et al., 2025). Pembelajaran IPS yang hanya berorientasi pada teori universal tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal sering kali menghasilkan pengetahuan yang abstrak dan jauh dari pengalaman peserta didik (Ibrahimi, 2025; Agustina, 2025). Kehadiran kearifan lokal memungkinkan pembelajaran menjadi lebih hidup karena peserta didik belajar melalui realitas yang mereka lihat, dengar, dan alami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Arsita et al., 2025; Utari et al., 2016).

1. Landasan Filosofis Integrasi

Landasan filosofis integrasi kearifan lokal bersumber dari berbagai aliran filsafat pendidikan yang menempatkan budaya dan pengalaman sosial sebagai dasar pembelajaran (Abidin, 2026; Septarinjani et al., 2025). Perspektif rekonstruksionisme sosial menegaskan bahwa pendidikan harus berpijak pada realitas kehidupan masyarakat agar mampu menciptakan perubahan sosial yang bermakna (Sadri & Temaja, 2025; Sanuri, 2026). Pendidikan yang terlepas dari konteks budaya lokal cenderung menghasilkan pembelajaran yang abstrak, kurang relevan, dan tidak memberdayakan peserta didik (Fitrianto & Farisi, 2025; Harahap, 2024). Pandangan ini menunjukkan

bahwa sekolah memiliki tanggung jawab sosial untuk menghubungkan proses pendidikan dengan kehidupan nyata masyarakat (Abdi et al., 2025; Hanafi et al., 2025).

Pandangan pragmatisme memberikan dasar filosofis lain bagi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS (Abidin, 2026; Setiawan & Dan, 2022). Pengalaman dipandang sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan. Pengetahuan akan bermakna apabila diperoleh melalui keterlibatan langsung terhadap realitas kehidupan (Tari & Rosana, 2019; Ochtaulia & Safitri, 2025). Kearifan lokal sebagai hasil pengalaman kolektif masyarakat selama bertahun-tahun menyediakan sumber belajar yang autentik bagi peserta didik (Nisa et al., 2025; Furqan, 2025). Pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan peserta didik tidak hanya belajar tentang masyarakat, tetapi juga belajar dari pengalaman hidup masyarakat itu sendiri (Pratama et al., 2024; Sonjaya et al., 2025).

Perspektif pendidikan multikultural juga menjadi landasan penting dalam integrasi kearifan lokal (Azhari & Albina, 2024; Sanuri, 2026). Pendidikan multikultural menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya sebagai sumber belajar. Pendidikan yang demokratis perlu memberikan ruang bagi seluruh identitas budaya untuk hadir dalam proses pembelajaran (Nooviar et al., 2024; Sadri & Temaja, 2025). Integrasi kearifan lokal membantu sekolah menciptakan pembelajaran yang inklusif, menghargai keberagaman, dan memperkuat identitas budaya peserta didik (Azhari & Albina, 2024; Rismawati et al., 2025).

Pandangan pendidikan pembebasan memperjelas pentingnya pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal

(Dwikamayuda et al., 2024; Fitrianto & Farisi, 2025). Pendidikan gaya bank dikritik karena memosisikan peserta didik sebagai penerima pasif pengetahuan. Pendidikan seharusnya bersifat dialogis dan berangkat dari realitas kehidupan peserta didik (Septarinjani et al., 2025; Ochtaulia & Safitri, 2025). Kearifan lokal menjadi sumber penting untuk membangun dialog antara pengetahuan akademik dan pengalaman sosial masyarakat (Setiawan & Dan, 2022; Harahap, 2024). Pembelajaran semacam ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang mereka hadapi (Ariadila et al., 2023; Dwikamayuda et al., 2024).

Perspektif humanistik dalam pendidikan turut menekankan pentingnya penghargaan terhadap identitas budaya peserta didik (Abidin, 2026; Sadri & Temaja, 2025). Pendidikan yang menghargai budaya lokal membantu peserta didik membangun rasa percaya diri, identitas diri, serta rasa memiliki terhadap komunitasnya (Atmaja, 2023; Nooviar et al., 2024). Identitas budaya yang kuat sangat penting pada era globalisasi agar peserta didik mampu menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan akar budayanya (Sakti et al., 2024; Maharani & Muhtar, 2022). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal karena itu tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya (Rismawati et al., 2025; No, 2023).

2. Relevansi Kearifan Lokal bagi Pembelajaran IPS

Kearifan lokal memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pembelajaran IPS karena keduanya sama-sama berfokus pada kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan budaya (AM et al., 2025; Aopmonaim et al., 2025). IPS

mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan sosial, ekonomi, sejarah, budaya, dan politik, sedangkan kearifan lokal merupakan hasil nyata interaksi manusia dengan lingkungan kehidupannya (Setiawan & Dan, 2022; Supriadi & Sasih, 2025). Integrasi keduanya menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat terhadap realitas kehidupan peserta didik (Setiawan & Mulyati, 2020; Arsita et al., 2025).

Relevansi pertama terletak pada aspek kontekstualitas pembelajaran. Kearifan lokal menghadirkan contoh konkret bagi konsep-konsep abstrak dalam IPS (Hartanto et al., 2024; Ibrahim, 2025). Sistem gotong royong misalnya dapat digunakan untuk menjelaskan konsep solidaritas sosial, kerja sama, dan modal sosial masyarakat. Sistem subak di Bali dapat digunakan untuk menjelaskan konsep pengelolaan sumber daya, organisasi sosial, dan keseimbangan ekologis masyarakat agraris (Ong Chuan Huat, 2026; Sudarto et al., 2025). Pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena peserta didik mempelajari konsep melalui pengalaman budaya yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari (Tari & Rosana, 2019; Ochtaulia & Safitri, 2025).

Relevansi kedua berkaitan dengan prinsip pembelajaran bermakna. Pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya (Septarinjani et al., 2025; Yanuardianto, 2019). Pengalaman budaya lokal merupakan bagian dari pengetahuan awal peserta didik sehingga pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu mereka memahami materi IPS secara lebih mendalam dan tahan lama (Arsita et al., 2025; Latifah et al., 2025). Pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik juga mampu

meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, dan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari (Firmansyah et al., 2025; Agustina, 2025).

Pembentukan identitas budaya menjadi relevansi penting lainnya. Arus globalisasi telah membawa proses homogenisasi budaya yang dapat mengikis identitas lokal masyarakat (Atmaja, 2023; Sakti et al., 2024). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal membantu peserta didik mengenali akar budaya mereka sehingga tumbuh rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa (Maharani & Muhtar, 2022; Rahayu, 2021). Kesadaran identitas budaya tersebut penting untuk membentuk warga negara yang memiliki karakter kuat sekaligus terbuka terhadap keberagaman budaya dunia (Nooviar et al., 2024; Azhari & Albina, 2024).

Kearifan lokal juga relevan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Ariadila et al., 2023; Fitrianto & Farisi, 2025). Nilai-nilai budaya lokal dapat dikaji secara analitis untuk memahami hubungan antara tradisi, kekuasaan, ekonomi, lingkungan, dan perubahan sosial (Priyatno et al., 2025; Sudarto et al., 2025). Peserta didik belajar bahwa budaya bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat (Furqan, 2025; Sakti et al., 2024). Perspektif kritis semacam ini menjadi bagian penting dari tujuan pembelajaran IPS abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan *problem solving* dalam menghadapi berbagai persoalan sosial (Nirmayani & Dewi, 2021; Dwikamayuda et al., 2024).

Relevansi lain terletak pada penguatan pendidikan karakter. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang telah teruji dalam kehidupan masyarakat selama bertahun-tahun (Maharani & Muhtar, 2022; Rahayu, 2021). Nilai gotong

royong, tanggung jawab sosial, toleransi, kerja keras, penghormatan terhadap alam, serta musyawarah merupakan contoh nilai karakter yang terkandung dalam budaya lokal (Rismawati et al., 2025; No, 2023). Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran IPS membantu peserta didik memahami karakter bukan sekadar sebagai konsep normatif, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dalam masyarakat (Sakti et al., 2024; Nooviar et al., 2024).

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya (Furqan, 2025; Sonjaya et al., 2025). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan modern, tetapi juga sebagai ruang pewarisan budaya antargenerasi (Sadri & Temaja, 2025; Hanafi et al., 2025). Peserta didik yang memahami dan menghargai budaya lokal cenderung memiliki kepedulian lebih besar terhadap pelestarian warisan budaya daerahnya (Atmaja, 2023; Pratama et al., 2024). Situasi ini penting mengingat banyak bentuk kearifan lokal saat ini mulai terancam akibat modernisasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat (Fadliyana & Nugraheni, 2024; Isnawati et al., 2025).

3. Prinsip-Prinsip Integrasi Kearifan Lokal

a. Prinsip Kesesuaian (*Relevance*)

Prinsip kesesuaian menekankan bahwa kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS harus memiliki relevansi yang kuat terhadap tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks sosial budaya tempat pendidikan berlangsung (Setiawan & Mulyati, 2020; Fitrianto & Farisi, 2025). Integrasi yang relevan memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat menghubungkan

konsep-konsep akademik dengan pengalaman sosial dan budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Arsita et al., 2025; Latifah et al., 2025). Relevansi tersebut mencakup aspek konseptual, kontekstual, dan developmental yang saling berkaitan dalam membangun pembelajaran yang efektif dan kontekstual (Ochtaulia & Safitri, 2025; Septarinjani et al., 2025).

Kesesuaian konseptual berarti bahwa kearifan lokal yang dipilih harus mampu memperjelas, memperkaya, atau menjadi representasi konkret dari konsep IPS yang sedang dipelajari (Hartanto et al., 2024; Priyatno et al., 2025). Tradisi musyawarah adat, misalnya, dapat digunakan untuk menjelaskan konsep demokrasi, partisipasi sosial, pengambilan keputusan kolektif, serta penyelesaian konflik secara damai. Praktik gotong royong dapat dimanfaatkan untuk memahami konsep solidaritas sosial, modal sosial, dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat (Rismawati et al., 2025; Latifah et al., 2025). Penggunaan contoh-contoh budaya yang relevan membantu peserta didik memahami bahwa konsep IPS bukan sekadar teori abstrak, melainkan realitas sosial yang hidup di lingkungan mereka (Agustina, 2025; Ibrahim, 2025).

Kesesuaian kontekstual berkaitan dengan kedekatan budaya antara peserta didik dan materi pembelajaran (Arsita et al., 2025; Harahap, 2024). Pembelajaran yang dekat dengan pengalaman hidup peserta didik akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Lingkungan sosial budaya yang akrab menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik sehingga peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Septarinjani et al., 2025; Yanuardianto, 2019). Pembelajaran kontekstual semacam ini terbukti mampu meningkatkan motivasi

belajar, keterlibatan aktif, serta daya ingat peserta didik terhadap materi yang dipelajari (Tari & Rosana, 2019; Firmansyah et al., 2025). Teori belajar bermakna menjelaskan bahwa pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya (Putri, 2025; Yanuardianto, 2019).

Kesesuaian developmental berarti integrasi kearifan lokal harus mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral peserta didik (Idhayani et al., 2023; Nirmayani & Dewi, 2021). Guru perlu menyesuaikan tingkat kompleksitas materi, strategi pembelajaran, serta bentuk aktivitas belajar sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Peserta didik pada jenjang sekolah dasar lebih sesuai diperkenalkan pada bentuk-bentuk kearifan lokal yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti permainan tradisional, cerita rakyat, atau tradisi gotong royong (Meilana & Aslam, 2022; Utari et al., 2016). Peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi dapat diajak menganalisis nilai-nilai filosofis, konflik budaya, serta dinamika sosial yang terkandung dalam praktik budaya tertentu (Priyatno et al., 2025; Firmansyah et al., 2025). Penyesuaian tersebut penting agar pembelajaran tetap efektif dan tidak melampaui kapasitas perkembangan peserta didik (Septarinjani et al., 2025; Sahil et al., 2022).

Integrasi kearifan lokal yang memenuhi prinsip kesesuaian memungkinkan proses pembelajaran IPS berlangsung secara lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna (Setiawan & Mulyati, 2020; Arsita et al., 2025). Peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam kehidupan nyata masyarakat tempat mereka hidup (Agustina, 2025; Ibrahim, 2025).

2025). Pembelajaran semacam ini sekaligus memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan sosial budaya masyarakat sehingga pendidikan menjadi lebih berakar pada realitas kehidupan peserta didik (Abdi et al., 2025; Hanafi et al., 2025).

b. Prinsip Keutuhan (*Wholeness*)

Prinsip keutuhan menghendaki agar kearifan lokal dipahami dan diintegrasikan sebagai suatu sistem budaya yang utuh dan saling berkaitan (Setiawan & Dan, 2022; Nisa et al., 2025). Nilai, simbol, praktik sosial, norma, serta konteks historis suatu budaya tidak dapat dipisahkan secara parsial tanpa berisiko menghilangkan makna aslinya (Priyatno et al., 2025; Sakti et al., 2024). Penyajian budaya secara terpotong dan terlepas dari konteks sosialnya dapat menghasilkan pemahaman yang dangkal bahkan menimbulkan distorsi terhadap makna budaya tersebut (Furqan, 2025; Harahap, 2024). Oleh sebab itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS harus dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan keterkaitan antara berbagai unsur budaya yang membentuk satu kesatuan sistem sosial (Tohri et al., 2022; Fitrianto & Farisi, 2025).

Keutuhan budaya tercermin dalam hubungan antara nilai dan praktik sosial masyarakat (Rismawati et al., 2025; Nooviar et al., 2024). Tradisi gotong royong misalnya tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kerja bersama, tetapi juga mengandung nilai solidaritas, tanggung jawab kolektif, kebersamaan, serta penghormatan terhadap kepentingan komunitas. Upacara adat tidak sekadar dipelajari sebagai ritual budaya, tetapi juga dipahami dalam kaitannya dengan sistem

kepercayaan, struktur sosial, relasi kekuasaan, dan identitas komunitas (Sudarto et al., 2025; Sakti et al., 2024).

Pemahaman yang holistik semacam ini membantu peserta didik melihat budaya sebagai sistem sosial yang kompleks dan dinamis (Setiawan & Dan, 2022; Priyatno et al., 2025). Prinsip keutuhan juga berkaitan dengan pengembangan seluruh dimensi pembelajaran, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nirmayani & Dewi, 2021; Septarinjani et al., 2025). Pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak cukup hanya memberikan informasi tentang budaya lokal kepada peserta didik. Proses pembelajaran harus mampu membangun apresiasi, sikap penghargaan, serta kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan nyata (Maharani & Muhtar, 2022; Rahayu, 2021). Peserta didik tidak hanya mengetahui makna gotong royong secara teoritis, tetapi juga memiliki kemauan dan keterampilan untuk menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari (Latifah et al., 2025; Rismawati et al., 2025).

Pembelajaran yang efektif mencakup kemampuan memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Nirmayani & Dewi, 2021; Dwikamayuda et al., 2024). Integrasi kearifan lokal memungkinkan seluruh kemampuan tersebut berkembang melalui pengalaman belajar yang autentik. Peserta didik dapat memahami nilai budaya melalui pengamatan langsung, menganalisis fungsi sosialnya, mengevaluasi relevansinya terhadap kehidupan modern, serta menciptakan bentuk-bentuk aktualisasi budaya yang sesuai dengan perkembangan zaman (Firmansyah et al., 2025; Isnawati et al., 2025).

Keutuhan integrasi juga menuntut guru untuk tidak menjadikan budaya lokal sekadar pelengkap dekoratif dalam pembelajaran (Agustina, 2025; Hartanto et al., 2024). Kearifan lokal harus ditempatkan sebagai bagian substantif dari proses pembelajaran yang membentuk cara berpikir, cara memahami realitas sosial, serta cara peserta didik membangun identitas sosial dan budayanya (Setiawan & Mulyati, 2020; Fitrianto & Farisi, 2025). Pendekatan yang utuh akan menghasilkan pembelajaran IPS yang lebih mendalam, reflektif, dan bermakna bagi peserta didik (Harahap, 2024; Arsita et al., 2025).

c. Prinsip Kesetaraan (*Equity*)

Prinsip kesetaraan menegaskan bahwa seluruh budaya dan kearifan lokal memiliki kedudukan yang sama dan layak dihargai sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa (Azhari & Albina, 2024; Sanuri, 2026). Tidak ada budaya yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan budaya lainnya. Setiap komunitas memiliki sistem nilai, pengetahuan, dan pengalaman historis yang berharga bagi kehidupan masyarakat (Nooviar et al., 2024; Sadri & Temaja, 2025). Perspektif ini penting dalam pembelajaran IPS karena pendidikan sering kali dipengaruhi oleh dominasi budaya tertentu yang menyebabkan budaya lain dipandang kurang penting atau kurang modern (Setiawan & Dan, 2022; Fitrianto & Farisi, 2025).

Integrasi kearifan lokal berbasis prinsip kesetaraan bertujuan menciptakan pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman identitas budaya peserta didik (Azhari & Albina, 2024; Rismawati et al., 2025). Peserta didik dari berbagai latar belakang etnis, agama, bahasa, dan tradisi budaya harus memperoleh ruang yang sama untuk

mengekspresikan identitas budayanya dalam proses pembelajaran (Nooviar et al., 2024; Sadri & Temaja, 2025). Guru perlu menghindari stereotip budaya, generalisasi yang menyederhanakan identitas kelompok tertentu, maupun praktik pembelajaran yang secara tidak sadar meminggirkan budaya minoritas (Sanuri, 2026; Fadliyana & Nugraheni, 2024).

Pendidikan multikultural bertujuan menciptakan keadilan sosial melalui pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya (Azhari & Albina, 2024; Sanuri, 2026). Pendidikan yang berkeadilan tidak hanya memberikan akses yang sama terhadap pendidikan, tetapi juga mengakui identitas budaya peserta didik sebagai sumber belajar yang sah dan bernilai (Sadri & Temaja, 2025; Fitrianto & Farisi, 2025). Perspektif ini sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan terdiri atas ratusan kelompok etnis dengan berbagai bentuk kearifan lokal (Warjiyati & Sari, 2023; Tohri et al., 2022).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menjunjung prinsip kesetaraan membantu peserta didik mengembangkan sikap toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya (Maharani & Muhtar, 2022; Rismawati et al., 2025). Peserta didik belajar bahwa keberagaman budaya bukan sumber konflik, melainkan sumber kekayaan sosial yang memperkuat kehidupan bangsa (Atmaja, 2023; Azhari & Albina, 2024). Sikap semacam ini penting untuk membangun kohesi sosial dalam masyarakat multikultural sekaligus mencegah berkembangnya diskriminasi dan prasangka sosial (Warjiyati & Sari, 2023; Nooviar et al., 2024).

Guru memiliki peran strategis dalam mewujudkan prinsip kesetaraan melalui pemilihan materi, penggunaan bahasa, serta

pengelolaan interaksi di kelas (Abdi et al., 2025; Hanafi et al., 2025). Seluruh peserta didik perlu merasa dihargai dan diakui identitas budayanya dalam proses pembelajaran (Sadri & Temaja, 2025; Nooviar et al., 2024). Lingkungan belajar yang inklusif akan mendorong peserta didik lebih percaya diri dalam mengekspresikan pengalaman budaya mereka sekaligus terbuka terhadap pengalaman budaya orang lain (Azhari & Albina, 2024; Sanuri, 2026).

d. Prinsip Keberlanjutan (*Sustainability*)

Prinsip keberlanjutan menghendaki agar integrasi kearifan lokal dilakukan secara sistematis, konsisten, dan berkesinambungan dalam keseluruhan proses pendidikan (Setiawan & Mulyati, 2020; Sadri & Temaja, 2025). Kearifan lokal tidak boleh diposisikan hanya sebagai kegiatan seremonial atau tambahan insidental dalam pembelajaran, melainkan harus menjadi bagian integral dari kurikulum dan budaya sekolah (Meilana & Aslam, 2022; Fauzi, 2024). Integrasi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan peserta didik membangun pemahaman budaya secara bertahap, mendalam, dan reflektif (Maharani & Muhtar, 2022; Idhayani et al., 2023).

Keberlanjutan pembelajaran berbasis kearifan lokal berkaitan erat dengan fungsi pendidikan sebagai sarana transmisi budaya antargenerasi (Sadri & Temaja, 2025; Hanafi et al., 2025). Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan nilai, pengetahuan, dan praktik budaya yang menjadi identitas masyarakat (Furqan, 2025; Rahayu, 2021). Globalisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan gaya hidup modern telah menyebabkan banyak bentuk kearifan lokal mengalami kemunduran bahkan terancam hilang (Fadliyana & Nugraheni, 2024; Atmaja, 2023). Integrasi

kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menjadi salah satu strategi penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya tersebut (Sonjaya et al., 2025; Pratama et al., 2024).

Pendidikan berkelanjutan perlu membantu peserta didik memahami hubungan antara budaya, lingkungan, dan pembangunan sosial (Isnawati et al., 2025; Sudarto et al., 2025). Kearifan lokal mengandung banyak pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan, solidaritas sosial, dan keseimbangan kehidupan yang relevan bagi pembangunan berkelanjutan. Sistem subak di Bali, sasi di Maluku, dan hutan larangan di berbagai daerah merupakan contoh kearifan lokal yang mengandung prinsip-prinsip keberlanjutan ekologis dan sosial (Ong Chuan Huat, 2026; Pratama et al., 2024).

Prinsip keberlanjutan juga menegaskan bahwa budaya bukan sesuatu yang statis (Sakti et al., 2024; Furqan, 2025). Kearifan lokal perlu direvitalisasi dan diaktualisasikan agar tetap relevan terhadap perkembangan masyarakat modern. Pendidikan tidak hanya berfungsi mewariskan budaya secara pasif, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk menafsirkan kembali nilai-nilai budaya sesuai kebutuhan zaman (Dwikamayuda et al., 2024; Fitrianto & Farisi, 2025). Peserta didik didorong untuk melihat budaya sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi berbagai tantangan sosial kontemporer (Priyatno et al., 2025; Nooviar et al., 2024).

Pelaksanaan prinsip keberlanjutan memerlukan dukungan kelembagaan yang kuat, termasuk kebijakan sekolah, pengembangan kurikulum, penyediaan sumber belajar, serta kemitraan dengan komunitas budaya (Hanafi et al., 2025; Abdi et al., 2025). Integrasi yang konsisten akan membentuk budaya sekolah yang menghargai kearifan lokal sekaligus memperkuat

identitas budaya peserta didik (Maharani & Muhtar, 2022; Sakti et al., 2024).

e. Prinsip Kritis-Reflektif (*Critical-Reflective*)

Prinsip kritis-reflektif menekankan bahwa kearifan lokal perlu dipelajari secara analitis, reflektif, dan tidak dogmatis (Ariadila et al., 2023; Dwikamayuda et al., 2024). Peserta didik tidak hanya diajak menerima tradisi secara pasif, tetapi juga didorong untuk memahami makna, fungsi sosial, relevansi, serta dinamika perubahan budaya dalam kehidupan masyarakat (Fitrianto & Farisi, 2025; Priyatno et al., 2025). Pendekatan kritis membantu peserta didik melihat bahwa budaya merupakan sistem sosial yang terus berkembang dan mengalami transformasi sesuai perubahan zaman (Furqan, 2025; Sakti et al., 2024).

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal harus membuka ruang dialog dan refleksi terhadap berbagai praktik budaya yang ada (Setiawan & Dan, 2022; Harahap, 2024). Peserta didik diajak mengidentifikasi nilai-nilai positif yang relevan untuk dipertahankan, seperti gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan terhadap alam, dan musyawarah (Rismawati et al., 2025; Latifah et al., 2025). Pada saat yang sama, peserta didik juga perlu dilatih untuk mengkritisi aspek-aspek budaya yang mungkin sudah tidak sesuai dengan prinsip keadilan, kesetaraan gender, hak asasi manusia, atau perkembangan masyarakat modern (Dwikamayuda et al., 2024; Sudarto et al., 2025).

Berpikir kritis melibatkan kemampuan mempertanyakan asumsi, menganalisis perspektif, serta mengevaluasi informasi secara reflektif (Ariadila et al., 2023; Nirmayani & Dewi, 2021).

Pendekatan kritis-reflektif dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu peserta didik mengembangkan kemampuan tersebut melalui analisis terhadap fenomena sosial budaya yang nyata (Firmansyah et al., 2025; Fitrianto & Farisi, 2025). Peserta didik belajar memahami bahwa budaya tidak bersifat mutlak dan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang (Setiawan & Dan, 2022; Priyatno et al., 2025).

Pendekatan reflektif juga membantu peserta didik membangun kesadaran diri terhadap identitas budaya mereka sendiri (Septarinjani et al., 2025; Sudarto et al., 2025). Refleksi memungkinkan peserta didik memahami bagaimana budaya memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial (Sakti et al., 2024; Nooviar et al., 2024). Kesadaran semacam ini penting dalam membentuk individu yang terbuka terhadap perbedaan sekaligus memiliki identitas budaya yang kuat (Maharani & Muhtar, 2022; Atmaja, 2023).

Pembelajaran IPS yang menerapkan prinsip kritis-reflektif akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan budaya, tetapi juga kemampuan berpikir analitis, sikap toleran, dan kesadaran sosial yang tinggi (Ariadila et al., 2023; Dwikamayuda et al., 2024). Kemampuan tersebut merupakan kompetensi penting bagi warga negara dalam masyarakat demokratis dan multikultural (Azhari & Albina, 2024; Fitrianto & Farisi, 2025).

f. Pendekatan Integrasi Kearifan Lokal

1) Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS karena mampu menghubungkan berbagai konsep ilmu sosial secara terpadu melalui tema-tema

yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Utari et al., 2016; Arsita et al., 2025). Pendekatan ini mengorganisasikan pembelajaran di sekitar tema besar seperti lingkungan hidup, identitas budaya, ketahanan pangan, keadilan sosial, tata kelola masyarakat, atau kehidupan ekonomi komunitas (AM et al., 2025; Setiawan & Dan, 2022). Tema-tema tersebut dikembangkan secara interdisipliner dengan memanfaatkan berbagai perspektif ilmu sosial sekaligus mengintegrasikan nilai dan praktik kearifan lokal yang relevan (Fauzi, 2024; Hartanto et al., 2024).

Pengembangan tema pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami bahwa fenomena sosial tidak dapat dipelajari secara terpisah-pisah (Setiawan & Mulyati, 2020; Harahap, 2024). Kehidupan masyarakat selalu melibatkan hubungan antara aspek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, budaya, dan politik yang saling berkaitan. Tema ketahanan pangan misalnya dapat dikembangkan melalui kajian terhadap sistem pertanian tradisional seperti subak di Bali, sasi di Maluku, atau sistem ladang berpindah di Kalimantan (Ong Chuan Huat, 2026; Pratama et al., 2024). Melalui tema tersebut peserta didik mempelajari konsep geografi mengenai tata guna lahan dan pengelolaan lingkungan, konsep ekonomi mengenai produksi dan distribusi pangan, konsep sosiologi mengenai organisasi sosial masyarakat tani, serta konsep sejarah mengenai perkembangan sistem pertanian tradisional dari masa ke masa (Supriadi & Sasih, 2025; Isnawati et al., 2025).

Pendekatan tematik menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan kontekstual karena peserta didik melihat keterkaitan antarfenomena sosial dalam kehidupan nyata (Arsita et al., 2025; Latifah et al., 2025). Pembelajaran tidak lagi bersifat

fragmentaris atau sekadar menghafal konsep-konsep yang berdiri sendiri. Kearifan lokal berfungsi sebagai jangkar (*anchor*) yang menghubungkan berbagai konsep akademik dengan realitas sosial budaya masyarakat tempat peserta didik hidup (Nisa et al., 2025; Fitrianto & Farisi, 2025). Situasi tersebut membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap materi IPS (Harahap, 2024; Rismawati et al., 2025).

Pendekatan tematik juga sejalan dengan konsep pembelajaran terpadu yang menempatkan pengalaman peserta didik sebagai pusat pembelajaran (Utari et al., 2016; Meilana & Aslam, 2022). Pembelajaran yang terintegrasi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik karena materi yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka (Firmansyah et al., 2025; Agustina, 2025). Perspektif ini sejalan dengan pandangan pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya menghubungkan materi akademik dengan pengalaman nyata peserta didik agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Tari & Rosana, 2019; Ochtaulia & Safitri, 2025).

Penggunaan tema-tema berbasis kearifan lokal juga memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Ariadila et al., 2023; Dwikamayuda et al., 2024). Peserta didik dapat diajak mendiskusikan relevansi nilai-nilai tradisional terhadap berbagai persoalan sosial kontemporer seperti kerusakan lingkungan, konflik sosial, atau krisis solidaritas masyarakat modern (Priyatno et al., 2025; Sudarto et al., 2025). Melalui proses tersebut, pembelajaran IPS tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga membentuk

kesadaran sosial dan identitas budaya peserta didik (Maharani & Muhtar, 2022; Atmaja, 2023).

2) Pendekatan Narasi dan Cerita

Pendekatan narasi dan cerita memanfaatkan kekayaan tradisi lisan masyarakat sebagai media pembelajaran IPS yang bermakna dan kontekstual (Hartanto et al., 2024; Warsani & Syahputra, 2025). Tradisi lisan seperti legenda, dongeng, hikayat, pantun, mitologi, cerita rakyat, dan peribahasa mengandung berbagai nilai sosial, norma budaya, sistem kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun (Nisa et al., 2025; Rahayu, 2021). Narasi tradisional bukan sekadar hiburan atau cerita fiksi, tetapi merupakan representasi pengalaman historis dan kebudayaan masyarakat yang sarat makna sosial (Setiawan & Dan, 2022; Firmansyah et al., 2025).

Cerita rakyat tentang asal-usul suatu daerah misalnya sering kali memuat penjelasan tentang identitas komunitas, hubungan manusia dengan lingkungan alam, struktur sosial masyarakat, serta nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh komunitas tersebut (Furqan, 2025; Sakti et al., 2024). Mitos kosmologis menggambarkan cara masyarakat tradisional memahami alam semesta dan relasi spiritual manusia dengan alam. Peribahasa dan ungkapan tradisional mencerminkan nilai-nilai etika, solidaritas sosial, kerja keras, tanggung jawab, dan kebijaksanaan hidup yang berkembang dalam masyarakat (Rismawati et al., 2025; Nooviar et al., 2024).

Pemanfaatan narasi lokal dalam pembelajaran IPS membantu peserta didik memahami fenomena sosial melalui pengalaman emosional dan imajinatif (Septarinjani et al., 2025; Putri, 2025). Informasi yang disampaikan dalam bentuk cerita

lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak dan deskriptif. Struktur cerita membantu peserta didik membangun hubungan antara konsep-konsep sosial dengan pengalaman manusia yang konkret (Yanuardianto, 2019; Agustina, 2025). Pembelajaran berbasis narasi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, komunikatif, dan reflektif (Warsani & Syahputra, 2025; Harahap, 2024).

Teori pembelajaran naratif menjelaskan bahwa manusia secara alamiah memahami dunia melalui struktur cerita (Putri, 2025; Yanuardianto, 2019). Cerita memungkinkan individu mengorganisasikan pengalaman, memahami konflik sosial, serta membangun identitas diri dan komunitas. Perspektif ini menunjukkan bahwa narasi bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga cara manusia membangun makna terhadap realitas sosialnya (Septarinjani et al., 2025; Setiawan & Dan, 2022).

Pendekatan narasi juga efektif untuk menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran IPS (Maharani & Muhtar, 2022; No, 2023). Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat sering kali merepresentasikan nilai keberanian, kejujuran, pengorbanan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang relevan bagi kehidupan peserta didik. Proses refleksi terhadap cerita membantu peserta didik memahami konsekuensi sosial dari tindakan manusia sekaligus membangun kemampuan empati dan kesadaran moral (Rahayu, 2021; Rismawati et al., 2025).

Pemanfaatan tradisi lisan dalam pembelajaran turut berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal yang mulai tergerus oleh modernisasi dan perkembangan media digital (Furqan, 2025; Sonjaya et al., 2025). Sekolah dapat menjadi ruang penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi lisan

melalui kegiatan membaca cerita rakyat, pementasan drama tradisional, penulisan ulang legenda daerah, maupun dokumentasi narasi budaya lokal dalam bentuk media digital (Sadri & Temaja, 2025; Hanafi et al., 2025).

3) Pendekatan Berbasis Tempat (*Place-Based Education*)

Pendekatan berbasis tempat (*place-based education*) menempatkan lingkungan lokal sebagai sumber utama pembelajaran (Isnawati et al., 2025; Fitrianto & Farisi, 2025). Lingkungan sosial budaya seperti desa, kampung, situs sejarah, kawasan adat, pasar tradisional, atau ruang publik masyarakat dijadikan laboratorium pembelajaran yang hidup bagi peserta didik (Setiawan & Mulyati, 2020; Ibrahim, 2025). Pendekatan ini bertujuan menghubungkan proses pendidikan dengan realitas kehidupan masyarakat sehingga pembelajaran menjadi lebih autentik dan kontekstual (Arsita et al., 2025; Ochtaulia & Safitri, 2025).

Peserta didik dalam pendekatan berbasis tempat diajak berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial budaya di sekitarnya (Pratama et al., 2024; Sonjaya et al., 2025). Aktivitas pembelajaran dapat berupa kunjungan lapangan ke situs budaya, observasi kehidupan masyarakat, wawancara dengan tokoh adat, studi etnografi sederhana, hingga proyek dokumentasi praktik-praktik kearifan lokal yang masih bertahan di masyarakat (Firmansyah et al., 2025; Hartanto et al., 2024). Melalui pengalaman langsung tersebut, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih konkret dan mendalam tentang kehidupan sosial budaya masyarakat (Tari & Rosana, 2019; Agustina, 2025).

Pendekatan berbasis tempat bertumpu pada keyakinan bahwa keterikatan emosional terhadap lingkungan tempat tinggal (*sense of place*) merupakan fondasi penting dalam pembentukan identitas sosial dan tanggung jawab warga negara (Atmaja, 2023; Sakti et al., 2024). Ketika peserta didik mengenal dan memahami lingkungan budayanya secara langsung, akan tumbuh rasa memiliki serta kesadaran untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut (Maharani & Muhtar, 2022; Nooviar et al., 2024). Hubungan emosional semacam ini sulit dibangun apabila pembelajaran hanya berlangsung di ruang kelas tanpa keterlibatan nyata dengan lingkungan sosial (Harahap, 2024; Latifah et al., 2025).

Pembelajaran berbasis tempat juga membantu peserta didik memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya secara lebih komprehensif (Isnawati et al., 2025; Sudarto et al., 2025). Kajian terhadap praktik pertanian tradisional, pengelolaan sumber daya alam berbasis adat, atau tata ruang kampung tradisional memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat lokal beradaptasi terhadap kondisi geografis dan ekologis tertentu (Pratama et al., 2024; Ong Chuan Huat, 2026). Pemahaman tersebut sangat relevan dalam pembelajaran IPS karena menghubungkan aspek geografi, ekonomi, budaya, dan lingkungan dalam satu kesatuan pengalaman belajar (Supriadi & Sasih, 2025; Setiawan & Dan, 2022).

Pelaksanaan pendekatan berbasis tempat terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta keterampilan sosial peserta didik (Firmansyah et al., 2025; Idhayani et al., 2023). Pengalaman belajar yang autentik membuat peserta didik merasa bahwa pembelajaran memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka. Perspektif

pendidikan berbasis tempat juga menegaskan bahwa lingkungan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran yang kaya dan bermakna bagi peserta didik (Fitrianto & Farisi, 2025; Arsita et al., 2025).

Kolaborasi antara sekolah dan komunitas menjadi unsur penting dalam pendekatan ini (Hanafi et al., 2025; Abdi et al., 2025). Komunitas lokal tidak hanya dipandang sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai mitra pendidikan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman berharga. Hubungan yang kuat antara sekolah dan masyarakat akan memperkaya sumber belajar sekaligus memperkuat fungsi sosial pendidikan dalam kehidupan komunitas (Sonjaya et al., 2025; Sadri & Temaja, 2025).

4) Pendekatan Partisipatif-Komunitas

Pendekatan partisipatif-komunitas menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran berbasis kearifan lokal (Hanafi et al., 2025; Abdi et al., 2025). Pengetahuan budaya tidak hanya diperoleh melalui buku teks atau penjelasan guru, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan para pemegang tradisi di masyarakat seperti sesepuh adat, petani, nelayan, pengrajin, seniman tradisional, dan tokoh budaya lokal (Pratama et al., 2024; Sonjaya et al., 2025). Pendekatan ini mengubah paradigma pembelajaran konvensional yang cenderung memusatkan sumber pengetahuan pada sekolah dan lembaga formal (Setiawan & Dan, 2022; Fitrianto & Farisi, 2025).

Pelibatan komunitas dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik bagi peserta didik (Sadri & Temaja, 2025; Firmansyah et al., 2025). Interaksi langsung dengan pemilik kearifan lokal memungkinkan peserta didik

memahami budaya tidak hanya sebagai informasi teoritis, tetapi sebagai praktik hidup yang dijalankan masyarakat sehari-hari (Nisa et al., 2025; Harahap, 2024). Peserta didik dapat belajar secara langsung mengenai teknik kerajinan tradisional, sistem pertanian lokal, upacara adat, atau mekanisme penyelesaian konflik berbasis musyawarah adat (Priyatno et al., 2025; Nooviar et al., 2024).

Pengalaman autentik semacam ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan pemahaman sosial dan budaya peserta didik (Septarinjani et al., 2025; Yanuardianto, 2019). Pembelajaran menjadi lebih hidup karena peserta didik melihat langsung bagaimana nilai-nilai budaya diterapkan dalam kehidupan nyata masyarakat. Situasi tersebut membantu membangun penghargaan yang lebih mendalam terhadap keberadaan kearifan lokal serta memperkuat hubungan emosional peserta didik dengan budaya masyarakatnya (Sakti et al., 2024; Maharani & Muhtar, 2022).

Pendekatan partisipatif-komunitas juga memberikan manfaat bagi komunitas itu sendiri (Sonjaya et al., 2025; Pratama et al., 2024). Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan formal meningkatkan rasa percaya diri komunitas terhadap nilai budaya yang mereka miliki. Pengetahuan tradisional memperoleh legitimasi sebagai sumber ilmu pengetahuan yang penting dan relevan (Furqan, 2025; Sadri & Temaja, 2025). Proses ini sekaligus membuka ruang dialog antargenerasi sehingga pengetahuan budaya dapat diwariskan kepada generasi muda secara lebih efektif (Hanafi et al., 2025; Rahayu, 2021).

Hubungan kolaboratif antara sekolah dan masyarakat memperkuat fungsi sosial pendidikan sebagai bagian dari kehidupan komunitas (Abdi et al., 2025; Hanafi et al., 2025).

Pendidikan tidak lagi terpisah dari realitas sosial masyarakat, melainkan menjadi ruang bersama untuk menjaga, mengembangkan, dan merevitalisasi budaya lokal (Furqan, 2025; Sonjaya et al., 2025). Perspektif ini sejalan dengan pandangan pendidikan kritis yang menekankan pentingnya hubungan dialogis antara sekolah dan masyarakat dalam membangun pembelajaran yang kontekstual dan emansipatoris (Dwikamayuda et al., 2024; Fitrianto & Farisi, 2025).

Pelaksanaan pendekatan partisipatif-komunitas membutuhkan kemampuan guru dalam membangun komunikasi dan kemitraan yang baik dengan masyarakat (Abdi et al., 2025; Sadri & Temaja, 2025). Guru perlu memiliki sensitivitas budaya, kemampuan kolaboratif, serta sikap menghargai pengetahuan lokal sebagai bagian penting dari proses pendidikan (Agustina, 2025; Fitrianto & Farisi, 2025). Kemitraan yang sehat antara sekolah dan komunitas akan menciptakan pembelajaran IPS yang lebih bermakna, demokratis, dan relevan terhadap kehidupan peserta didik (Harahap, 2024; Rismawati et al., 2025).

4. Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

a. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) Kearifan Lokal

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) berbasis kearifan lokal merupakan strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengkaji, mendokumentasikan, serta mengaktualisasikan nilai-nilai budaya lokal melalui proyek-proyek yang bermakna dan kontekstual (Fauzi, 2024; Nirmayani & Dewi, 2021). Strategi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan investigasi, eksplorasi budaya,

pemecahan masalah, serta penciptaan produk yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat (Dwikamayuda et al., 2024; Fitrianto & Farisi, 2025). Proyek yang dikembangkan dapat berupa penelitian etnografi sederhana tentang praktik budaya lokal, dokumentasi tradisi masyarakat, pengembangan media pembelajaran budaya, penyusunan buku cerita rakyat, produksi video dokumenter, maupun penyelenggaraan festival budaya sekolah (Hartanto et al., 2024; Firmansyah et al., 2025).

Karakteristik utama PBL berbasis kearifan lokal terletak pada keterkaitan langsung antara pembelajaran dan realitas sosial masyarakat (Setiawan & Mulyati, 2020; Harahap, 2024). Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui buku teks, tetapi belajar melalui pengalaman nyata di lingkungan sosial budaya mereka sendiri. Situasi tersebut menjadikan pembelajaran lebih autentik dan bermakna karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses memahami budaya lokal (Arsita et al., 2025; Latifah et al., 2025). Pembelajaran semacam ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial (Septarinjani et al., 2025; Yanuardianto, 2019).

Pelaksanaan PBL berbasis kearifan lokal umumnya mencakup lima tahap utama. Tahap pertama adalah penentuan pertanyaan esensial yang mendorong peserta didik menggali persoalan budaya secara mendalam (Fauzi, 2024; Nirmayani & Dewi, 2021). Pertanyaan seperti "Bagaimana masyarakat tradisional menyelesaikan konflik sosial?" atau "Bagaimana nilai gotong royong diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat ini?" dapat menjadi titik awal eksplorasi pembelajaran. Tahap kedua berupa perencanaan proyek yang meliputi pembagian

tugas, penentuan jadwal kegiatan, serta identifikasi sumber data dan narasumber yang akan dilibatkan (Firmansyah et al., 2025; Pratama et al., 2024).

Tahap ketiga adalah proses pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, studi pustaka, dan dokumentasi budaya (Hartanto et al., 2024; Sonjaya et al., 2025). Tahap keempat berupa pengolahan dan penyajian hasil proyek dalam berbagai bentuk seperti laporan penelitian, presentasi multimedia, video dokumenter, poster budaya, atau pameran hasil karya (Dwikamayuda et al., 2024; Isnawati et al., 2025). Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi untuk membantu peserta didik memahami pengalaman belajar yang telah dilakukan sekaligus mengevaluasi relevansi nilai budaya terhadap kehidupan modern (Sudarto et al., 2025; Sakti et al., 2024).

Pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik (Ariadila et al., 2023; Nirmayani & Dewi, 2021). Pengalaman belajar berbasis proyek juga membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab sosial dan apresiasi terhadap budaya lokal (Maharani & Muhtar, 2022; Rismawati et al., 2025). Pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran IPS karena memungkinkan peserta didik memahami fenomena sosial secara lebih kontekstual dan mendalam (Fitrianto & Farisi, 2025; Harahap, 2024).

b. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) Kontekstual

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan persoalan nyata dalam kehidupan masyarakat sebagai titik awal proses belajar (Ochtaulia & Safitri, 2025; Tari & Rosana, 2019). Permasalahan sosial yang berkaitan dengan kearifan lokal, seperti mudarnya tradisi gotong royong, konflik antara budaya tradisional dan modernisasi, kerusakan lingkungan, atau hilangnya tradisi lokal akibat globalisasi dapat dijadikan bahan kajian dalam pembelajaran IPS (Priyatno et al., 2025; Sudarto et al., 2025). Strategi ini membantu peserta didik memahami bahwa pembelajaran IPS memiliki keterkaitan langsung dengan persoalan kehidupan masyarakat (Setiawan & Mulyati, 2020; Supriadi & Sasih, 2025).

Permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran berbasis masalah harus bersifat autentik dan dekat dengan pengalaman peserta didik agar mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif mereka (Arsita et al., 2025; Latifah et al., 2025). Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi akar masalah, menganalisis faktor-faktor penyebab, mencari informasi dari berbagai sumber, serta merumuskan alternatif solusi yang mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal (Ariadila et al., 2023; Dwikamayuda et al., 2024). Proses ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara reflektif (Firmansyah et al., 2025; Fitrianto & Farisi, 2025).

Masalah degradasi lingkungan misalnya dapat dikaji melalui perspektif kearifan lokal tentang hubungan manusia dengan alam (Isnawati et al., 2025; Sudarto et al., 2025). Peserta didik dapat membandingkan sistem pengelolaan lingkungan

modern dengan sistem tradisional seperti subak di Bali atau sasi di Maluku (Ong Chuan Huat, 2026; Pratama et al., 2024). Melalui analisis tersebut, peserta didik belajar memahami kelebihan dan keterbatasan masing-masing pendekatan sekaligus merumuskan solusi yang lebih integratif dan berkelanjutan (Fadliyana & Nugraheni, 2024; Furqan, 2025).

Pembelajaran berbasis masalah kontekstual juga mendorong peserta didik untuk memahami bahwa budaya lokal bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sumber pengetahuan yang relevan untuk menjawab tantangan kehidupan modern (Nooviar et al., 2024; Sakti et al., 2024). Perspektif ini penting agar peserta didik tidak memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan. Kemampuan menghubungkan kearifan lokal dengan persoalan kontemporer menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran IPS abad ke-21 (Fitrianto & Farisi, 2025; Nirmayani & Dewi, 2021).

Pendekatan berbasis masalah sejalan dengan konsep pembelajaran reflektif yang menempatkan peserta didik sebagai pemikir aktif dalam proses pendidikan (Dwikamayuda et al., 2024; Septarinjani et al., 2025). Pembelajaran tidak lagi berfokus pada hafalan konsep, tetapi pada kemampuan memahami dan memecahkan persoalan sosial secara kritis dan kontekstual (Ochtaulia & Safitri, 2025; Harahap, 2024).

c. Etnografi Mini

Etnografi mini merupakan adaptasi sederhana dari metode penelitian etnografi yang diterapkan dalam konteks pembelajaran sekolah (Setiawan & Dan, 2022; Priyatno et al., 2025). Strategi ini mengajak peserta didik untuk mengamati, mendokumentasikan, dan menganalisis kehidupan sosial

budaya masyarakat di lingkungan sekitar secara sistematis (Hartanto et al., 2024; Firmansyah et al., 2025). Peserta didik berperan sebagai peneliti budaya yang berusaha memahami nilai, norma, tradisi, simbol, dan praktik sosial masyarakat melalui pengamatan langsung (Fitrianto & Farisi, 2025; Ibrahimi, 2025).

Pelaksanaan etnografi mini biasanya melibatkan beberapa kegiatan utama seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pencatatan lapangan, dokumentasi visual, serta analisis terhadap artefak budaya (Sakti et al., 2024; Sonjaya et al., 2025). Peserta didik dapat meneliti tradisi lokal, sistem gotong royong, upacara adat, pola interaksi sosial masyarakat, atau praktik ekonomi tradisional yang masih bertahan di lingkungan mereka (Nooviar et al., 2024; Rismawati et al., 2025).

Strategi etnografi mini memiliki nilai penting dalam pembelajaran IPS karena membantu peserta didik memahami masyarakat secara lebih empiris dan reflektif (Setiawan & Dan, 2022; Harahap, 2024). Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep sosial secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana konsep tersebut bekerja dalam kehidupan nyata masyarakat. Pengalaman penelitian semacam ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan observasi, wawancara, analisis data, dan penulisan laporan yang merupakan bagian penting dari keterampilan ilmiah sosial (Ariadila et al., 2023; Warsani & Syahputra, 2025).

Manfaat lain dari etnografi mini adalah berkembangnya kesadaran budaya dan kemampuan reflektif peserta didik (Septarinjani et al., 2025; Sudarto et al., 2025). Ketika peserta didik meneliti budaya mereka sendiri, mereka belajar melihat

budaya secara lebih kritis tanpa kehilangan rasa memiliki terhadap identitas budayanya. Kemampuan meta-kognisi budaya semacam ini sangat penting dalam masyarakat multikultural karena membantu peserta didik memahami dirinya sendiri sekaligus menghargai budaya orang lain (Azhari & Albina, 2024; Sanuri, 2026).

Pendekatan etnografi mini juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat (Hanafi et al., 2025; Abdi et al., 2025). Komunitas lokal tidak lagi dipandang hanya sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang penting dalam proses pendidikan. Situasi tersebut menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik (Pratama et al., 2024; Sonjaya et al., 2025).

d. Simulasi dan Permainan Peran Berbasis Kearifan Lokal

Simulasi dan permainan peran berbasis kearifan lokal merupakan strategi pembelajaran yang mengajak peserta didik menghidupkan kembali praktik-praktik sosial budaya masyarakat melalui aktivitas dramatisasi dan peran sosial (Idhayani et al., 2023; Nirmayani & Dewi, 2021). Strategi ini memungkinkan peserta didik memahami nilai budaya tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan sosial melalui pengalaman langsung dalam situasi pembelajaran (Septarinjani et al., 2025; Agustina, 2025).

Peserta didik dapat memerankan tokoh adat, pemimpin masyarakat, anggota komunitas, atau pihak-pihak tertentu dalam peristiwa sosial budaya tradisional (Priyatno et al., 2025; Nooviar et al., 2024). Simulasi musyawarah adat, penyelesaian konflik masyarakat, praktik ekonomi tradisional seperti sistem barter atau arisan, serta dramatisasi sejarah lokal merupakan contoh

aktivitas yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal (Hartanto et al., 2024; Supriadi & Sasih, 2025).

Penggunaan simulasi dan permainan peran sangat efektif untuk mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional peserta didik (Putri, 2025; Yanuardianto, 2019). Aktivitas tersebut membantu peserta didik memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, melatih kemampuan komunikasi, serta meningkatkan keterampilan bekerja sama (Dwikamayuda et al., 2024; Firmansyah et al., 2025). Pengalaman belajar yang melibatkan emosi cenderung lebih mudah diingat dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat verbal atau teoritis (Septarinjani et al., 2025; Idhayani et al., 2023).

Pembelajaran melalui simulasi juga membantu peserta didik memahami bahwa nilai budaya hidup dalam tindakan sosial masyarakat (Rismawati et al., 2025; Latifah et al., 2025). Nilai musyawarah misalnya tidak hanya dipahami sebagai konsep demokrasi, tetapi dialami secara langsung melalui proses diskusi dan pengambilan keputusan bersama. Pengalaman langsung semacam ini memberikan dampak yang lebih kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik (Maharani & Muhtar, 2022; No, 2023).

Strategi permainan peran sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan pengalaman sosial dalam pembentukan perilaku manusia (Putri, 2025; Yanuardianto, 2019). Pembelajaran IPS berbasis simulasi karena itu tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pelajaran, tetapi juga membentuk sikap sosial dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat (Sakti et al., 2024; Nooviar et al., 2024).

e. Kunjungan Lapangan dan Studi Budaya

Kunjungan lapangan dan studi budaya merupakan strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan realitas sosial budaya masyarakat (Firmansyah et al., 2025; Isnawati et al., 2025). Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kunjungan ke situs sejarah, komunitas adat, pusat kerajinan tradisional, museum budaya, lembaga adat, kawasan konservasi budaya, maupun lokasi-lokasi yang memiliki nilai historis dan sosial penting (Sadri & Temaja, 2025; Pratama et al., 2024).

Pengalaman belajar langsung memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pemahaman peserta didik karena mereka dapat mengamati, mendengar, dan merasakan secara langsung objek yang dipelajari (Tari & Rosana, 2019; Agustina, 2025). Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari penjelasan guru atau buku teks, tetapi belajar melalui pengalaman konkret yang melibatkan berbagai indera. Situasi ini membantu pembelajaran menjadi lebih hidup, menarik, dan bermakna (Arsita et al., 2025; Ochtaulia & Safitri, 2025).

Pelaksanaan kunjungan lapangan memerlukan perencanaan yang matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Fauzi, 2024; Nirmayani & Dewi, 2021). Tahap persiapan meliputi pemberian pengetahuan awal tentang objek yang akan dikunjungi, penyusunan pertanyaan panduan, pembagian tugas observasi, serta penjelasan etika selama kegiatan berlangsung. Tahap pelaksanaan mencakup observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan interaksi langsung

dengan masyarakat atau narasumber budaya (Hartanto et al., 2024; Sonjaya et al., 2025).

Tahap tindak lanjut setelah kunjungan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik merefleksikan pengalaman belajar yang diperoleh (Sudarto et al., 2025; Septarinjani et al., 2025). Kegiatan refleksi dapat dilakukan melalui diskusi kelas, penulisan laporan, presentasi hasil observasi, atau pembuatan media dokumentasi budaya. Refleksi membantu peserta didik menghubungkan pengalaman lapangan dengan konsep-konsep IPS yang dipelajari di kelas sehingga pemahaman mereka menjadi lebih sistematis dan konseptual (Warsani & Syahputra, 2025; Ibrahim et al., 2025).

Kunjungan lapangan dan studi budaya juga membantu peserta didik membangun rasa memiliki terhadap budaya lokal (Atmaja, 2023; Maharani & Muhtar, 2022). Interaksi langsung dengan masyarakat dan lingkungan budaya menciptakan keterikatan emosional yang mendorong tumbuhnya sikap menghargai dan melestarikan warisan budaya daerah (Furqan, 2025; Sakti et al., 2024). Pembelajaran semacam ini sangat penting untuk membentuk generasi muda yang memiliki identitas budaya kuat sekaligus kesadaran sosial yang tinggi (Nooviar et al., 2024; Rismawati et al., 2025).

f. Integrasi Kearifan Lokal pada Setiap Aspek Mata Pelajaran IPS

1) Integrasi pada Aspek Sejarah

Aspek sejarah dalam pembelajaran IPS memiliki hubungan yang sangat erat dengan kearifan lokal karena sejarah pada dasarnya merupakan rekaman pengalaman hidup masyarakat dari masa ke masa (Firmansyah et al., 2025; Warsani & Syahputra, 2025). Narasi sejarah lokal yang

mencakup kronik kerajaan, kisah perjuangan tokoh daerah, sejarah lisan masyarakat adat, legenda asal-usul wilayah, hingga peristiwa sosial budaya lokal merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang kaya akan nilai pendidikan (Hartanto et al., 2024; Aopmonaim et al., 2025). Integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran IPS membantu peserta didik memahami bahwa sejarah tidak hanya berkaitan dengan peristiwa nasional atau global, tetapi juga berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat di lingkungan mereka sendiri (Setiawan & Dan, 2022; Harahap, 2024).

Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal mendorong peserta didik untuk memahami sejarah sebagai proses dinamis pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat (Firmansyah et al., 2025; Sudarto et al., 2025). Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal tanggal, nama tokoh, atau kronologi peristiwa, tetapi juga diajak memahami makna sosial, budaya, dan politik di balik peristiwa sejarah tersebut (Warsani & Syahputra, 2025; Aopmonaim et al., 2025). Pendekatan seperti ini membantu peserta didik membangun kesadaran historis bahwa masyarakat masa kini terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan kompleks (Atmaja, 2023; Sakti et al., 2024).

Sumber-sumber sejarah lokal seperti prasasti, naskah kuno, arsip kolonial, tradisi lisan, situs sejarah, dan artefak budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang autentik (Hartanto et al., 2024; Warsani & Syahputra, 2025). Pemanfaatan sumber sejarah lokal melatih peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir historis seperti kemampuan menafsirkan sumber, menganalisis fakta sejarah, memahami hubungan sebab akibat, serta mengevaluasi

berbagai perspektif sejarah (Firmansyah et al., 2025; Ariadila et al., 2023). Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari literasi sejarah dalam pembelajaran IPS (Setiawan & Dan, 2022; AM et al., 2025).

Kajian terhadap sistem pemerintahan kerajaan-kerajaan Nusantara misalnya dapat digunakan untuk memahami konsep kekuasaan, legitimasi politik, dan struktur sosial masyarakat tradisional (Aopmonaim et al., 2025; Supriadi & Sasih, 2025). Perlawanan masyarakat lokal terhadap kolonialisme dapat dikaji untuk memahami konsep nasionalisme, patriotisme, dan perjuangan kemerdekaan. Tradisi lisan masyarakat adat dapat dimanfaatkan untuk memahami pandangan dunia, nilai kehidupan, dan identitas budaya suatu komunitas (Furqan, 2025; Nisa et al., 2025). Pembelajaran semacam ini membantu peserta didik melihat sejarah sebagai bagian hidup dari identitas sosial mereka sendiri (Atmaja, 2023; Nooviar et al., 2024).

Integrasi kearifan lokal dalam aspek sejarah juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik (Maharani & Muhtar, 2022; Rahayu, 2021). Pemahaman terhadap sejarah lokal menumbuhkan rasa bangga terhadap daerah asal, memperkuat kesadaran kebangsaan, serta membangun penghargaan terhadap perjuangan dan warisan budaya masyarakat terdahulu (Atmaja, 2023; Sakti et al., 2024). Situasi ini sangat penting pada era globalisasi ketika identitas budaya lokal sering kali terpinggirkan oleh arus budaya global (Fadliyana & Nugraheni, 2024; Sanuri, 2026).

2) Integrasi pada Aspek Geografi

Aspek geografi dalam pembelajaran IPS membahas hubungan manusia dengan ruang, lingkungan, dan sumber daya alam (Isnawati et al., 2025; Ibrahim, 2025). Kearifan lokal

memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap kajian geografi karena banyak bentuk budaya lokal lahir dari proses adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis dan lingkungan tempat mereka hidup (Pratama et al., 2024; Sudarto et al., 2025). Pengetahuan ekologis tradisional yang berkembang dalam masyarakat merupakan hasil pengalaman panjang manusia dalam memahami alam dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya (Furqan, 2025; Isnawati et al., 2025).

Kearifan lokal berbasis lingkungan mengandung pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya alam, konservasi lingkungan, pola pemanfaatan lahan, mitigasi bencana, serta hubungan spiritual manusia dengan alam (Pratama et al., 2024; Ibrahim, 2025). Pengetahuan tersebut sering kali terbukti lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan modern yang cenderung eksploitatif (Fadliana & Nugraheni, 2024; Furqan, 2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran geografi membantu peserta didik memahami bahwa masyarakat tradisional memiliki sistem pengetahuan ekologis yang kompleks dan rasional (Isnawati et al., 2025; Sudarto et al., 2025).

Sistem subak di Bali merupakan salah satu contoh kearifan lokal yang sangat relevan dalam pembelajaran geografi (Ong Chuan Huat, 2026; Pratama et al., 2024). Sistem ini tidak hanya berkaitan dengan teknik irigasi pertanian, tetapi juga mencakup organisasi sosial petani, pengelolaan sumber daya air, sistem kepercayaan, dan keseimbangan ekologis. Pengakuan UNESCO terhadap subak sebagai warisan budaya dunia menunjukkan bahwa sistem tersebut mengandung integrasi harmonis antara aspek sosial, budaya, dan lingkungan (Ong Chuan Huat, 2026; Sudarto et al., 2025).

Contoh lain dapat ditemukan pada sistem sasi di Maluku yang mengatur pemanfaatan sumber daya laut melalui larangan adat, hutan larangan pada masyarakat adat di Sumatra dan Kalimantan, serta sistem ladang berpindah yang memperhatikan siklus regenerasi hutan (Pratama et al., 2024; Isnawati et al., 2025). Berbagai praktik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan ekologis yang mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan (Furqan, 2025; Fadliyana & Nugraheni, 2024).

Pembelajaran geografi berbasis kearifan lokal membantu peserta didik memahami hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan secara lebih konkret (Ibrahimi, 2025; Isnawati et al., 2025). Peserta didik belajar bahwa kondisi geografis memengaruhi pola kehidupan masyarakat, sementara aktivitas manusia juga memberikan dampak terhadap lingkungan (Sudarto et al., 2025; Pratama et al., 2024). Perspektif ini penting untuk membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab lingkungan pada peserta didik (Fadliyana & Nugraheni, 2024; Furqan, 2025).

Pengintegrasian kearifan lokal dalam aspek geografi juga memperkuat kemampuan peserta didik dalam memahami isu-isu lingkungan kontemporer seperti perubahan iklim, kerusakan hutan, krisis air, dan pencemaran lingkungan (Isnawati et al., 2025; Ibrahimi, 2025). Peserta didik dapat membandingkan pendekatan modern dan tradisional dalam pengelolaan lingkungan sehingga mampu mengembangkan perspektif yang lebih kritis dan berkelanjutan terhadap berbagai persoalan ekologis (Ariadila et al., 2023; Dwikamayuda et al., 2024).

3) Integrasi pada Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi dalam IPS membahas aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui proses produksi, distribusi, dan konsumsi (Supriadi & Sasih, 2025; AM et al., 2025). Kearifan lokal menyediakan berbagai contoh sistem ekonomi tradisional yang berkembang berdasarkan nilai sosial, budaya, dan kebutuhan komunitas masyarakat (Harahap, 2024; Setiawan & Mulyati, 2020). Sistem ekonomi tradisional tersebut dapat dijadikan sumber belajar yang kaya untuk memahami konsep-konsep ekonomi secara lebih kontekstual (Arsita et al., 2025; Latifah et al., 2025).

Sistem gotong royong dalam masyarakat tradisional misalnya mencerminkan konsep kerja sama ekonomi, modal sosial, dan solidaritas komunitas (Rismawati et al., 2025; Latifah et al., 2025). Aktivitas kerja bersama dalam membangun rumah, mengolah sawah, atau menyelenggarakan kegiatan sosial menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak selalu berorientasi pada keuntungan individu, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan sosial masyarakat (Supriadi & Sasih, 2025; Pratama et al., 2024). Perspektif ini membantu peserta didik memahami bahwa perilaku ekonomi dipengaruhi oleh nilai budaya dan hubungan sosial (Setiawan & Dan, 2022; Nooviar et al., 2024).

Sistem pasar tradisional yang beroperasi berdasarkan siklus adat seperti pasar Pon, Wage, Kliwon, dan Legi dalam tradisi Jawa menunjukkan integrasi antara aktivitas ekonomi dan sistem budaya masyarakat (Harahap, 2024; Supriadi & Sasih, 2025). Sistem tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan pertukaran budaya antaranggota masyarakat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi selalu berkaitan

dengan struktur sosial dan budaya masyarakat (Setiawan & Dan, 2022; Priyatno et al., 2025).

Sistem bagi hasil tradisional seperti maro dan mertelu dalam pertanian Jawa juga dapat digunakan untuk memahami konsep distribusi hasil, pembagian risiko, dan keadilan ekonomi (Supriadi & Sasih, 2025; Harahap, 2024). Peserta didik dapat menganalisis bagaimana masyarakat tradisional mengembangkan mekanisme ekonomi yang berupaya menjaga keseimbangan sosial dalam kehidupan komunitasnya (Pratama et al., 2024; Sonjaya et al., 2025). Pembelajaran seperti ini membantu peserta didik memahami bahwa sistem ekonomi tidak bersifat tunggal dan universal (Setiawan & Mulyati, 2020; Fitrianto & Farisi, 2025).

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran ekonomi memperluas perspektif peserta didik tentang konsep ekonomi modern (Supriadi & Sasih, 2025; AM et al., 2025). Ekonomi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas rasional untuk memperoleh keuntungan maksimal, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang dipengaruhi nilai budaya, norma sosial, dan hubungan antarmanusia (Setiawan & Dan, 2022; Nooviar et al., 2024). Pemahaman ini penting untuk membentuk peserta didik yang memiliki sensitivitas sosial dan kesadaran etis dalam aktivitas ekonomi (Rismawati et al., 2025; Latifah et al., 2025).

Kajian terhadap ekonomi lokal juga membantu peserta didik memahami tantangan ekonomi masyarakat pada era globalisasi (Fadliyana & Nugraheni, 2024; Supriadi & Sasih, 2025). Perubahan pola konsumsi, berkembangnya ekonomi digital, dan masuknya budaya konsumtif dapat dianalisis secara kritis melalui perspektif kearifan lokal (Priyatno et al., 2025; Nooviar et al., 2024). Peserta didik didorong untuk melihat

bagaimana nilai-nilai ekonomi tradisional dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan (Pratama et al., 2024; Furqan, 2025).

4) Integrasi pada Aspek Sosiologi-Antropologi

Aspek sosiologi dan antropologi dalam IPS berkaitan langsung dengan kajian tentang kehidupan sosial dan budaya manusia (Setiawan & Dan, 2022; Priyatno et al., 2025). Kearifan lokal menjadi sumber kajian yang sangat relevan karena mengandung nilai, norma, sistem sosial, struktur kekerabatan, tradisi, serta praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat (Nisa et al., 2025; Sakti et al., 2024). Integrasi kearifan lokal dalam aspek sosiologi-antropologi membantu peserta didik memahami keberagaman sosial budaya masyarakat secara lebih mendalam dan reflektif (Rismawati et al., 2025; Harahap, 2024).

Sistem kekerabatan yang berbeda-beda di Indonesia memberikan contoh konkret tentang keragaman struktur sosial masyarakat (Nooviar et al., 2024; Setiawan & Dan, 2022). Sistem matrilineal di Minangkabau misalnya menunjukkan bagaimana garis keturunan, pembagian warisan, dan struktur kepemimpinan dibangun berdasarkan hubungan perempuan dalam keluarga. Sistem tersebut dapat digunakan untuk memahami konsep struktur sosial, peran gender, solidaritas sosial, dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat (Priyatno et al., 2025; Supriadi & Sasih, 2025).

Kajian terhadap sistem sosial masyarakat membantu peserta didik memahami bahwa struktur sosial bukan sesuatu yang alamiah dan universal, melainkan hasil konstruksi budaya yang berkembang dalam masyarakat tertentu (Setiawan & Dan, 2022; Fitrianto & Farisi, 2025). Pemahaman ini penting untuk

membangun sikap terbuka dan menghargai keberagaman budaya dalam kehidupan sosial (Azhari & Albina, 2024; Sanuri, 2026).

Ritual sosial seperti upacara adat, perayaan panen, ritual kelahiran, perkawinan, dan kematian juga mengandung banyak nilai sosial budaya yang dapat dikaji dalam pembelajaran IPS (Sakti et al., 2024; Nooviar et al., 2024). Ritual tersebut berfungsi memperkuat solidaritas sosial, mentransmisikan nilai budaya, serta membangun identitas komunitas (Rahayu, 2021; Rismawati et al., 2025). Kajian terhadap ritual budaya membantu peserta didik memahami fungsi simbol, norma, dan tradisi dalam menjaga keteraturan sosial masyarakat (Setiawan & Dan, 2022; Priyatno et al., 2025).

Pendekatan etnografis dalam pembelajaran sosiologi-antropologi melatih peserta didik membaca fenomena sosial secara lebih peka dan analitis (Firmansyah et al., 2025; Hartanto et al., 2024). Peserta didik belajar melakukan observasi sosial, memahami simbol budaya, menganalisis pola interaksi masyarakat, serta mengevaluasi perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan komunitas (Ariadila et al., 2023; Warsani & Syahputra, 2025). Keterampilan tersebut sangat penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial peserta didik (Dwikamayuda et al., 2024; Fitrianto & Farisi, 2025).

Integrasi kearifan lokal pada aspek sosiologi-antropologi juga membantu peserta didik membangun kompetensi lintas budaya (Azhari & Albina, 2024; Sadri & Temaja, 2025). Peserta didik belajar memahami bahwa setiap masyarakat memiliki cara hidup, nilai, dan sistem sosial yang berbeda. Kesadaran semacam ini penting dalam masyarakat multikultural agar

peserta didik mampu menghargai perbedaan, membangun toleransi, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai kelompok budaya lainnya (Warjiyati & Sari, 2023; Sanuri, 2026).

5. Desain Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

a. Pemetaan Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar

Langkah awal yang sangat penting dalam integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS adalah melakukan pemetaan terhadap berbagai bentuk kearifan lokal yang terdapat di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar (Setiawan & Mulyati, 2020; Harahap, 2024). Pemetaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi budaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual dan relevan dengan kompetensi pembelajaran IPS (Meilana & Aslam, 2022; Fauzi, 2024). Kegiatan pemetaan meliputi inventarisasi tradisi, nilai budaya, praktik sosial, sistem pengetahuan lokal, situs budaya, tokoh adat, kesenian tradisional, hingga praktik ekonomi dan lingkungan yang berkembang di masyarakat (Nisa et al., 2025; Furqan, 2025).

Proses pemetaan tidak hanya berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk budaya, tetapi juga menganalisis relevansinya dengan capaian pembelajaran IPS (Fitrianto & Farisi, 2025; Agustina, 2025). Guru perlu menelaah keterkaitan antara materi IPS dengan potensi kearifan lokal yang tersedia sehingga integrasi yang dilakukan bersifat substantif dan mendukung pencapaian kompetensi peserta didik (Arsita et al., 2025; Latifah et al., 2025). Selain itu, pemetaan juga mencakup analisis aksesibilitas sumber belajar, kemungkinan pelibatan masyarakat, serta potensi pengembangan kegiatan

pembelajaran berbasis pengalaman langsung (Hanafi et al., 2025; Abdi et al., 2025).

Pelaksanaan pemetaan idealnya dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru, peserta didik, komite sekolah, tokoh masyarakat, pelaku budaya, serta komunitas lokal (Hanafi et al., 2025; Sonjaya et al., 2025). Keterlibatan berbagai pihak memungkinkan data yang diperoleh menjadi lebih kaya, akurat, dan representatif terhadap kondisi budaya masyarakat setempat. Hasil pemetaan kemudian dapat disusun dalam bentuk direktori atau database kearifan lokal yang berfungsi sebagai rujukan dalam pengembangan silabus, bahan ajar, media pembelajaran, maupun kegiatan proyek berbasis budaya lokal (Meilana & Aslam, 2022; Hartanto et al., 2024).

Kegiatan pemetaan juga memiliki nilai edukatif karena mendorong peserta didik untuk mengenali lingkungan budayanya secara lebih mendalam (Ibrahimi, 2025; Idhayani et al., 2023). Peserta didik belajar melakukan observasi sosial, wawancara, dokumentasi budaya, dan analisis sederhana terhadap fenomena budaya di sekitarnya (Firmansyah et al., 2025; Warsani & Syahputra, 2025). Proses tersebut membantu menumbuhkan kesadaran budaya, rasa memiliki terhadap warisan lokal, serta sikap penghargaan terhadap keberagaman budaya masyarakat (Atmaja, 2023; Sakti et al., 2024).

b. Pengembangan Silabus Berbasis Kearifan Lokal

Silabus berbasis kearifan lokal merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal secara sistematis ke dalam struktur pembelajaran IPS (Meilana & Aslam, 2022; Fauzi, 2024). Pengembangan silabus dilakukan dengan menganalisis setiap kompetensi dasar atau capaian pembelajaran untuk menemukan

peluang integrasi kearifan lokal yang relevan (Arsita et al., 2025; Latifah et al., 2025). Integrasi tersebut harus dilakukan secara alami dan mendukung substansi materi pembelajaran, bukan sekadar tambahan yang bersifat artifisial (Fitrianto & Farisi, 2025; Harahap, 2024).

Komponen standar dalam silabus seperti tujuan pembelajaran, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, sumber belajar, dan alokasi waktu diperkaya dengan unsur-unsur kearifan lokal yang sesuai (Meilana & Aslam, 2022; Fauzi, 2024). Guru dapat menambahkan kolom khusus yang memuat jenis kearifan lokal yang digunakan, bentuk integrasinya dalam pembelajaran, serta sumber komunitas yang dapat dilibatkan selama proses pembelajaran berlangsung (Hanafi et al., 2025; Abdi et al., 2025).

Pengembangan silabus berbasis kearifan lokal bertujuan menciptakan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman hidup peserta didik (Setiawan & Mulyati, 2020; Arsita et al., 2025). Materi pembelajaran yang dikaitkan dengan realitas budaya lokal akan lebih mudah dipahami karena peserta didik memiliki pengalaman langsung terhadap konteks yang dipelajari (Latifah et al., 2025; Ochtaulia & Safitri, 2025). Pembelajaran menjadi lebih bermakna, reflektif, dan mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sosial masyarakat (Harahap, 2024; Rismawati et al., 2025).

Silabus yang dirancang secara baik juga memungkinkan terjadinya kesinambungan integrasi kearifan lokal antartopik pembelajaran (Fauzi, 2024; Meilana & Aslam, 2022). Kearifan lokal tidak muncul secara sporadis, melainkan menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Dengan demikian, peserta didik dapat membangun pemahaman budaya secara

bertahap dan mendalam sepanjang proses pembelajaran IPS (Fitrianto & Farisi, 2025; Sadri & Temaja, 2025).

c. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis kearifan lokal merupakan bentuk operasional dari silabus yang telah dirancang (Meilana & Aslam, 2022; Fauzi, 2024). RPP menjelaskan secara rinci bagaimana nilai, praktik, dan pengetahuan lokal diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (Arsita et al., 2025; Agustina, 2025). Penyusunan RPP perlu mempertimbangkan keterkaitan antara tujuan pembelajaran IPS dengan penguatan identitas budaya dan pengembangan karakter peserta didik (Maharani & Muhtar, 2022; No, 2023).

Tujuan pembelajaran dirumuskan tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup pengembangan sikap sosial, apresiasi budaya, dan kesadaran terhadap lingkungan sosial budaya masyarakat (Rismawati et al., 2025; Latifah et al., 2025). Materi pembelajaran diperkaya dengan contoh-contoh lokal, studi kasus budaya, tradisi masyarakat, maupun praktik sosial yang relevan dengan konsep IPS yang sedang dipelajari (Harahap, 2024; Hartanto et al., 2024).

Kegiatan pembelajaran dirancang agar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi budaya lokal (Dwikamayuda et al., 2024; Nirmayani & Dewi, 2021). Pada kegiatan pendahuluan, guru dapat menggunakan cerita rakyat, peribahasa daerah, video budaya, atau pertanyaan kontekstual untuk menghubungkan pengalaman peserta didik dengan materi yang akan dipelajari (Warsani & Syahputra, 2025; Furqan, 2025).

Kegiatan inti diarahkan pada aktivitas analisis, diskusi, observasi, wawancara, simulasi budaya, atau proyek berbasis kearifan lokal (Firmansyah et al., 2025; Fauzi, 2024). Kegiatan penutup digunakan untuk refleksi nilai-nilai budaya dan relevansinya dalam kehidupan modern (Sudarto et al., 2025; Sakti et al., 2024).

RPP berbasis kearifan lokal juga perlu memperhatikan penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual (Ochtaulia & Safitri, 2025; Tari & Rosana, 2019). Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, etnografi mini, simulasi budaya, dan kunjungan lapangan sangat relevan digunakan untuk memperkuat pengalaman belajar peserta didik (Fauzi, 2024; Nirmayani & Dewi, 2021). Melalui desain pembelajaran semacam ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep IPS secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas budaya masyarakat (Arsita et al., 2025; Fitrianto & Farisi, 2025).

d. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Bahan ajar berbasis kearifan lokal dikembangkan dengan menjadikan budaya lokal sebagai bagian utama dari substansi pembelajaran IPS (Meilana & Aslam, 2022; Agustina, 2025). Kearifan lokal tidak hanya digunakan sebagai ilustrasi tambahan, tetapi ditempatkan sebagai sumber pengetahuan yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsep-konsep sosial, ekonomi, budaya, sejarah, dan lingkungan yang dipelajari peserta didik (Setiawan & Mulyati, 2020; Harahap, 2024).

Bentuk bahan ajar dapat berupa buku teks, modul pembelajaran, lembar kerja peserta didik, media audiovisual, infografis budaya, video dokumenter, maupun media digital

interaktif yang memuat unsur-unsur budaya lokal (Meilana & Aslam, 2022; Hartanto et al., 2024). Materi yang disajikan perlu mencerminkan realitas sosial budaya masyarakat secara autentik dan ilmiah sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam tentang budaya lokalnya (Agustina, 2025; Ibrahimi, 2025).

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal harus memperhatikan prinsip akurasi, keberimbangan perspektif, dan sensitivitas budaya (Fitrianto & Farisi, 2025; Sadri & Temaja, 2025). Informasi yang disajikan perlu berdasarkan sumber yang valid dan melibatkan perspektif komunitas pemilik budaya agar tidak menimbulkan distorsi makna budaya (Nisa et al., 2025; Furqan, 2025). Penyajian materi juga harus menghindari stereotip, romantisasi berlebihan, maupun eksotisasi budaya lokal (Azhari & Albina, 2024; Sanuri, 2026).

Bahan ajar yang baik mampu menghubungkan konsep-konsep IPS dengan realitas kehidupan peserta didik secara konkret (Arsita et al., 2025; Latifah et al., 2025). Misalnya, pembahasan tentang solidaritas sosial dapat dikaitkan dengan tradisi gotong royong, sistem pengelolaan lingkungan dapat dikaitkan dengan subak atau sasi, sedangkan konsep musyawarah dapat dijelaskan melalui praktik adat masyarakat setempat (Rismawati et al., 2025; Harahap, 2024). Pendekatan semacam ini membantu peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan sosial tumbuh dan berkembang dari pengalaman hidup masyarakat (Setiawan & Dan, 2022; Setiawan & Mulyati, 2020).

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal juga mendukung pelestarian budaya di tengah arus globalisasi (Furqan, 2025; Sonjaya et al., 2025). Peserta didik tidak hanya

menjadi konsumen informasi global, tetapi juga mengenal, memahami, dan menghargai budaya lokal sebagai bagian dari identitas sosial dan kebangsaan mereka (Atmaja, 2023; Maharani & Muhtar, 2022).

e. Penilaian Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

1) Asesmen Autentik

Pembelajaran berbasis kearifan lokal lebih tepat dievaluasi melalui asesmen autentik karena bentuk pembelajaran ini menekankan pengalaman nyata, keterampilan sosial, pemahaman budaya, dan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan konsep IPS dengan realitas kehidupan masyarakat (Agustina, 2025; Fitrianto & Farisi, 2025). Asesmen autentik memungkinkan peserta didik menunjukkan kompetensi secara langsung melalui aktivitas yang kontekstual dan bermakna, bukan hanya melalui tes tertulis yang bersifat hafalan (Dwikamayuda et al., 2024; Nirmayani & Dewi, 2021).

Asesmen autentik dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti portofolio budaya, laporan penelitian etnografi mini, pembuatan video dokumenter, pertunjukan seni tradisional, pameran budaya, presentasi hasil observasi lapangan, hingga proyek sosial berbasis komunitas (Firmansyah et al., 2025; Hartanto et al., 2024). Bentuk penilaian tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan komunikasi, serta kemampuan bekerja sama dalam konteks nyata (Ariadila et al., 2023; Nirmayani & Dewi, 2021).

Penilaian autentik tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan keseluruhan proses pembelajaran (Fauzi, 2024; Agustina, 2025). Guru dapat menilai kemampuan

peserta didik dalam melakukan observasi, wawancara, pengumpulan data, analisis informasi budaya, hingga kemampuan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari dari kearifan lokal (Firmansyah et al., 2025; Warsani & Syahputra, 2025). Dengan demikian, asesmen menjadi lebih komprehensif karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sekaligus (Nirmayani & Dewi, 2021; Septarinjani et al., 2025).

Kriteria penilaian dalam asesmen autentik perlu dirumuskan secara jelas dan terukur (Fauzi, 2024; Meilana & Aslam, 2022). Aspek yang dapat dinilai meliputi pemahaman terhadap konsep IPS, ketepatan informasi budaya, kemampuan analisis kritis, sikap penghargaan terhadap budaya lokal, kreativitas penyajian, serta kemampuan menghubungkan nilai-nilai budaya dengan kehidupan sosial masa kini (Rismawati et al., 2025; Latifah et al., 2025). Rubrik penilaian yang rinci membantu guru melakukan evaluasi secara objektif sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik (Agustina, 2025; Dwikamayuda et al., 2024).

Penerapan asesmen autentik juga membantu peserta didik mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri (Nirmayani & Dewi, 2021; Fitrianto & Farisi, 2025). Peserta didik tidak hanya belajar untuk memperoleh nilai akademik, tetapi juga belajar menghasilkan karya yang memiliki makna sosial dan budaya. Pengalaman tersebut menjadikan pembelajaran IPS lebih hidup, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata (Harahap, 2024; Arsita et al., 2025).

2) Penilaian Berbasis Komunitas

Penilaian berbasis komunitas merupakan pendekatan evaluasi yang melibatkan masyarakat sebagai bagian dari

proses penilaian pembelajaran berbasis kearifan lokal (Sonjaya et al., 2025; Hanafi et al., 2025). Komunitas lokal, tokoh adat, seniman tradisional, pelaku budaya, maupun sesepuh masyarakat dapat berperan sebagai narasumber, penilai, atau mitra refleksi dalam berbagai kegiatan pembelajaran (Pratama et al., 2024; Sadri & Temaja, 2025). Pelibatan komunitas memberikan dimensi autentik yang lebih kuat karena penilaian tidak hanya dilakukan dari perspektif akademik sekolah, tetapi juga berdasarkan perspektif budaya masyarakat pemilik kearifan lokal tersebut (Fitrianto & Farisi, 2025; Agustina, 2025).

Keterlibatan komunitas dapat diwujudkan melalui kegiatan presentasi proyek budaya di hadapan masyarakat, pameran hasil penelitian peserta didik, pertunjukan seni tradisional, maupun diskusi budaya bersama tokoh adat (Firmansyah et al., 2025; Sonjaya et al., 2025). Dalam kegiatan tersebut, anggota komunitas dapat memberikan penilaian terhadap ketepatan pemahaman budaya, sikap peserta didik terhadap tradisi, kualitas karya yang dihasilkan, serta kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan nilai-nilai budaya secara tepat dan menghargai makna aslinya (Sadri & Temaja, 2025; Nisa et al., 2025).

Penilaian berbasis komunitas memberikan manfaat yang luas bagi proses pembelajaran (Hanafi et al., 2025; Abdi et al., 2025). Peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih autentik karena berinteraksi langsung dengan pemilik budaya. Komunitas masyarakat juga merasa dihargai karena pengetahuan dan pengalaman budaya mereka diakui sebagai sumber belajar yang penting (Furqan, 2025; Pratama et al., 2024). Hubungan antara sekolah dan masyarakat menjadi lebih erat sehingga pendidikan tidak terpisah dari kehidupan sosial

budaya masyarakat sekitar (Sonjaya et al., 2025; Sadri & Temaja, 2025).

Agar pelaksanaan penilaian berbasis komunitas berjalan efektif, guru perlu menyusun rubrik penilaian yang jelas, terbuka, dan mudah dipahami oleh seluruh pihak yang terlibat (Fauzi, 2024; Agustina, 2025). Indikator penilaian harus mencakup aspek akademik sekaligus aspek budaya, seperti kemampuan memahami konsep IPS, ketepatan interpretasi budaya, sikap penghormatan terhadap tradisi, kemampuan komunikasi, dan kualitas kerja sama selama proses pembelajaran (Rismawati et al., 2025; Latifah et al., 2025).

Pelaksanaan penilaian berbasis komunitas juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan kesadaran budaya yang lebih mendalam (Septarinjani et al., 2025; Yanuardianto, 2019). Peserta didik belajar menghargai pengalaman hidup masyarakat, mendengarkan perspektif budaya yang berbeda, serta memahami bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari buku teks, tetapi juga dari praktik kehidupan masyarakat sehari-hari (Fitrianto & Farisi, 2025; Harahap, 2024).

6. Tantangan Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

a. Tantangan Dokumentasi dan Aksesibilitas

Salah satu tantangan utama dalam integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS adalah keterbatasan dokumentasi yang sistematis (Furqan, 2025; Hartanto et al., 2024). Banyak bentuk kearifan lokal masih hidup dalam tradisi lisan dan diwariskan secara turun-temurun melalui praktik sosial masyarakat tanpa dicatat dalam bentuk tertulis (Nisa et al., 2025;

Sadri & Temaja, 2025). Kondisi ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber informasi yang valid, lengkap, dan mudah diakses untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran (Agustina, 2025; Harahap, 2024).

Keterbatasan dokumentasi juga menimbulkan risiko hilangnya berbagai bentuk pengetahuan lokal akibat perubahan sosial dan berkurangnya jumlah generasi penerus yang memahami tradisi tersebut (Sonjaya et al., 2025; Pratama et al., 2024). Modernisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi menyebabkan sebagian praktik budaya tradisional mulai ditinggalkan oleh masyarakat (Fadliyana & Nugraheni, 2024; Atmaja, 2023). Jika tidak segera didokumentasikan, banyak bentuk kearifan lokal berpotensi mengalami kepunahan sebelum sempat diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan (Furqan, 2025; Sakti et al., 2024).

Tantangan aksesibilitas berkaitan dengan keterbatasan geografis dan sumber daya pendidikan (Fitrianto & Farisi, 2025; Sadri & Temaja, 2025). Situs budaya, komunitas adat, maupun pemegang tradisi sering kali berada di lokasi yang sulit dijangkau oleh sekolah. Sekolah yang berada di wilayah perkotaan misalnya menghadapi kendala untuk melakukan kunjungan lapangan ke komunitas budaya tertentu karena faktor jarak, waktu, dan biaya transportasi (Fadliyana & Nugraheni, 2024; Hanafi et al., 2025). Keterbatasan anggaran sekolah juga dapat menghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (Abdi et al., 2025; Sonjaya et al., 2025).

Mengatasi tantangan tersebut memerlukan kerja sama antara sekolah, pemerintah daerah, komunitas budaya, dan lembaga kebudayaan (Hanafi et al., 2025; Sadri & Temaja, 2025). Digitalisasi budaya, pengembangan arsip budaya lokal,

serta pemanfaatan teknologi informasi dapat menjadi solusi untuk memperluas akses terhadap sumber belajar berbasis kearifan lokal (Isnawati et al., 2025; Firmansyah et al., 2025). Dokumentasi dalam bentuk video, rekaman wawancara, foto, dan media digital interaktif dapat membantu guru menghadirkan pengalaman budaya secara lebih mudah di ruang kelas (Hartanto et al., 2024; Meilana & Aslam, 2022).

b. Tantangan Kompetensi Guru

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menuntut guru memiliki kompetensi multidimensional yang tidak hanya mencakup penguasaan materi IPS, tetapi juga pemahaman budaya lokal, kemampuan pedagogis kontekstual, serta sensitivitas budaya (Agustina, 2025; Fitrianto & Farisi, 2025). Tidak semua guru memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai mengenai kearifan lokal di daerah tempat mereka mengajar, terutama di wilayah yang mengalami mobilitas penduduk dan perubahan sosial yang tinggi (Abdi et al., 2025; Sadri & Temaja, 2025).

Sebagian guru masih terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada buku teks dan kurang terbiasa mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman budaya lokal (Harahap, 2024; Setiawan & Mulyati, 2020). Keterbatasan pengetahuan tentang budaya setempat dapat menyebabkan integrasi kearifan lokal dilakukan secara dangkal atau hanya bersifat simbolik tanpa menyentuh makna substantif budaya tersebut (Nisa et al., 2025; Furqan, 2025).

Kendala lain berkaitan dengan minimnya pelatihan profesional yang secara khusus membahas pembelajaran berbasis kearifan lokal (Hanafi et al., 2025; Abdi et al., 2025). Program pengembangan kompetensi guru di banyak daerah

masih lebih berfokus pada administrasi pembelajaran dan penguasaan kurikulum nasional dibanding pengembangan kemampuan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran (Sadri & Temaja, 2025; Fitrianto & Farisi, 2025). Kurikulum pendidikan guru di perguruan tinggi juga belum sepenuhnya memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan kompetensi budaya dan pedagogi kontekstual (Abidin, 2026; Septarinjani et al., 2025).

Penguatan kompetensi guru memerlukan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan, *workshop* budaya, kolaborasi dengan komunitas lokal, serta pengembangan komunitas belajar guru berbasis budaya daerah (Hanafi et al., 2025; Sonjaya et al., 2025). Guru juga perlu didorong untuk melakukan penelitian sederhana dan eksplorasi budaya lokal agar memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks sosial budaya peserta didik (Firmansyah et al., 2025; Agustina, 2025).

c. Tantangan Dinamika dan Autentisitas

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan sesuai perkembangan masyarakat (Sakti et al., 2024; Furqan, 2025). Dinamika tersebut menimbulkan tantangan dalam menentukan bentuk kearifan lokal yang dianggap autentik untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS (Priyatno et al., 2025; Nooviar et al., 2024). Perubahan sosial, perkembangan teknologi, interaksi budaya global, dan kebutuhan ekonomi masyarakat menyebabkan berbagai praktik budaya mengalami adaptasi dan transformasi (Fadliyana & Nugraheni, 2024; Atmaja, 2023).

Perdebatan mengenai autentisitas muncul ketika suatu tradisi telah mengalami modifikasi akibat pengaruh modernisasi

atau kebutuhan pariwisata (Ong Chuan Huat, 2026; Sadri & Temaja, 2025). Sebagian bentuk budaya lokal yang ditampilkan kepada publik telah mengalami penyederhanaan atau perubahan makna agar lebih mudah diterima oleh pasar wisata dan media populer (Furqan, 2025; Nisa et al., 2025). Kondisi ini menimbulkan risiko terjadinya distorsi terhadap nilai dan makna asli budaya tersebut apabila digunakan secara langsung dalam pembelajaran tanpa kajian kritis (Setiawan & Dan, 2022; Priyatno et al., 2025).

Guru perlu memiliki kemampuan kritis dalam memilih sumber informasi dan memahami konteks perubahan budaya yang terjadi di masyarakat (Agustina, 2025; Fitrianto & Farisi, 2025). Pelibatan komunitas pemilik budaya sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam pembelajaran tetap menghormati perspektif budaya lokal dan tidak sekadar menampilkan budaya sebagai objek eksotis (Sonjaya et al., 2025; Pratama et al., 2024).

Pendekatan kritis terhadap dinamika budaya juga penting agar peserta didik memahami bahwa budaya bukan sesuatu yang statis (Sakti et al., 2024; Dwikamayuda et al., 2024). Peserta didik perlu diajak melihat bagaimana masyarakat menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang menjadi identitas budaya mereka (Nooviar et al., 2024; Furqan, 2025). Perspektif semacam ini membantu peserta didik mengembangkan pemahaman budaya yang lebih reflektif dan kontekstual (Fitrianto & Farisi, 2025; Harahap, 2024).

d. Tantangan Kurikulum dan Penilaian Standar

Keterbatasan ruang dalam kurikulum menjadi tantangan lain dalam pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan

lokal (Fadliyana & Nugraheni, 2024; Meilana & Aslam, 2022). Kurikulum yang padat dengan target materi dan capaian akademik sering membuat guru kesulitan menyediakan waktu yang cukup untuk eksplorasi budaya lokal secara mendalam (Fauzi, 2024; Harahap, 2024). Fokus pada penyelesaian materi pelajaran dan persiapan ujian standar menyebabkan pembelajaran lebih menekankan aspek hafalan dibanding pengalaman belajar kontekstual (Agustina, 2025; Ochtaulia & Safitri, 2025).

Sistem evaluasi pendidikan yang masih didominasi oleh tes tertulis juga kurang mampu mengukur kompetensi budaya, keterampilan sosial, dan kemampuan reflektif yang berkembang melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal (Nirmayani & Dewi, 2021; Dwikamayuda et al., 2024). Kompetensi seperti apresiasi budaya, kemampuan observasi sosial, keterampilan komunikasi dengan masyarakat, dan sikap toleransi sulit diukur hanya melalui soal pilihan ganda atau tes berbasis hafalan (Ariadila et al., 2023; Fitrianto & Farisi, 2025).

Kondisi tersebut sering menyebabkan guru ragu untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya karena dianggap kurang mendukung pencapaian target evaluasi akademik formal (Agustina, 2025; Sadri & Temaja, 2025). Padahal, pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kompetensi sosial peserta didik yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat multikultural (Maharani & Muhtar, 2022; Rismawati et al., 2025).

Diperlukan dukungan kebijakan pendidikan yang memberikan ruang lebih luas bagi pembelajaran kontekstual dan asesmen autentik dalam sistem pendidikan nasional (Fadliyana

& Nugraheni, 2024; Hanafi et al., 2025). Penilaian pendidikan perlu dikembangkan agar mampu mengakomodasi kompetensi budaya dan keterampilan abad ke-21 yang diperoleh melalui pengalaman belajar berbasis kearifan lokal (Fitrianto & Farisi, 2025; Nirmayani & Dewi, 2021). Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat berlangsung secara lebih optimal, sistematis, dan berkelanjutan (Setiawan & Mulyati, 2020; Harahap, 2024).

e. Inovasi dan Praktik Terbaik Integrasi Kearifan Lokal

1) Pengembangan Bank Data Kearifan Lokal Sekolah

Pengembangan bank data kearifan lokal menjadi salah satu inovasi penting dalam mendukung pembelajaran IPS berbasis budaya (Hartanto et al., 2024; Isnawati et al., 2025). Bank data ini berfungsi sebagai pusat dokumentasi digital yang menyimpan berbagai bentuk kearifan lokal, seperti narasi budaya, foto kegiatan tradisional, video praktik adat, hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, hingga artefak digital yang merepresentasikan kehidupan sosial budaya setempat (Meilana & Aslam, 2022; Firmansyah et al., 2025).

Bank data ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai sumber belajar aktif yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran (Agustina, 2025; Harahap, 2024). Melalui akses terhadap bank data, peserta didik dapat mempelajari kearifan lokal secara lebih sistematis, terstruktur, dan kontekstual tanpa selalu bergantung pada kunjungan lapangan (Fitrianto & Farisi, 2025; Sadri & Temaja, 2025).

Proses pengembangan bank data juga memiliki nilai edukatif yang tinggi (Isnawati et al., 2025; Warsani & Syahputra, 2025). Ketika peserta didik dilibatkan dalam proses

dokumentasi, mereka belajar melakukan observasi, wawancara, pencatatan, serta pengolahan informasi budaya secara ilmiah. Dengan demikian, kegiatan ini sekaligus melatih keterampilan penelitian sederhana dan literasi digital yang sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Ariadila et al., 2023; Nirmayani & Dewi, 2021).

2) Kelas Terbuka Berbasis Komunitas

Kelas terbuka berbasis komunitas merupakan bentuk pembelajaran yang menghadirkan anggota masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan di sekolah (Hanafi et al., 2025; Abdi et al., 2025). Dalam pendekatan ini, sesepuh adat, pengrajin, petani, nelayan, seniman tradisional, maupun pelaku budaya lainnya diundang untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki secara langsung kepada peserta didik (Pratama et al., 2024; Sonjaya et al., 2025).

Model pembelajaran ini menggeser paradigma bahwa sumber pengetahuan hanya berasal dari guru dan buku teks (Setiawan & Dan, 2022; Fitrianto & Farisi, 2025). Sebaliknya, pengetahuan komunitas diposisikan sebagai sumber belajar yang sah, relevan, dan memiliki nilai akademik yang setara. Hal ini memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih autentik (Sadri & Temaja, 2025; Hanafi et al., 2025).

Interaksi langsung antara peserta didik dan pemegang kearifan lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Agustina, 2025; Firmansyah et al., 2025). Peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menyaksikan dan mengalami bagaimana nilai-nilai budaya diterapkan dalam kehidupan nyata. Situasi ini memperkuat pemahaman konseptual sekaligus membentuk sikap apresiatif

terhadap budaya lokal (Maharani & Muhtar, 2022; Rismawati et al., 2025).

3) Integrasi Lintas Kurikulum

Integrasi kearifan lokal akan menjadi lebih kuat ketika tidak hanya diterapkan dalam mata pelajaran IPS, tetapi juga dikembangkan secara lintas kurikulum (Fauzi, 2024; Meilana & Aslam, 2022). Pendekatan ini melibatkan kolaborasi antara berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Seni Budaya, Pendidikan Agama, hingga Ilmu Pengetahuan Alam (Utari et al., 2016; Sahil et al., 2022).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kearifan lokal dapat diangkat melalui analisis sastra lisan seperti legenda, pantun, dan cerita rakyat (Warsani & Syahputra, 2025; Furqan, 2025). Dalam Seni Budaya, kearifan lokal dapat diwujudkan melalui eksplorasi tari tradisional, musik daerah, dan seni rupa berbasis motif lokal (Sakti et al., 2024; Nooviar et al., 2024). Dalam Pendidikan Agama, nilai-nilai kearifan lokal dapat dikaji dalam hubungannya dengan nilai moral dan spiritual masyarakat (Rahayu, 2021; Warjiyati & Sari, 2023). Sementara itu, dalam Ilmu Pengetahuan Alam, pengetahuan ekologis tradisional dapat digunakan untuk memahami konsep konservasi, ekosistem, dan keberlanjutan lingkungan (Isnawati et al., 2025; Sudarto et al., 2025).

Keberhasilan integrasi lintas kurikulum sangat bergantung pada koordinasi antarguru dan perencanaan pembelajaran yang terpadu (Hanafi et al., 2025; Abdi et al., 2025). Ketika seluruh mata pelajaran saling terhubung melalui tema kearifan lokal, peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih holistik, mendalam, dan bermakna terhadap materi yang dipelajari (Utari et al., 2016; Arsita et al., 2025).

4) Festival Kearifan Lokal Sekolah

Festival kearifan lokal sekolah merupakan bentuk implementasi pembelajaran yang bersifat puncak sekaligus perayaan hasil belajar peserta didik (Sonjaya et al., 2025; Firmansyah et al., 2025). Kegiatan ini menampilkan berbagai produk pembelajaran berbasis kearifan lokal, seperti hasil penelitian etnografi, pameran budaya, pertunjukan seni tradisional, hingga demonstrasi keterampilan lokal yang dipelajari peserta didik (Sakti et al., 2024; Nooviar et al., 2024).

Festival ini memiliki fungsi yang sangat beragam. Dari sisi akademik, kegiatan ini dapat menjadi bentuk asesmen autentik yang menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh (Agustina, 2025; Nirmayani & Dewi, 2021). Dari sisi sosial, festival memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat melalui partisipasi orang tua, tokoh budaya, serta komunitas lokal (Hanafi et al., 2025; Abdi et al., 2025). Dari sisi kultural, kegiatan ini berperan dalam pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal di tengah perubahan sosial yang cepat (Furqan, 2025; Pratama et al., 2024).

Melalui festival, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna karena mereka tidak hanya mempelajari budaya, tetapi juga mempresentasikan dan mengaktualisasikannya dalam bentuk karya nyata (Dwikamayuda et al., 2024; Firmansyah et al., 2025). Hal ini memperkuat rasa percaya diri, kreativitas, serta kebanggaan terhadap budaya lokal (Atmaja, 2023; Maharani & Muhtar, 2022).

5) Peran Guru sebagai Mediator Kultural

Keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sangat ditentukan oleh peran guru sebagai mediator kultural,

yaitu penghubung antara pengetahuan akademik di sekolah dengan pengetahuan budaya yang hidup di masyarakat (Agustina, 2025; Fitrianto & Farisi, 2025). Peran ini menempatkan guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menjembatani dua dunia pengetahuan yang berbeda namun saling melengkapi (Abdi et al., 2025; Hanafi et al., 2025).

Kompetensi pertama yang diperlukan adalah kompetensi kultural, yaitu pemahaman yang mendalam terhadap kearifan lokal di lingkungan tempat mengajar (Sadri & Temaja, 2025; Fitrianto & Farisi, 2025). Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang nilai, praktik, simbol, serta konteks sosial budaya masyarakat. Guru yang memiliki kedekatan dengan komunitas budaya akan lebih mudah menghadirkan pembelajaran yang autentik dan bermakna (Agustina, 2025; Harahap, 2024).

Kompetensi kedua adalah kompetensi pedagogis kultural, yaitu kemampuan untuk mengolah kearifan lokal menjadi pengalaman belajar yang menarik, relevan, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (Septarinjani et al., 2025; Idhayani et al., 2023). Guru perlu mampu menerjemahkan konsep budaya yang kompleks menjadi kegiatan pembelajaran yang sederhana namun tetap bermakna secara akademik dan kultural (Arsita et al., 2025; Latifah et al., 2025).

Kompetensi ketiga adalah kompetensi reflektif, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis proses pembelajaran yang telah dilakukan (Dwikamayuda et al., 2024; Sudarto et al., 2025). Guru perlu menyadari kemungkinan adanya bias dalam penyajian budaya, kesalahan interpretasi, atau penyederhanaan berlebihan terhadap kearifan lokal (Nisa

et al., 2025; Furqan, 2025). Refleksi ini penting untuk menjaga keakuratan dan kehormatan terhadap budaya yang dipelajari (Setiawan & Dan, 2022; Fitrianto & Farisi, 2025).

Kompetensi keempat adalah kompetensi kolaboratif, yaitu kemampuan membangun kerja sama dengan komunitas, lembaga adat, tokoh budaya, serta berbagai pihak yang memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal (Hanafi et al., 2025; Sonjaya et al., 2025). Kolaborasi ini memperkuat kualitas pembelajaran sekaligus memastikan bahwa proses integrasi budaya dilakukan secara tepat dan bertanggung jawab (Pratama et al., 2024; Sadri & Temaja, 2025).

Dengan keempat kompetensi tersebut, guru dapat berperan secara optimal sebagai mediator kultural yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun jembatan pemahaman antara peserta didik dan lingkungan budayanya (Agustina, 2025; Fitrianto & Farisi, 2025).

6) Integrasi Kearifan Lokal dan Pembentukan Karakter

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik (Maharani & Muhtar, 2022; Rismawati et al., 2025). Kearifan lokal pada hakikatnya merupakan hasil kristalisasi nilai-nilai kehidupan yang telah teruji melalui pengalaman panjang masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Nisa et al., 2025; Sakti et al., 2024).

Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, kejujuran, tanggung jawab kolektif, penghormatan kepada sesama, serta keseimbangan dengan alam merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang sangat relevan untuk pengembangan karakter generasi muda (Rahayu, 2021; No, 2023). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Nooviar et al., 2024; Priyatno et al., 2025).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai karakter secara lebih mendalam karena mereka melihat langsung bagaimana nilai tersebut hidup dalam praktik sosial masyarakat (Latifah et al., 2025; Rismawati et al., 2025). Proses ini membuat internalisasi nilai menjadi lebih kuat dibandingkan pembelajaran karakter yang hanya bersifat teoritis atau instruktif (Maharani & Muhtar, 2022; Sakti et al., 2024).

Selain itu, integrasi kearifan lokal juga berkontribusi dalam pengembangan kompetensi lintas budaya (Azhari & Albina, 2024; Sanuri, 2026). Peserta didik belajar menghargai perbedaan budaya, memahami keberagaman sebagai kekuatan sosial, serta mengembangkan sikap terbuka terhadap budaya lain (Warjiyati & Sari, 2023; Nooviar et al., 2024). Kompetensi ini sangat penting dalam konteks masyarakat global yang multikultural dan saling terhubung (Fitrianto & Farisi, 2025; Sadri & Temaja, 2025).

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal tidak hanya memperkaya pembelajaran IPS secara akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, berwawasan budaya, serta mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial yang dinamis dan beragam (Maharani & Muhtar, 2022; Rismawati et al., 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A. C. S., Rizal, Z. A. G. E. M., & Khasanah, N. (2025). Transformasi Peran Guru Sebagai Fasilitator Hubungan Sekolah dengan Masyarakat di Era Disrupsi. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 3(3), 227-236.
- Abidin, Z. (2026). Aksiologi Pendidikan: Nilai, Etika, Tujuan Pendidikan. *Filsafat Pendidikan: Landasan Berpikir Dalam Dunia Pembelajaran*, 37.
- Agustina, E. (2025). Social Studies Learning Media Integrated with Local Wisdom: A Perspective from Prospective Teachers. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(3), 601-607.
- AM, M. A. M., Hariani, F., & Izwan, M. (2025). Karakteristik Utama Pembelajaran IPS dan Relevansinya terhadap Kurikulum. *Jurnal Internasional Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 51-64.
- Aopmonaim, N. H., Sisi, L., Iye, R., & Sukma, S. (2025). Sejarah dan Ilmu Sosial sebagai Dasar Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 107-114.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap pembelajaran bagi siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664-669.
- Arsita, W. A., Silviani, S., & Farhurohman, O. (2025). Pendekatan Bermakna dalam Pembelajaran IPS MI/SD Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 158-166.
- Atmaja, T. S. (2023). Upaya meningkatkan nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran berbasis budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4335-4344.

- Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat pendidikan multikultural: Upaya mewujudkan masyarakat toleran dan inklusif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1473-1481.
- Dwikamayuda, D. M., Ari, I. A. N. M. D., Ekawati, N., Nitiasih, P. K., Riastini, P. N., & Sudatha, I. G. W. (2024). Empowering education: Integrating critical pedagogy into transformative teaching strategies. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(2), 230-242.
- Fadliyana, A., & Nugraheni, N. (2024). Analisis kualitas pendidikan dasar dalam konteks pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 111-120.
- Fauzi, W. N. A. (2024). Integrasi Project-Based Learning (PjBL) dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Islamic Elementary School (IES)*, 4(2), 1-12.
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., & Wiyono, H. (2025). Enhancing historical understanding through local wisdom based learning: A case study in senior high schools. *Diakronika*, 25(1), 20-32.
- Fitrianto, I., & Farisi, M. (2025). Integrating local wisdom into 21st century skills: A contextual framework for culturally relevant pedagogy in rural classrooms. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 109-121.
- Furqan, M. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan Literasi Lingkungan Berbasis Sosial Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Unstar Rote*, 1(1).

- Hanafi, M. S. R., Simbolon, A. M. Y., Eriya, V., Nawawi, R., & Nurazani, A. (2025). Sinergi Strategis: Mengoptimalkan Kolaborasi Sekolah Dan Masyarakat Dalam Penguatan Ekosistem Pendidikan Yang Bermutu. *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan (E-ISSN 2599-2260)*, 10(2), 66-75.
- Harahap, R. (2024). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2), 297-306.
- Hartanto, D., Siregar, Z., Novianti, Y., & Ridho, M. (2024). Inovasi Pengembangan Materi Ajar Pendidikan IPS di SMP Melalui Pendekatan Tradisi Lisan dan Sejarah Lokal Kabupaten Langkat. *Jurnal Sintaksis*, 6(1), 66-77.
- Ibrahimi, R. (2025). Integrasi media alam dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan ekologis siswa. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 83-94.
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Salma, S., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi pembelajaran anak usia dini: Pendekatan kearifan lokal dalam praktik manajemen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453-7463.
- Isnawati, I., Sriyati, S., Agustin, R. R., & Supriyadi, S. (2025). Sains Dalam Genggaman Lokal Best Practices Pembelajaran IPA Berbasis Place-Based Education. *Penerbit Dharma Samakta Edukhatulistiwa*, 192-Halaman.
- Latifah, A. U., Nuraini, A. S., & Wahyuningsih, Y. (2025). Penguatan Nilai Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui

- Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 237-250.
- Luthfiah, N. N., Wahyudin, W., & Sumiarni, N. (2025). Eksplorasi Ekplorasi Budaya Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Indonesia Makkah: Studi Etnografi. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 314-332.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal basicedu*, 6(4), 5961-5968.
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605-5613.
- Nirmayani, L. H., & Dewi, N. P. C. P. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) sesuai pembelajaran abad 21 bermuatan tri kaya parisudha. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 378-385.
- Nisa, K., Viani, A., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Konsep Kearifan Lokal dan Ilmu Pengetahuan Penggunaan Materi Berbasis Lokal Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 4552-4561.
- No, J. R. M. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 1102-1110.
- Nooviar, M. S., Munir, N. S., Daud, S., & Satriady, A. F. (2024). Integrasi Kearifan Lokal Suku Bugis Dalam Pendidikan: Membentuk Karakter dan Pengembangan Kepemimpinan Berkelanjutan di Sekolah. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2029-2040.

- Ochtaulia, F., & Safitri, D. (2025). Strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 85-97.
- Ong Chuan Huat, D. (2026). Digital Heritage Interpretation for Sustainable Tourism in the Subak Cultural Landscape of Bali. *Digital Heritage Interpretation for Sustainable Tourism in the Subak Cultural Landscape of Bali* (March 30, 2026).
- Pratama, A., Wahyudin, U., Hatimah, I., Sulistiono, E., Fuadi, D. S., Ferianti, F., ... & Sardin, S. (2024). From tradition to action: The potential of community empowerment through local wisdom for sustainable environmental protection practices. *The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences*, 35, 271-282.
- Priyatno, O. H., Galih, I., Mardiani, F., & Nadilla, D. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Osing Dalam Pembelajaran Ips: Studi Analisis Etnopedagogi Di Smp. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 894-911.
- Putri, A. R. (2025). Peran Albert Bandura Dalam Pengembangan Teori Pembelajaran Sosial Dan Implikasinya Dalam Pendidikan IPS. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 7(2), 149-163.
- Rahayu, T. (2021). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa MI. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(2), 163-176.
- Rismawati, L., Al-Pansori, M. J., & Pransisca, M. A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah

- dasar. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 5(1), 43-53.
- Sadri, N. W., & Temaja, I. G. B. W. B. (2025). Local Wisdom-Based Education in Indonesian School. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 3(03), 226-236.
- Sahil, J., Taher, D. M., Majid, I., & Hasan, S. (2022). Pembelajaran IPA SMP berbasis kearifan lokal ternate: sebuah gagasan penyusunan desain pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7), 50-57.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10).
- Sanuri, D. (2026). Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Sekolah: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis. *Journal of Educational and Social Perspectives*, 1(1), 10-17.
- Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual. *Indonesian journal of educational counseling*, 9(2), 144-156.
- Setiawan, D., & Dan, M. S. (2022). *Ilmu pengetahuan sosial dalam perspektif etnopedagogi*. Prenada Media.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA*, 7(2), 121-133.
- Sonjaya, Y., Noy, I. R., Sutisna, E., Ermawati, Y., & Khotimah, K. (2025). Evaluasi dampak pengabdian masyarakat

- berbasis kearifan lokal. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 266-284.
- Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213-236.
- Supriadi, S., & Sasih, A. W. (2025). *Ekonomi Kerakyatan: Perspektif Pendidikan IPS di Era Globalisasi*. Minhaj Pustaka.
- Tari, D. K., & Rosana, D. (2019, June). Contextual teaching and learning to develop critical thinking and practical skills. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1233, No. 1, p. 012102). IOP Publishing.
- Tohri, A., Syamsiar, H., Rasyad, A., Hafiz, A., & Rizkah, R. (2022). Relevansi Metode Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di Era Masyarakat Digital: The Relevance of Integrated Local Wisdom-based Social Study Learning Method in the Digital Society Era. *Jurnal Teknodik*, 115-128.
- Utari, U., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. D. (2016). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39-44.
- Warjiyati, S., & Sari, Z. N. (2023, December). Implementasi Prinsip-Prinsip Hukum dalam Membangun Harmonisasi Beragama Melalui Kearifan Lokal. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 417-427).

- Warsani, H., & Syahputra, M. A. D. (2025). Story Map Dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Literasi Geohistoris. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 5(1), 31-42.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori kognitif sosial albert bandura (Studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94-111.

PROFIL PENULIS



Femberianus Sunario Tanggur, S. Pd., M.Pd.
Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar
Universitas Citra Bangsa

Penulis merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Citra Bangsa. Fokus kajian dan minat penelitiannya berada pada bidang pengembangan bahan ajar IPS, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, literasi digital, serta pendidikan berbasis budaya lokal. Dalam aktivitas akademiknya, ia aktif mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan upaya menghadirkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna, khususnya bagi peserta didik di wilayah pedesaan, daerah terpencil, dan komunitas adat di Nusa Tenggara Timur.

Sebagai akademisi, Penulis secara konsisten mengkaji bagaimana budaya, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat NTT seperti budaya Belis Manggarai, permainan tradisional, dan tradisi komunitas Boti Dalam dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal, khususnya dalam pembelajaran IPS

di Sekolah Dasar. Karya-karya ilmiahnya memperkuat argumentasi bahwa bahan ajar IPS yang dikembangkan berbasis kearifan lokal tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter, identitas sosial, dan kesadaran budaya peserta didik di era digital.

Beberapa publikasi ilmiah yang telah dihasilkan dan relevan dengan tema buku ini antara lain:

1. Pelestarian Permainan Tradisional di Tengah Pembelajaran Online (2021)
2. Literasi Digital dalam Perspektif Guru di Wilayah Pedesaan Pulau Timor (2022)
3. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba (2023)
4. Membina Komunitas Belajar Guru: Berbagi Praktik Baik dan Pengalaman untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Kabupaten Sabu Raijua (2024)
5. Permainan Tradisional Sebagai Ruang Belajar Sosial: Refleksi Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar (2024)
6. *Strengthening Digital Literacy as a Strategy to Prevent the Commodification of Belis Culture in Manggarai* (2024)
7. Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal di Era Digital pada Generasi Z Kota Kupang (2024)
8. *Building Social Prestige of Education Through Local Culture of Belis for Manggarai People* (2025)
9. Kolaborasi Sekolah dan Komunitas dalam Revitalisasi Permainan Tradisional sebagai Pendidikan Sosial Budaya di Sekolah Dasar (2025)

10. Integrasi Nilai Digital Culture Melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila untuk Penguatan Etika Komunikasi Mahasiswa (2025)
11. Memperkenalkan Budaya Belis Manggarai Melalui Teknologi Digital: Pendekatan Kognitivisme dalam Pembelajaran IPS (2025)
12. *Integration of Halaika Local Culture in Formal Education System: Efforts to Maintain Traditional Values in the Digitalization Era of the Boti Dalam Tribal Community (2025)*
13. *Ecopedagogics of Manggarai Belis Culture: Efforts to Preserve the Symbolic Relationship Between Humans and Nature to Prevent the Commodification of Local Culture (2025)*

Melalui karya-karya tersebut, Penulis berkomitmen untuk terus berkontribusi dalam pengembangan bahan ajar IPS yang kontekstual, inklusif, dan berbasis kearifan lokal menjadikan kekayaan budaya Nusa Tenggara Timur sebagai fondasi pembelajaran yang bermakna, membentuk karakter peserta didik yang beridentitas kuat, serta mampu menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi dan digitalisasi.

BAB V

LANDASAN TEORETIS PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Oleh

Dr. Normalasarie, M.Pd

5.1. Konsep Dasar Bahan Ajar

A. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar atau teaching material terdiri atas dua kata, yaitu teaching atau mengajar dan material atau bahan. Melaksanakan pengajaran (teaching) diartikan sebagai proses menciptakan dan mempertahankan suatu lingkungan belajar yang efektif (Carrete-Marín et al., 2024). Bahan (material) merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bahan ajar atau learning materials merupakan bahan pembelajaran yang secara langsung digunakan untuk kegiatan pembelajaran (Cahya Rohim et al., n.d.). Bahan ajar yang lazimnya berisi semua cakupan materi dari semua mata pelajaran (Hayati et al., 2024). Bahannya sendiri merupakan media atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran, bisa berupa pesan visual, audio maupun pesan audiovisual. Secara umum, media dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu bahan ajar yang tercetak (printed materials) dan bahan ajar yang tidak tercetak (non-printed materials) (AYUNINGSIH, 2025). Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana

untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam praktik pendidikan, bahan ajar tidak hanya dipahami sebagai buku teks yang digunakan di kelas, tetapi juga mencakup berbagai sumber belajar yang dirancang secara sistematis untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Keberadaan bahan ajar menjadi sangat penting karena menjadi penghubung antara kurikulum, guru, dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Diwan et al., 2023). Selain audio, terdapat pula bahan ajar audiovisual yang menggabungkan unsur suara dan gambar. Contoh bahan ajar audiovisual adalah video pembelajaran, film edukatif, animasi pembelajaran, dan multimedia interaktif (Xu et al., 2024). Jenis bahan ajar ini memiliki keunggulan karena mampu menyajikan informasi secara lebih konkret dan menarik sehingga memudahkan peserta didik memahami konsep-konsep yang abstrak (Y. Zhao et al., 2024).

Perkembangan teknologi digital juga melahirkan bahan ajar interaktif berbasis komputer dan internet. Bahan ajar jenis ini dapat berupa e-modul, e-book, aplikasi pembelajaran, platform learning management system (LMS), serta media pembelajaran berbasis web (Simsek-Cetinkaya & Cakir, 2023). Bahan ajar digital memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih aktif antara peserta didik dengan materi pembelajaran. Selain itu, bahan ajar digital mendukung pembelajaran yang fleksibel karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Phanudulkitti et al., 2023). Ditinjau dari sifat penggunaannya, bahan ajar juga dapat dibedakan menjadi bahan ajar utama dan bahan ajar pendukung. Bahan ajar utama merupakan sumber belajar yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu (N. Normalasarie et al., 2023). Sementara itu, bahan ajar pendukung berfungsi melengkapi dan memperkaya materi yang terdapat dalam bahan ajar utama.

Penggunaan kedua jenis bahan ajar ini secara terpadu dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Pemilihan jenis bahan ajar harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, kondisi lingkungan belajar, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Guru perlu memilih bahan ajar yang relevan, menarik, mudah digunakan, dan mampu memfasilitasi pencapaian kompetensi peserta didik. Dengan pemilihan yang tepat, bahan ajar dapat menjadi instrumen yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan bermakna.

B. Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran yang memiliki peran strategis dalam membantu tercapainya tujuan pendidikan. Keberadaan bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi bagi peserta didik, tetapi juga sebagai pedoman bagi pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran (Normalasarie, 2023). Oleh karena itu, bahan ajar harus dirancang secara sistematis, sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta tuntutan kurikulum yang berlaku. Secara umum, fungsi bahan ajar adalah sebagai sarana yang memfasilitasi proses belajar-mengajar agar berlangsung secara efektif dan efisien. Bahan ajar berfungsi sebagai alat bantu bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran serta membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang dipelajari (Utami et al., 2022). Dengan adanya bahan ajar, proses pembelajaran menjadi lebih terarah karena materi yang disampaikan telah disusun berdasarkan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. (N. Normalasarie et al., 2024a) Menjelaskan bahwa bahan ajar memiliki beberapa fungsi penting, yaitu sebagai pedoman bagi

guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai pedoman bagi peserta didik dalam belajar secara mandiri, dan sebagai alat evaluasi untuk mengukur ketercapaian kompetensi pembelajaran. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya berperan selama proses penyampaian materi berlangsung, tetapi juga mendukung keseluruhan tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Bagi guru, bahan ajar berfungsi sebagai panduan dalam menentukan ruang lingkup materi, strategi pembelajaran, serta aktivitas belajar yang akan dilakukan. Melalui bahan ajar yang tersusun secara sistematis, guru dapat mengelola pembelajaran dengan lebih efektif karena materi yang disampaikan telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (Pgri Banjarmasin, n.d.) Selain itu, bahan ajar membantu guru dalam menghemat waktu persiapan mengajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Sementara itu, bagi peserta didik, bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar yang dapat digunakan secara mandiri maupun bersama guru. Bahan ajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing (Rizki Zulkarnain, n.d.). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya bergantung pada penjelasan guru di kelas, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan belajar mandiri yang sangat diperlukan dalam pembelajaran abad ke-21. Selain memiliki fungsi yang penting, bahan ajar juga memberikan berbagai manfaat dalam proses pendidikan. Salah satu manfaat utama bahan ajar adalah membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih mudah dan sistematis. Materi yang disajikan secara runtut dan terstruktur memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Manfaat lainnya adalah

meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Bahan ajar yang dirancang secara menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Penggunaan ilustrasi, gambar, aktivitas interaktif, maupun contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu peserta didik lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran (Normalasari, 2015)

Bahan ajar juga memberikan manfaat dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Melalui bahan ajar yang dirancang dengan baik, peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajarnya. Kondisi ini sejalan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan dasar, bahan ajar memiliki manfaat yang lebih luas, yaitu sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya. Materi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kejujuran dapat membantu membentuk kepribadian peserta didik. Selain itu, pengintegrasian unsur budaya dan kearifan lokal dalam bahan ajar dapat memperkuat identitas budaya serta menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan sosial dan budaya tempat peserta didik hidup (Normalasarie et al., 2025). Perkembangan teknologi informasi juga memperluas manfaat bahan ajar melalui hadirnya bahan ajar digital. E-modul, e-book, multimedia interaktif, dan berbagai platform pembelajaran daring memungkinkan peserta didik mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Fleksibilitas tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki fungsi sebagai pedoman pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, serta alat evaluasi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu, bahan ajar memberikan berbagai manfaat, antara lain memudahkan pemahaman materi, meningkatkan motivasi belajar, mendukung pembelajaran mandiri, mengembangkan karakter peserta didik, serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang berkualitas menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan bermakna.

C. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik materi, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Juan et al., 2025). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong munculnya berbagai jenis bahan ajar yang semakin beragam, mulai dari bahan ajar konvensional hingga bahan ajar berbasis digital. Keberagaman tersebut memberikan kesempatan kepada pendidik untuk memilih dan mengembangkan bahan ajar yang paling sesuai dengan konteks pembelajaran.

Menurut Nur Azizah et al. (2025), bahan ajar dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan media yang digunakan dalam penyampaian. Secara umum, bahan ajar dibedakan menjadi bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audiovisual, dan bahan ajar interaktif. Masing-masing jenis bahan ajar memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaannya (Wisdayana et al., 2025)

1. Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak merupakan jenis bahan ajar yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Bahan ajar ini disajikan dalam bentuk tulisan yang dicetak pada media kertas sehingga mudah dibaca dan digunakan oleh peserta didik (Normalasari, 2015) Keunggulan utama bahan ajar cetak adalah kemudahan akses, biaya yang relatif murah, serta tidak memerlukan perangkat teknologi tertentu dalam penggunaannya.

Beberapa contoh bahan ajar cetak antara lain buku teks, modul, handout, lembar kerja peserta didik (LKPD), brosur, leaflet, dan buku pengayaan. Buku teks biasanya digunakan sebagai sumber belajar utama yang memuat materi sesuai dengan kurikulum (N. Normalasarie et al., 2024a). Modul disusun secara sistematis agar peserta didik dapat belajar secara mandiri, sedangkan LKPD berisi tugas atau aktivitas yang membantu peserta didik memahami materi melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Bahan ajar cetak memiliki kelebihan dalam membantu peserta didik belajar secara mandiri karena informasi yang disajikan dapat dibaca berulang kali sesuai kebutuhan. Namun, bahan ajar cetak juga memiliki keterbatasan, terutama dalam menyajikan materi yang membutuhkan visualisasi dinamis atau interaksi langsung (N. Normalasarie et al., 2024a)

2. Bahan Ajar Audio

Bahan ajar audio merupakan bahan ajar yang menyampaikan informasi melalui media suara. Jenis bahan ajar ini dirancang untuk merangsang kemampuan mendengar peserta didik sehingga sangat efektif digunakan dalam pembelajaran yang menekankan keterampilan menyimak. Contoh bahan ajar audio meliputi rekaman suara, podcast pendidikan, siaran radio edukatif, dan buku audio (audiobook) (Xu, 2024). Dalam

pembelajaran bahasa, misalnya, bahan ajar audio dapat digunakan untuk melatih kemampuan mendengarkan, pengucapan, dan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan secara lisan.

Keunggulan bahan ajar audio terletak pada kemampuannya memberikan pengalaman belajar yang fleksibel karena dapat digunakan kapan saja dan di mana saja (Guo et al., 2025). Namun demikian, bahan ajar audio memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan indera pendengaran sehingga kurang efektif untuk menjelaskan konsep-konsep yang membutuhkan visualisasi.

3. Bahan Ajar Audiovisual

Bahan ajar audiovisual merupakan bahan ajar yang menggabungkan unsur suara dan gambar dalam penyampaian materi pembelajaran. Kombinasi kedua unsur tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh informasi melalui indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami (Guo et al., 2025).

Contoh bahan ajar audiovisual antara lain video pembelajaran, film edukatif, animasi, dokumenter pendidikan, dan presentasi multimedia (Jafarian & Kramer, 2025). Penggunaan video pembelajaran, misalnya, dapat membantu peserta didik memahami konsep yang sulit dijelaskan hanya melalui teks atau penjelasan verbal. Keunggulan bahan ajar audiovisual adalah kemampuannya menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan realistis. Selain meningkatkan motivasi belajar, bahan ajar audiovisual juga dapat membantu peserta didik memahami materi yang bersifat abstrak (Kwon & Yu, 2023). Namun, penggunaannya memerlukan perangkat pendukung seperti komputer, proyektor, atau telepon pintar, sehingga ketersediaan sarana menjadi faktor yang perlu

diperhatikan.

4. Bahan Ajar Interaktif

Bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar yang memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara peserta didik dengan materi pembelajaran. Jenis bahan ajar ini berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi digital dan penerapan pembelajaran berbasis teknologi informasi (Daryanes et al., 2023)

Contoh bahan ajar interaktif meliputi e-modul, multimedia interaktif, aplikasi pembelajaran, permainan edukatif (educational games), dan platform pembelajaran daring (learning management system). Bahan ajar interaktif biasanya dilengkapi dengan berbagai fitur seperti animasi, video, simulasi, latihan soal, umpan balik otomatis, serta navigasi yang memudahkan peserta didik dalam belajar (Normalasari, 2015) Keunggulan bahan ajar interaktif adalah kemampuannya untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, bahan ajar ini mendukung pembelajaran mandiri dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Zhou et al., 2025) Meskipun demikian, penggunaan bahan ajar interaktif memerlukan akses terhadap perangkat teknologi dan jaringan internet yang memadai.

5. Bahan Ajar Berbasis Lingkungan dan Budaya

Dalam konteks pendidikan yang menekankan pembelajaran kontekstual, bahan ajar juga dapat dikembangkan berdasarkan lingkungan dan budaya setempat (X. Zhao et al., 2023). Bahan ajar berbasis lingkungan dan budaya memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar, sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Bahan ajar jenis ini dapat berupa modul berbasis kearifan lokal, cerita rakyat, permainan tradisional, tradisi budaya, maupun fenomena lingkungan sekitar yang diintegrasikan ke dalam materi

pembelajaran (Normalasarie et al., 2025). Pengembangan bahan ajar berbasis budaya tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Bagi pendidikan dasar, bahan ajar berbasis budaya memiliki nilai strategis karena dapat membantu peserta didik mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya daerahnya sejak dini (N. Normalasarie et al., 2023). Selain itu, bahan ajar yang kontekstual terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar karena materi yang disajikan lebih relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.

5.2. Landasan Pengembangan Bahan Ajar

A. Landasan filosofis

Landasan filosofis merupakan dasar pemikiran yang berkaitan dengan hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan tujuan pendidikan yang menjadi pijakan dalam pengembangan bahan ajar. Landasan ini memberikan arah mengenai nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran (Yaksa et al., 2024).

Salah satu teori yang banyak digunakan dalam pengembangan bahan ajar adalah filsafat progresivisme yang dikembangkan oleh John Dewey. Dewey memandang bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman peserta didik (*learning by doing*). Menurutnya, pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, bahan ajar hendaknya dirancang secara kontekstual dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung. Selain progresivisme, pengembangan bahan ajar juga dipengaruhi oleh filsafat humanisme yang dipelopori oleh (Psychology & 1982,

1982). Humanisme menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Berdasarkan pandangan ini, bahan ajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian peserta didik (Yaksa et al., 2024)

Dalam konteks Indonesia, landasan filosofis pengembangan bahan ajar juga bersumber dari nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, bahan ajar harus mampu mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

B. Landasan Psikologis

Landasan psikologis berkaitan dengan perkembangan peserta didik, karakteristik belajar, motivasi, serta proses kognitif yang terjadi selama pembelajaran. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan kondisi psikologis peserta didik agar materi yang disajikan sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan belajar mereka (Purnama & Komarudin, 2025).

Teori yang paling sering digunakan adalah Teori Perkembangan Kognitif dari Jean Piaget (Piaget, n.d.). Piaget menjelaskan bahwa perkembangan intelektual peserta didik berlangsung melalui empat tahap, yaitu sensori-motor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Peserta didik sekolah dasar umumnya berada pada tahap operasional konkret, sehingga bahan ajar harus disajikan melalui contoh-contoh nyata, gambar, ilustrasi, dan aktivitas yang dapat diamati secara langsung (Piaget, 1968)

Selain teori perkembangan, pengembangan bahan ajar juga perlu mempertimbangkan teori belajar. Teori behaviorisme menekankan pentingnya stimulus dan respons dalam pembelajaran, sehingga bahan (Shahbana et al., 2020).Ajar perlu memuat latihan dan penguatan yang dapat membantu peserta didik menguasai kompetensi tertentu . Teori kognitivisme memandang bahwa belajar merupakan proses pengolahan informasi, sehingga bahan ajar harus disusun secara sistematis dan logis. Sementara itu, teori konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Psychology & 1982, 1982). Oleh karena itu, bahan ajar perlu dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menemukan konsep secara mandiri (Purnama & Komarudin, 2025).

Dengan memperhatikan landasan psikologis, bahan ajar akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga mampu meningkatkan motivasi, minat, dan hasil belajar mereka.

C. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis berkaitan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang menjadi dasar dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar (Sari, 2023).Pedagogi mempelajari bagaimana proses pembelajaran seharusnya dilaksanakan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Oleh karena itu, bahan ajar harus disusun sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Salah satu prinsip pedagogis yang penting adalah pembelajaran aktif (active learning) (Shahbana et al., 2020).Bahan ajar tidak hanya berisi informasi yang harus dibaca dan dihafalkan, tetapi juga harus menyediakan berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, mencoba,

dan menyimpulkan. Dengan demikian, peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, bahan ajar perlu mendukung penerapan pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik akan lebih mudah memahami konsep karena materi yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan pengalaman sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, penggunaan lingkungan sekitar, budaya lokal, dan pengalaman peserta didik sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kebermaknaan pembelajaran (Bahri Asyiq Galis Bangkalan et al., 2025).

Landasan pedagogis juga menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga bahan ajar perlu dirancang secara fleksibel untuk mengakomodasi keragaman tersebut. (Rizkiyani & Selian, 2025). Dengan demikian, semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan potensinya masing-masing.

D. Landasan Kurikuler

Landasan kurikuler merupakan dasar yang berkaitan dengan kesesuaian bahan ajar terhadap kurikulum yang berlaku. Kurikulum menjadi acuan utama dalam menentukan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang harus dicapai dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar harus mengacu pada capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Erwin et al., 2024). Bahan ajar yang dikembangkan harus mampu menerjemahkan tuntutan kurikulum ke dalam bentuk materi yang mudah dipahami dan dipelajari oleh peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, misalnya, bahan ajar perlu

mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Selain itu, bahan ajar juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional (Tafonao et al., 2024).

Kesesuaian bahan ajar dengan kurikulum sangat penting untuk menjamin bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, sebelum mengembangkan bahan ajar, pendidik perlu melakukan analisis terhadap capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks lingkungan belajar. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan isi, metode penyajian, aktivitas belajar, dan bentuk evaluasi yang akan dimuat dalam bahan ajar. (N. Normalasarie et al., 2023)

Dengan berlandaskan pada aspek filosofis, psikologis, pedagogis, dan kurikuler, bahan ajar yang dikembangkan akan memiliki dasar teoritis yang kuat sehingga mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Mu & Hatch, 2025). Pengintegrasian keempat landasan tersebut menjadi kunci untuk menghasilkan bahan ajar yang tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara utuh.

5.3. Landasan Pedagogis Pengembangan Bahan Ajar

A. Teori Belajar Bermakna

Teori belajar bermakna dikemukakan oleh David Paul Ausubel yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila informasi baru yang diterima peserta didik dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Ausubel, pembelajaran tidak hanya

berfokus pada hafalan, tetapi pada kemampuan peserta didik dalam menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam (Lyu & Salam, 2025a).

Dalam konteks pengembangan bahan ajar, teori ini menjadi landasan penting karena materi yang disusun harus mampu mengaitkan konsep pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Bahan ajar yang dirancang berdasarkan teori belajar bermakna umumnya memuat contoh-contoh kontekstual, ilustrasi, peta konsep, serta aktivitas yang mendorong peserta didik menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan retensi serta transfer pengetahuan ke situasi yang berbeda (Lyu & Salam, 2025b).

B. Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial dikembangkan oleh Rathbone (2026) yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan, peniruan, dan pemodelan terhadap perilaku orang lain. (Rathbone, 2026) berpendapat bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap lingkungan sosial. Proses belajar dalam teori ini melibatkan empat tahapan utama, yaitu perhatian (attention), penyimpanan informasi (retention), reproduksi perilaku (reproduction), dan motivasi (motivation). Dalam pengembangan bahan ajar, teori pembelajaran sosial memberikan dasar bahwa materi pembelajaran perlu menyajikan model perilaku positif yang dapat diamati dan diteladani oleh peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar dapat memuat cerita inspiratif, studi kasus, dialog, video pembelajaran, maupun aktivitas kolaboratif yang

memungkinkan peserta didik belajar melalui interaksi sosial. Penerapan teori ini sangat relevan dalam pendidikan karakter karena peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai moral, sikap sosial, dan perilaku positif melalui contoh-contoh yang ditampilkan dalam bahan ajar (Gemmano & Manuti, 2026)

C. Teori Discovery Learning

Teori Discovery Learning diperkenalkan oleh Jerome Seymour Bruner yang menekankan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan secara aktif melalui proses menemukan konsep, prinsip, atau hubungan antarinformasi secara mandiri. (Bruner, 2007) Menurut Bruner, pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan eksplorasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah daripada hanya menerima informasi secara pasif dari guru. Dalam pengembangan bahan ajar, teori discovery learning mengarahkan penyusunan materi yang mampu merangsang rasa ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan pemantik, kegiatan observasi, eksperimen, diskusi, dan analisis kasus. Bahan ajar tidak hanya berisi informasi yang harus dipelajari, tetapi juga menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, serta kemandirian belajar yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21 (Castronova, n.d.)

5.4. Landasan Kurikuler Pengembangan Bahan Ajar

A. Relevansi dengan Capaian Pembelajaran

Pengembangan bahan ajar harus didasarkan pada capaian pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan dalam

kurikulum. Capaian pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada akhir suatu fase atau jenjang pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Dwi Andayani et al., 2025).

Oleh karena itu, setiap materi, aktivitas, dan sumber belajar yang disusun dalam bahan ajar perlu diarahkan untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi tersebut secara optimal. Relevansi bahan ajar dengan capaian pembelajaran sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan kedalaman, keluasan, serta urutan materi yang akan dipelajari. Bahan ajar yang relevan dengan capaian pembelajaran akan memudahkan guru dalam mengelola proses pembelajaran dan membantu peserta didik memahami materi secara lebih terarah sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Pujiasih et al., 2025)

B. Konsistensi antara tujuan, materi dan evaluasi

Prinsip konsistensi dalam pengembangan bahan ajar menekankan adanya keselarasan antara tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan evaluasi yang digunakan. Tujuan pembelajaran menjadi acuan dalam menentukan materi yang harus dipelajari peserta didik, sedangkan evaluasi berfungsi untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan tersebut.

Dengan demikian, materi yang disajikan harus secara langsung mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, dan instrumen evaluasi harus dirancang berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Apabila tujuan, materi, dan evaluasi tidak selaras, maka proses pembelajaran berpotensi menjadi kurang efektif karena peserta didik dinilai pada aspek yang tidak dipelajari atau tujuan yang diharapkan tidak tercermin dalam kegiatan belajar. (Hege et al., 2023) Oleh sebab itu, konsistensi ketiga komponen tersebut menjadi syarat penting untuk

menjamin kualitas dan efektivitas bahan ajar.

C. Fleksibilitas terhadap kebutuhan peserta didik

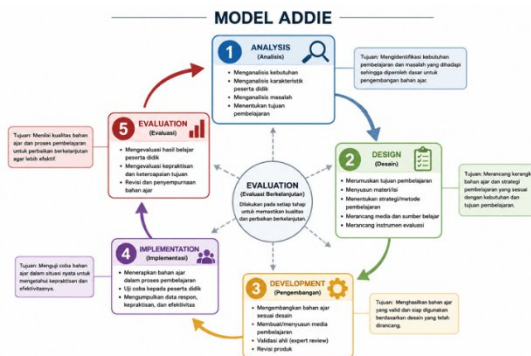
Bahan ajar yang baik harus memiliki fleksibilitas sehingga dapat disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, minat, kemampuan, dan latar belakang peserta didik yang beragam. Dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru perlu menyediakan bahan ajar yang memungkinkan adanya diferensiasi pembelajaran, baik dari segi konten, proses, maupun produk pembelajaran. Fleksibilitas ini juga mencakup penggunaan berbagai metode, media, dan sumber belajar yang dapat mengakomodasi gaya belajar peserta didik yang berbeda. Selain itu, bahan ajar yang fleksibel memberikan ruang bagi guru untuk melakukan penyesuaian sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan lokal masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih inklusif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

5.5. Model Pengembangan Bahan Ajar

A. Model ADDIE

Model ADDIE merupakan salah satu model pengembangan bahan ajar yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan karena memiliki langkah-langkah yang sistematis dan mudah diterapkan. ADDIE merupakan akronim dari Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar. Tahap desain berfokus pada perancangan tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, serta instrumen evaluasi. Selanjutnya,

pada tahap development, rancangan yang telah dibuat dikembangkan menjadi produk bahan ajar yang siap digunakan. Tahap implementation merupakan proses penerapan atau uji coba bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran. Terakhir, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas bahan ajar dan melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi (Hidayat & Nizar, 2021) Keunggulan model ADDIE terletak pada sifatnya yang fleksibel dan sistematis sehingga mampu menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik (Cheung, 2016)



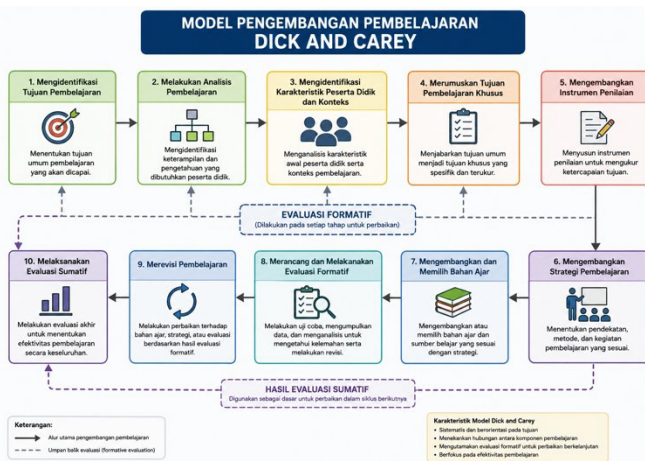
Gambar 1. Model ADDIE

B. Model Dick and Carey

Model Dick and Carey merupakan model pengembangan pembelajaran yang memandang proses pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan. Model ini dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey dengan menekankan hubungan yang erat antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, materi, serta evaluasi. Langkah awal dalam model ini adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian dilanjutkan dengan analisis pembelajaran dan identifikasi karakteristik peserta didik. Setelah itu, pengembang merumuskan tujuan pembelajaran

husus, menyusun instrumen penilaian, mengembangkan strategi pembelajaran, serta mengembangkan dan memilih bahan ajar yang sesuai.

Tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi formatif untuk mengetahui kelemahan produk yang dikembangkan dan melakukan revisi sebelum digunakan secara luas. (Dick, 1996) Dianggap efektif karena setiap tahapan dirancang secara rinci dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang terukur, sehingga kualitas bahan ajar dapat dikontrol dengan lebih baik.



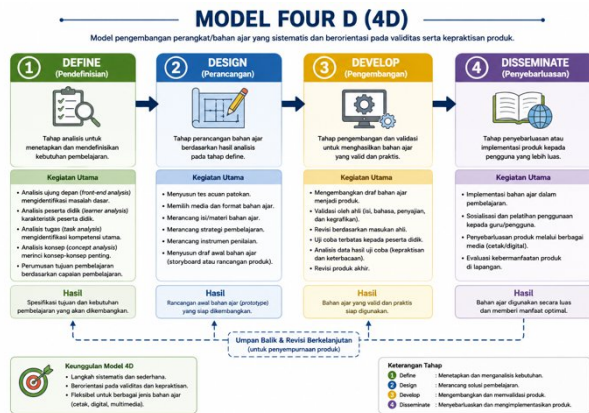
Gambar 2. Model Dick and Carey

C. Model Four-D (4D)

Model Four-D (4D) dikembangkan oleh Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel sebagai model pengembangan perangkat pembelajaran yang sistematis dan praktis. Model ini terdiri atas empat tahap utama, yaitu Define, Design, Develop, dan Disseminate. Tahap define bertujuan untuk menganalisis kebutuhan, karakteristik peserta

didik, materi pembelajaran, serta kompetensi yang harus dicapai.

Tahap design dilakukan dengan merancang format, struktur, isi, dan media yang akan digunakan dalam bahan ajar. Selanjutnya, pada tahap develop, produk yang telah dirancang dikembangkan dan divalidasi oleh para ahli untuk memastikan kualitas isi, bahasa, dan penyajiannya. Selain itu, dilakukan pula uji coba kepada peserta didik untuk memperoleh masukan terkait efektivitas dan keterbacaan bahan ajar. Tahap terakhir, yaitu disseminate, merupakan proses penyebarluasan atau implementasi produk kepada pengguna yang lebih luas. Model 4D banyak digunakan dalam penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) karena langkah-langkahnya yang sederhana, terstruktur, dan berorientasi pada validitas serta kepraktisan produk yang dihasilkan (Thiagarajan & Others, 1974) Dengan demikian, model ini sangat sesuai digunakan dalam pengembangan berbagai jenis bahan ajar, baik cetak maupun digital.



Gambar 3. Model Four-D (4D)

5.6. Karangka Konseptual Pengembangan Bahan Ajar

Kerangka konseptual pengembangan bahan ajar merupakan gambaran sistematis mengenai hubungan antara berbagai komponen yang menjadi dasar dalam proses perancangan, penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi bahan ajar. Kerangka ini berfungsi sebagai pedoman untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan kurikulum, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Sania et al., 2021). Dalam pengembangannya, bahan ajar tidak hanya dipandang sebagai kumpulan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana yang mampu memfasilitasi proses belajar secara efektif, menarik, dan bermakna. Pengembangan bahan ajar diawali dengan analisis kebutuhan yang mencakup identifikasi karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan belajar, kebutuhan pembelajaran, serta permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran dan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Selanjutnya, tujuan pembelajaran tersebut dijabarkan ke dalam materi pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Pada tahap berikutnya dilakukan perancangan bahan ajar dengan memperhatikan aspek isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan (N. Normalasarie et al., 2024b). Penyusunan bahan ajar juga harus mempertimbangkan penggunaan strategi, metode, media, serta aktivitas pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Bahan ajar yang dikembangkan kemudian divalidasi oleh ahli untuk menilai kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan tampilan.

Setelah dinyatakan layak, bahan ajar diujicobakan kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat kepraktisan dan

efektivitasnya dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil uji coba dan evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan produk sehingga diperoleh bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif (Magdalena et al., 2020). Dengan demikian, kerangka konseptual pengembangan bahan ajar menunjukkan adanya hubungan yang berkesinambungan antara analisis kebutuhan, kurikulum, tujuan pembelajaran, pengembangan materi, validasi, implementasi, dan evaluasi dalam menghasilkan bahan ajar yang berkualitas.



Gambar 4. Kerangka konseptual pengembangan bahan ajar

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningsih, N. S. (2025). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Media Audiovisual Pada Teks Anekdote Siswa Kelas X Sma Abdi Negara*. Binjai.
[Http://Repository.Uisu.Ac.Id/Handle/123456789/4718](http://Repository.Uisu.Ac.Id/Handle/123456789/4718)
- Bahri Asyiq Galis Bangkalan, I., Paramaditya Ananta, M., Gunawan Saputra, D., & Pedagogi Berbasis Metaverseting Untuk Transformasi, P. (2025). Implementation Of Metaverseting-Based Pedagogy For The Transformation Of Collaborative Learning Experiences In The Digital Education Ecosystem. *Khazanah: Journal Of Islamic Education And Science*, 1(1), 32–47. <https://doi.org/10.61815/Khazanah.V1i1.864>
- Bruner, J. S. (2007). Jerome S. Bruner. *A History Of Psychology In Autobiography Vol. VII.*, 75–151. <https://doi.org/10.1037/11346-003>
- Cahya Rohim, D., Mpd Devy Aufia Abshor, Sp., Mpd Yoga Awalludin Nugraha, Sp., & Mpd, Sp. (N.D.). *Pengembangan Bahan Ajar*.
- Carrete-Marín, N., Domingo-Peñafiel, L., & Simó-Gil, N. (2024). Teaching Materials For Rural Schools: Challenges And Practical Considerations From An International Perspective. *International Journal Of Educational Research Open*, 7, 100365. <https://doi.org/10.1016/J.Ijedro.2024.100365>

- Castronova, J. A. (N.D.). *Discovery Learning For The 21st Century: What Is It And How Does It Compare To Traditional Learning In Effectiveness In The 21st Century?*
- Cheung, L. (2016). Using The Addie Model Of Instructional Design To Teach Chest Radiograph Interpretation. *Journal Of Biomedical Education*, 2016(1), 9502572. <https://doi.org/10.1155/2016/9502572>
- Daryanes, F., Darmadi, D., Fikri, K., Sayuti, I., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). The Development Of An Articulate Storyline Interactive Learning Media Based On Case Methods To Train Students' Problem-Solving Ability. *Heliyon*, 9(4), E15082. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.E15082>
- Dick, W. (1996). The Dick And Carey Model: Will It Survive The Decade? *Educational Technology Research And Development*, 44(3), 55–63. <https://doi.org/10.1007/Bf02300425>/Metrics
- Diwan, C., Srinivasa, S., Suri, G., Agarwal, S., & Ram, P. (2023). Ai-Based Learning Content Generation And Learning Pathway Augmentation To Increase Learner Engagement. *Computers And Education: Artificial Intelligence*, 4, 100110. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100110>
- Dwi Andayani, N., Ekawati, R., Sukma Indra Dewi, R., Studi Magister Pendidikan Dasar, P., Pascasarjana, S., Artikel, I., Kunci, K., Merdeka, K., Karakter, P., Budaya, I., & Local, K. (2025). Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Capaian

Pembelajaran Pada Materi Keragaman Dan Kearifan Lokal Daerah Di Sekolah Dasar. *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 116–123.
<https://doi.org/10.54259/Diajar.V4i1.3744>

Erwin, A., Cappa, A., Hamzah, R. A., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Pendidikan, I., Sastra, D., & Islam Makassar, U. (2024). Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum Di Sekolah Dasar. *Scholars*, 2(1), 14–28.
<https://doi.org/10.31959/Js.V2i1.2372>

Gemmano, C. G., & Manuti, A. (2026). Developing To Sustain: How Informal Learning Shapes University Students' Future Careers. *Education And Training*, 68(10), 39–57.
<https://doi.org/10.1108/Et-05-2025-0370>

Guo, S., Wu, M., Zhang, C., & Zhong, L. (2025). Emotion Recognition In Panoramic Audio And Video Virtual Reality Based On Deep Learning And Feature Fusion. *Egyptian Informatics Journal*, 30, 100697. <https://doi.org/10.1016/J.Eij.2025.100697>

Hayati, F., Fidiawati, L., Helnita, H., & Afdal, A. (2024). Pengembangan Buku Ajar Bimbingan Dan Konseling Aud Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Visipena*, 15(1), 114–127.
<https://doi.org/10.46244/Visipena.V15i1.2324>

Hege, I., Adler, M., Donath, D., Durning, S. J., Edelbring, S., Elvén, M., Bogusz, A., Georg, C., Huwendiek, S., Körner, M.,

- Kononowicz, A. A., Parodis, I., Södergren, U., Wagner, F. L., & Wiegleb Edström, D. (2023). Developing A European Longitudinal And Interprofessional Curriculum For Clinical Reasoning. *Diagnosis*, 10(3), 218–224. <https://doi.org/10.1515/Dx-2022-0103>
- Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation And Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (Jipai)*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.15575/Jipai.V1i1.11042>
- Jafarian, N. R., & Kramer, A. W. (2025). Ai-Assisted Audio-Learning Improves Academic Achievement Through Motivation And Reading Engagement. *Computers And Education: Artificial Intelligence*, 8, 100357. <https://doi.org/10.1016/J.Caeai.2024.100357>
- Juan, J., Putra Ie, Y., Kasmiyati, S., Betty, E., Kristiani, E., Meitiniarti, V. I., Biologi, M., Kristen, U., & Wacana, S. (2025). Tinjauan Pustaka: Inovasi Bahan Ajar Ekosistem Melalui Pendekatan Potensi Lokal Sebagai Solusi Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(1), 64–79. <https://doi.org/10.25157/Jpb.V13i1.18204>
- Karakter, P., Pada, K., Sekolah, S., Melalui, D., Budaya, N.-N., & Banjar, L. (2025). Penguatan Karakter Kejujuran Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Nilai-Nilai Budaya Lokal Banjar. *Alacrity:*

Journal Of Education, 5, 201–212.
<https://doi.org/10.52121/Alacrity.V5i1.565>

Kwon, S. K., & Yu, G. (2023). Investigating Differences In Test-Takers' Use Of Cognitive And Metacognitive Strategies In Audio-Only And Video-Based Listening Comprehension Tests. *System*, 114, 103017. <https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103017>

Lyu, W., & Salam, Z. A. (2025a). Ai-Powered Personalized Learning: Enhancing Self-Efficacy, Motivation, And Digital Literacy In Adult Education Through Expectancy-Value Theory. *Learning And Motivation*, 90, 102129. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2025.102129>

Lyu, W., & Salam, Z. A. (2025b). Ai-Powered Personalized Learning: Enhancing Self-Efficacy, Motivation, And Digital Literacy In Adult Education Through Expectancy-Value Theory. *Learning And Motivation*, 90, 102129. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2025.102129>

Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/Nusantara>

Mu, F., & Hatch, J. (2025). Innovations In The Case Method Of Teaching Management, 2000–2024: A Scoping Review. *The International Journal Of Management Education*, 23(2), 101150. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101150>

- Normalasari. (2015). *Persepsi Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Ips Berbantuan Multimedia Di Kelas Iv Dan V Sdn Banjarbaru Utara 2 / Normalasari.*
- Normalasarie, St, & PGRI Kalimantan Selatan, U. (2023). Evaluation Of Mobile Learning Technology Usage In Education During The Pandemic. *International Journal Of Instructional Technology*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.15408/ijit.vxix.xxxx>
- Normalasarie, N., Maftuh, B., & Sapriya, S. (2024a). The Development Of Picture Books Based On Meaningful Learning To Increase Social Awareness Of Elementary School Students. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi*, 11(2), 419–436. <https://doi.org/10.24235/Al.Ibtida.Snj.V11i2.12233>
- Normalasarie, N., Maftuh, B., & Sapriya, S. (2024b). The Development Of Picture Books Based On Meaningful Learning To Increase Social Awareness Of Elementary School Students. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi*, 11(2), 419–436. <https://doi.org/10.24235/Al.Ibtida.Snj.V11i2.12233>
- Normalasarie, N., Saefudin, U., Maftuh, B., & Sapriya, S. (2023). The Effectiveness Of Using Picture Book Teaching Materials In Thematic Learning In Elementary Schools. *European Online Journal Of Natural And Social Sciences*, 12(1), 69–77. <https://european-science.com/eojnss/article/view/6678>
- Nur Azizah, L., Aulia Mufidha, T., Raskian Aji, D., Wahyu Setiadi, H., & PGRI Yogyakarta, U. (2025). Peran Dan Ragam Jenis Bahan

- Ajar (Cetak Dan Non Cetak) Yang Relevan Dalam Pembelajaran
Ipas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd)
Unars*, 16(2), 299–310.
<https://doi.org/10.36841/Pgsdunars.V16i2.7523>
- Pgri Banjarmasin, S. (n.d.). *Math Didactic: Jurnal Pendidikan
Matematika p-ISSN*. 4, 270. Retrieved June 1, 2026, from
<http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/math>
- Phanudulkitti, C., Puengrung, S., Meepong, R., Vanderboll, K., Farris,
K. B., & Vordenberg, S. E. (2023). A systematic review on the
use of virtual patient and computer-based simulation for
experiential pharmacy education. *Exploratory Research in
Clinical and Social Pharmacy*, 11, 100316.
<https://doi.org/10.1016/J.RCSOP.2023.100316>
- Piaget, J. (n.d.). Jean Piaget. *A History of Psychology in
Autobiography, Vol IV.*, 237–256. <https://doi.org/10.1037/11154-011>
- Piaget, J. (1968). Le Point De Vue De Piaget. *International Journal of
Psychology*, 3(4), 281–299.
<https://doi.org/10.1080/00207596808246651>
- Psychology, L. G.-J. of H., & 1982, undefined. (1982). The failure of
self-actualization theory: A critique of Carl Rogers and Abraham
Maslow. *Journals.Sagepub.Com*, 22(2), 56–73.
<https://doi.org/10.1177/00221678822222004>
- Pujiasih, Y., Hendriawan, D., Mulyasari, E., Julianti, R., Hanjar Bait,

- E., Pendidikan Indonesia, U., & Kareogenggong, S. (2025). Analisis Kesesuaian Sumber Belajar Buku Teks “Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II” dengan Elemen Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2).
<https://doi.org/10.20961/JKC.V13I2.97897>
- Purnama, J., & Komarudin, K. (2025). Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas: The Psychological Foundation in Curriculum Development for Islamic Religious Education and Character Education Subjects in Senior High Sch.... *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 201–219.
<https://doi.org/10.70287/EPISTEMIC.V4I2.189>
- Rathbone, M. (2026). *Teori Perkembangan Moral Adam Smith, Sifat Manusia, dan Perdagangan*.
<https://doi.org/10.3390/filsafat11010009>
- Rizki Zulkarnain, M. (n.d.). *PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) MENGGUNAKAN ALAT PERAGA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN PAKAUMAN 1 BANJARMASIN*.
- Rizkiyani, F., & Selian, S. N. (2025). Paradigma Teoretis dalam Psikologi: Landasan Filsafati, Peluang, dan Limitasi dalam Penelitian dan Praktik Psikologi: Theoretical Paradigms in Psychology: Philosophical Foundations, Opportunities, and

- Limitations in Psychological Research and Practice. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.23887/JFI.V8I1.81304>
- Sania, L., Syuhendri, S., Akhsan, H., Raya Palembang Prabumuli, J. K., Kunci, K., Miskonsepsi, M., & Bahan Ajar, P. (2021). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS PERUBAHAN KONSEPTUAL (TPK) MATERI FISIKA DASAR TOPIK KINEMATIKA. *Jurnal Kumparan Fisika*, 4(1), 43–50. <https://doi.org/10.33369/Jkf.4.1.43-50>
- Sari, W. D. (2023). Education Sustainability Development (ESD) Teori pada Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001). <https://doi.org/10.30868/EI.V12I001.5271>
- Shahbana, E. B., Farizqi, F. Kautsar, & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/Jsap.V9i1.249>
- Simsek-Cetinkaya, S., & Cakir, S. K. (2023). Evaluation of the effectiveness of artificial intelligence-assisted interactive screen-based simulation in breast self-examination: An innovative approach in nursing students. *Nurse Education Today*, 127, 105857. <https://doi.org/10.1016/J.NEDT.2023.105857>
- Tafonao, H., Sma, G., Fajar, S., & Lasori, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Civic*

Society Research And Education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 5(2), 82–94.
<https://doi.org/10.57094/JPKN.V5I2.2256>

Thiagarajan, S., & Others, A. (1974). *Instructional Development For Training Teachers Of Exceptional Children: A Sourcebook*. Council For Exceptional Children, 1920 Association Drive, Reston, Virginia 22091 (Single Copy, \$5.50).

Utami, R. P., Noorhidayati, N., & Ajizah, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Subkonsep Struktur Dan Fungsi Jaringan Pada Tumbuhan Di SMA/MA Berbentuk E-Booklet. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 241–252.
<https://doi.org/10.55784/JUPEIS.VOL1.ISS3.193>

Wisdayana, N., Rahman Aththibby, A., Pratiwi, D., Negeri, S., & Negeri Semuong, B. (2025). Integrasi Literasi Sains Pada Bahan Ajar Berbasis Socio-Scientific Issues. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 15(1), 40–50. <https://doi.org/10.37630/JPM.V15I1.2164>

Xu, Y. (2024). Intelligent e-learning system in the development of preschool music education based on digital audio technology. *Entertainment Computing*, 50, 100682.
<https://doi.org/10.1016/J.ENTCOM.2024.100682>

Xu, Y., Thomas, T., Li, Z., Chan, M., Lin, G., & Moore, K. (2024). Examining children's perceptions of AI-enabled interactive media characters. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 42, 100700. <https://doi.org/10.1016/J.IJCCI.2024.100700>

- Yaksa, R. A., Fitrah, Y., Kusuma, A., Wulandari, B. A., & Doktor, J. (2024). Positivisme: Landasan Filosofis Dan Implikasinya Pada Metode Ilmiah. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(2), 316–320. <https://doi.org/10.52060/Mp.V9i2.2471>
- Zhao, X., Xie, C., Huang, L., Wang, Y., & Han, T. (2023). How digitalization promotes the sustainable integration of culture and tourism for economic recovery. *Economic Analysis and Policy*, 77, 988–1000. <https://doi.org/10.1016/J.EAP.2023.01.005>
- Zhao, Y., Zhang, Y., Li, W., & Chan, K. C. (2024). Is online interactive media monitoring effective? Evidence from corporate tunneling in China. *International Review of Financial Analysis*, 95, 103505. <https://doi.org/10.1016/J.IRFA.2024.103505>
- Zhou, Z., Ironsi, C. S., & Chune, R. (2025). Leveraging interactive digital tools for online business education: Improving academic performances. *The International Journal of Management Education*, 23(2), 101135. <https://doi.org/10.1016/J.IJME.2025.101135>

PROFIL PENULIS



Dr. Normalasarie, M.Pd
Dosen Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas PGRI Kalimantan

Lahir pada tanggal 26 Desember 1982. Mengawali pendidikan tinggi dengan menempuh jenjang Diploma Tiga (D3) di Universitas Lambung Mangkurat. Setelah itu, melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) di STKIP PGRI Banjarmasin, sebuah institusi pendidikan tinggi yang berfokus pada pengembangan tenaga pendidik profesional. Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mendorongnya untuk melanjutkan studi ke jenjang magister (S2) di Universitas Negeri Malang, salah satu kampus unggulan di bidang kependidikan. Komitmennya dalam bidang penelitian dan pengembangan pendidikan dasar kemudian dilanjutkan pada jenjang doktoral (S3) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung. Aktif dalam kegiatan pengajaran, penelitian, dan penulisan buku ajar serta artikel ilmiah yang berfokus pada inovasi pembelajaran, pendidikan dasar.

BAB VI

MODEL PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Oleh

Dena Mustika, M.Pd

6.1. Pendahuluan

Bahan ajar adalah segala jenis materi, seperti informasi, media, ataupun teks, yang disusun dengan cara yang teratur dan sistematis untuk menunjukkan secara lengkap kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik (Nasruddin, dkk, 2022: 1). Adapun model pengembangan bahan ajar merupakan suatu pola atau langkah sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang, menyusun, menerapkan, serta mengevaluasi bahan ajar agar selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Model ini membantu pendidik dalam membuat materi pembelajaran yang teratur, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, model pengembangan bahan ajar memiliki peran penting sebagai acuan untuk mengintegrasikan berbagai unsur budaya lokal, tradisi masyarakat, nilai-nilai sosial, adat istiadat, hingga potensi daerah ke dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran IPS pada dasarnya tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan keterampilan sosial kepada peserta didik. Oleh sebab itu, bahan ajar IPS perlu dirancang secara kontekstual agar peserta didik dapat mengaitkan materi belajar dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal bisa menjadi sumber belajar yang dekat dengan lingkungan peserta didik, sehingga pembelajaran jadi lebih bermakna, menarik, dan mudah dipahami.

Dengan mengembangkan bahan ajar yang berdasarkan kearifan lokal, peserta didik tidak hanya belajar tentang pengetahuan sosial, tetapi juga mengenal dan memahami identitas budaya dari daerah mereka. Nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghormati, berdiskusi, peduli terhadap sesama, dan menjaga budaya bisa diajarkan melalui materi pembelajaran. Dengan cara ini, materi ajar IPS tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan memperkuat identitas bangsa. Menggunakan model pengembangan yang tepat akan membantu guru membuat bahan ajar yang baru, mudah disesuaikan, dan sesuai dengan perkembangan zaman, serta tetap menghargai nilai-nilai budaya lokal. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, bahan ajar yang berlandaskan kearifan lokal juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan melibatkan peserta didik, karena peserta didik diajak untuk langsung mengenal lingkungan sosial dan budaya mereka. Karena itu, pengembangan materi pembelajaran IPS yang berdasarkan kearifan lokal menjadi salah satu cara penting untuk menciptakan pendidikan yang relevan, humanis, dan berorientasi pada pelestarian budaya bangsa.

6.2. Tujuan Model Pengembangan Bahan Ajar

Model pengembangan bahan ajar bertujuan untuk membantu guru dalam membuat bahan ajar yang terencana, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Keberadaan model pengembangan menjadi pedoman penting agar proses penyusunan bahan ajar dilakukan secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Bahan ajar dibuat untuk membantu peserta didik belajar tentang topik dengan lebih mendalam. Hal ini menyediakan konten yang tentunya mudah diakses, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

(Noerhalizha Galih Tanya & Yuniseffendri, 2025) .Dengan demikian, bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif.

Selain sebagai pedoman penyusunan materi, model pengembangan bahan ajar juga bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Bahan ajar yang dirancang melalui tahapan yang sistematis cenderung lebih menarik, terorganisasi, serta dapat dipahami oleh peserta didik. Hal Ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, sehingga suasana belajar menjadi lebih interaktif dan tidak membosankan.

Dalam pembelajaran IPS yang mengutamakan kearifan lokal, tujuan dari pengembangan bahan ajar adalah untuk menggabungkan nilai-nilai budaya setempat ke dalam materi yang diajarkan. Guru studi sosial memainkan peran penting dalam merancang pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan (Indah Wulandari, 2025: 28). Salah satunya dengan pemahaman mengenai tradisi masyarakat, adat istiadat, nilai gotong royong, musyawarah, serta potensi daerah dapat dijadikan sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Integrasi tersebut diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta budaya, kepedulian sosial, dan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sosialnya.

Model pengembangan bahan ajar juga bertujuan membantu pendidik menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, perkembangan teknologi, dan tuntutan zaman. Adapun prinsip pengembangan bahan ajar yang baik menurut E Kosdinar (2020), yaitu: prinsip kebermanaknaan, keautentikan, keberfungsian, performansi, komunikatif, keberaturan, dan prinsip penilaian. Dengan bahan

ajar yang inovatif dan bisa diubah sesuai kebutuhan, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga peningkatan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta sikap sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pada akhirnya, model pengembangan bahan ajar bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang bermutu, efektif, serta mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Bahan ajar yang dirancang dengan baik tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS, tetapi juga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta pengembangan kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari.

6.3 Jenis-jenis Model Pengembangan Bahan Ajar

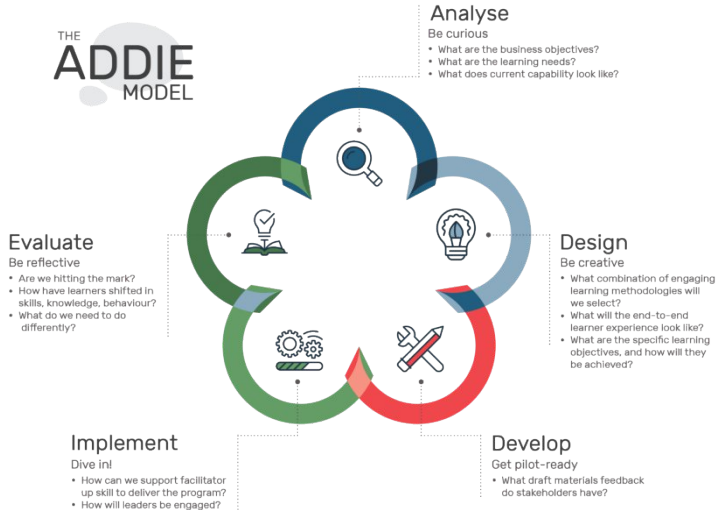
A. Model ADDIE

Model ADDIE adalah salah satu model yang sering dipakai untuk mengembangkan pembelajaran dan menyusun materi ajar. Hal ini karena model ini memiliki langkah-langkah yang jelas, teratur, dan mudah dimengerti. Model ADDIE terdiri dari lima langkah penting dalam proses pengembangan, yaitu *Analysis* (analisis), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (pelaksanaan), dan *Evaluation* (evaluasi). Kelima tahap itu saling terkait dan menjadi landasan untuk menciptakan bahan ajar yang efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Model instruksional ADDIE pertama kali diperkenalkan pada tahun 1975 di Universitas Florida. Sezer menekankan bahwa model ADDIE adalah pendekatan yang mengutamakan analisis hubungan antara setiap elemen di setiap tahap. (Yudi Hari Rayanto dan Sugianti, 2020: 29). Secara umum, model

ADDIE menekankan bahwa pembuatan bahan ajar harus dilakukan secara bertahap dan terencana. Hal ini agar produk yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan para peserta didik. Model ini tidak hanya fokus pada penyusunan materi pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses mengidentifikasi kebutuhan, memilih strategi pembelajaran, menggunakan media, dan menilai efektivitas bahan ajar.

Dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, model ADDIE sangat tepat digunakan karena mampu membantu pendidik memasukkan unsur budaya lokal, nilai sosial masyarakat, tradisi, dan potensi daerah ke dalam bahan ajar secara terstruktur. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan peserta didik dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Adapun langkah-langkah model ADDIE adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model ADDIE

Sumber: <https://instructionaldesign.com.au/>

1. *Analyze* (Analisis).

Tahap analisis adalah langkah pertama dalam model ADDIE yang bertujuan untuk menemukan kebutuhan pembelajaran. Pada tahap ini, guru melakukan analisis terhadap kurikulum, karakteristik peserta didik, keadaan lingkungan belajar, serta materi yang akan dikembangkan. Dalam pembuatan materi pembelajaran IPS yang mengandalkan kearifan lokal, dilakukan juga analisis terhadap budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang bisa dijadikan sumber untuk belajar. Aktivitas di tahap analisis meliputi mengidentifikasi kebutuhan belajar, menganalisis karakteristik peserta didik, meninjau pencapaian belajar, dan menentukan budaya lokal yang berhubungan dengan materi IPS. Contohnya guru IPS mengidentifikasi tradisi kerja bakti masyarakat sebagai materi pembelajaran tentang interaksi sosial dan nilai gotong royong.

2. *Design* (Perancangan).

Tahap desain merupakan proses perencanaan bahan ajar yang akan dikembangkan. Pada tahap ini, pendidik mulai menentukan tujuan pembelajaran, menyusun materi, memilih metode, media, dan bentuk evaluasi yang sesuai. Selain itu, rancangan tampilan bahan ajar juga mulai disusun agar menarik dan mudah dipahami peserta didik. Adapun aktivitas pada tahap desain yaitu menyusun tujuan pembelajaran, merancang isi dan struktur bahan ajar, memilih media dan metode pembelajaran, menyusun instrumen evaluasi. Contohnya guru merancang modul IPS dengan tema budaya musyawarah masyarakat lokal yang dilengkapi gambar dan aktivitas diskusi.

3. *Develop* (Pengembangan).

Tahap pengembangan merupakan proses pembuatan bahan ajar berdasarkan rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Pada tahap ini, materi mulai disusun secara lengkap disertai gambar, ilustrasi, latihan soal, dan aktivitas pembelajaran. Produk yang telah selesai biasanya divalidasi oleh ahli materi dan ahli media untuk mengetahui kelayakan bahan ajar sebelum digunakan. Aktivitas pada tahap pengembangan diantaranya : menyusun materi pembelajaran, membuat media pendukung, melakukan validasi produk , merevisi bahan ajar sesuai masukan. Contohnya guru menyusun e-modul IPS yang memuat cerita rakyat daerah, aktivitas observasi lingkungan, dan tugas berbasis budaya lokal.

4. *Implement* (Implementasi).

Tahap implementasi merupakan tahap penerapan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, bahan ajar digunakan secara langsung oleh peserta didik di kelas untuk mengetahui efektivitas penggunaannya. Guru juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan respon peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas pada tahap implementasi yaitu menggunakan bahan ajar dalam pembelajaran, mengamati keterlibatan peserta didik, mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Contohnya peserta didik menggunakan modul IPS berbasis kearifan lokal dalam kegiatan diskusi kelompok dan pengamatan lingkungan masyarakat sekitar.

5. *Evaluate* (Evaluasi).

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas bahan ajar dan keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi bertujuan mengetahui apakah bahan ajar yang dikembangkan sudah efektif, menarik, dan sesuai

dengan kebutuhan peserta didik. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan atau revisi bahan ajar agar lebih optimal. Aktivitas pada tahap evaluasi yaitu menilai hasil belajar peserta didik, mengumpulkan respon peserta didik, mengidentifikasi kelemahan bahan ajar, melakukan revisi produk. Contohnya guru memberikan angket dan tes hasil belajar untuk mengetahui efektivitas modul IPS berbasis kearifan lokal yang telah digunakan.

Adapun kelebihan model ADDIE yaitu memiliki langkah yang sistematis (tahapan pengembangan tersusun secara runtut sehingga memudahkan proses penyusunan bahan ajar), mudah dipahami dan diterapkan (model ADDIE dapat digunakan oleh guru, dosen, maupun peneliti pendidikan), fleksibel (dapat diterapkan pada berbagai jenis bahan ajar, baik cetak maupun digital), berorientasi pada kebutuhan peserta didik (bahan ajar disusun berdasarkan kondisi dan karakteristik peserta didik), serta mendukung pembelajaran kontekstual (sangat sesuai digunakan dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal).

Selain itu model ADDIE juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: membutuhkan waktu yang cukup panjang (setiap tahap harus dilakukan secara bertahap dan teliti), proses pengembangan cukup kompleks (pengembang harus melakukan analisis, validasi, dan evaluasi secara menyeluruh), membutuhkan biaya dan tenaga lebih besar (Terutama jika bahan ajar dikembangkan dalam bentuk media digital), revisi dilakukan secara berulang (evaluasi yang berkelanjutan membuat proses pengembangan memerlukan ketelitian tinggi)

Penerapan model ADDIE dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui pengembangan modul berbasis kearifan lokal

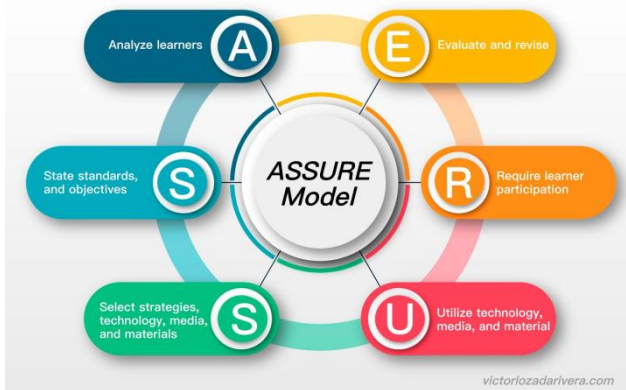
dengan tema “Nilai Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat”. Pada tahap analisis, guru mengidentifikasi rendahnya pemahaman peserta didik terhadap nilai gotong royong di lingkungan sekitar. Selanjutnya pada tahap desain, guru merancang modul yang berisi materi, gambar aktivitas masyarakat, tugas observasi, dan kegiatan diskusi kelompok. Tahap pengembangan dilakukan dengan menyusun modul secara lengkap disertai ilustrasi budaya lokal dan latihan pembelajaran. Setelah itu, modul diterapkan dalam pembelajaran IPS melalui kegiatan observasi lingkungan dan presentasi kelompok pada tahap implementasi. Tahap terakhir adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengecek seberapa efektif bahan ajar dengan cara mengadakan tes hasil belajar dan mengumpulkan angket dari respon peserta didik. Hasil dari evaluasi itu kemudian dipakai untuk meningkatkan dan memperbaiki bahan ajar agar menjadi lebih efektif dan menarik untuk digunakan dalam pembelajaran IPS.

B. Model ASSURE

Model ASSURE adalah salah satu model dalam desain pembelajaran yang dibuat untuk membantu guru mengembangkan proses belajar dengan cara yang teratur, menggunakan media dan teknologi pembelajaran. Model ini fokus pada peserta didik dan menekankan penggunaan metode, media, dan bahan ajar yang tepat agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menarik. Istilah ASSURE adalah singkatan dari enam langkah penting, yaitu: Analyze Learners, State Objectives, Select Methods, Media, and Materials, Utilize Media and Materials, Require Learner Participation, serta Evaluate and Revise

Dasar dari model ASSURE adalah pengembangan pembelajaran yang fokus pada peserta didik dengan

memanfaatkan media dan teknologi sebagai pendukung utama proses belajar. Model ini berpandangan bahwa pembelajaran akan lebih optimal apabila peserta didik terlibat secara aktif dan didukung oleh penggunaan metode serta media yang tepat.



Gambar 2. Model ASSURE

Sumber: psains.unesa.ac.id

Model ASSURE terdiri dari enam langkah utama. Pertama, menganalisis karakteristik peserta didik. Kedua, menetapkan tujuan atau kompetensi pembelajaran. Ketiga, memilih metode, media, dan bahan ajar. Keempat, menggunakan media dan bahan pembelajaran. Kelima, melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Terakhir, melakukan evaluasi dan revisi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan (Benny A Pribadi, 2011). Jika dijabarkan sebagai berikut:

1. *Analyze Learners.*

Langkah pertama adalah dengan menganalisis ciri-ciri

peserta didik, yang mencakup: kemampuan awal, cara belajar, minat belajar, latar belakang sosial budaya, dan kebutuhan belajar peserta didik.

2. *State Objectives*

Di tahap ini, guru menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik.

3. *Select Methods, Media, and Materials.*

Memilih metode, media, dan bahan ajar. Guru memilih cara belajar, alat, dan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sifat-sifat peserta didik.

4. *Utilize Media and Materials.*

Menggunakan Media dan Bahan Ajar Tahap ini berhubungan dengan pemakaian media dan bahan ajar dalam proses belajar mengajar. Guru harus memastikan bahwa alat atau bahan yang digunakan cocok dengan tujuan belajar dan mudah dimengerti oleh peserta didik.

5. *Require Learner Participation.*

Model ASSURE menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar. Peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga secara aktif mengamati, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas-tugas belajar.

6. *Evaluate and Revise.*

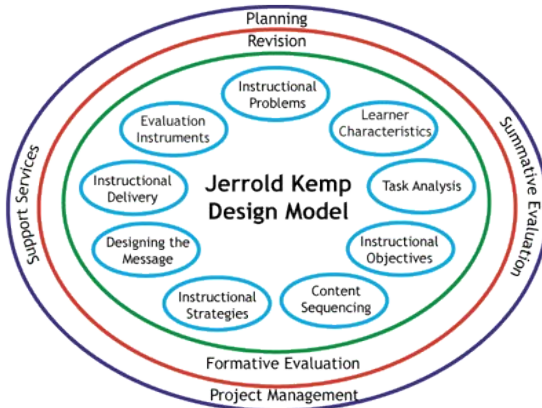
Langkah terakhir adalah menilai hasil belajar peserta didik dan seberapa efektif materi ajar yang telah digunakan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan belajar sudah tercapai dengan baik.

Model ASSURE memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: fokus pada kebutuhan peserta didik, menggunakan media dan teknologi pembelajaran dengan baik, memiliki langkah-langkah yang teratur dan mudah diikuti, membantu

menciptakan pembelajaran yang aktif dan menarik, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Selain memiliki kelebihan, model ASSURE juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu: memerlukan persiapan pembelajaran yang baik, guru harus bisa menggunakan media dan teknologi pembelajaran, membutuhkan fasilitas dan sumber belajar yang cukup, serta pelaksanaan pembelajaran memerlukan waktu yang lebih lama.

C. Model Kemp

Model Kemp adalah sebuah model desain pembelajaran yang diciptakan oleh Jerrold E. Kemp dengan pendekatan yang sistematis dan fleksibel. Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran sehingga seluruh proses pengembangan bahan ajar disusun berdasarkan kebutuhan, karakteristik, dan tujuan belajar peserta. Berbeda dengan model yang bersifat linear, model Kemp berbentuk siklus sehingga setiap komponen dapat dikembangkan maupun direvisi sesuai kebutuhan pembelajaran. Model Jerrold E. Kemp adalah salah satu cara dalam konstruktivisme yang menekankan bahwa pendidik harus berfungsi sebagai fasilitator dalam proses belajar (Reksiana, 2022: 109).



Gambar 3. Model Kemp

Sumber: <https://www.researchgate.net/>

Menurut Obizoba, terdapat sembilan komponen utama dalam model pengembangan pembelajaran yang dikembangkan oleh Jerrold E. Kemp dkk. (1994), yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah Pembelajaran (*Instructional Problems*)

Proses perencanaan kegiatan belajar diawali dengan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan pembelajaran yang dihadapi. Dalam tahap ini, perancang pembelajaran dapat menggunakan beberapa pendekatan, seperti analisis kebutuhan, analisis tujuan, dan penilaian kinerja untuk menentukan permasalahan yang harus diselesaikan melalui pembelajaran.

2. Analisis Karakteristik Peserta Didik (*Learner Characteristics*)

Karakteristik peserta didik menjadi aspek utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran. Analisis ini mencakup kemampuan

awal, minat, pengalaman belajar, hingga latar belakang peserta didik agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

3. Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Analisis tugas merupakan tahapan penting dalam merancang kegiatan belajar. Pada tahap ini terdapat tiga hal utama yang perlu dikaji, yaitu: apa yang harus dilakukan peserta didik, pengetahuan apa yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tersebut, dan petunjuk apa yang menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan langkah atau prosedur tertentu dalam menyelesaikan tugas.

4. Menentukan Tujuan Pembelajaran Khusus (*Instructional Objectives*)

Tujuan pembelajaran memiliki peranan penting dalam pelaksanaan belajar peserta didik. Pertama, tujuan pembelajaran menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang, memilih, dan mengorganisasikan aktivitas serta sumber belajar secara tepat. Kedua, tujuan pembelajaran menjadi dasar dalam merancang evaluasi hasil belajar peserta didik. Ketiga, tujuan pembelajaran membantu peserta didik memahami kompetensi dan kemampuan yang harus mereka kuasai selama proses pembelajaran.

5. Mengorganisasikan atau Mengurutkan Materi Pembelajaran (*Content Sequencing*)

Materi pembelajaran harus disusun dengan cara yang teratur agar peserta didik lebih mudah mencapai tujuan belajar. Salah satu cara yang sering dipakai adalah metode prasyarat yang diusulkan oleh Gagné yaitu penyusunan materi berdasarkan hirarki belajar. Dalam metode ini, materi dasar atau prasyarat

dipelajari terlebih dahulu sebelum peserta didik mempelajari materi lanjutan yang berkaitan.

6. Merancang Strategi Pembelajaran (*Instructional Strategies*)

Perancangan strategi pembelajaran dilakukan pada dua tingkatan. Tingkatan pertama berkaitan dengan strategi penyampaian pembelajaran yang menggambarkan lingkungan belajar secara umum, mulai dari metode ceramah hingga pembelajaran interaktif berbasis teknologi. Tingkatan kedua berkaitan dengan model belajar yang mengatur kegiatan dan pelaksanaan pembelajaran untuk menghasilkan kompetensi yang sesuai.

7. Menentukan Metode Pembelajaran (*Instructional Delivery Methods*)

Setelah strategi pembelajaran ditetapkan, langkah berikutnya adalah menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan situasi pembelajaran. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Sebagai contoh, pengembangan keterampilan interpersonal lebih efektif menggunakan metode diskusi atau kerja kelompok kecil.

8. Mengembangkan Instrumen Evaluasi (*Developing Evaluation Instruments*)

Pada tahap ini dikembangkan alat evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Langkah pertama dilakukan dengan menentukan aspek hasil belajar yang akan dinilai, seperti pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Selanjutnya disusun instrumen evaluasi yang sesuai untuk mengukur masing-masing aspek tersebut.

9. Memilih Sumber Pembelajaran (*Instructional Resources*)

Penggunaan sumber belajar yang tepat akan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Maka dari itu, sumber pembelajaran perlu dipilih dan dipersiapkan secara matang agar mampu membantu peserta didik mendapatkan tujuan pembelajaran yang sesuai.

Terdapat beberapa keunggulan model Kemp antara lain: bersifat fleksibel dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik, mengintegrasikan seluruh komponen pembelajaran secara sistematis, mendukung pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, mendorong kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar IPS. Di samping kelebihan, model Kemp juga memiliki beberapa keterbatasan, yaitu membutuhkan waktu perencanaan yang relatif lama, guru harus memiliki kemampuan analisis dan perancangan pembelajaran yang baik, proses pengembangannya cukup kompleks karena melibatkan banyak komponen, membutuhkan dukungan media dan sumber belajar yang memadai.

D. Model Gagne dan Briggs

Model pengembangan bahan ajar Gagné dan Briggs adalah salah satu cara untuk merancang pembelajaran yang dibuat oleh Robert M. Gagné bersama Leslie J. Briggs. Model ini fokus pada merancang pembelajaran dengan cara yang terencana, sistematis, dan terstruktur supaya proses belajar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Model Gagné dan Briggs percaya bahwa keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh kondisi peserta

didik dan lingkungan belajar yang mendukung. Karena itu, saat mengembangkan bahan ajar, penting untuk memperhatikan tujuan belajar, karakteristik peserta didik, strategi pengajaran, media yang digunakan, dan cara evaluasi secara keseluruhan. Dalam pembelajaran IPS yang mengandalkan kearifan lokal, model ini bisa dipakai untuk membuat bahan ajar yang menggabungkan budaya, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat sebagai sumber belajar yang sesuai dengan konteks.

Inti dari model Gagné dan Briggs adalah pengembangan pembelajaran yang dilakukan secara teratur dengan memperhatikan hubungan antara tujuan pembelajaran, materi, strategi, media, dan evaluasi. Model ini menekankan bahwa pembelajaran perlu disusun sesuai dengan tahap belajar peserta didik agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik. Menurut Gagné, proses belajar akan berhasil jika guru dapat menciptakan suasana belajar yang membantu peserta didik dalam menerima, memahami, dan menerapkan pengetahuan. Karena itu, dalam mengembangkan bahan ajar, kita harus memperhatikan: tujuan pembelajaran yang jelas, karakteristik peserta didik, urutan penyampaian materi, metode dan strategi pembelajaran, penggunaan media belajar, serta evaluasi hasil pembelajaran. Menurut Robert M. Gagné dan Leslie J. Briggs juga menjelaskan bahwa hasil belajar bisa dibagi menjadi lima jenis keterampilan, yaitu: (1) keterampilan berpikir, (2) strategi berpikir, (3) kemampuan atau pengetahuan tentang kata-kata, (4) keterampilan fisik, dan (5) sikap (Indri Fitriani Juardi, 2022).

Dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, model ini membantu guru menyusun bahan ajar yang terstruktur dengan memanfaatkan budaya dan lingkungan sosial masyarakat sebagai bagian dari proses pembelajaran. Adapun tahapan model pembelajaran Gagne dan Briggs yaitu: 1)

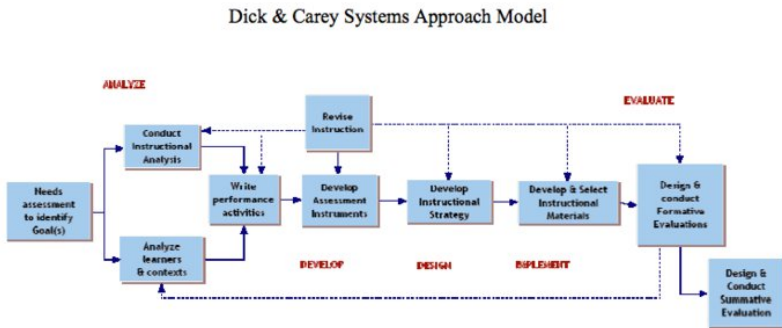
Mendapatkan perhatian 2) menyampaikan tujuan pembelajaran, 3)stimulus untuk menghasilkan pengetahuan sebelumnya, 4)menyajikan materi yang dipelajari, 5) menyediakan bantuan pembelajaran, 6) memancing kegiatan pebelajar, 7) berikan tanggapan balik, 8)mengukur performan, 9) meningkatkan retensi atau transfer.

Terdapat beberapa keunggulan model Gagné dan Briggs antara lain: memiliki langkah pengembangan yang sistematis dan terstruktur, membantu guru menyusun pembelajaran secara lebih terarah, menekankan pencapaian tujuan pembelajaran secara jelas, cocok diterapkan pada pembelajaran IPS berbasis pengalaman nyata dan lingkungan sosial, serta membantu peserta didik belajar secara bertahap dan lebih terorganisasi. Di samping kelebihanannya, model ini juga memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: membutuhkan proses perencanaan yang cukup detail, pengembangan bahan ajar memerlukan waktu yang relatif lama, guru harus memiliki kemampuan desain pembelajaran yang baik, kurang fleksibel apabila terjadi perubahan kondisi pembelajaran secara mendadak.

E. Model Dick and Carey

Model pembelajaran Dick dan Carey adalah sebuah model untuk merancang pembelajaran yang dibuat oleh Walter Dick dan Lou Carey. Inti dari model Dick dan Carey adalah pendekatan sistem dalam proses belajar. Prosedur pengembangan model Dick & Carey meliputi beberapa tahap, yaitu tahap untuk mendefinisikan kebutuhan, tahap merancang produk, tahap mengembangkan dan mengevaluasi, serta tahap menyebarkan produk (Ike Nurmala Widyastuti, 2019). Model ini menekankan bahwa belajar adalah satu kesatuan yang saling berhubungan, jadi setiap bagian dari pembelajaran harus direncanakan dan disusun dengan baik. Jika salah satu bagian

tidak berfungsi dengan baik, maka efektivitas pembelajaran juga dapat terpengaruh.



Gambar 4. Model Dick & Carey

Sumber: <https://marioyosefkabosu.wordpress.com/>

Terdapat beberapa tahapan model Dick and Carey, yaitu:

1. Analisis kebutuhan dan tujuan.

Melakukan analisis kebutuhan untuk menentukan tujuan program atau produk yang akan dikembangkan. Analisis pembelajaran. Di tahap ini, kita menganalisis keterampilan dan kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran.

2. Melakukan analisis instruksional.

Jika yang dipilih adalah latar belakang pembelajaran, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis pembelajaran yang mencakup keterampilan, proses, prosedur, dan tugas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Analisis pembelajar dan konteks.

Menganalisis peserta didik dan situasi pembelajaran mencakup kemampuan, sikap, serta ciri-ciri awal peserta didik di dalam lingkungan belajar. Selain itu, analisis juga

memperhatikan keadaan lingkungan di mana pengetahuan dan keterampilan baru akan digunakan, sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran.

4. Menyusun tujuan yang jelas dilakukan setelah menganalisis peserta didik dan konteks pembelajaran.

Pada tahap ini, pengembang membuat tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tujuan yang dirumuskan ini menunjukkan kemampuan yang perlu dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam membuat indikator pembelajaran serta alat penilaian. Tujuan umum atau standar kompetensi kemudian diubah menjadi tujuan khusus yang lebih mudah diukur.

5. Mengembangkan instrumen penilaian.

Langkah berikutnya adalah membuat alat penilaian yang cocok dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Alat ini digunakan untuk menilai seberapa jauh indikator pembelajaran sudah tercapai dan untuk mengevaluasi seberapa efektif produk atau desain yang telah dibuat. Bentuk alat ukur dapat berupa tes untuk mengetahui hasil belajar, kuesioner, atau daftar cek, sesuai dengan kebutuhan penilaian.

6. Mengembangkan Strategi Pembelajaran.

Pada tahap ini, pengembang menyusun rencana pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan belajar dengan cara yang paling efektif. Strategi yang dipilih harus cocok dengan produk atau desain yang sedang dikerjakan. Misalnya, jika seorang pengembang membuat gambar, maka harus ada rencana yang baik untuk menampilkan gambar tersebut dalam proses belajar. Jadi, strategi pembelajaran sangat penting untuk mendukung keberhasilan dalam proses pengembangan.

7. Mengembangkan dan Memilih Bahan Pembelajaran. Pada tahap ini, kita melakukan kegiatan nyata untuk mengembangkan bahan pembelajaran. Bahan yang dibuat bisa berupa materi cetak, modul, panduan belajar, atau media lain yang membantu mencapai tujuan pembelajaran. Memilih jenis atau model bahan ajar harus disertai dengan alasan yang jelas, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik proses pembelajaran.
8. Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Formatif. Evaluasi formatif dilakukan sepanjang proses pengembangan untuk tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas produk atau pembelajaran yang sedang dikembangkan. Evaluasi ini bertujuan untuk membantu meningkatkan efektivitas proses belajar sebelum digunakan secara luas. Menurut Dick dan Carey, evaluasi formatif dilakukan melalui tiga langkah, yaitu: 1) Uji coba perorangan (one-to-one tryout) kepada 1–3 peserta didik untuk mendapatkan masukan awal tentang produk, 2) Uji coba kelompok kecil (small group tryout) yang melibatkan sekitar 6–8 peserta didik untuk mengetahui kekurangan produk sebelum diperbaiki, 3) Uji coba lapangan (field tryout) pada kelompok yang lebih besar, sekitar 15–30 peserta didik dalam satu kelas. Selama proses ini, pengembang melakukan pengamatan, mewawancarai orang, dan mengumpulkan data angka seperti hasil tes dan penilaian lain sebagai dasar untuk memperbaiki produk.
9. Melakukan Revisi Pembelajaran. Revisi dilakukan berdasarkan hasil penilaian formatif terhadap berbagai bagian dalam pembelajaran, mulai dari tujuan pembelajaran, analisis proses belajar, cara mengajar, alat penilaian, hingga materi ajar. Tujuan dari revisi ini

adalah untuk memperbaiki produk agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan belajar.

10. Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif. Evaluasi sumatif dilakukan setelah proses revisi selesai. Tahap ini bertujuan untuk memahami seberapa efektif produk, program, atau proses pembelajaran secara keseluruhan jika dibandingkan dengan program lainnya. Evaluasi sumatif dilakukan dengan menerapkan produk di kelas untuk menilai seberapa efisien, efektif, dan menarik produk yang telah dikembangkan.

Terdapat kelebihan Model Dick and Carey antara lain: langkah-langkah pengembangannya jelas dan mudah diikuti, proses pengembangannya sistematis, terarah, serta efektif, setiap tahap tersusun secara rinci sehingga meminimalkan kesalahan dalam proses pengembangan, tersedia tahap revisi yang memungkinkan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan, cocok digunakan dalam desain pembelajaran maupun penelitian pengembangan (*Research and Development/ R&D*), memiliki komponen pengembangan yang lengkap dan detail, proses pengembangan dilakukan secara berkelanjutan hingga menghasilkan produk yang efektif, efisien, dan berkualitas.

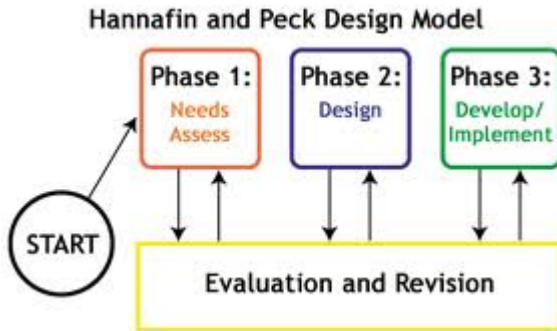
Selain memiliki kelebihan, model ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu model bersifat prosedural sehingga setiap tahap harus dilalui secara berurutan dan cenderung kaku, proses pengembangan membutuhkan waktu yang cukup lama, ruang untuk revisi baru dilakukan setelah evaluasi formatif sehingga kurang fleksibel pada tahap awal, kurang efektif diterapkan dalam pembelajaran berbasis internet atau pembelajaran jarak jauh karena analisis karakteristik peserta didik lebih sulit dilakukan, pada beberapa tahap pengembangan

belum terlihat secara jelas adanya validasi ahli terhadap produk yang dikembangkan.

F. Model Hannafin dan Peck

Model pembelajaran Hannafin dan Peck adalah model untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang fokus pada hasil atau produk. Produk yang dibuat bisa berupa video untuk belajar, multimedia yang interaktif, modul, atau media pembelajaran lainnya. Model yang dipakai untuk mengembangkan bahan ajar ini adalah Model Hannafin & Peck (1988), yang merupakan salah satu jenis model desain pembelajaran yang sistematis (I Made Suryana, 2014).

Dalam penerapan model desain pembelajaran Hannafin dan Peck, biasanya pengguna tidak berinteraksi langsung dengan pengembang program. Interaksi langsung biasanya terjadi ketika kita mengevaluasi prototipe produk yang sedang dibuat. Model ini memiliki empat asumsi utama, yaitu: produk atau program pembelajaran benar-benar diperlukan dalam proses pendidikan, produk atau program pembelajaran baru harus dikembangkan untuk mendukung pembelajaran, produk pembelajaran perlu menjalani uji coba dan revisi sebelum digunakan, serta produk atau program pembelajaran dapat dimanfaatkan dengan bantuan atau arahan dari fasilitator. Menurut Hannafin dan Peck, model desain pembelajaran ini memiliki tiga tahap utama, yaitu: Analisis Kebutuhan, Perancangan, dan Pengembangan serta Implementasi.



Gambar 5. Model Hannafin & Peck

Sumber: <https://dyaandari.blogspot.com/>

Pada setiap fase dilakukan proses evaluasi dan revisi agar produk yang dihasilkan lebih efektif dan sesuai kebutuhan pembelajaran.

1. Fase Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*). Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, yaitu mengidentifikasi kebutuhan dalam pengembangan media atau program pembelajaran. Analisis ini mencakup tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, kemampuan yang diperlukan, serta sarana dan media yang dibutuhkan.
2. Fase Desain (*Design*). Pada tahap desain, hasil analisis kebutuhan dituangkan ke dalam bentuk rancangan pembelajaran. Rancangan tersebut menjadi dasar dalam pengembangan media atau program pembelajaran. Dokumen yang dihasilkan pada tahap ini biasanya berupa: storyboard, diagram alur pembelajaran, rancangan aktivitas pembelajaran, desain tampilan media. Storyboard disusun berdasarkan urutan kegiatan pembelajaran agar proses pengembangan produk menjadi lebih terarah dan sistematis.
3. Fase Pengembangan dan Implementasi (*Develop and Implement*). Tahap terakhir adalah pengembangan dan

implementasi produk pembelajaran. Pada fase ini dilakukan proses pembuatan produk, pengujian, evaluasi formatif, serta evaluasi sumatif. Kegiatan pada tahap ini meliputi: pembuatan media pembelajaran, penyusunan diagram alur program, uji coba produk, evaluasi efektivitas produk, revisi dan penyempurnaan produk. Hasil evaluasi dan pengujian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki produk agar kualitas media pembelajaran menjadi lebih baik dan sesuai tujuan pembelajaran.

Model Hannafin dan Peck memiliki beberapa kelebihan, antara lain menekankan proses evaluasi dan revisi pada setiap tahap pengembangan, membantu menentukan kebutuhan utama dalam proses pembelajaran, dapat mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan pembelajaran melalui analisis performa, cocok digunakan dalam pengembangan media dan produk pembelajaran berbasis teknologi, proses pengembangannya sistematis dan terarah. Selain memiliki kelebihan, model ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu lebih berfokus pada pengembangan produk pembelajaran dibandingkan proses pembelajaran, produk yang dikembangkan memerlukan proses uji coba dan revisi yang cukup panjang, pengembangannya membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang relatif besar, umumnya lebih banyak digunakan untuk pengembangan media dan alat pembelajaran tertentu.

G. Model 4D

Model pengembangan pembelajaran 4D adalah model desain pembelajaran yang dibuat oleh Sivasailam Thiagarajan dan Dorothy S. Semmel dan Melvyn I. Semmel. Model ini dipakai untuk membuat alat pembelajaran dengan cara yang teratur dan terencana, sehingga bisa menghasilkan produk pembelajaran

yang efisien dan pantas untuk digunakan. Istilah 4D berasal dari empat langkah utama dalam proses pengembangannya, yaitu: Define (Pendefinisian), Design (Perancangan), Develop (Pengembangan), dan Disseminate (Penyebaran) (Deysi Regina Ibrahim & Hardiman Amin, 2023).

Model 4D banyak digunakan dalam pengembangan modul, bahan ajar, media pembelajaran, maupun perangkat pembelajaran lainnya karena memiliki langkah-langkah yang sederhana dan mudah diterapkan. Hakikat model 4D terletak pada proses pengembangan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap mulai dari identifikasi kebutuhan hingga penyebaran produk pembelajaran. Model ini bertujuan untuk menciptakan alat pembelajaran yang sah, mudah digunakan, dan efektif dalam proses belajar. Adapun tahapan model 4D sebagai berikut:

1. *Define* (Tahap Pendefinisian). Tahap definisi adalah langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisis kebutuhan dalam pembelajaran dan menetapkan dasar untuk mengembangkan produk.
2. *Design* (Tahap Perancangan). Tahap desain dilakukan dengan membuat rencana produk pembelajaran yang didasarkan pada hasil analisis kebutuhan. Kegiatan di tahap ini meliputi: membuat alat tes, memilih media pembelajaran, menentukan format bahan ajar, dan menyusun rencana awal produk. Produk yang dibuat bisa berupa: modul belajar, lembar kerja peserta didik, media yang interaktif, video untuk pembelajaran, dan bahan ajar yang mengandalkan kearifan lokal.
3. *Develop* (Tahap Pengembangan). Tahap pengembangan bertujuan untuk membuat produk pembelajaran yang sudah melewati proses validasi dan revisi, sehingga produk tersebut siap digunakan. Kegiatan di tahap ini

mencakup: pengecekan produk oleh ahli, perbaikan produk sesuai dengan masukan dari validator, percobaan terbatas dengan peserta didik, dan penilaian tentang seberapa efektif produk pembelajaran tersebut. Hasil dari validasi dan uji coba dipakai sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas produk pembelajaran

4. *Disseminate* (Tahap Penyebaran). Tahap disseminate adalah tahap di mana produk pembelajaran yang sudah dibuat disebarakan agar dapat digunakan secara lebih luas. Kegiatan pada tahap ini meliputi sosialisasi produk, implementasi di sekolah, distribusi bahan ajar, publikasi hasil pengembangan. Tahap ini bertujuan agar produk pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik secara lebih luas.

Terdapat beberapa kelebihan model 4D antara lain: langkah pengembangannya sistematis dan mudah dipahami, cocok digunakan dalam pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran, memiliki proses validasi dan revisi yang jelas, produk yang dihasilkan lebih teruji kualitasnya, membantu guru mengembangkan pembelajaran secara efektif dan terarah, sesuai diterapkan dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Selain memiliki kelebihan, model 4D juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu: membutuhkan waktu pengembangan yang cukup lama, memerlukan biaya dan tenaga yang relatif besar, proses validasi dan uji coba memerlukan persiapan yang matang, tahap penyebaran produk sering terkendala oleh keterbatasan fasilitas dan dukungan.

Model pengembangan bahan ajar IPS yang berfokus pada kearifan lokal adalah salah satu cara yang strategis untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan konteks, memiliki makna, dan bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik. Mengintegrasikan budaya lokal dalam

pembelajaran IPS tidak hanya membuat peserta didik lebih memahami konsep-konsep sosial dengan cara yang lebih nyata, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk melestarikan budaya dan memperkuat identitas bangsa. Dengan menggunakan model pengembangan pembelajaran yang teratur, seperti model ADDIE, ASSURE, Kemp, Gagne & Briggs, Dick dan Carey, Hannafin & Peck, serta model 4D, para pendidik bisa membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Bahan ajar yang dibuat tidak hanya fokus pada pencapaian kemampuan akademis, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan karakter kepada peserta didik. Dengan cara ini, pengembangan materi pelajaran IPS yang berdasarkan kearifan lokal diharapkan bisa menghasilkan generasi yang memiliki pengetahuan sosial yang baik, memiliki karakter yang kuat, mencintai budaya daerah, serta peduli terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Deysi Regina & Hardiman Amin. (2023). *Model Pengembangan Four D (Define, Design, Develop, Disseminate)*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo
- Instructional Design Australia*. Tersedia pada link <https://instructionaldesign.com.au/what-is-the-addie-model-of-instructional-design-anyway/> (diakses 25 Mei 2026)
- Juardi, Indri Fitriani, dkk. (2022). Model Pembelajaran Menggunakan Hypertext dan Hypermedia Pembelajaran Blended Learning pada Hasil Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 ,No. 2
- Kosdinar, E. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara
- Nasruddin, dkk. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi
- Pribadi, A Benny. (2011). *Model ASSURE untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: Dian Rakyat
- Rayanto, Yudi Hari & Sugianti. (2020). *Penelitian Pengembangan Model ADDIE dan D2R2: Teori dan Praktek*. Pasuruan: Lembaga Academic dan Research Institute
- Reksiana. (2022). Pengembangan Desain Model Desain Kemp dalam Pembelajaran. *Alim Journal of Islamic Education*, Vol.4, No.1
- Suryana, I Made, dkk. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Cetak Menggunakan Model Hannafin dan Peck untuk Mata Pelajaran Rencana Anggaran Biaya. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Teknologi Pembelajaran (Volume 4 Tahun 2014)*
- Tantya, NG & Yuniseffendri. (2025). Pengembangan Bahan Ajar

Berbasis Kearifan Lokal Sedekah Bumi Menggunakan Model ADDIE pada Materi Teks Cerita Pendek untuk Siswa Kelas XI. *Jurnal Bapala*, Vol.11, No.1

Widyastuti, Ike Nurmala, dkk. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran dengan Model Dick and Carey dan Menggunakan Concept Mapping pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sampang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/ 2019. *jurnalipts.ac.id*, doi10.37081/ed.v7i2.924

Wundari, Indah. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran IPS yang Berbasis Masalah Proyek di Sekolah Dasar. *ARINI, Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, Vol.2, No. 1

PROFIL PENULIS



Dena Mustika, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan IPS
FKIP, Universitas Bale Bandung

Penulis lahir di Sukabumi, pada tanggal 23 Maret 1994. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bale Bandung. Penulis juga sebagai tutor online di Universitas Terbuka mulai tahun 2022 sampai dengan sekarang. Menyelesaikan pendidikan S1 (2012-2016) pada program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia dan melanjutkan S2 (2017-2019) program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: dena.mustika@gmail.com.

BAB VII

ANALISIS KEBUTUHAN DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Oleh

Dr. Felia Siska, M.Pd

7.1. Konsep Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Bahan Ajar

Analisis kebutuhan (*needs analysis*) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pengembangan bahan ajar. Analisis kebutuhan adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang ada dengan kondisi pembelajaran yang diharapkan, sehingga dapat ditentukan jenis bahan ajar yang sesuai untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang ditetapkan. Dalam konteks pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, analisis kebutuhan berfungsi sebagai dasar dalam menentukan materi, strategi penyajian, media, serta nilai-nilai lokal yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial budaya mereka.

Secara umum, analisis kebutuhan bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai kebutuhan belajar peserta didik, tuntutan kurikulum, karakteristik lingkungan belajar, serta potensi lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar. Informasi tersebut menjadi landasan bagi pengembang bahan ajar dalam merancang produk yang kontekstual, relevan, dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Tomlinson (2011), analisis kebutuhan merupakan proses mengumpulkan informasi mengenai apa yang dibutuhkan peserta didik agar dapat belajar secara efektif. Sementara itu, Dick dan Carey menempatkan analisis kebutuhan sebagai langkah awal dalam desain pembelajaran untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan menentukan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Dengan demikian,

analisis kebutuhan tidak hanya berfokus pada identifikasi masalah, tetapi juga pada penentuan solusi pembelajaran yang tepat.

Menurut perspektif desain pembelajaran, analisis kebutuhan dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar:

- Apa yang harus dipelajari peserta didik?
- Mengapa peserta didik perlu mempelajarinya?
- Kompetensi apa yang harus dicapai
- Materi apa yang dibutuhkan?
- Bagaimana bahan ajar sebaiknya dikembangkan?

Melalui analisis kebutuhan, pengembang dapat menghasilkan bahan ajar yang efektif, relevan, dan sesuai dengan konteks pembelajaran.

Dalam pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, analisis kebutuhan memiliki peran yang lebih luas karena tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat setempat. Pembelajaran IPS pada hakikatnya bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memahami realitas sosial di lingkungannya. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan harus mampu menghubungkan konsep-konsep IPS dengan kehidupan nyata peserta didik melalui pemanfaatan nilai-nilai, tradisi, adat istiadat, sejarah lokal, serta praktik-praktik sosial yang berkembang di masyarakat.

Analisis kebutuhan dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal mencakup beberapa aspek utama:

1. Analisis karakteristik peserta didik yang meliputi usia, tingkat perkembangan kognitif, latar belakang sosial budaya, pengalaman belajar, minat, dan kebutuhan belajar
2. Analisis kurikulum yang mencakup capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pokok, serta kompetensi yang harus dikuasai peserta didik
3. Analisis konteks lingkungan yang meliputi potensi kearifan lokal, budaya masyarakat, kondisi geografis,

aktivitas ekonomi, serta fenomena sosial yang dapat dijadikan sumber belajar

4. Analisis sumber daya pembelajaran yang mencakup ketersediaan media, teknologi, sumber belajar lokal, dan dukungan dari masyarakat.

Melalui analisis kebutuhan yang komprehensif, pengembang bahan ajar dapat menghasilkan bahan ajar IPS yang tidak hanya sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi juga mampu memperkuat identitas budaya peserta didik. Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik dan lingkungan lokal akan lebih bermakna karena memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar dapat menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus memperkuat karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

Dengan demikian, analisis kebutuhan dapat dipahami sebagai proses ilmiah dan sistematis untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan pembelajaran yang menjadi dasar dalam pengembangan bahan ajar. Dalam pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, analisis kebutuhan berperan sebagai fondasi utama yang menentukan relevansi, efektivitas, dan kebermaknaan bahan ajar yang dihasilkan. Tanpa analisis kebutuhan yang tepat, bahan ajar berpotensi tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik maupun konteks sosial budaya yang menjadi lingkungan belajar mereka.

7.2. Tujuan Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dalam penelitian pengembangan sangat diperlukan. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan berikut:

1. Mengidentifikasi Kesenjangan Pembelajaran
Mengetahui perbedaan antara kompetensi yang dimiliki peserta didik dengan kompetensi yang diharapkan.
2. Menentukan Prioritas Pengembangan Bahan Ajar
Membantu pengembang menentukan materi yang paling dibutuhkan peserta didik.

3. Menyesuaikan dengan Karakteristik Peserta Didik
Bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan, kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik.
4. Mengintegrasikan Potensi Lingkungan
Mengidentifikasi sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar, termasuk kearifan lokal.
5. Mendukung Pencapaian Kurikulum
Memastikan bahan ajar yang dikembangkan sejalan dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

7.3. Urgensi Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Bahan Ajar

Analisis kebutuhan merupakan salah satu tahapan fundamental dalam pengembangan bahan ajar. Tahap ini menjadi dasar bagi seluruh proses perencanaan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi bahan ajar. Tanpa adanya analisis kebutuhan yang komprehensif, bahan ajar yang dikembangkan berisiko tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, tuntutan kurikulum, maupun konteks lingkungan belajar. Oleh karena itu, analisis kebutuhan memiliki posisi yang sangat strategis dalam memastikan bahwa bahan ajar yang dihasilkan benar-benar relevan, efektif, dan mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan modern, peserta didik dipandang sebagai subjek utama pembelajaran yang memiliki karakteristik, kebutuhan, minat, dan latar belakang yang beragam. Keberagaman tersebut menuntut pengembang bahan ajar untuk memahami secara mendalam kondisi nyata peserta didik sebelum merancang bahan ajar. Analisis kebutuhan memungkinkan pengembang

memperoleh informasi yang akurat mengenai kemampuan awal, gaya belajar, pengalaman belajar, serta kesulitan yang dihadapi peserta didik. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan isi materi, strategi penyajian, aktivitas pembelajaran, dan bentuk evaluasi yang sesuai.

Urgensi analisis kebutuhan juga terlihat dari perannya dalam menjamin keselarasan antara bahan ajar dan kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman utama dalam penyelenggaraan pembelajaran yang memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Melalui analisis kebutuhan, pengembang dapat mengidentifikasi tuntutan kurikulum sekaligus menyesuaikannya dengan kondisi riil di lapangan. Dengan demikian, bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Dalam pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, analisis kebutuhan memiliki urgensi yang lebih besar karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada penguatan identitas budaya, karakter sosial, dan pemahaman terhadap lingkungan masyarakat. Analisis kebutuhan membantu pengembang mengidentifikasi berbagai potensi kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar, seperti tradisi, adat istiadat, nilai-nilai budaya, sejarah lokal, sistem ekonomi masyarakat, maupun praktik-praktik sosial yang berkembang di lingkungan peserta didik. Melalui proses ini, bahan ajar dapat dirancang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman kehidupan peserta didik.

Selain itu, analisis kebutuhan berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata peserta

didik cenderung lebih mudah dipahami, lebih menarik, dan lebih bermakna. Peserta didik akan lebih mudah menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan reflektif. Sebaliknya, bahan ajar yang tidak didasarkan pada analisis kebutuhan sering kali bersifat umum, kurang relevan, dan sulit dipahami oleh peserta didik.

Urgensi analisis kebutuhan juga berkaitan dengan efisiensi pengembangan bahan ajar. Pengembang dapat menentukan prioritas materi, memilih media yang tepat, serta mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif. Dengan memahami kebutuhan yang sesungguhnya, pengembang dapat menghindari penyusunan materi yang tidak diperlukan atau kurang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar. Hal ini akan meningkatkan kualitas produk bahan ajar sekaligus menghemat waktu, tenaga, dan biaya dalam proses pengembangannya.

Dari sudut pandang kualitas pendidikan, analisis kebutuhan berfungsi sebagai instrumen untuk menjamin mutu bahan ajar. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam merumuskan spesifikasi produk yang akan dikembangkan sehingga bahan ajar memiliki tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas yang lebih tinggi. Bahan ajar yang lahir dari proses analisis kebutuhan yang baik akan lebih mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, termasuk penguatan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, serta pengembangan karakter peserta didik.

Secara khusus dalam pembelajaran IPS, analisis kebutuhan menjadi sarana untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. IPS tidak hanya mengajarkan konsep-konsep sosial

secara teoritis, tetapi juga membantu peserta didik memahami kehidupan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, bahan ajar IPS yang dikembangkan harus mampu merefleksikan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan lokal. Analisis kebutuhan memungkinkan pengembang menemukan berbagai isu dan fenomena lokal yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam bahan ajar sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

7.4. Jenis-Jenis Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam pengembangan bahan ajar, analisis kebutuhan tidak hanya berfokus pada peserta didik, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang memengaruhi proses pembelajaran, seperti kurikulum, lingkungan belajar, sumber daya, dan karakteristik materi pembelajaran. Oleh karena itu, analisis kebutuhan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan fokus dan tujuan yang ingin dicapai.

Pemahaman terhadap berbagai jenis analisis kebutuhan sangat penting bagi pengembang bahan ajar karena setiap jenis analisis menghasilkan informasi yang berbeda. Informasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan isi, struktur, metode penyajian, media, serta evaluasi yang akan digunakan dalam bahan ajar. Dalam konteks pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, berbagai jenis analisis kebutuhan menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan relevan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sosial budayanya.

A. Analisis Kebutuhan Peserta Didik (Learner Analysis)

Analisis kebutuhan peserta didik merupakan proses identifikasi karakteristik, kemampuan, pengalaman, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik. Analisis ini bertujuan untuk memahami siapa peserta didik yang akan menggunakan bahan ajar sehingga materi yang disajikan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Aspek-aspek yang dianalisis meliputi:

- Usia dan tingkat perkembangan kognitif.
- Kemampuan awal (prior knowledge).
- Minat dan motivasi belajar.
- Gaya belajar peserta didik.
- Latar belakang sosial dan budaya.
- Kesulitan belajar yang sering dialami.

Dalam pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, analisis peserta didik membantu pengembang memilih contoh-contoh lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

B. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum adalah proses mengkaji dokumen kurikulum untuk mengidentifikasi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, kompetensi, materi pokok, serta indikator pencapaian yang harus dikuasai peserta didik. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memiliki kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Komponen yang dianalisis meliputi:

- Capaian Pembelajaran (CP).
- Tujuan Pembelajaran (TP).

- Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).
- Materi pembelajaran.
- Profil Pelajar Pancasila.
- Strategi asesmen.

Melalui analisis kurikulum, pengembang dapat menentukan materi lokal yang dapat diintegrasikan tanpa mengabaikan tuntutan kurikulum nasional.

C. Analisis Materi Pembelajaran

Analisis materi merupakan kegiatan mengidentifikasi ruang lingkup, kedalaman, urutan, dan keterkaitan antar konsep dalam suatu materi pembelajaran.

Tujuan analisis materi adalah untuk menentukan:

- Konsep-konsep utama yang harus dipelajari.
- Hubungan antarkonsep.
- Tingkat kompleksitas materi.
- Materi prasyarat yang harus dikuasai peserta didik.
- Materi yang dapat dikaitkan dengan konteks lokal.

Dalam pembelajaran IPS, analisis materi memungkinkan pengembang menghubungkan konsep-konsep sosial dengan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat, seperti tradisi lokal, aktivitas ekonomi masyarakat, atau sejarah daerah setempat.

D. Analisis Konteks atau Lingkungan Belajar

Analisis konteks merupakan proses mengidentifikasi kondisi lingkungan tempat pembelajaran berlangsung. Lingkungan belajar memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penggunaan bahan ajar.

Aspek yang dianalisis antara lain:

- Kondisi sosial masyarakat.
- Karakteristik budaya lokal.
- Potensi kearifan lokal.

- Kondisi geografis wilayah.
- Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan.
- Dukungan keluarga dan masyarakat.

Dalam pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, analisis konteks menjadi sangat penting karena nilai-nilai lokal yang akan diintegrasikan harus benar-benar berasal dari lingkungan tempat peserta didik hidup dan berinteraksi.

E. Analisis Tugas (Task Analysis)

Analisis tugas adalah proses mengidentifikasi kompetensi dan langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Analisis tugas membantu pengembang menentukan:

- Pengetahuan yang harus dikuasai.
- Keterampilan yang harus dimiliki.
- Sikap yang perlu dikembangkan.
- Tahapan pembelajaran yang harus dilalui peserta didik.

Misalnya, ketika peserta didik diminta menganalisis perubahan sosial dalam masyarakat lokal, pengembang perlu merinci keterampilan yang diperlukan, seperti mengamati fenomena sosial, mengumpulkan data, menginterpretasikan informasi, dan menyusun laporan.

F. Analisis Sumber Belajar

Analisis sumber belajar bertujuan mengidentifikasi berbagai sumber yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Sumber belajar dapat berupa:

- Buku teks.
- Artikel ilmiah.
- Dokumen sejarah lokal.

- Narasumber masyarakat.
- Museum daerah.
- Situs budaya.
- Media digital.
- Lingkungan sekitar peserta didik.

Dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal, sumber belajar tidak hanya berasal dari buku, tetapi juga dari tradisi, praktik sosial, tokoh adat, cerita rakyat, maupun peninggalan budaya yang ada di masyarakat.

G. Analisis Kesenjangan (Gap Analysis)

Analisis kesenjangan merupakan proses membandingkan kondisi aktual dengan kondisi ideal yang diharapkan.

Analisis ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan:

- Apa yang telah dimiliki peserta didik?
- Kompetensi apa yang belum dimiliki?
- Keterampilan apa yang perlu dikembangkan?
- Materi apa yang masih kurang tersedia?

Hasil analisis kesenjangan menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan bahan ajar yang benar-benar diperlukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran. Sebagai contoh, jika peserta didik memahami konsep keragaman budaya secara teoritis tetapi belum mengenal budaya lokal daerahnya sendiri, maka bahan ajar perlu dirancang untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui integrasi kearifan lokal.

7.5. Teknik dan Instrumen Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan tahapan awal yang menentukan kualitas dan relevansi bahan ajar yang akan dikembangkan. Agar data yang diperoleh akurat dan dapat

digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat serta instrumen yang valid dan reliabel. Teknik analisis kebutuhan berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik peserta didik, kebutuhan pembelajaran, tuntutan kurikulum, kondisi lingkungan belajar, serta potensi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar.

Dalam pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, penggunaan teknik dan instrumen analisis kebutuhan menjadi semakin penting karena pengembang harus mampu menggali informasi tidak hanya dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari masyarakat dan budaya lokal. Oleh karena itu, pengumpulan data sebaiknya dilakukan melalui berbagai teknik agar diperoleh gambaran kebutuhan yang lebih komprehensif dan objektif.

Teknik analisis kebutuhan adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam proses identifikasi kebutuhan pembelajaran. Beberapa teknik yang umum digunakan meliputi observasi, wawancara, angket, studi dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi pembelajaran, perilaku peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Teknik ini memungkinkan pengembang memperoleh data faktual mengenai kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Melalui observasi, pengembang dapat mengidentifikasi:

- Aktivitas belajar peserta didik.
- Interaksi antara guru dan peserta didik.
- Penggunaan bahan ajar yang telah tersedia.
- Kendala yang muncul dalam pembelajaran.

- Potensi lingkungan dan budaya lokal yang dapat dijadikan sumber belajar.

Dalam pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, observasi dapat dilakukan pada kegiatan masyarakat, situs budaya, pasar tradisional, kegiatan adat, maupun lingkungan sekitar sekolah untuk menemukan sumber belajar yang relevan.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dengan responden yang dianggap mengetahui informasi yang dibutuhkan.

Responden dapat meliputi:

- Guru IPS.
- Peserta didik.
- Kepala sekolah.
- Tokoh masyarakat.
- Tokoh adat.
- Orang tua peserta didik.

Dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, wawancara dapat digunakan untuk menggali nilai-nilai budaya, tradisi, sejarah lokal, dan potensi lingkungan yang dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar.

c. Angket atau Kuesioner

Angket merupakan teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden. Angket dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai:

- Minat belajar peserta didik.
- Kebutuhan bahan ajar.
- Kesulitan belajar.
- Preferensi media pembelajaran. .
- Pengetahuan tentang budaya lokal.

Angket dapat berbentuk:

1. Angket tertutup.
2. Angket terbuka.
3. Angket kombinasi.

Dalam penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D), angket sering digunakan karena mampu menjangkau responden dalam jumlah besar secara efisien.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan kebutuhan pengembangan bahan ajar.

Dokumen yang dapat dianalisis meliputi:

- Kurikulum.
- Capaian Pembelajaran (CP).
- Tujuan Pembelajaran (TP).
- Modul ajar.
- Buku teks.
- Hasil belajar peserta didik.
- Dokumen sejarah lokal.
- Arsip budaya daerah.

Teknik ini membantu pengembang memahami standar kompetensi yang harus dicapai sekaligus menemukan peluang integrasi kearifan lokal ke dalam bahan ajar.

e. Focus Group Discussion (FGD)

FGD merupakan teknik pengumpulan data melalui diskusi kelompok yang melibatkan berbagai pihak terkait.

Peserta FGD dapat terdiri atas:

- Guru.
- Peserta didik.
- Akademisi.
- Tokoh masyarakat.
- Praktisi budaya.

- Pemerhati pendidikan.

FGD bertujuan memperoleh berbagai perspektif mengenai kebutuhan pembelajaran dan potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Dalam pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, FGD sangat bermanfaat untuk memvalidasi nilai-nilai budaya yang akan diintegrasikan ke dalam bahan ajar.

7.6. Prosedur Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Bahan Ajar

Analisis kebutuhan merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan pengembangan bahan ajar. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, tuntutan kurikulum, kondisi lingkungan belajar, serta sumber daya yang tersedia. Hasil analisis kebutuhan menjadi landasan dalam merancang bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, prosedur analisis kebutuhan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada identifikasi nilai-nilai budaya, tradisi, sejarah lokal, dan potensi lingkungan yang dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Oleh karena itu, analisis kebutuhan harus dilakukan secara terencana dan bertahap agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata yang menjadi dasar pengembangan bahan ajar.

A. Menentukan Tujuan Analisis Kebutuhan

Langkah pertama dalam prosedur analisis kebutuhan adalah menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Penentuan tujuan sangat penting karena akan menentukan jenis data

yang perlu dikumpulkan, sumber informasi yang digunakan, serta teknik pengumpulan data yang akan diterapkan.

Tujuan analisis kebutuhan dalam pengembangan bahan ajar antara lain:

- Mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik.
- Mengetahui kesesuaian bahan ajar yang tersedia dengan kurikulum.
- Mengidentifikasi kesenjangan pembelajaran yang terjadi.
- Menemukan potensi kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar.
- Menentukan karakteristik bahan ajar yang dibutuhkan.

Dalam konteks bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, tujuan analisis kebutuhan dapat difokuskan pada identifikasi nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan materi IPS serta kebutuhan peserta didik terhadap pembelajaran yang lebih kontekstual.

B. Mengidentifikasi Sasaran dan Sumber Data

Setelah tujuan ditetapkan, langkah berikutnya adalah menentukan sasaran dan sumber data yang akan memberikan informasi mengenai kebutuhan pembelajaran. Sumber data dapat berasal dari berbagai pihak, antara lain:

1. Peserta Didik

Peserta didik merupakan pengguna utama bahan ajar sehingga informasi mengenai karakteristik, minat, kemampuan awal, dan kesulitan belajar mereka sangat penting.

2. Guru

Guru memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan informasi mengenai kebutuhan materi, kesulitan peserta didik, serta kekurangan bahan ajar yang digunakan.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat memberikan informasi terkait kebijakan sekolah, sarana dan prasarana, serta dukungan terhadap pengembangan bahan ajar.

4. Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat

Dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, tokoh masyarakat memiliki peran penting sebagai sumber informasi mengenai nilai budaya, tradisi, sejarah lokal, dan praktik sosial masyarakat.

5. Dokumen dan Arsip

Dokumen seperti kurikulum, buku teks, modul ajar, hasil belajar peserta didik, serta dokumen budaya lokal juga dapat menjadi sumber data yang penting.

C. Menentukan Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Langkah berikutnya adalah memilih teknik dan instrumen yang sesuai dengan tujuan analisis kebutuhan.

Beberapa teknik yang umum digunakan meliputi:

- Observasi.
- Wawancara.
- Angket atau kuesioner.
- Studi dokumentasi.
- Focus Group Discussion (FGD).

Sementara itu, instrumen yang digunakan dapat berupa:

- Lembar observasi.
- Pedoman wawancara.
- Angket kebutuhan.
- Format analisis dokumen.
- Panduan diskusi kelompok.

Pemilihan teknik dan instrumen harus

mempertimbangkan validitas, reliabilitas, efisiensi, serta kemampuan menghasilkan data yang dibutuhkan.

D. Mengumpulkan Data Kebutuhan

Tahap pengumpulan data merupakan proses memperoleh informasi dari berbagai sumber yang telah ditentukan. Pada tahap ini, pengembang bahan ajar dapat melakukan:

- 1) Observasi
- 2) Wawancara
- 3) Penyebaran Angket
- 4) Analisis Dokumen

Mengkaji kurikulum, buku teks, dan sumber belajar yang tersedia. Pengumpulan data yang melibatkan berbagai sumber dan teknik akan menghasilkan informasi yang lebih komprehensif dan mengurangi bias data.

E. Menganalisis dan Menginterpretasikan Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dan interpretasi data. Analisis dilakukan untuk:

- Mengidentifikasi kebutuhan utama peserta didik.
- Menemukan kelemahan bahan ajar yang digunakan saat ini.
- Menentukan kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal.
- Mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Analisis data dapat dilakukan secara 1). Kuantitatif yaitu Menggunakan data numerik yang diperoleh melalui angket atau hasil tes; 2). Kualitatif, Menggunakan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD.

Dalam pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, analisis kualitatif sering menjadi pendekatan utama karena banyak informasi yang berkaitan dengan nilai budaya, tradisi, dan praktik sosial masyarakat.

F. Menentukan Prioritas Kebutuhan

Tidak semua kebutuhan yang ditemukan dapat dipenuhi secara bersamaan. Oleh karena itu, langkah berikutnya adalah menentukan prioritas kebutuhan yang paling mendesak untuk ditangani.

Prioritas dapat ditentukan berdasarkan:

- Tingkat urgensi masalah.
- Frekuensi munculnya kebutuhan.
- Dampak terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- Ketersediaan sumber daya.
- Relevansi dengan kurikulum.

Sebagai contoh, jika sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan memahami materi keragaman budaya karena kurangnya contoh lokal, maka kebutuhan pengembangan bahan ajar yang memuat budaya lokal dapat menjadi prioritas utama.

G. Merumuskan Spesifikasi Bahan Ajar yang Akan Dikembangkan

Hasil analisis kebutuhan kemudian digunakan untuk merumuskan spesifikasi bahan ajar yang akan dikembangkan. Spesifikasi tersebut meliputi 1). Isi atau Materi. Materi yang akan dimasukkan ke dalam bahan ajar berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum; 2). Bentuk Bahan Ajar, seperti Modul, E-modul, Buku ajar, LKPD, dan Multimedia interaktif; 3). Strategi Penyajian. Cara penyampaian materi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik; 4). Integrasi Kearifan Lokal, Nilai budaya, tradisi, sejarah lokal, atau praktik sosial yang akan dimasukkan ke dalam bahan ajar. Tahap ini menjadi jembatan antara hasil analisis kebutuhan dan proses desain bahan ajar.

H. Menyusun Laporan Hasil Analisis Kebutuhan

Langkah terakhir adalah menyusun laporan hasil

analisis kebutuhan secara sistematis.

Laporan biasanya memuat:

1. Latar belakang analisis kebutuhan.
2. Tujuan analisis kebutuhan.
3. Metode dan teknik pengumpulan data.
4. Hasil analisis data.
5. Identifikasi kebutuhan pembelajaran.
6. Potensi kearifan lokal yang ditemukan.
7. Rekomendasi pengembangan bahan ajar.

Laporan ini berfungsi sebagai dokumen acuan dalam tahap desain dan pengembangan bahan ajar berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morrison, G. R., Ross, S. M., Kalman, H. K., & Kemp, J. E. (2019). *Designing Effective Instruction* (8th ed.). Hoboken: Wiley.
- Prastowo, A. (2018). *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Prastowo, A. (2018). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, B. (2011). *Materials Development in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

PROFIL PENULIS



Dr. Felia Siska, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas PGRI Sumatera Barat

Penulis lahir di Sisawah tanggal 17 Desember 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas PGRI Sumatera Barat. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat (2014), S2 Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Padang (2018) dan S3 pada Program Studi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia (2024). Penulis berpartisipasi aktif menulis artikel pada jurnal nasional maupun internasional, buku ajar perguruan tinggi, dan aktif melaksanakan penelitian terkait Pengembangan Model Pembelajaran IPS, kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran, dan beberapa tema lainnya. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: feliasiska17@gmail.com.

BAB VIII

DESAIN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Oleh

Dr. Fitria Sari, S.Pd., M.Pd

8.1. Hakikat Desain Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Istilah mendesain adalah sebuah istilah yang diambil dari kata design yang berarti perencanaan atau rancangan. Ada pula yang mengartikan dengan “Persiapan”. Di dalam ilmu manajemen pendidikan atau ilmu administrasi pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah planning yaitu “Persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu” (Fahlevi, 2021).

Desain pembelajaran menurut para ahli seperti Reigulth (1994). Briggs (2001), dan Morisson (2007) dalam Fahlevi (2021) mengatakan bahwa desain pembelajaran adalah sebuah proses untuk menentukan metode pembelajaran apa yang paling baik dilaksanakan agar timbul perubahan pengetahuan dan keterampilan pada diri pembelajar ke arah yang dikehendaki.

Menurut Morrison dalam Fahlevi (2021) bahwa mendesain pembelajaran adalah suatu proses desain dan sistematis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta membuat kegiatan pembelajaran lebih mudah, yang didasarkan pada apa yang kita ketahui mengenai teori-teori pembelajaran, teknologi informasi, sistematika analisis, penelitian dalam bidang pendidikan, dan metode-metode manajemen.

Secara konseptual, desain bahan ajar adalah kegiatan merancang komponen pembelajaran secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Desain tersebut meliputi penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi penyajian, penggunaan media, hingga evaluasi pembelajaran. Dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, seluruh komponen tersebut disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat tempat peserta didik hidup. Dengan demikian, pembelajaran tidak terlepas dari realitas lingkungan peserta didik.

Kearifan lokal sendiri dapat dipahami sebagai nilai, norma, pengetahuan, adat istiadat, maupun praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal mengandung nilai pendidikan yang penting, seperti gotong royong, toleransi, kerja keras, kepedulian lingkungan, musyawarah, dan penghormatan terhadap tradisi. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sumber belajar yang relevan dalam pembelajaran IPS, sejarah, budaya, maupun mata pelajaran lainnya. Integrasi kearifan lokal ke dalam bahan ajar membantu peserta didik memahami identitas budaya daerahnya sekaligus memperkuat karakter kebangsaan.

Sementara itu, desain bahan ajar berbasis kearifan lokal merupakan proses perencanaan dan pengembangan materi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai, norma, tradisi, pengetahuan, keterampilan, dan praktik budaya masyarakat setempat ke dalam kegiatan pembelajaran. Hakikat desain bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya menempatkan budaya lokal sebagai pelengkap materi, tetapi sebagai inti dalam proses pembelajaran. Materi yang dikembangkan harus mampu menghubungkan konsep-konsep akademik dengan realitas kehidupan masyarakat lokal. Misalnya, pembelajaran tentang interaksi sosial dapat dikaitkan dengan tradisi musyawarah adat

Minangkabau, sedangkan materi ekonomi dapat dikaitkan dengan sistem pasar tradisional atau budaya marosok di Sumatera Barat. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan memudahkan peserta didik memahami materi karena dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Jadi bisa disimpulkan bahwa mendesain bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah sebuah proses mempersiapkan dan menyusun bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran atau proses integrasi atau internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu kearifan lokal yang integrasikan ke bahan ajar yang dipakai guru/dosen untuk dibelajarkan ke peserta didik, seperti karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, kesenian, dan anjuran untuk kemuliaan manusia.

Selain itu, desain bahan ajar berbasis kearifan lokal juga memiliki fungsi strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya daerah di tengah arus globalisasi. Perkembangan teknologi dan budaya populer global sering kali menyebabkan generasi muda semakin jauh dari budaya lokalnya. Melalui bahan ajar berbasis kearifan lokal, sekolah dan perguruan tinggi dapat berperan sebagai agen pelestarian budaya. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga kesadaran budaya dan rasa bangga terhadap identitas daerahnya.

Dalam pengembangannya, desain bahan ajar berbasis kearifan lokal harus memperhatikan beberapa prinsip utama. Pertama, prinsip relevansi, yaitu materi harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial budayanya. Kedua, prinsip kontekstualitas, yaitu pembelajaran harus dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Ketiga, prinsip kebermaknaan, yaitu materi mampu memberikan nilai dan manfaat dalam kehidupan peserta didik. Keempat, prinsip

fleksibilitas, yaitu bahan ajar dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai budaya lokal yang menjadi ciri utamanya.

Desain bahan ajar berbasis kearifan lokal juga dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti modul, buku ajar, e-modul, multimedia interaktif, video pembelajaran, maupun bahan ajar digital lainnya. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan nilai-nilai lokal dikemas secara lebih menarik dan interaktif sehingga sesuai dengan karakteristik generasi saat ini. Dengan demikian, integrasi teknologi dan kearifan lokal menjadi kombinasi penting dalam inovasi pembelajaran abad ke-21.

8.2. Prinsip-Prinsip Desain Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Desain bahan ajar berbasis kearifan lokal pada hakikatnya merupakan proses pengembangan materi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai budaya, tradisi, dan realitas sosial masyarakat setempat ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Agar bahan ajar yang dikembangkan benar-benar efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka diperlukan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam proses perancangannya.

Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan penting agar bahan ajar tidak sekadar memuat unsur budaya lokal secara simbolis, melainkan mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan membangun karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan berbasis budaya, desain bahan ajar harus mampu menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman kehidupan masyarakat sehingga pembelajaran

menjadi lebih hidup dan mudah dipahami. Dalam merancang bahan ajar berbasis kearifan lokal, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan:

a. Kontekstual

Materi pembelajaran harus dikaitkan dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan tempat peserta didik hidup. Prinsip kontekstualitas menekankan bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Dalam desain bahan ajar berbasis kearifan lokal, konteks budaya lokal dijadikan sumber utama dalam penyajian materi pembelajaran.

Pendekatan kontekstual membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari yang mereka alami di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pembelajaran yang kontekstual akan meningkatkan keterlibatan peserta didik karena mereka merasa bahwa materi yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka. Misalnya, pembelajaran ekonomi dapat dikaitkan dengan budaya marosok di pasar ternak Minangkabau sebagai bentuk sistem komunikasi ekonomi tradisional masyarakat. Contoh-contoh lokal seperti ini membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep ekonomi, interaksi sosial, maupun nilai budaya masyarakatnya.

Penelitian tentang pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

b. Relevansi

Kearifan lokal yang dipilih harus sesuai dengan

tujuan pembelajaran dan capaian kompetensi yang ingin dicapai. Prinsip relevansi menekankan bahwa materi yang disusun harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik lingkungan sosial budaya, serta capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Bahan ajar berbasis kearifan lokal harus mengangkat budaya, tradisi, dan persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar mereka dapat memahami materi secara lebih konkret.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPS di Sumatera Barat, materi tentang interaksi sosial dapat dikaitkan dengan tradisi musyawarah adat Minangkabau, sistem nagari, atau budaya gotong royong masyarakat setempat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep teoritis, tetapi juga melihat penerapannya dalam kehidupan nyata.

Prinsip relevansi juga berarti bahwa bahan ajar harus sesuai dengan perkembangan usia, tingkat berpikir, dan kemampuan peserta didik. Materi yang terlalu abstrak tanpa dikaitkan dengan lingkungan budaya peserta didik akan sulit dipahami dan kurang bermakna dalam proses pembelajaran.

c. Kebermaknaan

Bahan ajar yang baik harus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Prinsip kebermaknaan berarti bahwa materi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan konsep, tetapi juga membantu peserta didik memahami nilai, makna, dan manfaat dari materi yang dipelajari.

Dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal, kebermaknaan dapat diwujudkan melalui

pengintegrasian nilai-nilai budaya seperti gotong royong, toleransi, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membangun kesadaran budaya dan identitas sosial sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk.

d. Pelestarian Budaya

Salah satu tujuan utama pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah menjaga keberlanjutan budaya daerah di tengah perkembangan globalisasi. Oleh karena itu, desain bahan ajar harus memuat unsur-unsur budaya lokal yang autentik dan bernilai edukatif.

Prinsip pelestarian budaya menempatkan sekolah sebagai agen pewarisan budaya kepada generasi muda. Bahan ajar dapat memuat cerita rakyat, tradisi adat, permainan tradisional, bahasa daerah, kesenian lokal, maupun praktik sosial masyarakat yang mengandung nilai pendidikan.

Melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, peserta didik dapat mengenal identitas budayanya sendiri dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya. Penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu memperkuat karakter dan literasi budaya peserta didik

e. Fleksibilitas dan Adaptivitas

Desain bahan ajar berbasis kearifan lokal harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Nilai-nilai budaya lokal perlu dikemas dengan pendekatan yang inovatif agar tetap relevan dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Bahan ajar dapat dikembangkan dalam bentuk modul digital, e-book, multimedia interaktif, video pembelajaran, maupun platform pembelajaran daring. Integrasi teknologi dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif tanpa menghilangkan substansi budaya lokal yang ingin disampaikan.

Prinsip adaptivitas juga berarti bahwa bahan ajar harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, kebutuhan peserta didik, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

f. Prinsip Sistematis dan Berkelanjutan

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal harus dilakukan secara sistematis mulai dari tahap analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi. Setiap tahap perlu dirancang secara terstruktur agar bahan ajar yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam berbagai penelitian pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, model pengembangan seperti ADDIE, Borg & Gall, dan model 4-D sering digunakan untuk memastikan proses pengembangan berjalan secara sistematis dan terukur.

Selain sistematis, pengembangan bahan ajar juga harus dilakukan secara berkelanjutan melalui revisi

dan evaluasi berkala agar isi bahan ajar tetap relevan dengan kondisi masyarakat dan perkembangan pendidikan

Sedangkan menurut Tim Pusat Kurikulum dari Kementerian Pendidikan dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- 1) Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa-siswi. Tema yang dipilih sebaiknya temamata yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan dialami anak (Sukandi dkk., 2003). Mengangkat realita sehari-hari dapat menarik minat siswa-siswi dan meningkatkan keterlibatan siswa-siswi dalam pembelajaran.
- 2) Dari yang termudah menuju yang sulit. Dari yang sederhana menuju yang kompleks. Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak bhal yang abstrak, tetapi belajar dari fenomena kehidupan dan secara bertahap belajar memecahkan problem kehidupan
- 3) Anak belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan 72 lingkungan akan menghasilkan proses dari hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswasiswi dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan dan berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.

8.3. Komponen Desain Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal memerlukan perencanaan yang sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Desain bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar perlu memperhatikan beberapa komponen utama yang saling berkaitan sehingga mampu menghasilkan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Adapun komponen desain Bahan Ajar berbasis kearifan lokal sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen mendasar dalam pengembangan bahan ajar karena menjadi arah bagi seluruh proses pembelajaran. Dalam konteks bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan capaian pembelajaran atau kompetensi yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Selain mengembangkan aspek pengetahuan, tujuan pembelajaran juga perlu mengakomodasi penguatan keterampilan sosial serta pembentukan sikap yang menghargai nilai-nilai budaya lokal.

Perumusan tujuan pembelajaran hendaknya dilakukan secara spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batasan waktu yang jelas. Integrasi kearifan lokal dalam tujuan pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami konsep-konsep IPS melalui realitas sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai

konsep akademik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan isi atau substansi yang akan dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal, materi IPS dikembangkan dengan mengaitkan konsep-konsep keilmuan dengan fenomena, praktik sosial, tradisi, maupun produk budaya yang terdapat di lingkungan setempat.

Pemilihan materi perlu mempertimbangkan relevansi dengan karakteristik peserta didik dan konteks sosial budaya daerah. Misalnya, konsep interaksi sosial dapat dijelaskan melalui tradisi gotong royong di masyarakat, konsep kegiatan ekonomi dapat dikaitkan dengan sistem perdagangan tradisional, sedangkan materi tentang perubahan sosial dapat dianalisis melalui transformasi praktik budaya lokal dari masa ke masa. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan sosial tidak terlepas dari kehidupan nyata masyarakat. Selain itu, penyajian materi yang berakar pada budaya lokal dapat meningkatkan rasa memiliki, kebanggaan terhadap identitas daerah, serta kesadaran untuk melestarikan warisan budaya.

3) Aktivitas Pembelajaran

Kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal. Aktivitas pembelajaran merupakan

rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan membentuk sikap melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, aktivitas pembelajaran sebaiknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, mengamati, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik kearifan lokal.

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti diskusi kelompok, studi kasus, wawancara dengan tokoh masyarakat, observasi lapangan, pembelajaran berbasis proyek, maupun pemecahan masalah yang berkaitan dengan isu-isu lokal. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Aktivitas pembelajaran yang autentik juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah dengan lingkungan sosial sebagai sumber belajar yang kaya makna.

4) Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar merupakan sarana yang digunakan untuk mendukung proses penyampaian materi dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, pemanfaatan sumber belajar tidak terbatas pada buku teks, tetapi juga melibatkan berbagai potensi yang tersedia di lingkungan sekitar peserta didik.

Sumber belajar lokal dapat berupa situs sejarah, rumah adat, artefak budaya, tradisi masyarakat, kesenian

daerah, praktik ekonomi lokal, dokumen sejarah, maupun narasumber yang memahami nilai-nilai budaya setempat. Selain itu, perkembangan teknologi digital memungkinkan kearifan lokal dikemas dalam bentuk video dokumenter, tur virtual, aplikasi interaktif, *augmented reality*, maupun bahan ajar digital lainnya yang menarik dan mudah diakses. Pemanfaatan media yang beragam dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta membantu mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan kontekstual.

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, evaluasi tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan dan pembentukan sikap yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal.

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan melalui tes tertulis, kuis, atau tugas analisis. Penilaian keterampilan dapat diwujudkan melalui proyek, presentasi, laporan hasil observasi, atau produk kreatif yang berkaitan dengan budaya lokal. Sementara itu, penilaian sikap dapat dilakukan melalui observasi, jurnal refleksi, penilaian diri, maupun penilaian antarteman untuk melihat sejauh mana peserta didik menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Melalui evaluasi yang komprehensif, guru dapat memperoleh gambaran utuh mengenai perkembangan

peserta didik, sekaligus melakukan perbaikan terhadap proses dan desain bahan ajar yang telah digunakan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang berorientasi pada pelestarian dan aktualisasi kearifan lokal dalam kehidupan peserta didik.

8.4. Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal sebagai Sumber Bahan Ajar

Tahap awal dalam mendesain bahan ajar adalah mengidentifikasi potensi kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar.

Langkah-langkahnya meliputi:

1. Menginventarisasi kearifan lokal di daerah setempat.
2. Mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.
3. Mengkaji relevansi kearifan lokal dengan materi IPS.
4. Menentukan nilai-nilai yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

Contohnya di Sumatera Barat:

- Tradisi Marosok sebagai materi ekonomi dan interaksi sosial.
- Sistem Nagari sebagai materi lembaga sosial dan pemerintahan lokal.
- Rumah Gadang sebagai materi budaya dan identitas masyarakat.
- Tradisi Gotong Royong sebagai materi solidaritas sosial.

8.5. Model Desain Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan

lokal memerlukan suatu model desain yang dapat menjadi pedoman sistematis dalam proses perencanaan, penyusunan, implementasi, hingga evaluasi produk yang dihasilkan. Penggunaan model desain pembelajaran membantu pengembang bahan ajar untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik materi, tuntutan kurikulum, serta konteks sosial budaya tempat peserta didik berada.

Dalam konteks integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS, pemilihan model desain menjadi penting karena berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai budaya dapat diidentifikasi, dikemas, dan disajikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Beberapa model pengembangan yang sering digunakan dalam mendesain bahan ajar berbasis kearifan lokal antara lain Model ADDIE, Model Dick and Carey, dan Model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*).

1) Model ADDIE

Model ADDIE merupakan salah satu model desain pembelajaran yang paling banyak digunakan dalam pengembangan bahan ajar karena memiliki tahapan yang sistematis, sederhana, dan fleksibel untuk diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran. Model ini terdiri atas lima tahapan utama, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*.

a) Analysis (Analisis)

Tahap analisis bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, tuntutan kurikulum, serta potensi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar. Pada tahap

ini, pengembang melakukan kajian terhadap kompetensi yang harus dicapai, permasalahan pembelajaran yang dihadapi, serta sumber daya budaya lokal yang tersedia di lingkungan sekitar peserta didik.

Dalam pengembangan bahan ajar IPS, analisis dapat dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, studi dokumentasi budaya, maupun analisis kebutuhan peserta didik. Hasil analisis menjadi dasar dalam menentukan konten dan strategi pembelajaran yang relevan.

b) Design (Perancangan)

Tahap desain merupakan proses penyusunan kerangka bahan ajar yang meliputi perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penentuan strategi pembelajaran, penyusunan aktivitas belajar, serta perancangan instrumen evaluasi. Pada tahap ini, nilai-nilai kearifan lokal dipetakan dan diintegrasikan dengan konsep-konsep IPS yang sesuai. Misalnya, tradisi musyawarah dalam masyarakat lokal dapat dihubungkan dengan materi tentang demokrasi dan partisipasi sosial, sedangkan praktik ekonomi tradisional dapat digunakan untuk menjelaskan konsep kegiatan ekonomi masyarakat.

c) Development (Pengembangan)

Tahap pengembangan merupakan proses mewujudkan rancangan menjadi produk bahan ajar yang siap digunakan. Produk yang dikembangkan dapat berupa modul cetak, *e-module*, lembar kerja peserta didik, video pembelajaran, atau media digital lainnya.

Pada tahap ini dilakukan penyusunan materi secara lengkap, pembuatan ilustrasi dan media pendukung, serta validasi oleh ahli materi, ahli media,

maupun praktisi pendidikan. Revisi dilakukan berdasarkan masukan yang diperoleh untuk meningkatkan kualitas produk.

d) **Implementation (Implementasi)**

Implementasi merupakan tahap penerapan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran. Uji coba dapat dilakukan dalam skala terbatas maupun skala luas untuk mengetahui keterlaksanaan bahan ajar serta respons peserta didik dan guru terhadap produk yang dikembangkan.

Melalui implementasi, pengembang dapat memperoleh informasi mengenai efektivitas bahan ajar dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep IPS sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap kearifan lokal.

e) **Evaluation (Evaluasi)**

Evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas dan efektivitas bahan ajar yang telah dikembangkan. Evaluasi dapat bersifat formatif pada setiap tahapan pengembangan maupun sumatif setelah implementasi dilakukan.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan produk sehingga bahan ajar yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna. Fleksibilitas dan alur kerja yang jelas menjadikan Model ADDIE banyak digunakan dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

2) **Model Dick and Carey**

Model Dick and Carey merupakan model desain pembelajaran yang memandang pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen

yang saling berkaitan. Model ini menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, materi, serta evaluasi.

Dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, model ini dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian dilanjutkan dengan analisis pembelajaran untuk menentukan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan peserta didik. Selanjutnya dilakukan analisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat.

Salah satu keunggulan Model Dick and Carey adalah penekanannya pada pengembangan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan benar-benar mengukur ketercapaian kompetensi yang diharapkan, termasuk kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Model ini sangat sesuai digunakan apabila pengembang menghendaki proses desain yang rinci dan terstruktur. Namun demikian, penerapannya membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang karena melibatkan banyak tahapan analisis dan revisi secara berkelanjutan.

3) Model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*)

Model 4D dikembangkan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif. Model ini terdiri atas empat tahapan utama, yaitu *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Disseminate*. Dalam

pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, Model 4D dinilai sangat relevan karena memberikan ruang yang cukup luas untuk mengeksplorasi potensi budaya lokal dalam proses pengembangan produk.

a) Define (Pendefinisian)

Tahap ini bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan kebutuhan pembelajaran melalui analisis kurikulum, karakteristik peserta didik, konsep materi, serta konteks budaya lokal yang akan dijadikan sumber belajar. Tahap pendefinisian menjadi landasan dalam menentukan arah pengembangan bahan ajar.

b) Design (Perancangan)

Pada tahap ini dilakukan penyusunan rancangan awal bahan ajar, mulai dari pemilihan format, penyusunan materi, perancangan aktivitas pembelajaran, hingga penyusunan instrumen evaluasi. Integrasi unsur kearifan lokal mulai diformulasikan secara sistematis dalam desain produk.

c) Develop (Pengembangan)

Tahap pengembangan meliputi proses pembuatan produk, validasi oleh para ahli, uji coba terbatas, serta revisi berdasarkan hasil evaluasi. Tujuannya adalah menghasilkan bahan ajar yang layak digunakan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

d) Disseminate (Penyebarluasan)

Tahap terakhir adalah penyebarluasan produk kepada pengguna yang lebih luas melalui pelatihan guru, publikasi ilmiah, distribusi bahan ajar, atau pemanfaatan platform digital. Tahap ini bertujuan agar inovasi yang telah dikembangkan dapat memberikan manfaat yang lebih besar dalam praktik pendidikan.

Model 4D sangat cocok digunakan untuk

mengembangkan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Kesederhanaan tahapan serta fokus pada validasi produk menjadikan model ini banyak digunakan dalam penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan.

Secara umum, ketiga model tersebut memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing. Model ADDIE menawarkan prosedur yang sistematis dan fleksibel, Model Dick and Carey memberikan perhatian yang kuat terhadap keterkaitan antar komponen pembelajaran, sedangkan Model 4D menekankan proses pengembangan produk yang valid dan siap disebarluaskan. Oleh karena itu, pemilihan model desain hendaknya disesuaikan dengan tujuan pengembangan, karakteristik bahan ajar, ketersediaan sumber daya, serta kebutuhan peserta didik. Apa pun model yang digunakan, prinsip utama dalam pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal adalah menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan mampu memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah dinamika perubahan masyarakat.

8.6. Integrasi Kearifan Lokal dalam Struktur Bahan Ajar IPS

Kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam berbagai bagian bahan ajar.

1. Pendahuluan

Menyajikan fenomena lokal sebagai stimulus pembelajaran.

Contoh:

"Bagaimana sistem Marosok dapat membangun kepercayaan dalam aktivitas perdagangan masyarakat Minangkabau?"

2. Materi Pokok; Konsep IPS dijelaskan melalui contoh-contoh lokal.
3. Studi Kasus; Menyajikan permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan masyarakat.
4. Tugas dan Proyek; Peserta didik melakukan eksplorasi terhadap tradisi atau budaya lokal
5. Refleksi; Peserta didik merefleksikan nilai-nilai yang diperoleh dari pembelajaran.

8.7. Desain Bahan Ajar Digital Berbasis Kearifan Lokal

Perkembangan teknologi membuka peluang pengembangan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal.

Bentuk bahan ajar digital meliputi:

- E-modul interaktif
- Video pembelajaran
- Podcast budaya lokal
- Augmented Reality (AR)
- Virtual Tour situs sejarah lokal
- Website pembelajaran IPS berbasis budaya

Keunggulan bahan ajar digital:

- Mudah diakses.
- Menarik bagi generasi digital.
- Mendukung pembelajaran mandiri.
- Mempermudah dokumentasi budaya lokal.

8.8. Strategi Penyajian Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Keberhasilan bahan ajar berbasis kearifan lokal

tidak hanya ditentukan oleh kualitas isi dan desainnya, tetapi juga oleh strategi penyajian yang digunakan dalam proses pembelajaran. Strategi penyajian merupakan cara yang ditempuh guru untuk menyampaikan materi agar mudah dipahami, menarik, serta mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dalam pembelajaran IPS, strategi penyajian yang tepat dapat membantu peserta didik menghubungkan konsep-konsep akademik dengan realitas sosial budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Penyajian bahan ajar berbasis kearifan lokal perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik, latar belakang sosial budaya, minat belajar, serta konteks lingkungan tempat mereka tinggal. Materi yang dekat dengan kehidupan peserta didik cenderung lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam penyajian bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal antara lain *storytelling* lokal, *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *inquiry learning*.

1. *Storytelling* Lokal

Storytelling atau bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan pesan moral kepada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, guru dapat memanfaatkan cerita rakyat, legenda, sejarah lokal, kisah tokoh daerah, maupun pengalaman masyarakat setempat sebagai pengantar pembelajaran.

Cerita-cerita lokal mengandung berbagai nilai kehidupan, seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap tradisi. Penyajian materi melalui cerita dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik serta membantu mereka memahami konsep IPS secara lebih konkret dan menarik. Misalnya, pembelajaran tentang perubahan sosial dapat diawali dengan kisah perkembangan suatu tradisi lokal dari masa ke masa, sedangkan materi tentang kepemimpinan dapat dikaitkan dengan keteladanan tokoh-tokoh daerah yang berjasa dalam kehidupan masyarakat.

Selain meningkatkan motivasi belajar, penggunaan *storytelling* lokal juga berperan dalam upaya pelestarian budaya daerah. Melalui cerita yang diwariskan secara turun-temurun, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenal identitas budaya mereka sekaligus mengembangkan sikap bangga terhadap warisan leluhur.

2. *Problem-Based Learning*

Problem-Based Learning (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal, masalah yang diangkat dapat berasal dari fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar peserta didik.

Permasalahan seperti berkurangnya praktik gotong royong, menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, konflik pemanfaatan sumber daya alam, atau tantangan pelestarian situs budaya dapat dijadikan bahan diskusi dan kajian dalam

pembelajaran IPS. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, mencari berbagai alternatif solusi, serta mengemukakan rekomendasi berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku dalam masyarakat.

Melalui penerapan PBL, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Lebih jauh, strategi ini dapat menumbuhkan kepedulian sosial serta kesadaran peserta didik untuk berpartisipasi dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal.

3. *Project-Based Learning*

Project-Based Learning (PjBL) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan penyelidikan mendalam untuk menghasilkan suatu produk atau karya nyata. Dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, proyek yang dilakukan dapat berorientasi pada eksplorasi, dokumentasi, maupun pengembangan potensi budaya daerah.

Peserta didik dapat diberikan tugas untuk membuat video dokumenter tentang tradisi lokal, menyusun buku digital mengenai sejarah daerah, membuat peta budaya, menyelenggarakan pameran hasil kerajinan masyarakat, atau merancang kampanye pelestarian budaya melalui media sosial. Kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung serta mengintegrasikan berbagai keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, literasi digital, dan komunikasi.

Strategi PjBL memberikan ruang yang luas bagi

peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Selain itu, keterlibatan dengan masyarakat dalam pelaksanaan proyek dapat memperkuat hubungan antara sekolah dengan lingkungan sosial sebagai sumber belajar yang autentik.

4. *Inquiry Learning*

Inquiry Learning merupakan strategi pembelajaran yang menekankan proses penyelidikan untuk menemukan pengetahuan melalui kegiatan bertanya, mengamati, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan. Dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, peserta didik didorong untuk melakukan investigasi terhadap berbagai fenomena budaya dan sosial yang terdapat di daerahnya.

Kegiatan inkuiri dapat dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat, studi dokumen sejarah lokal, maupun analisis praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, peserta didik dapat menyelidiki makna simbolik dalam upacara adat, menelusuri perubahan fungsi pasar tradisional, atau mengkaji nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam aturan adat pengelolaan lingkungan.

Melalui proses penyelidikan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam karena mereka terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman. Strategi *inquiry learning* juga dapat mengembangkan rasa ingin tahu, keterampilan berpikir ilmiah, kemampuan analisis, serta sikap menghargai keberagaman budaya sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, strategi penyajian bahan ajar berbasis kearifan lokal perlu dirancang secara variatif dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan *storytelling* lokal, *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *inquiry learning* dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna. Melalui strategi tersebut, pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, memperkuat identitas budaya, serta membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian sosial dan kemampuan menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. New York, NY: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Fahlevi, Reza. (2021). *Mendesain Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal (Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif)*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif: Menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*. Bloomington, IN: Indiana University.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-nilai kearifan lokal (local genius) sebagai penguat karakter bangsa: Studi empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi nilai-nilai karakter berbasis budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329–339.
- Widodo, C. S., & Jasmadi. (2008). *Panduan menyusun bahan ajar berbasis kompetensi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana

PROFIL PENULIS



Dr. Fitria Sari, S. Pd., M. Pd.
Dosen Ilmu Pendidikan
Universitas Dharmas Indonesia

Fitria Sari lahir di Koto Baru Tanggal 26 April 1990. Saya merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara dari pasangan Yulidar Hasan & Arisman. Menikah dengan Wendi dan memiliki dua orang anak perempuan yang diberi nama “Alifa Habitillah Riwendi & Ameera Mecca Riwendi”.

Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh dimulai pada tahun 1995 di Taman Kanak-Kanak Aisyah Koto Baru, SD N 46 Koto Baru, MTsN Koto Baru, SMA N 1 Koto Baru. Menempuh studi S1 pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi di Universitas Negeri Padang pada tahun 2008. Melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Padang pada tahun 2013. Setelah menyelesaikan pendidikan S2 di bulan maret 2015, melanjutkan karir sebagai dosen di Universitas Dharmas Indonesia dan Menikah di bulan November 2015. Melanjutkan studi kembali di Program Studi S3 Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia di tahun 2021 dan berhasil meraih gelar doktor pada tahun 2025. Setelah selesai menempuh studi, maka melanjutkan kembali mengabdikan sebagai Dosen Universitas Dharmas Indonesia

BAB X

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DIGITAL DAN CETAK

Oleh

Dr. Wita Kurnia, S.Kom., M.Pd.

Pengembangan bahan ajar digital dan cetak merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru, Sehingga kedepannya bekal pengetahuan dan keterampilan baru ini mampu membuat guru menciptakan berbagai variasi, inovasi, bahan ajar digital dan cetak yang memanfaatkan ketiga jenis bahan ajar digital dan cetak tersebut. Inovasi dan pembaharuan dalam bidang pendidikan dengan melibatkan teknologi di dalamnya dapat tercapai dengan baik dan tepat sesuai kebutuhan guru dan siswa yang berdampak pada keaktifan kegiatan pembelajaran.

Penggunaan berbagai sumber digital dan cetak sebagai alat pengajaran dan pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi peserta didik, kecakapan dalam menguasai *Technology* hal ini siswa tidak hanya mampu dengan konsep teori namun kemampuan *hardware* dan *software* serta didukung kemampuan dalam pengkodean membuat aplikasi dengan bahan ajar digital dan cetak peserta didik akan mampu menyadari terkait perkembangan sistem dunia yang terintegrasi dengan kehadiran bahan ajar digital dan cetak. Melalui pemanfaatan teknologi *book creator* memungkinkan guru lebih mudah menyesuaikan materi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Book Creator adalah aplikasi yang sangat serbaguna

yang dirancang untuk membuat media digital menarik secara visual yang bisa menjadi salah satu pilihan bagi guru dalam pemanfaatan teknologi, media digital tidak seperti bahan bacaan konvensional, ia menawarkan beragam alat multimedia seperti rekaman audio visual, fitur, template dan video. Bahan ajar berbasis *e-book* adalah materi pembelajaran yang disusun dalam format digital dan dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer, labtop, tablet, atau *smartphone* yang sangat memudahkan bagi guru ketika menggunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

9.1 Sains dan Teknologi

Profil pendidik abad 21 yang pertama adalah *knowledge* (pengetahuan), yakni kemampuan intelektual yang dimiliki seorang pendidik yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum. Bagaimana seorang pendidik disyarat utamakan pada penguasaan pengetahuan yang diampu sebagai bagian penting dalam proses *transfer of knowledge*.

Pengetahuan bidang tersebut kini perlu ditambah dengan penguasaan digital yang utamanya adalah informasi. Informasi tersebut kemudian menjadi bahan utama/sajian materi kepada anak untuk mengembangkan cara berfikir, cara bersikap dan cara belajar mereka. Hal tersebut utamanya adalah untuk mengantisipasi keteringgalan akses informasi pada kalangan pendidik yang pada akhirnya akan berpengaruh penting pada perkembangan anak didik di kelas.

Sains dan teknologi adalah dua bidang yang saling melengkapi. **Sains** adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari

alam semesta untuk menemukan fakta dan memahami *mengapa* sesuatu terjadi. **Teknologi** adalah penerapan ilmu tersebut untuk menciptakan alat atau sistem yang memecahkan masalah praktis dan mempermudah kehidupan manusia. Sebagaimana dijelaskan diatas, pengetahuan yang termasuk dalam kategori sains adalah pengetahuan yang dibangun atas dasar bukti-bukti empiris yang diperoleh melalui riset ilmiah.

Tercakup dalam kategori ini adalah sejumlah teori ilmiah (*scientific theory*). Teori-teori ilmiah adalah teori-teori dalam berbagai cabang sains yang diantara ciri-ciri utamanya adalah berfungsi deskriptif (untuk membuat penggambaran tentang keberadaan suatu fenomena), prediktif (untuk memprakirakan atau memprediksi munculnya suatu fenomena), kontrol atau mengendalikan (untuk mengendalikan kemunculan suatu fenomena), dan eksplanatif atau menjelaskan (untuk menjelaskan tentang berbagai aspek yang terkait dengan fenomena itu) (Ali, 2014). Untuk itu konsep teknologi informasi dan komunikasi agar tepat guna hendaknya disesuaikan dengan kehidupan atau budaya yang berlaku di masyarakat. Keberadaan tingkat kehidupan dan budaya pada masyarakat memerlukan berbagai teknologi untuk menyediakan pelayanan pendidikan diantaranya komputer dengan internetnya yang merupakan jaringan informasi digital.

Teknologi Informasi dan Komunikasi diungkapkan oleh E.W.Martin et al.1994. *Managing Information Technology: What Managers Need to Know*. New York:Prentice Hall. "Teknologi informasi dan komunikasi adalah segala sesuatu yang mendukung untuk *me-record*, menyimpan, memproses, mendapat lagi, memancar, mengantarkan dan menerima informasi". Analisis kebutuhan belajar menurut siswa yaitu membutuhkan media belajar yang menarik, tidak membosankan, *outdoor*, mudah diakses dan sesuai dengan kurikulum 2013

yang dirasakan lebih sulit karena siswa dituntut untuk berfikir kritis dan menemukan konsep suatu materi yang dipelajari.

Berdasarkan penelitian di tahun 2011 peneliti melakukan penelitian menggunakan kurikulum 2013 untuk meningkatkan belajar mandiri yaitu guru menggunakan aplikasi *moodle* sebagai media pembelajaran yang menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri ditiga kategori sekolah baik tinggi, sedang, dan rendah yaitu sebanyak 30 responden untuk uji terbatas dan dilakukan uji luas sebanyak 126 responden menunjukan perbedaan yang signifikan artinya model pembelajaran *e-learning* menggunakan aplikasi *moodle* mampu meningkatkan kemampuan belajar mandiri pada siswa, sehingga mampu membentuk sikap kemandirian dan daya kritis siswa (Kurnia, 2011).

9.2 Teknologi Digital dan Cetak.

Teknologi pada hakikatnya adalah alat untuk mendapatkan nilai tambah menghasilkan produk yang bermanfaat. Teknologi sekarang ini berkembang dengan pesat dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan seperti pemanfaatan komputer dan jaringan komputer memberikan kesempatan kepada setiap pembelajar untuk mengakses materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk interaktif melalui jaringan komputer. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi ini diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan belajar pembelajar. Untuk itu aplikasi teknologi informasi dan komunikasi agar tepat guna hendaknya disesuaikan dengan kehidupan atau budaya yang berlaku dimasyarakat.

Keberadaan tingkat kehidupan dan budaya pada masyarakat memerlukan berbagai teknologi untuk menyediakan pelayanan pendidikan diantaranya komputer dengan internetnya

yang merupakan jaringan informasi digital. Implementasi media yang digunakan guru adalah dengan memanfaatkan **Bahan Ajar Cetak** yang merupakan media fisik seperti modul, buku teks, *handout*, dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Keunggulannya adalah tidak memerlukan gawai atau koneksi internet, dan sangat praktis, serta mudah dibawa ke mana saja. **Bahan Ajar Digital**: Bersifat interaktif, memuat multimedia (audio, video, animasi), dan mendukung navigasi non-linear. Contohnya meliputi *e-book* interaktif, *web* pembelajaran, dan modul berbasis *Virtual Reality* (VR) yang sangat sesuai untuk *digital native*. **Bahan Ajar Cetak**: Pastikan tingkat keterbacaan (*readability*) baik, tata letak rapi, dan bahasa mudah dipahami. **Bahan Ajar Digital**: Anda bisa menggunakan *platform* seperti *Canva* untuk desain visual menarik, atau memanfaatkan *tools* AI seperti ChatGPT dan *Google Gemini* untuk membantu menyusun kerangka konsep. Untuk membuat *flipbook* digital yang interaktif, *platform* seperti FlipHTML5 sering digunakan.

Dalam pembelajaran konvensional lebih banyak berkomunikasi dengan manusia yaitu pengajar atau pembelajar lainnya. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan menerapkan *e-learning* diantaranya untuk pembelajaran *online*. Dengan demikian *e-learning* mampu mengembangkan cara belajar mandiri sehingga dapat membentuk sikap kemandirian dan daya kritis dari pembelajar dengan memanfaatkan modul *Content Management Service* (CMS) dengan menerapkan aplikasi *e-learning* berbasis *Open Source Moodle* (Munir:179-180). model pembelajaran *e-learning* dengan menggunakan aplikasi *moodle* dapat meningkatkan efektifitas dan kemampuan belajar mandiri sehingga model pembelajaran *e-learning* dengan menggunakan aplikasi *moodle* sangat cocok diterapkan dalam mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Oleh sebab itu diharapkan kepada guru

mampu membuat media dengan memanfaatkan internet dengan dukungan baik sarana dan prasarana dari sekolah dan selanjutnya mengembangkan media pembelajaran *e-learning* menggunakan aplikasi *moodle* sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai melalui salah satu mata pelajaran IPS berbasis kearifan lokal (Kurnia, 2011).

9.3 Inovasi Teknologi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Teknik dan alat yang digunakan, baik untuk mengumpulkan maupun menganalisis data pun berkembang pula. Perkembangan ini banyak ditunjang oleh kemajuan dalam bidang teknologi komputer (Whitney, 2004).

Pengembangan bahan ajar digital dan cetak yaitu *E-Modul* sebagai *tool* salah satu bahan ajar menggunakan *Canva* dan *Wordwall* dinyatakan sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran bagi pendidik dan menarik bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berorientasi pada budaya lokal. Literasi digital menjadi bagian penting, namun kesadaran dan pemanfaatan teknologi digital oleh pendidik masih terbatas.

Kompetensi Abad 21 Kompetensi lebih dari sekedar pengetahuan dan atau keterampilan, di dalamnya mencakup kemampuan untuk memenuhi tuntutan yang kompleks, merepresentasi dan memobilisasi sumber daya psikologis seperti keterampilan dan sikap khusus (Ontario, 2016).

Penerapan dan pengembangan teknologi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal akan menjadi landasan sistem pendidikan masa yang akan datang yang mampu mengangkat harkat dan nilai-nilai kemanusiaan dengan terciptanya pendidikan yang lebih bermutu untuk menciptakan inovasi

dan tujuan pendidikan yang baik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia dan nilai-nilai kemanusiaan tersebut tertuang didalam visi disetiap mata pelajaran.

Web terdiri dari *page* atau halaman dan kumpulan halaman yang dinamakan *homepage*. *Homepage* berada pada posisi teratas dengan halaman-halaman terkait berada di bawahnya. Biasanya, setiap halaman di bawah *homepage* (*child page*) berisi *hyperlink* ke halaman lain dalam *web* (Gregorius, 2000).

Penggunaan *Web* yang mampu memberikan informasi kepada pembelajar dengan selalu dapat diakses oleh pembelajar, dan pengajar selalu terupdate setiap waktu. *Web* menggunakan protokol yang disebut dengan *HTTP* (*HyperText Transfer Protocol*). Sedangkan web berjalan pada *web server* yaitu *server* yang melayani permintaan *web* dan sebagai browser saja. Pada perkembangan terkini, *web* tidak hanya digunakan untuk mengakses halaman *web* (*web page*) saja, namun digunakan sebagai sistem informasi yang terkoneksi dengan *database* yang sifatnya transaksional (Munir: 2009).

Secara umum, kata sifat (*adjective*) "*workable*" berarti dapat dilaksanakan, bisa diterapkan, atau masuk akal untuk dijalankan. Kata ini biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu ide, rencana, metode, atau sistem yang realistis dan praktis sehingga efektif untuk diwujudkan. Ketika kemampuan siswa dalam memanfaatkan media tidak saja menggunakan *Web* yang mampu memberikan informasi kepada pembelajar dengan selalu dapat diakses oleh pembelajar, dan pengajar selalu terupdate setiap waktu namun keterkaitan dengan kemampuan guru maupun siswa yaitu *workable* mampu membuat (*creat*) dan bukan sebagai pengguna (*user*) saja.

Teknologi pada hakikatnya adalah alat untuk

mendapatkan nilai tambah menghasilkan produk yang bermanfaat. Teknologi telah mempengaruhi manusia dalam kehidupannya sehari-hari, apabila gagap teknologi akan terlambat menguasai informasi, dan akan tertinggal pula kesempatan untuk maju. Informasi memiliki peran penting dan nyata, apabila masyarakat sekarang sedang menuju pada era masyarakat informasi (*information society*) atau masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi tujuannya untuk membantu mempermudah siswa dalam proses pembelajaran, teknologi menjadi *tool* dalam mengembangkan keterampilan siswa untuk menguasai bidang *hardware* dan *software* sampai dengan penguasaan mengaplikasikan *software* dengan kemampuan koding.

Instruction (Pembelajaran) yaitu intervensi yang dilakukan dengan tujuan terjadinya pembelajaran (Seels & Richey:1994). Untuk mendidik anak berfikir diperlukan guru yang bukan saja mempunyai kemampuan dalam hal pengetahuan namun guru yang mampu memberikan pembenaran dan sekaligus memberikan koreksi dan bimbingan pada siswa agar siswa dapat berkembang bukan saja cerdas dan mempunyai keterampilan tetapi juga lebih berpengalaman menghadapi berbagai masalah.

Ausubel dan Robinson (1969) membedakan dua dimensi dari proses belajar, yaitu dimensi cara menguasai pengetahuan dan cara menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur ide yang telah ada. Pada dimensi yang pertama dibedakan tipe belajar yang bersifat mencari (*discovery learning*) dan yang bersifat menerima (*Reception learning*). Pada dimensi kedua, dibedakan antara belajar yang bersifat menghafal (*Rote learning*) dan belajar bermakna (*Meaningfull learning*).

Dalam proses pembelajaran guru seharusnya mengukur kompetensi yang telah dimiliki, dikuasai, atau dicapai oleh peserta didik. Mengukur kompetensi tidak cukup hanya menjawab pertanyaan benar atau salah namun lebih dari mengukur seberapa mampu siswa dalam menguasai pengetahuan yang telah dicapai peserta didik. Kesiapan dalam belajar mempunyai kaitan erat dengan perkembangan kecerdasan. Kesiapan itu sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan potensial dalam proses belajar disertai harapan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu (Ali & Susilana: 2021).

Kemampuan siswa dan memiliki kecakapan belajar dengan menerima keseluruhan bahan pelajaran disajikan ke peserta didik dalam bentuk yang sempurna. Siswa harus mampu mencari atau belajar diskoveri dan siswa harus berusaha memahami makna atau artinya. Sehingga siswa mampu menerima, mencari, menghafal menerima, dan menghafal mencari serta belajar menjadi bermakna.

Teknologi pembelajaran seringkali didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan permasalahan belajar, ini merupakan suatu pandangan yang mengasumsikan bahwa ilmu dan teknologi tidak terpisahkan. Braudel mengingatkan bahwa teknologi bukannya sekedar aplikasi ilmu pengetahuan, melainkan juga perbaikan proses serta sarana yang memungkinkan suatu generasi menggunakan pengetahuan generasi sebelumnya sebagai dasar bertindak, dengan kata lain segala sesuatu adalah teknologi sebagai sarana (*tool*). (Braudel : 334-335)

Aplikasi berasal dari kata *application* yang artinya penerapan, lamaran, penggunaan. Secara istilah aplikasi adalah program siap pakai yang dibuat untuk melaksanakan suatu

fungsi bagi pengguna atau aplikasi yang lain dan dapat digunakan oleh sasaran yang dituju. Disebutkan juga aplikasi adalah penerapan dari rancang sistem untuk mengolah data yang menggunakan aturan atau ketentuan bahasa pemrograman tertentu. Aplikasi adalah suatu program komputer yang dibuat untuk mengerjakan dan melaksanakan tugas khusus dari *user* (pengguna) yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2026).

Dalam konsep pembelajaran guru berperan sebagai penyampai ilmu, mitra belajar, pengarah, pendorong, pembimbing di sekolah, secara keseluruhan guru mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kecakapan siswa tidak hanya dalam proses belajar mengajar saja namun guru mempunyai tujuan utama dalam mengajar ialah mempengaruhi perubahan pola tingkah laku para siswanya. Perubahan ini terjadi karena guru memberikan perlakuan-perlakuan yang menentukan usaha belajar yang dilakukan oleh siswa, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Hasil dan kemajuan belajar yang dicapai siswa harus mempunyai kecakapan dalam mengimplementasikan hasil yang dibuat oleh siswa dalam masyarakat.

Kemampuan kecakapan tersebut diaplikasikan di dunia kerja dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima umpan balik dari proses selama pembelajaran di satuan pendidikan sehingga mampu berdaya saing bukan sebagai pengguna dan pengikut (*user dan followers*) namun mempunyai kemampuan membuat (*create*).

9.4 Rancangan Kurikulum Mata Pelajaran IPS Menggunakan WITA Untuk Mengembangkan Bahan Ajar Digital dan Cetak

Pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa pada abad ke-21 adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas, keterampilan komunikasi, serta kemampuan bekerja secara kolaboratif (4C). Kompetensi yang harus dimiliki siswa tersebut mengalami permasalahan ketika terjadi perubahan kurikulum yang berimplikasi pada mata pelajaran, regulasi kebijakan pemerintah terkait mata pelajaran, serta penggunaan teknologi yang belum dimaksimalkan bagi siswa dan guru, masih sebatas sebagai pengguna dan pengikut (*users/followers*).

Desain kurikulum dibuat untuk memenuhi kebutuhan yang ada di satuan pendidikan dengan mengacu pada empat komponen kurikulum, yaitu 1) Tujuan, 2) Isi, 3) Proses, dan 4) Evaluasi, sehingga pengembangan kurikulum menghasilkan suatu kebaruan, yaitu: “Desain Kurikulum Mata Pelajaran IPS untuk mengembangkan bahan ajar digital dan cetak yang kemudian kurikulum tersebut diimplementasikan agar siswa memiliki keterampilan belajar, yaitu: 1) *Web and Workable*, 2) *Instructional*, 3) *Technology*, dan 4) *Application* (WITA), sehingga tujuan pencapaian kompetensi siswa pada abad ke-21 dapat dikuasai oleh siswa, kebijakan terkait pedoman kurikulum, sehingga penelitian ini dapat menjadi solusi bagi satuan pendidikan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan belajar siswa, 2) Sebagai masukan bagi Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) agar desain kurikulum ini disinergikan ke dalam kurikulum merdeka, 3) Guru harus memiliki keterampilan dalam hal yang sama sehingga guru dan siswa tidak hanya menjadi pengguna dan pengikut, tetapi juga pencipta.

Berikut perancangan kurikulum mata pelajaran IPS untuk mengembangkan bahan ajar digital dan cetak dimana pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sangat

dibutuhkan bagi siswa dan guru dalam pembuatan media bagi guru dan diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar siswa yang digambarkan dibawah ini:



**Gambar 1. Perancangan Kurikulum Mata Pelajaran IPS
Untuk Mengembangkan Bahan Ajar Digital Dan Cetak
(Kurnia, 2022)**

Dari gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa mata pelajaran IPS, serta penciptaan suasana lingkungan yang religius harus menjadi komitmen bagi setiap warga sekolah dalam rangka mewujudkan sekolah sebagai wahana membina ruh dan praktik hidup dalam pendidikan agama. Pendidikan agama menjadi motivator dan dinamisator bagi pengembangan berfikir kritis siswa.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan salah satu bagian pendukung yang sangat bersinergi dalam pendidikan agama, sehingga bahan-bahan kajian yang termuat dalam agama, ketrampilan/kejuruan, mata pelajaran umum baik IPA/IPS, dan muatan lokal, disamping harus mengembangkan kecakapan belajar siswa, juga harus dijiwai oleh pendidikan agama. Lebih tegasnya, bahwa dalam penyamaan mata pelajaran umum, dikorelasikan atau dikaitkan dengan mata pelajaran agama, sehingga kedua sisi keilmuan ini tidak saling terpisah, namun juga tidak melebur menjadi satu, akan tetapi terdapat sebuah korelasi atau keterkaitan diantara keduanya.

Dengan demikian, dilihat dari fungsinya, maka pendidikan agama bukan sekedar berfungsi sebagai upaya pelestarian ajaran dan nilai-nilai agama, tetapi juga berfungsi untuk mendorong pengembangan kecerdasan dan kreativitas peserta didik, serta pengembangan tenaga yang produktif, inovatif, yang memiliki jiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (*self-esteem*), berempati, mampu mengendalikan diri/nafsu (*self-control*), berakhlak mulia, bersikap amanah dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankannya. Pengembangan semua bahan kajian atau mata pelajaran tersebut perlu didukung oleh guru dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi personal religius, sosial religius, dan profesional religius, yang juga mengembangkan berfikir kritis siswa, serta didukung oleh media atau sumber belajar dan atau fasilitas, dan dana yang memadai. Selain itu, juga perlu diciptakan suasana lingkungan religius yang kondusif untuk mendukung pengembangan kecakapan belajar siswa serta pengembangan semua bahan kajian atau mata pelajaran.

Gambar diatas menjelaskan juga bahwa dalam proses

kegiatan pembelajaran masih terdapat kesenjangan yang menjadi persoalan disatuan pendidikan sehingga sebuah perancangan kurikulum mata pelajaran IPS untuk mengembangkan bahan ajar digital dan cetak menggunakan WITA (*Web & Workable, Instructional, Technology, Application*). Jika konsep rancangan kurikulum ini membicarakan mengenai hasil *output*, maka kecakapan belajar siswa yaitu: 1) Kecakapan siswa dalam menggunakan *web* sebagai literasi digital mencari dan memperoleh sumber informasi yang relevan, dan beretika (tidak *hoax*), 2) Kecakapan siswa dalam belajar mampu menerima pengetahuan dengan baik yaitu *instructional*, 3) Kecakapan dalam menguasai *Technology* hal ini siswa tidak hanya mampu dengan konsep teori namun kemampuan *hardware* dan *software* serta didukung kemampuan dalam pengkodean membuat aplikasi, 4) Kecakapan siswa dalam *Applicaton* yang artinya siswa mempunyai kemampuan untuk mengimplementasikan di dunia kerja dan lingkungan masyarakat yang sebenarnya. Perancangan kurikulum dengan empat kecakapan belajar yang dimiliki siswa ini menjadi salah satu bagian yang akan menjadi sebuah tolak ukur yang penting dalam salah satu indikator tercapainya tujuan pendidikan, yaitu di mana hasil lulusanya memiliki sebuah ketrampilan yang sesuai dengan minat bakat peserta didik termasuk siswa mempunyai daya saing dalam mengikuti berbagai kemampuan prestasi siswa yaitu olimpiade sehingga muncul bibit-bibit unggul dari konsep kurikulum ini.

Guru mengembangkan dan berinovasi menggunakan media dengan memanfaatkan teknologi diharapkan dapat melengkapi indikator *output* dari satuan pendidikan, dimana siswa yang siap pakai ketika terjun di lingkungan masyarakat. Hal ini merupakan sasaran pendidikan yang harus kita jadikan tolak ukuran dimana ada dua sasaran pendidikan. Pertama,

membentuk sikap dan kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh setiap warga negara di mana pun mereka berkarya. Ini merupakan tugas dari pendidikan umum. Adapun sasaran kedua: mendidik sikap dan kompetensi khusus yang diperlukan bagi mereka yang bekerja di bidang-bidang tertentu. Ini adalah bidang tugas dari pendidikan khusus. Pendidikan umum membekali anak didik *soft skills* untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Pendidikan khusus memberikan *hard skills* untuk menjadi pekerja yang baik.

1) Kecakapan siswa dalam menggunakan *web* sebagai literasi digital mencari dan memperoleh sumber informasi yang relevan, dan beretika (tidak *hoax*), 2) Kecakapan siswa dalam belajar mampu menerima pengetahuan dengan baik yaitu *instructional*, 3) Kecakapan dalam menguasai *Technology* hal ini siswa tidak hanya mampu dengan konsep teori namun kemampuan *hardware* dan *software* serta didukung kemampuan dalam pengkodean membuat aplikasi, 4) Kecakapan siswa dalam *Applicaton* yang artinya siswa mempunyai kemampuan untuk mengimplementasikan di dunia kerja dan lingkungan masyarakat yang sebenarnya yang dapat diimplementasikan di satuan pendidikan.

Pembelajaran yang bermakna sangat memerlukan *tool* yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran dengan adanya buku cetak dan digital agar siswa menjadi fokus dalam proses belajar. Penggunaan materi dan modul ajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial agar pembelajaran bermakna terintegrasi dengan media digital dan cetak menciptakan pengalaman pembelajaran bermakna dengan mengaitkan materi ruang, waktu, dan interaksi sosial secara langsung dengan realitas kehidupan siswa. Kombinasi ini membangun pemahaman konsep yang kuat sekaligus mampu memicu keterlibatan aktif

siswa di kelas dengan perancangan kurikulum mata pelajaran IPS untuk mengembangkan bahan ajar digital dan cetak menggunakan WITA (*Web & Workable, Instructional, Technology, Application*) yang diimplementasikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2014). *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ali, M. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Pedagogiana Press,
- Ali, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ali, M. (2014). *Education for national development: A case study of Indonesia*. Bandung: Imperial Bhakti Utama Publishing Co.
- Ali, M, Susilana. (2014). *Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Seni di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Upi Press.
- Ali, M. (2014). *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Penerbit Imtima.
- Ali, M. (2015). *Education for National Development A Case Study of Indonesia*. Bandung: UPI Press
- Ali, M. (2017). *Curriculum Development for Sustainability Education*. Bandung: UPI Press.
- Ali, M. (2016). *Sustainable Development: The Role of Education*. Proceeding International Conference on Education and Regional Development *Bandung*: UPI Press.
- Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins. (2004). *Curriculum: Foundation, Principles, And Issues*, Fourth Edition. Boston USA: Pearson Education
- Ausubel, D. (1963). *The psychology of meaningful verbal learning*. New York: Grune & Stratton
- Ausubel, D. P., & Robinson, F. G. (1969). *School learning: An introduction to educational psychology*. New York: Holt, Rinehart & Winston

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2026). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Diakses dari kemdikbud.go.id
- Bhowmik, Sandeep. (2017). *Cloud Computing*. Cambridge University Press.
- Braudel, Fernand. 1981. *Civilization and Capitalism, 15th-18th Century, Volume I: The Structures of Everyday Life*. Diterjemahkan oleh S. Reynolds. London: William Collins Sons & Co Ltd. [1, 2]
- Bukit,M.(2014). *Strategi dan inovasi pendidikan kejuruan dari kompetensi ke kompetisi*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi Salma Prawiradilaga, (2009), *Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dewey, J. (1902). *The child and the curriculum*. Chicago: University of Chicago Press
- Dhewanto. Wawan. (2007). *ERP (Enterprise Resource Planning) Menyelaraskan Teknologi Informasi dengan Strategi Bisnis*, Bandung: Informatika
- Dirk, Maree. (2014). *Curriculum Models for the 21 st Century: Using Learning Technologies in Higher Education*. Spinger New York Heidelberg Dordrecht. London.
- E.W. Martin et al. 1994. *Managing. Information Technology: What. Managers Need to Know*. New York. :Prentice Hall]
- F. F. K. Sari and I. R. W. Atmojo, "Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Digital Berbasis Flipbook untuk Memberdayakan Keterampilan Abad 21 Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar," Jurnal Basicedu, vol. 5, no. 6, pp. 6079–6085, 2021.
- Fuchf, Philippe. (2017). *Virtual Reality Headsets A Theoretical and Pragmatic Approach*. London, UK: Taylor & Francis Group.

- Gregorius, Agung. (2000). *Desain Web Interaktif Dengan Frontpage 2000 dan. Dreamweaver 4*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hackbarth. Steven. (1996). *The Educational Technology Handbook a Comprehensive Guide*, New Jersey 07632: Educational Technology Publications Englewood Cliffs.
- Harclerod. Lewis. Brown. (1977). *AV Instruction Technology, Media, and Methods*, America: McGraw-Hill, Inc.
- Hamalik, O. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan, S.H. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: UPI & Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbudristek. (2021). *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP Kelas VIII* (E-book). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Kenneth C. Laudon. Jane P. Laudon. *Sistem Informasi Manajemen Mengelola Perusahaan Digital*, 2007, Jakart: Edisi 10, Penerbit Salemba Empat.
- Miller. (1985), *Curriculum Perspectives and Practice*, London: New York & London, Longman.
- Kurnia (2011), *Model pembelajaran e-learning dengan aplikasi moodle untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri pada mata pelajaran TIK*, Bandung: UPI Repository.
- Kurnia (2022), *Rancangan Kurikulum Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Mengembangkan Kecakapan Belajar Siswa Madrasah Aliyah Di Provinsi Lampung*, Bandung: UPI Repository.
- Maretha. dkk. (2015). *Pengaruh Keterampilan Penggunaan Media TIK Tutorial Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa*:

FKIP Unila.

- Munir (2009), *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis TIK*, Bandung: Alfabeta
- Nasution. (2008). *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Oliva. (1992). *Developing the Curriculum*. New York: Herper Collins
- Ontario Ministry of Education. 2016. 21st Century Competencies: Towards defining 21st Century Competencies for Ontario. Toronto: Author. Diunduh September 2016 dari www.ksbe.edu/_assets/spi/pdfs/21_century_skills_full.pdf.
- Rahmawati, A. (2023). *E-Modul Interaktif IPS Terpadu Kelas IX [Aplikasi Mobile]*. Bandung: Penerbit Digital Nusantara
- Rusman, Kurniawan, Riyana, (2013), *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi; Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Rusmawati, R., Muslimin, A. A., & Idawati, I. (2022). Dinamika Sosial dalam Pembelajaran IPS di Masa Pandemi COVID-19 Terhadap Peserta Didik. *Gema Wiralodra*, 13(1), 198–214.
<https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v13i1.211>.
- Sanjaya, W. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya (2008), *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Seels, B. B., & Richey, R. C. (1994). *Instructional technology: The definition and domains of the field*. Washington, DC: Association for Educational Communications and Technology (AECT).
- Seels (2005), *Instructional Technology*, Washington DC: Association for Educational Communication and Technology.

- Taba (1962), *Curriculum Development, Theory and Practice*, Washington DC.
- Vide Braudel, F., "Georges Gurvitch et la diskontinuitas du Sosial." *Annales*, No.3 (1953), hlm.347-361.
- Wahyudin dkk (2012), *Kurikulum Pendidikan Menengah*, Bandung:CV. Alfabeta.
- Whitney, Charles. (2004). Buku teks terkait Kajian Media (*MediaMaking* atau *Introduction to Mass Communication*). Sage Publications.

PROFIL PENULIS



Dr. Wita Kurnia, S. Kom., M.Pd.
Dosen Program Studi Pendidikan Matematika
Universitas Muhammadiyah Lampung
Guru Informatika MAN 2 Bandar Lampung

Wita Kurnia lahir di Tanjung Karang tanggal 17 Agustus 1979, penulis adalah dosen Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Muhammadiyah Lampung (UML) dan ASN guru Informatika di MAN 2 Bandar Lampung. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Teknokrat Indonesia (UTI) pada jurusan Sistem Informasi, melanjutkan pendidikan S2 pada jurusan Pengembangan Kurikulum di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dan melanjutkan Pendidikan S3 pada jurusan Pengembangan Kurikulum di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Penulis berpartisipasi sebagai Narasumber dalam kegiatan literasi digital nasional “Hidup Produktif di Era Digital” yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika RI di 34 Provinsi Tahun 2021. Peneliti sempat mengikuti *Seminar Internasional di KBRI Manila (Filipina) Tahun 2018 dengan judul makalah “Certification And Competence Of*

Professionalism Teachers 21st Century". Peneliti juga berkesempatan mengikuti Program Pendidikan sebagai mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) Tahun 2011. Peneliti pun berkesempatan sebagai *Participated in Internatioanl Seminar "Comparative Studies in Educational System Between Indonesia and Malaysia*, as Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan Universiti Malaya (UM) 2010, dan *Participated in International Seminar " Educational Comparative in Curriculum for active Learning Between Indonesia and Malaysia*, as a Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2011.

Penulis juga berkesempatan menulis buku dengan judul: 1) Kurikulum Pendidikan Menengah dan sebagai editor Prof. Dr. Dinn Wahyudin, M.A tahun 2014 diterbitkan oleh Alfabeta Bandung. 2) Moderasi Beragama Sudut Pandang Orang Muhammadiyah "Nilai-nilai Moderasi Islam Sebagai Pemersatu Dalam Mewujudkan Nilai Islam Melalui Amal Usaha" Tahun 2023 diterbitkan Samudra Biru 978-623-261-563-2(EISBN) Prof. Dr. H. Sudarman, M.Ag., dkk. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: witazs@gmail.com

BAB X

IMPLEMENTASI BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN IPS

Oleh

Dr. Silvi Nur Afifah, S.Pd., M.Pd.

10.1 Pendahuluan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang fenomena sosial, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengambil keputusan, serta sikap sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Sapriya, 2022).

Pada abad ke-21, pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi informasi, globalisasi, perubahan sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS dituntut untuk mampu membekali peserta didik dengan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal sebagai keterampilan abad ke-21 (*Partnership for 21st Century Learning*, 2021).

Salah satu komponen penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah bahan ajar. Menurut Prastowo (2021), bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga tercipta lingkungan belajar yang efektif. Bahan ajar berfungsi sebagai sumber informasi, pedoman aktivitas belajar, sekaligus sarana

untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Pada konteks pembelajaran IPS, bahan ajar tidak hanya menyajikan konsep-konsep keilmuan, tetapi juga harus mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Johnson, 2014).

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang banyak direkomendasikan adalah pengintegrasian kearifan lokal ke dalam bahan ajar karena mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik (Jamilah et al., 2024).

10.2 Konsep Implementasi Bahan Ajar dalam Pembelajaran IPS

Secara umum, implementasi dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan suatu program yang telah dirancang sebelumnya. Dalam bidang pendidikan, implementasi merupakan tahap penggunaan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan dalam situasi pembelajaran nyata. Dick, Carey, dan Carey (2015) menjelaskan bahwa implementasi merupakan tahap di mana produk pembelajaran digunakan oleh peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Implementasi bahan ajar merupakan proses penggunaan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antara peserta didik, guru, materi pembelajaran, media, metode, dan lingkungan belajar. Menurut Setyosari (2020), implementasi menjadi tahapan penting dalam desain

pembelajaran karena menentukan sejauh mana perangkat yang telah dikembangkan dapat digunakan secara efektif dalam praktik pembelajaran.

Pembelajaran IPS memiliki karakteristik integratif karena menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Sapriya (2022) menjelaskan bahwa IPS merupakan penyederhanaan dan integrasi dari berbagai ilmu sosial yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik serta memiliki kemampuan memahami dan memecahkan masalah sosial.

Oleh karena itu, implementasi bahan ajar IPS tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan nilai dan sikap sosial peserta didik. Sejalan dengan pandangan konstruktivisme, pengetahuan akan lebih bermakna apabila peserta didik membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman belajar yang autentik (Vygotksy, 1978; Piaget, 1977).

Tujuan implementasi bahan ajar dalam pembelajaran IPS meliputi: (1) mempermudah peserta didik memahami konsep-konsep IPS; (2) meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran; (3) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; (4) menumbuhkan kesadaran sosial; serta (5) memperkuat nilai-nilai karakter dan budaya lokal (Sapriya, 2022).

10.3 Prinsip-Prinsip Implementasi Bahan Ajar dalam Pembelajaran IPS

Terdapat beberapa prinsip dalam mengimplementasikan bahan ajar dalam pembelajaran IPS, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Prinsip Relevansi, yang menekankan

kesesuaian antara bahan ajar dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kebutuhan masyarakat. Menurut Majid (2017), bahan ajar yang relevan akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi karena memiliki hubungan yang jelas dengan kompetensi yang harus dicapai.

Kedua, Prinsip Kontekstualitas, pembelajaran kontekstual menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Johnson (2014) menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran IPS, prinsip ini sangat penting karena sebagian besar materi berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Ketiga, Prinsip Fleksibilitas, implementasi bahan ajar harus mempertimbangkan keberagaman karakteristik peserta didik dan kondisi pembelajaran. Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif perlu memberikan ruang bagi diferensiasi agar setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar sesuai kebutuhan dan kemampuannya.

Keempat, Prinsip Diferensiasi, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik (Tomlinson, 2017). Oleh karena itu, implementasi bahan ajar IPS perlu dirancang secara fleksibel agar mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik.

10.4 Peran Guru dalam Implementasi Bahan Ajar IPS

Keberhasilan implementasi bahan ajar sangat ditentukan oleh kompetensi guru. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mengelola proses

pembelajaran agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Menurut Mulyasa (2021), guru profesional harus mampu berperan sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator.

Guru sebagai perancang pembelajaran bertanggung jawab menentukan strategi, metode, media, dan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan yang baik akan membantu guru menciptakan pembelajaran yang sistematis dan terarah (Majid, 2017).

Sedangkan sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya sendiri. Peran ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Piaget, 1977).

Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Sardiman (2020) menegaskan bahwa motivasi memiliki hubungan yang kuat dengan keberhasilan belajar karena dapat meningkatkan perhatian, ketekunan, dan semangat peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

10.5 Implementasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, pengetahuan, tradisi, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya suatu masyarakat, tetapi juga menjadi sumber nilai yang dapat digunakan untuk membangun karakter peserta didik. Menurut Sibarani (2020), kearifan lokal merupakan pengetahuan asli masyarakat yang digunakan untuk mengatur kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan.

Pada pembelajaran IPS, kearifan lokal memiliki kedudukan yang sangat strategis karena IPS pada hakikatnya mempelajari kehidupan manusia dalam konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, implementasi bahan ajar berbasis kearifan lokal memungkinkan peserta didik memahami konsep-konsep IPS melalui fenomena yang dekat dengan kehidupan mereka. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena peserta didik tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis, tetapi juga mengamati penerapannya dalam kehidupan nyata.

Penelitian Azahra et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS mampu menanamkan nilai budaya dan toleransi pada peserta didik secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks. Selain itu, Selvianti et al. (2024) menemukan bahwa guru IPS membutuhkan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kondisi sosial budaya daerah setempat.

Implementasi bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan tradisi masyarakat sebagai studi kasus, pemanfaatan situs sejarah lokal, penggunaan cerita rakyat sebagai sumber belajar, serta observasi langsung terhadap aktivitas sosial budaya masyarakat. Misalnya, tradisi gotong royong dapat digunakan untuk menjelaskan konsep solidaritas sosial, sedangkan tradisi musyawarah desa dapat digunakan untuk menjelaskan konsep demokrasi dan partisipasi masyarakat.

Penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam perspektif pembelajaran mendalam (*deep learning*), memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih bermakna karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman hidup mereka. Pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan fakta, tetapi mendorong peserta didik untuk

menganalisis, merefleksikan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.

10.6 Implementasi Bahan Ajar Digital dan Cetak dalam Pembelajaran IPS

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah mengubah cara guru dan peserta didik mengakses sumber belajar. Saat ini, implementasi bahan ajar tidak lagi terbatas pada bentuk cetak, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber belajar digital yang lebih fleksibel dan interaktif.

Bahan ajar cetak masih memiliki peran penting karena mudah digunakan, tidak bergantung pada jaringan internet, serta relatif mudah diakses oleh seluruh peserta didik. Bentuk bahan ajar cetak yang umum digunakan dalam pembelajaran IPS meliputi buku ajar, modul, lembar kerja peserta didik, handout, dan buku referensi pendukung.

Sementara itu, bahan ajar digital menawarkan berbagai keunggulan, seperti penyajian materi yang lebih interaktif, integrasi multimedia, akses yang lebih luas, serta kemudahan dalam pembaruan informasi. Menurut Yaumi (2021), bahan ajar digital memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri melalui berbagai format seperti video, animasi, simulasi, podcast, maupun e-modul.

Pada pembelajaran IPS, bahan ajar digital dapat digunakan untuk menampilkan data statistik terkini, peta digital, video dokumenter sejarah, maupun simulasi fenomena sosial. Pemanfaatan teknologi ini sangat mendukung pendekatan pembelajaran mendalam karena memungkinkan peserta didik melakukan eksplorasi informasi secara lebih luas dan mendalam.

Namun demikian, implementasi bahan ajar digital memerlukan kesiapan infrastruktur, kompetensi digital guru, dan

literasi digital peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan bahan ajar cetak dan digital secara proporsional agar pembelajaran tetap efektif dan inklusif.

10.7 Strategi Implementasi Bahan Ajar dalam Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan pentingnya pemahaman konseptual, refleksi, aplikasi pengetahuan, dan pembentukan makna dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik dan bermakna.

Implementasi bahan ajar dalam pendekatan *deep learning* harus memenuhi beberapa karakteristik utama. Yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)
Bahan ajar harus dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga konsep yang dipelajari memiliki relevansi dengan kehidupan mereka.
2. Pembelajaran Reflektif
Bahan ajar perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh.
3. Pembelajaran Kontekstual
Materi yang disajikan harus berkaitan dengan konteks sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi peserta didik.
4. Pembelajaran Kolaboratif
Bahan ajar harus mendorong peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara kolektif.
5. Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah

Bahan ajar perlu memuat permasalahan nyata yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis dan menemukan solusi.

Dengan demikian, implementasi bahan ajar tidak lagi berfokus pada penyampaian informasi semata, melainkan pada penciptaan pengalaman belajar yang mampu membangun pemahaman mendalam dan berkelanjutan.

10.8 Model Implementasi Bahan Ajar dalam Pendekatan Deep Learning

Model pembelajaran mendalam (*deep learning*) terdiri dari beberapa model berikut:

1. *Problem Based Learning* (PBL). Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Menurut Arends (2017), model ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar peserta didik. Pada pembelajaran IPS, guru dapat menyajikan isu kemiskinan, konflik sosial, urbanisasi, atau kerusakan lingkungan sebagai masalah yang harus dianalisis peserta didik menggunakan bahan ajar yang telah disediakan.
2. *Project Based Learning* (PjBL). Project Based Learning menekankan kegiatan pembelajaran melalui penyelesaian proyek yang menghasilkan produk nyata. Penelitian Perdana et al. (2024) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis proyek yang terintegrasi dengan kearifan lokal mampu meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir peserta didik. Pada pembelajaran IPS, peserta didik dapat mengembangkan proyek dokumentasi budaya lokal, pembuatan video sejarah daerah, atau pemetaan potensi sosial ekonomi masyarakat.

3. *Inquiry Learning*. *Inquiry Learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik melakukan penyelidikan untuk menemukan jawaban atas suatu permasalahan. Joyce, Weil, dan Calhoun (2018) menjelaskan bahwa inquiry membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah melalui kegiatan mengamati, bertanya, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan. Model ini sangat sesuai dengan pendekatan deep learning karena mendorong peserta didik membangun pemahaman secara mandiri melalui proses investigasi.
4. *Discovery Learning*. *Discovery Learning* menempatkan peserta didik sebagai penemu konsep melalui serangkaian aktivitas belajar. Bruner (2019) menyatakan bahwa pengetahuan yang ditemukan sendiri akan lebih bertahan lama dibandingkan pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah. Pada pembelajaran IPS, peserta didik dapat menganalisis data sosial, peta, dokumen sejarah, atau fenomena sosial untuk menemukan konsep-konsep yang dipelajari.
5. *Case Study*. Salah satu contoh implementasi bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat dilakukan pada materi “Keragaman Budaya Indonesia”. Guru menggunakan modul yang memuat tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Gresik sebagai sumber belajar. Peserta didik mempelajari sejarah tradisi tersebut, mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, serta mendiskusikan relevansinya dengan kehidupan masyarakat modern. Penelitian Melisa (2024) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar IPS berbasis tradisi Sedekah Bumi mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai budaya sekaligus memperkuat pendidikan karakter.

10.9 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung implementasi bahan ajar meliputi kompetensi guru, ketersediaan sarana pembelajaran, dukungan sekolah, partisipasi masyarakat, dan akses terhadap teknologi informasi. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi keterbatasan bahan ajar berbasis kearifan lokal, rendahnya literasi peserta didik, kesenjangan akses teknologi, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar inovatif. Temuan Selvianti et al. (2024) menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama implementasi bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah keterbatasan sumber referensi yang tersedia bagi guru IPS.

10.10 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan keberhasilan implementasi bahan ajar dapat diukur melalui:

1. Peningkatan hasil belajar peserta didik.
2. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
3. Kemampuan menerapkan konsep IPS dalam kehidupan nyata.
4. Peningkatan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.
5. Penguatan karakter dan nilai budaya.
6. Kemampuan refleksi dan kolaborasi.
7. Peningkatan literasi digital dan literasi informasi.

10.11 Penutup

Implementasi bahan ajar merupakan tahap penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran IPS. Bahan ajar yang telah dirancang dengan baik perlu diimplementasikan melalui strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan pembelajaran masa kini. Integrasi kearifan lokal,

pemanfaatan bahan ajar digital dan cetak, serta penerapan model pembelajaran aktif seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Inquiry Learning*, *Discovery Learning*, dan *Case Study* dapat mendukung terwujudnya pembelajaran IPS yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembelajaran mendalam.

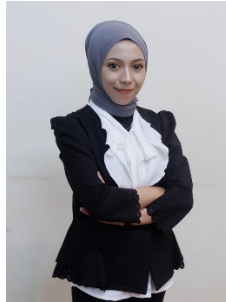
Melalui implementasi bahan ajar yang efektif, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, kesadaran budaya, serta karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2017). *Learning to teach* (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Azahra, Z. L., Harahap, A. L., Azizah, N., Hasibuan, F. I., Amelia, A., & Yusnaldi, E. (2024). Utilization of local wisdom as a source of social studies learning to instill cultural values and tolerance in SD/MI. *Holistic Science*, 4(3), 428–432.
- Bruner, J. S. (2019). *The process of education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2018). *Models of teaching* (9th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Majid, A. (2017). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Melisa. (2024). Pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal tradisi Sedekah Bumi Desa Laban-Menganti, Gresik. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 5(2).
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Partnership for 21st Century Learning. (2021). *Framework for 21st century learning*. Washington, DC: Partnership for 21st Century Learning.
- Perdana, D. R., Izzatika, A., Hariyanto, H., Apriliyani, R., & Nurwahidin, M. (2024). Project based learning based teaching material design with local wisdom characteristics to train creative thinking skills in the era of Society 5.0. *Inspirasi: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1).
- Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. New York, NY: Viking Press.
- Prastowo, A. (2021). *Panduan kreatif membuat bahan ajar*

- inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sapriya. (2022). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2020). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Selvianti, R., Maryam, M., Yuhawita, Y., & Wulandari, Y. (2024). Development of social sciences teaching materials based on local wisdom: Needs analysis for middle school social sciences teachers in South Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 6(2).
- Setyosari, P. (2020). *Desain pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sibarani, R. (2020). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yaumi, M. (2021). *Media dan teknologi pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.

PROFIL PENULIS



Dr. Silvi Nur Afifah, S.Pd., M.Pd.
Dosen Prodi Pendidikan IPS
Universitas Negeri Surabaya

Dr. Silvi Nur Afifah, S.Pd., M.Pd. merupakan dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Ia menempuh pendidikan tinggi secara linear pada bidang Pendidikan IPS, mulai dari jenjang Sarjana (S1) UIN Maliki Malang, Magister (S2), hingga Doktor (S3) di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, sehingga memiliki landasan akademik yang kuat dalam pengembangan keilmuan dan pembelajaran IPS.

Bidang kepakaran yang ditekuni meliputi strategi pembelajaran IPS, sosiologi pendidikan, pendidikan multikultural, pendidikan resolusi konflik, pengembangan bahan ajar, pembelajaran berbasis kearifan lokal, literasi sosial, pendidikan karakter, serta inovasi pembelajaran di era digital. Ketertarikannya pada kajian sosiologi mendorong berbagai penelitian dan publikasi yang berfokus pada dinamika sosial masyarakat, perubahan sosial, budaya lokal, serta implementasinya dalam pembelajaran IPS di sekolah maupun

perguruan tinggi.

Sebagai akademisi, Silvi Nur Afifah aktif melaksanakan tridarma perguruan tinggi melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Berbagai karya ilmiah yang dihasilkan berorientasi pada penguatan kualitas pembelajaran IPS, pengembangan sumber belajar kontekstual, serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan. Selain itu, ia juga terlibat dalam berbagai forum ilmiah, seminar nasional dan internasional, serta kolaborasi penelitian yang mendukung pengembangan pendidikan dan ilmu sosial.

Melalui aktivitas akademik dan publikasinya, Silvi Nur Afifah berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan IPS yang humanis, kritis, dan transformatif, sehingga mampu membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21 tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial dan budaya bangsa. Kontribusinya dalam bidang pendidikan diharapkan dapat memperkuat peran IPS sebagai wahana pembentukan warga negara yang cerdas, berakarakter, dan peduli terhadap kehidupan masyarakat.

BAB XI

EVALUASI DAN VALIDASI BAHAN AJAR

Oleh

Trina Febriani, M.Pd

11.1 Konsep Dasar Evaluasi Bahan Ajar

Evaluasi bahan ajar merupakan suatu proses sistematis untuk menilai kualitas, kelayakan, dan efektivitas bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar mampu membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan bahan ajar sehingga dapat dilakukan perbaikan atau penyempurnaan agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan kurikulum.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi bahan ajar mencakup berbagai aspek, seperti kesesuaian isi materi dengan capaian pembelajaran, ketepatan penyajian materi, penggunaan bahasa, desain tampilan, serta tingkat keterbacaan bagi peserta didik. Selain itu, evaluasi juga memperhatikan relevansi materi dengan karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, bahan ajar yang digunakan tidak hanya benar secara akademis, tetapi juga menarik, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan motivasi belajar.

Evaluasi bahan ajar memiliki peran penting dalam menjamin mutu proses pembelajaran. Hasil evaluasi dapat

menjadi dasar bagi guru, dosen, maupun pengembang bahan ajar untuk melakukan revisi, pengembangan, dan inovasi terhadap materi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan akan membantu menghasilkan bahan ajar yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi bahan ajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

11.2 Konsep Dasar Validasi Bahan Ajar

Validasi Bahan Ajar merupakan proses penilaian yang dilakukan untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi standar kualitas dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Validasi bertujuan untuk menguji ketepatan isi, kesesuaian dengan kurikulum, kejelasan penyajian, serta keterpaduan antara tujuan pembelajaran, materi, dan metode yang digunakan. Proses ini biasanya melibatkan para ahli, seperti ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain pembelajaran, yang memberikan masukan berdasarkan bidang keahliannya masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, validasi bahan ajar mencakup beberapa aspek penting, yaitu aspek isi atau materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian, dan aspek kegrafikan. Aspek isi menilai kebenaran konsep, kelengkapan materi, dan relevansinya dengan capaian pembelajaran. Aspek kebahasaan menilai penggunaan bahasa yang baik, jelas, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sementara itu, aspek penyajian dan kegrafikan menilai sistematika materi, tampilan visual, ilustrasi, tata letak, serta kemudahan penggunaan bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar.

Validasi bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin kualitas produk pembelajaran sebelum

diterapkan kepada peserta didik. Hasil validasi menjadi dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan sehingga bahan ajar yang dihasilkan lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dengan adanya proses validasi, risiko kesalahan materi, ketidaksesuaian dengan kurikulum, maupun kelemahan dalam penyajian dapat diminimalkan. Oleh karena itu, validasi merupakan tahapan penting dalam pengembangan bahan ajar yang bertujuan menghasilkan sumber belajar yang berkualitas dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

11.3 Tujuan Dan Manfaat Evaluasi Serta Validasi Bahan Ajar

Evaluasi dan validasi bahan ajar merupakan dua kegiatan penting dalam proses pengembangan dan penggunaan bahan ajar. Evaluasi bertujuan untuk menilai kualitas, efektivitas, dan kesesuaian bahan ajar dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sementara itu, validasi bertujuan untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan dari segi isi, bahasa, penyajian, dan tampilan. Kedua kegiatan ini dilakukan agar bahan ajar yang digunakan benar-benar mampu mendukung proses pembelajaran secara optimal.

Salah satu tujuan utama evaluasi dan validasi bahan ajar adalah menjamin kualitas materi pembelajaran. Melalui evaluasi dan validasi, kesalahan konsep, ketidaksesuaian materi dengan kurikulum, serta kelemahan dalam penyajian dapat diidentifikasi dan diperbaiki. Dengan demikian, bahan ajar yang dihasilkan memiliki tingkat akurasi yang tinggi, relevan dengan kebutuhan peserta didik, dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Selain menjamin kualitas, evaluasi dan validasi bahan

ajar juga bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bahan ajar yang telah dievaluasi dan divalidasi cenderung lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena disusun secara sistematis, menggunakan bahasa yang jelas, serta dilengkapi dengan contoh dan ilustrasi yang mendukung pemahaman. Hal ini dapat membantu peserta didik mencapai capaian pembelajaran secara lebih efektif dan meningkatkan hasil belajar yang diperoleh.

Manfaat lain dari evaluasi dan validasi bahan ajar adalah memberikan masukan bagi guru, dosen, atau pengembang bahan ajar dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan produk yang telah dibuat. Hasil evaluasi dan validasi dapat menjadi dasar untuk merevisi materi, memperbaiki tampilan, menyempurnakan bahasa, maupun menyesuaikan metode penyajian agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan adanya proses perbaikan yang berkelanjutan, kualitas bahan ajar dapat terus ditingkatkan dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, evaluasi dan validasi bahan ajar memberikan manfaat yang besar bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Bagi peserta didik, bahan ajar yang berkualitas dapat meningkatkan motivasi dan kemudahan belajar. Bagi pendidik, bahan ajar yang telah dievaluasi dan divalidasi menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sementara bagi lembaga pendidikan, kegiatan ini membantu menjaga mutu pembelajaran dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara lebih optimal, efektif, dan berkelanjutan.

11.4 Kriteria Kualitas Bahan Ajar

Kualitas bahan ajar dapat dilihat dari aspek **kelayakan isi**. Bahan ajar yang berkualitas harus memuat materi yang sesuai dengan kurikulum, capaian pembelajaran, dan kebutuhan

peserta didik. Isi materi harus akurat, mutakhir, serta didukung oleh sumber yang dapat dipercaya. Selain itu, materi yang disajikan harus relevan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik sehingga dapat membantu mereka memahami konsep-konsep yang dipelajari secara lebih mudah dan mendalam.

Kriteria berikutnya adalah **kelayakan penyajian**. Bahan ajar yang baik harus disusun secara sistematis, runtut, dan logis sehingga memudahkan peserta didik dalam mengikuti alur pembelajaran. Penyajian materi perlu dilengkapi dengan contoh, ilustrasi, latihan, rangkuman, dan evaluasi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Struktur penyajian yang jelas akan membantu peserta didik membangun pemahaman secara bertahap dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks.

Aspek **kelayakan bahasa** juga menjadi indikator penting dalam menentukan kualitas bahan ajar. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar, komunikatif, serta mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan istilah, kalimat, dan paragraf harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Bahasa yang jelas dan efektif akan membantu meningkatkan keterbacaan serta memperlancar proses pembelajaran.

Selain itu, kualitas bahan ajar juga ditentukan oleh aspek kegrafikan atau tampilan. Tata letak, jenis huruf, ukuran tulisan, penggunaan warna, gambar, tabel, dan ilustrasi harus dirancang secara menarik dan proporsional. Tampilan yang baik tidak hanya meningkatkan daya tarik bahan ajar, tetapi juga membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Oleh karena itu, perpaduan antara isi yang berkualitas, penyajian yang sistematis, bahasa yang komunikatif, dan desain yang

menarik menjadi dasar utama dalam menghasilkan bahan ajar yang efektif dan bermutu tinggi.

11.5 Teknik Dan Prosedur Evaluasi Bahan Ajar

Evaluasi bahan ajar merupakan proses yang dilakukan untuk menilai kualitas, efektivitas, dan kelayakan suatu bahan ajar sebelum maupun sesudah digunakan dalam pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa bahan ajar mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam pelaksanaannya, evaluasi dilakukan melalui berbagai teknik dan prosedur yang sistematis agar hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar dalam memperbaiki dan menyempurnakan bahan ajar.

Salah satu teknik evaluasi bahan ajar adalah penilaian ahli (expert judgment). Teknik ini melibatkan pakar atau validator yang memiliki kompetensi di bidang materi, bahasa, maupun desain pembelajaran. Para ahli memberikan penilaian terhadap aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan bahan ajar berdasarkan instrumen yang telah disusun. Hasil penilaian tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar serta memberikan rekomendasi perbaikan sebelum bahan ajar digunakan oleh peserta didik.

Teknik berikutnya adalah uji coba kepada pengguna, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Uji coba dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat keterbacaan, kemudahan penggunaan, daya tarik, serta efektivitas bahan ajar dalam membantu proses belajar. Melalui teknik ini, peserta didik dan guru dapat memberikan tanggapan, saran, maupun kritik terhadap bahan ajar yang digunakan. Data yang diperoleh menjadi sumber informasi penting untuk mengetahui bagaimana bahan ajar diterima oleh pengguna

sebenarnya.

Prosedur evaluasi bahan ajar umumnya dimulai dengan menentukan tujuan evaluasi dan menyusun instrumen penilaian yang sesuai. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara, tes, atau lembar penilaian ahli. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Analisis dapat dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif agar menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai kualitas bahan ajar.

Tahap akhir dari prosedur evaluasi adalah melakukan revisi dan penyempurnaan bahan ajar berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Revisi dapat mencakup perbaikan isi materi, penggunaan bahasa, desain tampilan, maupun penyusunan aktivitas pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Setelah direvisi, bahan ajar dapat diuji kembali untuk memastikan bahwa perbaikan yang dilakukan telah meningkatkan kualitasnya. Dengan demikian, teknik dan prosedur evaluasi yang tepat akan menghasilkan bahan ajar yang lebih efektif, berkualitas, dan mampu mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

11.6. Analisis Data Hasil Evaluasi Dan Validasi

Analisis data hasil evaluasi dan validasi merupakan tahap penting dalam proses pengembangan bahan ajar. Tahap ini bertujuan untuk mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh dari kegiatan evaluasi maupun validasi sehingga dapat diketahui tingkat kualitas, kelayakan, dan efektivitas bahan ajar yang telah dikembangkan. Data yang dianalisis dapat berasal dari penilaian ahli, hasil angket, wawancara, observasi, maupun hasil uji coba kepada peserta didik. Melalui analisis data, pengembang bahan ajar dapat memperoleh informasi yang

akurat mengenai kelebihan dan kekurangan produk yang dihasilkan.

Dalam analisis data validasi, hasil penilaian dari para validator biasanya diolah menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif berupa skor penilaian pada setiap aspek, seperti isi materi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan, kemudian dihitung untuk memperoleh nilai rata-rata atau persentase tingkat kelayakan. Sementara itu, data kualitatif berupa komentar, kritik, dan saran dari validator dianalisis untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu diperbaiki. Kombinasi kedua jenis data tersebut memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kualitas bahan ajar.

Pada analisis data evaluasi, perhatian difokuskan pada efektivitas penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Data dapat diperoleh dari hasil belajar peserta didik, tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta tanggapan pengguna terhadap bahan ajar. Hasil analisis digunakan untuk menilai apakah bahan ajar telah mampu membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu, analisis ini juga dapat mengungkap berbagai kendala yang dihadapi selama penggunaan bahan ajar sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses penyempurnaan.

Hasil analisis data evaluasi dan validasi menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait kelayakan bahan ajar. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa bahan ajar telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, maka bahan ajar dapat digunakan atau diimplementasikan dalam pembelajaran. Namun, apabila masih ditemukan kelemahan atau ketidaksesuaian, maka perlu dilakukan revisi berdasarkan temuan dan rekomendasi yang diperoleh. Dengan demikian, analisis data hasil evaluasi dan validasi berperan penting dalam memastikan bahwa bahan ajar yang digunakan memiliki kualitas

yang baik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

11.7. Pelaporan Hasil Evaluasi Dan Validasi Bahan Ajar

Pelaporan hasil evaluasi dan validasi bahan ajar merupakan tahap akhir dalam rangkaian kegiatan penilaian kualitas bahan ajar. Laporan ini berfungsi sebagai dokumen yang memuat hasil analisis terhadap bahan ajar yang telah dievaluasi dan divalidasi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait kelayakan penggunaannya. Pelaporan yang baik harus disusun secara sistematis, jelas, dan objektif agar informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti guru, dosen, pengembang bahan ajar, maupun lembaga pendidikan.

Isi laporan hasil evaluasi dan validasi umumnya mencakup identitas bahan ajar, tujuan evaluasi dan validasi, metode yang digunakan, instrumen penilaian, serta hasil yang diperoleh. Pada bagian hasil, disajikan data kuantitatif berupa skor atau persentase tingkat kelayakan dan data kualitatif berupa komentar, saran, serta masukan dari validator maupun pengguna. Penyajian data dapat dilengkapi dengan tabel, grafik, atau diagram untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penilaian yang telah dilakukan.

Selain menyajikan hasil penilaian, laporan juga harus memuat pembahasan mengenai kelebihan dan kekurangan bahan ajar berdasarkan data yang diperoleh. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil evaluasi dan validasi sehingga dapat diketahui aspek-aspek yang telah memenuhi standar serta aspek yang masih memerlukan perbaikan. Dengan adanya pembahasan yang komprehensif, pengembang bahan ajar dapat memahami secara lebih mendalam kondisi produk yang dihasilkan dan langkah-langkah

yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitasnya.

Bagian akhir laporan berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan menjelaskan tingkat kelayakan bahan ajar secara keseluruhan berdasarkan hasil evaluasi dan validasi yang telah dilakukan. Sementara itu, rekomendasi memuat saran perbaikan atau tindak lanjut yang perlu dilakukan sebelum bahan ajar digunakan secara luas. Pelaporan yang lengkap dan akurat tidak hanya menjadi bukti pelaksanaan evaluasi dan validasi, tetapi juga berfungsi sebagai acuan dalam proses revisi dan pengembangan bahan ajar yang lebih berkualitas serta sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

11. 8. Implementasi Hasil Evaluasi Dan Validasi Dalam Pengembangan Bahan Ajar

Implementasi hasil evaluasi dan validasi merupakan tahap penting dalam proses pengembangan bahan ajar. Tahap ini dilakukan setelah data hasil evaluasi dan validasi dianalisis untuk mengetahui kelebihan, kekurangan, serta tingkat kelayakan bahan ajar yang telah dikembangkan. Hasil evaluasi dan validasi tidak hanya berfungsi sebagai informasi mengenai kualitas bahan ajar, tetapi juga menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan agar bahan ajar lebih efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi hasil evaluasi dan validasi merupakan langkah nyata untuk meningkatkan mutu produk pembelajaran.

Salah satu bentuk implementasi hasil evaluasi dan validasi adalah melakukan revisi terhadap isi materi. Revisi dilakukan apabila ditemukan kesalahan konsep, ketidakakuratan informasi, atau ketidaksesuaian materi dengan capaian pembelajaran dan kurikulum yang berlaku. Selain itu, masukan dari validator dan pengguna dapat digunakan untuk menambahkan materi yang dianggap kurang lengkap atau

mengurangi bagian yang kurang relevan. Melalui proses ini, bahan ajar menjadi lebih akurat, komprehensif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Implementasi hasil evaluasi dan validasi juga dilakukan pada aspek kebahasaan dan penyajian materi. Saran dari validator dapat digunakan untuk memperbaiki penggunaan bahasa agar lebih komunikatif, jelas, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Di samping itu, penyajian materi dapat disempurnakan dengan memperbaiki sistematika pembahasan, menambahkan contoh-contoh yang relevan, memperjelas petunjuk penggunaan, serta menyusun latihan dan evaluasi yang lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perbaikan ini bertujuan untuk meningkatkan keterbacaan dan kemudahan penggunaan bahan ajar.

Pada aspek kegrafikan, hasil evaluasi dan validasi dapat diimplementasikan melalui penyempurnaan desain visual bahan ajar. Perbaikan dapat mencakup tata letak, pemilihan jenis dan ukuran huruf, penggunaan warna, gambar, ilustrasi, tabel, maupun diagram yang mendukung pemahaman materi. Tampilan yang menarik dan proporsional dapat meningkatkan minat belajar peserta didik serta membantu mereka memahami informasi yang disajikan. Oleh karena itu, aspek visual menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar.

Secara keseluruhan, implementasi hasil evaluasi dan validasi bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang berkualitas, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Proses ini memungkinkan pengembang bahan ajar melakukan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan data dan masukan yang diperoleh dari berbagai pihak. Dengan mengimplementasikan hasil evaluasi dan validasi secara tepat, bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar

kelayakan, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mendukung pencapaian hasil belajar peserta didik secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif S. Sadiman, dkk. (2018). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Andi Prastowo. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nana Sudjana. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thiagarajan., Dorothy S. Semmel., & Melvyn I. Semmel. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Bloomington: Indiana University.
- Borg., & Gall. (2003). *Educational Research: An Introduction* (7th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Walter R. Borg., & Meredith D. Gall. (1989). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Punaji Setyosari. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Dick., Carey., & Carey. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Wina Sanjaya. (2014). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Cece Wijaya. (2010). *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

BIODATA PENULIS



Trina Febriani, M.Pd

**Dosen Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas PGRI Sumatera Barat**

Penulis lahir di Padang tanggal 20 Februari 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas PGRI Sumatera Barat. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Geografi di STKIP PGRI Sumatera Barat, dan melanjutkan Pendidikan S2 pada Jurusan Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Padang. Penulis menekuni bidang Menulis diantaranya buku yang pernah ditulis yaitu Geologi umum, lingkungan yang terancam, bencana alam dan lingkungan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: trinafebriani20@gmail.com

BAB XII

INOVASI DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Oleh
Dr. Novidya Yulanda, M.Pd

12.1. Inovasi Pengembangan Bahan Ajar

Inovasi dalam pengembangan bahan ajar merupakan perbaruan materi dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemajuan teknologi, dan cara belajar siswa. Menurut Johnson & Johnson (2014) bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum yang ada serta memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa. Inovasi dalam pengembangan bahan ajar ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, mendorong daya nalar, serta menumbuhkan kemandirian siswa.

12.2. Urgensi Inovasi dalam Bahan Ajar

Di zaman digital dan modern ini, bahan ajar konvensional sering kali tidak lagi cukup efektif untuk menarik perhatian siswa. Inovasi sangat diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara teori akademis dan realitas di lapangan. Suryosubroto (2009), menyatakan bahwa pembelajaran yang inovatif merupakan salah satu cara untuk menghadirkan variasi, kreativitas, dan pembaruan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai hasil yang optimal. Bahan ajar yang inovatif dapat mengubah cara belajar dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*), sehingga siswa lebih aktif dan mandiri.

Berdasarkan karakteristik pada siswa sekolah

menengah dan atas yang berada pada fase perkembangan remaja, dimana mereka sangat memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan, dan sangat akrab dengan teknologi (*digital natives*). Inovasi bahan ajar pada tahap ini bertujuan untuk mengubah materi yang bersifat teoritis dan abstrak menjadi lebih konkret, menarik, serta dapat mendorong kemampuan berpikir kritis (*higher-order thinking skills* atau HOTS).

Pada tingkat SMP, yang merupakan transisi dari konkret ke abstrak, maka bahan ajar lebih mengutamakan visualisasi dan interaktivitas yang menyenangkan. Sedangkan pada jenjang SMA, fokus utamanya adalah pendalaman konsep abstrak, persiapan karier/ perguruan tinggi, dan pengembangan kemampuan analisis tingkat tinggi. Maka, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), riset mandiri, studi kasus nyata, dan integrasi lintas disiplin ilmu (STEAM) akan sangat cocok untuk diterapkan.

Tabel 1. Matriks Perbandingan Inovasi Bahan Ajar

Aspek	Jenjang SMP	Jenjang SMA
Tingkat Kognitif	Pemahaman konsep dasar dan aplikasi visual.	Analisis mendalam, evaluasi, dan penciptaan (HOTS).
Gaya Media	Interaktif, berwarna, penuh animasi, dan <i>playful</i> .	Profesional, berbasis data/grafik, dan informatif.
Kemandirian	Terbimbing (<i>guided</i>) dengan instruksi langkah-demi-langkah.	Mandiri (<i>independent</i>) dengan eksplorasi studi kasus.

12.3. Karakteristik Bahan Ajar Inovatif

Merujuk pada pemikiran- pemikiran para ahli pendidikan seperti B. Tomlinson, (2011); Dick & Carey (2015), serta panduan pengembangan bahan ajar Kemendikbud (2022), menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik utama dari bahan ajar inovatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Interaktif dan dua arah (*Interactive & Multimodal*).
Memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara materi dan siswa. Berbeda dengan buku teks cetak konvensional hanya yang bersifat pasif dan searah. Bahan ajar yang inovatif membuka ruang komunikasi dua arah antara sistem/materi dengan penggunanya. Karakteristik ini terlihat melalui penggabungan fitur multimedia yang memadukan teks, audio, video eksplanasi, dan animasi.
- b. Kontekstual dan Relevan (*Contextual & Problem-Based*).
Materi berkaitan langsung dengan situasi, masalah, dan fenomena di kehidupan nyata. Bahan ajar yang inovatif selalu mengaitkan antara teori akademis dengan fenomena atau realitas kehidupan nyata yang sedang berkembang di lingkungan sekitar siswa. Materi tidak lagi disajikan secara abstrak, melainkan dibuka dengan stimulus berupa studi kasus kontemporer, artikel berita, atau isu sosial kemasyarakatan guna memicu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (HOTS).
- c. Berpusat pada siswa dan mandiri (*Student-Centered & Self-Instructional*).
Bahan ajar yang inovatif mampu memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri tanpa harus bergantung penuh pada kehadiran pendidik. Karakteristik ini menuntut agar bahan ajar memiliki: 1) Kejelasan Instruksi: Petunjuk belajar yang komunikatif; dan mudah dipahami oleh target usia siswa (SMP/SMA).

2) Unit Materi yang Ringkas (Microlearning): Materi dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang fokus agar lebih mudah dicerna dalam sekali sesi belajar.

d. **Fleksibel Aksesibilitas (*Accessible & Adaptable*).**

Dari segi teknis, bahan ajar inovatif memiliki fleksibilitas tinggi untuk diakses kapan saja dan di mana saja (*anytime, anywhere learning*). Produk inovatif digital harus ramah perangkat lintas gawai (*responsive design*), mudah diunduh, serta adaptif terhadap perubahan atau pembaruan materi (*up-to-date*) tanpa harus mencetak ulang seluruh dokumen.

12.4. Jenis- Jenis Inovasi Pengembangan Bahan Ajar.

Inovasi dalam pengembangan bahan ajar tidak terbatas pada pendigitalisasian materi semata, melainkan mencakup pembaruan format, penyajian, dan integrasi teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Prastowo (2011), bahan ajar inovatif adalah bahan ajar yang dirancang secara kreatif untuk memecahkan masalah belajar spesifik dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan karakteristik dan medianya, jenis-jenis inovasi bahan ajar dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk adaptasi teknologi dan metode, seperti:

a. **Bahan Ajar Cetak Berbasis Teknologi (Hybrid Learning Materials)**

Inovasi ini tidak sepenuhnya menghilangkan unsur cetak, melainkan mengawinkan modul fisik dengan elemen digital untuk mengatasi keterbatasan ruang halaman. Seperti:

- 1) Modul Cetak Berbasis QR Code: Buku teks atau lembar kerja siswa (LKS) konvensional yang dilengkapi kode batang respons cepat (Quick Response Code). Ketika dipindai oleh gawai siswa, kode tersebut akan

mengarahkan ke video visualisasi, animasi konsep, atau artikel studi kasus eksternal.

- 2) Bahan Ajar Berbasis *Augmented Reality* (AR): Lembaran materi cetak yang terintegrasi dengan aplikasi pemindai khusus. Saat kamera gawai diarahkan ke halaman buku, akan muncul proyeksi objek tiga dimensi (3D) yang interaktif (misalnya struktur lapisan bumi dalam geografi atau organ tubuh manusia dalam biologi).

b. Bahan Ajar Digital Interaktif (*Interactive Multimedia*)

Jenis bahan ajar ini sepenuhnya berbasis elektronik (e-learning) dan menuntut adanya respons aktif dari siswa, bukan sekadar membaca pasif.

- 1) Modul Elektronik (*E-Modul*) Interaktif: Format modul digital yang disusun menggunakan aplikasi pembuat halaman bolak-balik (flipbook) atau perangkat lunak authoring seperti *Articulate Storyline*. E-modul ini secara terpadu menyisipkan teks, video penjelasan pendek, kuis mandiri, dan navigasi tombol dinamis.

- 2) Hypermedia / Lembar Kerja Digital (*Live Worksheets*): Lembar kerja elektronik yang memanfaatkan tautan (*hyperlink*). Siswa dapat mengisi jawaban, menjodohkan gambar, atau menyeret opsi teks langsung pada layar gawai, dan mendapatkan umpan balik skor secara otomatis.

c. Bahan Ajar Berbasis Visualisasi Data (*Visual Based Materials*)

Inovasi yang berfokus pada penyederhanaan informasi kompleks, teks panjang, atau data statistik ke dalam representasi grafis yang ramah memori manusia.

- 1) Infografis dan Ringkasan Visual: Menyajikan kronologi sejarah, rantai pasok ekonomi, atau siklus geografi ke

dalam diagram alur tunggal yang kaya warna dan ikon minimalis.

- 2) *Mind Mapping* Dinamis: Bahan ajar yang mengorganisasikan cabang-cabang konsep inti secara hierarkis menggunakan perangkat digital (seperti Miro atau *Mind Meister*), memudahkan siswa SMA memetakan keterkaitan antarteori.

d. Bahan Ajar Berbasis Audiovisual Eksplanatif (*Audio Visual Materials*)

Inovasi yang memanfaatkan stimulasi indra pendengaran dan penglihatan secara simultan untuk mempermudah transfer konsep yang abstrak.

- 1) Video Animasi Mikro (*Microlearning Videos*): Video penjelasan konsep berdurasi pendek (3–5 menit) yang menyajikan papan tulis digital atau karakter grafis bergerak.
- 2) Podcast Edukasi Terstruktur: Rekaman audio pembahasan studi kasus, drama sejarah, atau materi sosiologi yang dikemas secara santai layaknya siaran radio, fleksibel didengarkan siswa saat santai atau dalam perjalanan.

e. Bahan Ajar Berbasis Gamifikasi (*Game-Based Learning Materials*)

Mengintegrasikan elemen-elemen desain permainan (seperti tantangan, poin, papan peringkat, dan lencana) ke dalam penyajian materi pelajaran. Seperti modul petualangan belajar (*Learning Quest*) merupakan bahan ajar digital yang dirancang seperti alur petualangan, di mana siswa baru bisa membuka (*unlock*) bab materi selanjutnya jika berhasil memecahkan kuis atau teka-teki studi kasus pada bab sebelumnya.

12.5. Tantangan Pengembangan Bahan Ajar.

Pengembangan bahan ajar yang inovatif dan adaptif di era digital dihadapkan pada berbagai hambatan kompleks yang bersifat teknis, pedagogis, maupun institusional. Menurut Rusman (2017), tantangan terbesar dalam modernisasi perangkat pembelajaran bukan sekadar terletak pada pengadaan teknologi fisik, melainkan pada kesiapan ekosistem pendidikan dalam mengadopsi perubahan tersebut. Berdasarkan kajian literatur dan realitas di lapangan, tantangan pengembangan bahan ajar dapat dipetakan ke dalam beberapa dimensi berikut:

1. Keterbatasan Kompetensi Digital Pendidik

Meskipun perangkat lunak pembuatan bahan ajar interaktif semakin bervariasi, kesiapan guru dalam mengoperasikannya masih mengalami kesenjangan yang lebar. Banyak pendidik yang masih berada pada zona nyaman menggunakan metode konvensional berbasis cetak karena kurangnya pelatihan teknologi yang berkelanjutan (Kaharuddin, 2020). Akibatnya, inovasi bahan ajar sering kali hanya berujung pada pemindahan teks buku fisik ke format dokumen digital statis (PDF) tanpa adanya unsur interaktivitas.

2. Kesenjangan Akses dan Infrastruktur Teknologi

Inovasi bahan ajar digital menuntut dukungan infrastruktur yang merata, namun pada realitasnya masih terjadi ketimpangan yang masif. Warsita (2011) mengemukakan bahwa efektivitas media pembelajaran berbasis teknologi sangat bergantung pada ketersediaan daya dukung sarana dan prasarana. Hambatan yang sering ditemui meliputi:

- a. Ketiadaan atau ketidakstabilan jaringan internet di wilayah pelosok atau 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar).
- b. Keterbatasan fasilitas laboratorium komputer di sekolah.

- c. Kondisi ekonomi siswa prasejahtera yang tidak memiliki gawai pribadi (*smartphone/laptop*) untuk mengakses bahan ajar digital secara mandiri.

Manajemen Waktu dan Beban Kerja Guru

Keterbatasan Waktu dan Beban Administrasi GuruProses pengembangan bahan ajar yang inovatif memerlukan manajemen waktu yang sangat besar, mulai dari tahap analisis kebutuhan, perancangan visual, produksi multimedia, hingga uji validasi. Di sisi lain, guru di jenjang sekolah menengah (SMP/SMA) telah dibebani oleh tanggung jawab administrasi kurikulum yang padat dan jadwal mengajar yang penuh (Prastowo, 2015). Keterbatasan waktu ini membuat intensitas guru untuk melakukan riset dan pengembangan materi mandiri menjadi sangat minim.

Penyesuaian dengan Standar Kompetensi Tinggi (HOTS)

Tantangan dari sisi pedagogis adalah bagaimana merumuskan konten yang mampu merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) siswa remaja. Pengembang bahan ajar sering kali kesulitan mengintegrasikan studi kasus yang kritis, fenomena sosial yang kompleks, serta instrumen evaluasi yang tidak sekadar menuntut hafalan jangka pendek (Situmorang et al., 2015).

Distraksi Belajar dan Keamanan Digital Siswa

Bahan ajar berbasis digital yang diakses melalui gawai memiliki tantangan internal dalam mempertahankan fokus belajar siswa usia remaja. Kemudahan akses ke media sosial, aplikasi pesan instan, dan *game online* pada perangkat yang sama sering kali mendistraksi konsentrasi siswa saat mempelajari materi (Papatungan et al., 2024).

12.6. Solusi dan Strategi Alternatif Mengatasi Tantangan Pengembangan Bahan Ajar.

Mengatasi tantangan pengembangan bahan ajar menuntut pendekatan yang adaptif, berbasis teknologi, dan kolaboratif. Guru harus mampu memangkas waktu penyusunan materi tanpa menurunkan mutu esensial dari substansi pembelajaran. Berikut adalah solusi dan strategi alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut:

1. Keterbatasan Waktu dan Beban Kerja Guru

Mengembangkan bahan ajar dari nol akan sangat menyita waktu. Oleh karena itu guru dapat menggunakan strategi pendekatan *Micro-learning* dengan membagi materi besar menjadi modul-modul singkat (video 3-5 menit atau infografis satu halaman). Pendekatan ini memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk mengakses, mengadaptasi, dan memodifikasi bahan ajar yang sudah disediakan oleh rekan pendidik lain secara nasional.

2. Kesenjangan Akses Teknologi dan Internet

Di area dengan infrastruktur terbatas, bahan ajar digital tidak selalu dapat digunakan secara maksimal. Oleh karena itu, strategi yang dapat diterapkan yaitu dengan *blended learning* dengan menyediakan opsi bahan ajar luring (offline) seperti Lembar Kerja Siswa (LKPD) cetak atau modul fisik. Guru juga dapat menggunakan media penyimpanan seperti *flashdisk* berisi kumpulan video edukasi lokal atau *e-book* yang bisa diakses siswa tanpa koneksi internet aktif.

3. Rendahnya Literasi dan Keterampilan Digital Guru

Kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembuat bahan ajar modern sering menjadi hambatan utama. Guru harus berfokus pada pelatihan berbasis kebutuhan (*need-based training*) dengan menguasai 1 hingga 2 alat pendukung saja (misalnya: Canva atau Google Docs) secara mendalam, alih-

alih mencoba semua aplikasi sekaligus. Selain itu guru juga dapat mengikuti diskusi dan lokakarya di komunitas terdekat seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) wilayah Anda untuk saling berbagi *template* dan panduan praktis.

4. Materi yang Kurang Relevan dengan Karakteristik Siswa

Terkadang, materi ajar nasional terasa asing atau terlalu teoritis bagi siswa di daerah tertentu. Jadi strategi yang dapat diterapkan salah satunya kontekstualisasi materi dengan mengaitkan teori pelajaran dengan kehidupan nyata, kearifan lokal, atau lingkungan sekitar tempat siswa tinggal. Guru bersama siswa dapat membuat proyek eksplorasi lapangan atau studi kasus sederhana yang melibatkan objek atau masalah di lingkungan sekitar siswa di daerah setempat.

5. Kurangnya Sumber Daya Anggaran atau Materi

Sekolah mungkin tidak memiliki dana cukup untuk mencetak buku atau membeli langganan platform premium. Jadi, tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dapat berkolaborasi untuk menyusun *bank soal* dan modul ajar secara gotong royong agar beban biaya dan penyusunan menjadi lebih ringan.

12.7. Inovasi dan Tantangan Pembembangan Bahan Ajar IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran wajib yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, hukum, dan filsafat. Materi ini disusun dengan cara yang teratur dan mudah dipahami, agar bisa digunakan untuk belajar mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat menengah atas. IPS bukanlah ilmu yang berdiri

sendiri, melainkan hasil interdisipliner atau perpaduan konsep, teori, dan generalisasi dari ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran serta perkembangan siswa.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki karakteristik yang dinamis, kontekstual, dan sarat akan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar IPS menuntut adanya pembaruan yang berkelanjutan agar materi tidak sekadar menjadi hafalan teks, melainkan instrumen untuk memahami realitas sosial.

12.8. Inovasi Pengembangan Bahan Ajar IPS

Dalam pembelajaran IPS, inovasi bahan ajar merupakan salah satu komponen fundamental agar dapat memenuhi gaya dan kebutuhan belajar generasi saat ini yang sangat familiar dengan teknologi digital. Inovasi dalam bahan ajar IPS diarahkan untuk mengubah paradigma pembelajaran dari tekstual menjadi kontekstual dan berbasis digital, sehingga siswa dapat mengeksplorasi fenomena sosial dan spasial secara lebih nyata. Teori konstruktivisme menjadi fondasi utama dalam inovasi bahan ajar IPS berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dan kontekstual. Konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan tidak dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa sendiri berdasarkan pengalaman nyata dan interaksi dengan lingkungannya. Vygotsky juga menekankan pentingnya *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*, di mana anak belajar optimal melalui bantuan bertahap. Jean Piaget (1970) dan Lev Vygotsky (1978))

Bahan ajar IPS yang inovatif dirancang bukan sebagai buku teks yang penuh dengan hafalan, melainkan sebagai "panduan eksplorasi" dengan menyajikan studi kasus

konvensional atau masalah sosial di lingkungan sekitar. Bahan ajar yang dirancang seperti ini memaksa siswa untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*) mereka. Melalui aktivitas kelompok yang dirancang dalam bahan ajar, konsep *scaffolding* terjadi saat siswa saling bertukar pikiran untuk memecahkan masalah sosial tersebut.

Beberapa bentuk inovasi bahan ajar IPS yang dapat diterapkan dalam prses belajar sebagai berikut:

- a. Peta Digital dan GIS (*Geographic Information System*) Interaktif: Mengganti peta cetak konvensional dengan *platform* seperti *Google Earth* atau *ArcGIS StoryMaps*. Inovasi ini memudahkan siswa SMP dan SMA memahami konsep geografi, tata ruang, dan mitigasi bencana secara visual dan *real-time*.
- b. Virtual Tourism dan Rekonstruksi Sejarah Digital: Memanfaatkan teknologi *Virtual Reality* (VR) atau video 360 derajat untuk membawa siswa mengunjungi situs sejarah, museum, atau cagar budaya tanpa terkendala jarak.
- c. Komik dan Narasi Grafis Sejarah/Sosiologi: Mengemas kronologi peristiwa sejarah atau materi interaksi sosial yang padat menjadi komik digital (*Webtoon*) edukatif untuk meningkatkan daya tarik literasi siswa remaja.
- d. Bahan Ajar Berbasis Data Eksplanatif (Infografis): Menyajikan data ekonomi yang kompleks (seperti inflasi, kurs mata uang, atau pertumbuhan penduduk) menjadi infografis interaktif menggunakan *Canva* atau *Piktochart*.
- e. Modul Isu Kontemporer dan Studi Kasus: Menyusun bahan ajar yang mengintegrasikan berita terkini, fenomena sosial di media sosial, atau isu lingkungan global sebagai pemantik diskusi kelompok.

17.9. Tantangan Pengembangan Bahan Ajar IPS

Meskipun inovasi bahan ajar IPS menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, proses pengembangannya di lapangan menghadapi berbagai tantangan kompleks. Tantangan ini tidak hanya bersumber dari aspek teknis, melainkan juga dari faktor pedagogis, kultural, dan struktural. Berikut adalah tantangan-tantangan utama dalam pengembangan bahan ajar IPS:

- 1) Kecepatan Perubahan Isu Sosial vs. Rigiditas (Kekakuan) Kurikulum.

IPS adalah disiplin ilmu yang objek kajiannya adalah masyarakat yang dinamis dan terus berubah. Fenomena sosial seperti globalisasi, transformasi ekonomi digital, migrasi penduduk, hingga isu perubahan iklim berkembang dengan sangat cepat dalam hitungan bulan. Pengembang bahan ajar sering kali terbentur oleh rigiditas (kekakuan) struktur kurikulum formal yang cenderung lambat diperbarui. Akibatnya, terjadi kesenjangan (*gap*) antara materi di dalam bahan ajar dengan realitas kontemporer yang dihadapi siswa sehari-hari. Bahan ajar menjadi cepat usang (*outdated*) jika tidak dirancang dengan konsep adaptif yang memungkinkan pembaruan konten secara berkala.

- 2) Risiko Keterbatasan Literasi Digital dan Infrastruktur (*Digital Divide*)

Inovasi bahan ajar digital interaktif menuntut kesiapan teknologi dari semua pihak. Pengembangan bahan ajar berbasis multimedia (*E-Modul*, AR, kuis digital) membutuhkan perangkat keras yang memadai, koneksi internet stabil, dan keterampilan operasional. Di Indonesia, kesenjangan digital (*digital divide*) antarwilayah masih sangat tinggi. Bahan ajar digital yang inovatif sering kali tidak dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah

daerah pelosok karena keterbatasan listrik atau gawai. Selain itu, banyak pendidik senior yang mengalami resistensi terhadap teknologi (*technological anxiety*), sehingga bahan ajar digital yang sudah dikembangkan secara baik tidak mampu dioperasikan secara optimal di ruang kelas.

3) Kompleksitas Integrasi Multidisiplin Ilmu dalam IPS

IPS bukan ilmu tunggal, melainkan integrasi dari sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Bahan ajar yang baik harus mampu melebur keempat disiplin ilmu tersebut secara terpadu (*integrated approach*), bukan sekadar menempelkan materi secara terpisah (*correlated approach*). Banyak pengembang bahan ajar atau guru memiliki latar belakang spesifik pada satu bidang saja (misalnya hanya sarjana pendidikan sejarah atau ekonomi). Keterbatasan ini membuat bahan ajar yang dihasilkan cenderung bias atau timpang. Sebagai contoh, porsi pembahasan sejarah menjadi sangat dominan sementara aspek analisis ekonomi atau geografi spasialnya dangkal. Menjaga keseimbangan dan keterpaduan interdisipliner ini menuntut kapasitas kognitif pengembang yang sangat tinggi.

4) Beban Kognitif Berlebih (*Cognitive Overload*) pada Siswa.

Luasnya cakupan materi IPS sering kali memicu ambisi untuk memasukkan terlalu banyak informasi ke dalam bahan ajar. Demi mengejar target ketuntasan materi kurikulum, bahan ajar kerap dipadatkan dengan teks deskriptif, definisi, dan linimasa waktu yang sangat panjang. Berdasarkan *Cognitive Load Theory* (Mayer, 2020), kapasitas memori jangka pendek manusia sangat terbatas. Jika bahan ajar inovatif tidak dikemas dengan prinsip simplifikasi yang tepat, media interaktif sekalipun justru akan menjadi distraksi dan memperparah beban kognitif siswa. Tantangan terbesar pengembang adalah bagaimana

melakukan *filtering* (penyaringan) informasi: memilah mana materi esensial yang wajib masuk, dan mana materi pelengkap yang bisa dipelajari secara mandiri.

5) Kurangnya Relevansi Kontekstual dengan Nilai dan Isu Lokal.

Bahan ajar IPS yang beredar secara nasional sering kali bersifat terlalu umum dan tidak mencerminkan realitas sosial di sekitar siswa. Pembelajaran IPS semestinya bersifat bermakna (*meaningful learning*) dengan mengangkat potensi maupun problematika riil yang ada di lingkungan lokal siswa. Banyak bahan ajar yang gagal membangun keterkaitan antara materi teks dengan kehidupan sehari-hari siswa. Mengembangkan bahan ajar berbasis potensi lokal membutuhkan waktu riset yang lama, analisis mendalam, serta partisipasi aktif masyarakat sekitar. Keterbatasan waktu dan minimnya pelatihan khusus membuat guru cenderung mengambil jalan pintas dengan menggunakan buku teks komersial standar yang menjauhkan siswa dari pemahaman kritis atas isu-isu sosial di daerah mereka sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. 2014. Cooperative Learning in 21st Century. SAGE Publications.
- Kaharuddin, K. (2020). Pembelajaran inovatif dan variatif: Solusi pemecahan masalah pembelajaran di kelas. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 45–58.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Paputungan, M., Ibrahim, N., & Sukiman, S. (2024). Inovasi bahan ajar digital berbasis kearifan lokal di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 21(2), 201–214.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif: Menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*. Diva Press.
- Situmorang, M., Sitorus, M., & Hutabarat, W. (2015). Pengembangan bahan ajar inovatif dan interaktif berbasis multimedia untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 3(2), 112–125.
- Suryosubroto. (2009). Proses Belajar Mengajar Di Sekolah:

Jakarta: Rineka Cipta.

Tomlinson, B. (Ed.). (2011). *Materials development in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Warsita, B. (2011). *Teknologi pembelajaran: Landasan & aplikasinya*. Rineka Cipta.

PROFIL PENULIS



Dr. Novidya Yulanda, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ilmu Pendidikan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA)

Penulis lahir di KotoBaru tanggal 20 November 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Pendidikan Pengetahuan Sosial Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA). Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Ekonomi UNP, S2 dan S3 pada Jurusan Pendidikan IPS UPI. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: novidyayulanda@gmail.com

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Buku ini membahas secara komprehensif pengembangan bahan ajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berlandaskan pada kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Disusun oleh para akademisi dan praktisi pendidikan, buku ini menghadirkan konsep, strategi, langkah-langkah, hingga contoh penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan oleh guru, dosen, mahasiswa, dan pengembang kurikulum dalam menciptakan pembelajaran IPS yang kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Melalui integrasi kearifan lokal, buku ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap budaya bangsanya serta membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing global.

Buku ini membahas:



Konsep Dasar dan Landasan Teori

Memahami kearifan lokal, bahan ajar, dan pembelajaran IPS secara mendalam.



Strategi Pengembangan Bahan Ajar

Langkah-langkah sistematis dalam merancang bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal.



Integrasi Kearifan Lokal

Menggal potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar yang bermakna dan autentik.



Model dan Contoh Penerapan

Berbagai model dan contoh bahan ajar yang dapat diimplementasikan di sekolah.



Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Cara menilai kualitas bahan ajar dan melakukan pengembangan yang berkelanjutan.



Pembelajaran Kontekstual

Mewujudkan pembelajaran IPS yang relevan dengan kehidupan nyata dan tantangan abad ke-21.



Penerbit
CV. Nevandra
Pustaka Nusantara



Kalumbuk, Kuranji Kota Padang
Sumatera Barat



0858 1460 9558



nevandra.press@gmail.com



<https://nevandra-pustaka.com/>

ISBN 978-634-05-2859-6 (PDF)



9

786340

528596